

Wild Flower

Bunga liar

Love story

Lily & Heru

A novel

by

Suzy Wiryanty

Wild Flower

Bunga Liar

Penulis: Suzy Wiryanty

Tata letak: Bee Media

Editor: Bee Media

Sampul: Audian Taslim

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

Bee Media

Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

Ig: beemedia47

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh

Lovrinz

Cetakan pertama, Juli 2019

vi + 459 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

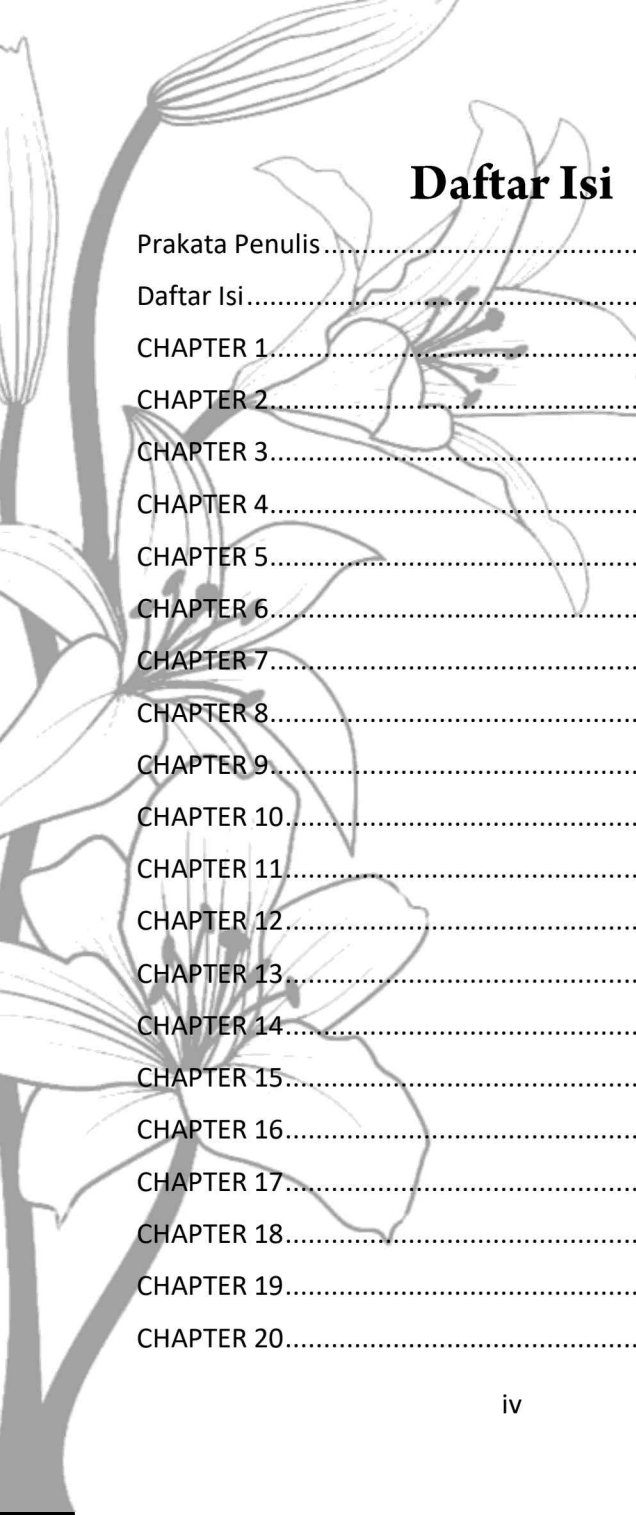
Prakata Penulis

To all my beloved readers,

Menulis itu mudah. Yang sulit itu adalah bagaimana agar hal-hal yang ini berarti dan bisa membuat pembacamu bergerak ke arah yang lebih baik tanpa merasa kata guni, judul yang sulit.



Satrio Wibisono



Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	iv
CHAPTER 1.....	1
CHAPTER 2.....	8
CHAPTER 3.....	15
CHAPTER 4.....	22
CHAPTER 5.....	29
CHAPTER 6.....	36
CHAPTER 7.....	44
CHAPTER 8.....	51
CHAPTER 9.....	58
CHAPTER 10.....	65
CHAPTER 11.....	73
CHAPTER 12.....	80
CHAPTER 13.....	87
CHAPTER 14.....	93
CHAPTER 15.....	101
CHAPTER 16.....	108
CHAPTER 17.....	116
CHAPTER 18.....	124
CHAPTER 19.....	133
CHAPTER 20.....	140

CHAPTER 21.....	148
CHAPTER 22.....	157
CHAPTER 23.....	164
CHAPTER 24.....	172
CHAPTER 25.....	181
CHAPTER 26.....	189
CHAPTER 27.....	198
CHAPTER 28.....	206
CHAPTER 29.....	213
CHAPTER 30.....	222
CHAPTER 31.....	231
CHAPTER 32.....	239
CHAPTER 33.....	249
CHAPTER 34.....	258
CHAPTER 35.....	266
CHAPTER 36.....	275
CHAPTER 37.....	284
CHAPTER 38.....	294
CHAPTER 39.....	303
CHAPTER 40.....	312
CHAPTER 41.....	322
CHAPTER 42.....	332
CHAPTER 43.....	343



CHAPTER 44.....	353
CHAPTER 45.....	363
CHAPTER 46.....	373
CHAPTER 47.....	384
CHAPTER 48.....	395
CHAPTER 49.....	405
CHAPTER 50.....	416
EPILOG	426
EXTRA PART I	438
EXTRA PART II	450
Tentang Penulis	458



CHAPTER 1

Lily memasuki pelataran parkir apartemen elit pacar hangat terbarunya sambil berlari-lari kecil. Disebut pacar hangat terbaru karena mereka memang baru saja jadian dua minggu yang lalu. Jangan ditanya ini pacar ke berapa, ya? Karena nggak bakalan bisa kehitung saking banyaknya.

Tapi kalau maksa pengen tahu juga, ya kira-kira seperti saat kita menghitung taburan bintang di langit, sih, satu dihitung, eh satu lagi *tetiba* muncul. Seperti itulah jumlah mantan Lily. Definisi secara *significant*-nya adalah tidak terhingga.

Berbalut *crop top* putih dengan tulisan *dumb him* dipadu dengan rok mini kulit ketat dua puluh centimeter di atas lututnya, penampilan spektakuler Lily sukses membuat para pria yang sedang duduk-duduk santai di *lobby* apartemen menelan salivanya sendiri.

Sampai saat bayangan tubuh Lily menghilang di ujung lorong *lobby* menuju *lift* pun, kepala mereka masih saja setia terarah serempak pada sosok seksi menggoda jiwa raga Lily yang saat ini bahkan sudah masuk ke dalam *lift*.

Lily saat ini terburu-buru kembali lagi ke apartement Tristan, karena dia tadi siang secara tidak sengaja meninggalkan ponselnya di sana. Hidup tanpa ponsel itu sama saja seperti nasi bungkus tanpa karet, *awur-awuran, Cuy!*

Setelah *lift* berhenti di angka tujuh, Lily pun segera menekan *password apartement* yang terdiri dari angka kombinasi tanggal lahirnya. *Supaya saya selalu teringat padamu, Sayang.* Itulah alasan Tristan saat mengubah *password apartementnya*. Lily, sih cuma ketawa aja. Laki-laki tanpa gombal itu *mah* ibarat nasi goreng nggak pake telur, yang artinya kurang *afdol, Cuy!*

Baru saja kakinya sampai di ruang tamu, Lily sudah mendengar desah-desah seperti orang kepedasan dari arah kamar. Radar kepo tingkat akutnya pun mulai bereaksi, ada apakah gerakan di dalam sana?

Saat pintu kamar dibuka tiba-tiba oleh Lily, tampak sepasang manusia sedang main *smack down* sambil *piting-pitingan* dengan suara ah-uh-ah yang berasal dari ranjang pacar hangat terbarunya. Tristan dan sahabat terlamanya juga, Diana.



Melihat pintu kamar yang terbuka secara tiba-tiba membuat sepasang manusia mesum itu kaget bukan alang kepalang. Apalagi saat mereka tahu bahwa sosok Lilylah yang sudah memergoki kecurangan mereka berdua di belakangnya.

Tristan membuka mulutnya tapi akhirnya menutupnya kembali karena bingung tidak tahu harus membela diri seperti apa. Dalam hatinya dia luar biasa menyesal karena tadi mengikuti hasrat kekelakiannya saat Diana tadi muncul tiba-tiba di kamarnya karena ingin mengambil ponsel sahabatnya, Lily.

Sedangkan Diana, keadaannya kurang lebih sama. Dia juga sungguh menyesal telah mengikuti hasrat liarnya untuk menggoda Tristan yang memang sudah disukainya sedari mereka SMA dulu. Satu hal yang tadi dia lupakan, Tristan itu milik Lily, sahabat luar biasa baiknya.

Lily itu walau berasal dari keluarga kaya, tetapi dia itu tidak ada jaim-jaimnya berteman dengan orang-orang yang kurang beruntung nasibnya seperti dirinya. Dulu di sekolah dia cupu dan miskin, tidak ada yang mau berteman dengannya. Sampai akhirnya si *flawless Lily*, begitu julukannya di sekolah, mau berteman dengannya sekaligus membantu keuangan keluarganya.

"Udah, lo lo pada nggak usah ngejelasin apa-apa sama gue. *Because the more you lie, the smaller you seem.*"

Sebenarnya gue malah mau mengucapkan terima kasih sama kalian berdua. Karena dengan adanya kejadian ini, gue jadi nggak harus capek-capek mikirin cara buat mutusin lo, Tan. Karena jujur, gue juga udah bosan sama lo. Jadi, lo nggak



usah pasang muka sok merasa bersalah lo itu di depan gue, karena gue mah kagak *ngapa-ngapa* juga, Tan. Lain cerita kalo gue emang cinta beneran sama lo, mungkin gue bakalan nangis guling-guling sambil goyang oplosan *di mari*. Ini ponsel gue, gue ambil, ya? Gue cabut dulu, Cuy! Semoga hubungan kalian berdua langgeng sampe belum dapat yang baru lagi, ya. *Wassalam*." Dan Lily pun bersiap melangkah keluar dari kamar mantan pacarnya itu.

"Ly, gue minta maaf. Gue sama sekali tidak bermaksud mencurangi lo. Gue cuma terbawa suasana aja. Kita masih pacaran, kan? Kasih gue kesempatan sekali lagi, Ly. Gue akan buktiin, kalo gue bakal setia sama lo."

Tristan masih saja berupaya menahan Lily. Yang herannya terlihat biasa-biasa saja setelah menciduknya. Kalau cewek lain pasti udah nangis *bombay semlohai* sambil *mengarak* ramai-ramai mereka berdua. Ini si Lily malah nyantai macam di pantai, seolah-olah tidak ada kejadian. Lily ini memang sesuatu banget sifatnya.

"Setia sama gue sampai kapan? Sampai lo bisa *nidurin* gue begitu? *Sorry to say*, ya mantan pacar, di dunia ini hal yang paling gue benci itu adalah pengkhianatan. Gue emang *playgirl*, tapi gue nggak pernah sekalipun berselingkuh di belakang mereka. Kalau gue merasa bosan, maka gue bakalan mutusin mereka dulu, baru gue nyari *someone new*."

"Jadi gue udah *clear* duluan dengan para mantan gue yang jumlahnya kayak orang ngantri sembako di pasar murah seminggu sekali itu. Yang intinya, kami tidak saling mengkhianati dan mencurangi."



"Gue *ridho ikhlas* lahir bathin, terhadap hubungan lo ini dengan Diana. Gue bukan penganut paham *karena nila setitik rusak susu sebelanga*. Gue udah kenal dia lama, dia baik, terlepas dari sikap pengkhianatnya ini, ya? Ibarat kata 10 kebbaikannya, 2 keburukannya, ya masih manusiawilah, namanya juga manusia tempatnya salah dan dosa kata Bunda Dorce Gamalama."

"Tapi itu bukan berarti gue bisa dekat lagi dengan kalian berdua seperti sedia kala, ya? Bukan apa-apa, di hati kecil gue, gue udah kehilangan *respect* terhadap lo berdua, jadi sikap gue juga pasti tidak akan sama lagi terhadap lo berdua. Hal itu selain tidak sehat juga hanya akan menyakiti kita semua. *Better* kita saling menjaga jarak, tetapi tetap saling *support* dan mendoakan dari jauh aja."

Cieee *bahasanya*, Cuy, *menggugah rasa amat*, yak? Hahaha.

"Udah, ya pembicaraan siraman rohani dan *baper-baperannya*. Duh, jadi berasa kayak Hafiz gue, ketua Rohis (Rohani Islam) kita waktu SMA dulu Dian. Gue cabut dulu, mau *ngecengin* babang-babang *tampam* Eksmud yang pada baru pulang kantor. Kan sekarang gue udah kagak punya pacar? Doain gue dapet lima sekaligus, ya! Bye bye mantan pacar dan mantan sahabat."

Dan Lily pun mulai beraksi menggoyang pinggul seksinya berjalan keluar menuju *lift* yang dipenuhi para Eksmud berdasi.

"Gue bersumpah akan ngedapetin lo kembali *flawless* Lily, gue bersumpah!" Diana yang mendengar Tristan bersumpah sambil menggetakkan giginya cuma bisa



mengelus dada. Tristan memang sama sekali tidak mencintai dirinya. Dia memang bodoh, mencoba menjadi selir hati Tristan yang bahkan menyukainya saja pun tidak. Dan kini dia malah kehilangan sahabat sejatinya, semua itu akibat dari keserakahan dan kebodohnya sendiri.

=====

Lily tiba di *club* Exodus tepat pada saat suasana *club* sedang *panas-panasnya*. Mata kucingnya mulai memindai para cogan-cogan yang sedang *hangout* di sana dengan teliti, mencari siapa kira-kira yang bisa diajak membunuh sepiya malam ini.

Senyum manisnya langsung berkembang saat pandang matanya terhenti pada satu sosok maskulin yang penampilannya laki abis, memasuki ruangan. Tanpa ragu-ragu Lily langsung mendekati sosok gagah yang tengah duduk sendirian di pojokan.

"Hallo, Bro! Boleh kenalan nggak?" Lily mulai menebar-jala pesonanya pada pria tampan rupawan yang kini sedang menatapnya tajam.

"Kenapa Anda mau berkenalan dengan saya?"

"Ya, itu karena saya punya matalah."

"Excuse me?"

"Iya karena saya punya mata, makanya saya bisa melihat kalau anda adalah laki-laki yang paling *hawt* di sini."

Lily mengedipkan sebelah matanya dengan genit pada sosok yang kini memandangnya dengan tatapan penuh spekulasi itu.

"Begitu? Kalau cowok yang pakai kemeja biru itu, anda tidak tertarik?" Pria itu menunjuk pada pria tampan putih



mulus ala *oppa-oppa* Korea yang sedang duduk santai sambil menyesap *vodka* di samping meja *bartender*.

"Mana? Yang itu?" Sang pria tampan pun mengangguk.

"Lain kategori dong, Bro. Kalau anda 'kan *laki abis*, kalau *dia, abis lakinya*," sahut Lily santai.

"Karena anda sepertinya tidak tertarik untuk berkenalan dengan saya, saya cabut dulu, ya? Ada *penampakan* keren *abis* yang baru muncul, tuh di sana. Bye, Ganteng."

"Tunggu dulu! Siapa bilang saya tidak tertarik untuk berkenalan dengan anda? Kenalkan saya Tegar Putra Mahameru, *just call me Heru. And you?*"

"Liberty Delacroix Adam. *Call me Lily*. Berhubung kita sekarang sudah resmi kenalan, berarti saya sudah boleh elus-elus dada kamu yang *nduselable* ini, kan?" Tanpa menunggu balasan si empunya dada, Lily langsung saja mengelus-elus dada Heru dari balik kemeja tipisnya.

Ini cewek selain cantik dan seksi abis, juga sukses membuat adik kecilnya seketika terbangun dari tidur panjangnya. Namun, sayangnya sikap agresif dan mesumnya itu sungguh luar biasa. Ternyata ada juga manusia modelan begitu di dunia, ya? Batin Heru.



CHAPTER 2



Lily bergoyang seksimes alias seksi-seksi mesra bersama dengan Heru yang juga bergoyang machomes alias macho-macho mesum. Diiringi lagu *Without You*-nya Avicii. Lily yang tadinya begitu agresif dan terus saja mepet-mepetin Heru sambil mendesah-desah manja, mendadak mulai meper-meper dan mundur pelan-pelan menjauhinya.

Bagaimana dia tidak *jiper*, Heru walaupun sambil bergoyang tapi tangannya sangat *multi tasking* sekali. Menyentuh, membelai, meraba-raba, walaupun itu semua dilakukannya dengan nyaris tidak kentara, tetapi lama kelamaan Lily risih juga.

Set dah kalah prediksi dia sekali ini. Dipikirnya bakalan amanlah kalau menggoda pria-pria dingin modelan kulkas begini, eh taunya ini mah modelan kulkas rusak, soalnya

sebentar panas, sebentar dingin. Yang begini ini mah namanya nyeremin, Cuy!

Heru yang sudah mulai merasa kalau gadis seksi manja yang sedari tadi sibuk mendesah-desah seperti orang yang kepedesan sehabis makan sambel itu, kini mulai mengambil langkah teratur untuk menjauhinya.

Huh! Takut juga dia rupanya. Heru tahu, Lily mulai resah saat merasakan tangannya yang terus saja *bergerilya* mencari-cari sasaran empuk untuk diraba-raba. Dalam hati Heru tertawa melihat Lily yang semakin lama tampak semakin gugup saja, saat dia menatap dalam-dalam mata indahnyaa.

Tadi aja semangat sekali memancing dan menggoda-godanya. Eh, giliran dirinya benar-benar tergoda, dia malah ketakutan sendiri. Huh, dia kira gampang apa bisa melepaskan diri darinya?

Heru mulai memunculkan senyum *smirknya* dan secara tiba-tiba langsung memeluknya erat sambil terus bergoyang. Karena eratnya pelukan Heru, Lily sampai bisa merasakan kuatnya otot-otot dada dan gerakan *ekspresif* sesuatu yang bergerak-gerak di bawah perut Heru. Lily langsung *shock* dan mencoba mendorong-dorong gelisah dada Heru sambil otaknya terus berfikir bagaimana caranya agar dia bisa lolos dari masalah yang dibuatnya sendiri ini.

Sebenarnya bisa saja dia mendorong kasar dan menghajarnya dengan jurus-jurus bela diri yang sudah menjadi makanan wajibnya sehari-hari sedari kecil. Tetapi, pantang baginya untuk terlihat takut terhadap apapun dan siapapun. Gengsi, dong kalau dia disangka ketakutan terhadap Heru, secara dia itu *playgirl*, gitu lho, mana ada



sejarahinya seorang *playgirl* takut terhadap mangsanya sendiri, kan?

Drttt ... drttt ... drtttt ...

Alhamdulillah bunyi getaran ponsel penyelamatkannya dari si pria dingin tapi mesum itu barang sesaat. Wajah Lily langsung panik saat melihat nama si pemanggil adalah Axel, kakaknya.

Aih, Mak Jang! Onde Mande! Ikan Lele!

Saking asiknya *ngedance* dia sampai lupa waktu. Axel pasti tadi sudah mengabsen keberadaannya pada Bang Gultom di rumah. Dan pasti juga pengawal pribadi keluarganya yang sudah sepuh itu gelagapan saat harus berbohong demi dirinya.

Bang Gultom dulu adalah pengawal pribadi handal kepercayaan ayahnya. Lily ingat, bahwa lebih sering Bang Gultomlah yang mengasuhnya saat kecil, dibandingkan dengan orang tuanya sendiri, saking sibuknya mereka. Lily kecil pun akhirnya memilih untuk mengekori Bang Gultom saat Sang Pengawal itu sibuk melatih setiap anggota baru yang ingin mengabdikan pada Pierre Delacroix Adam, Ayahnya, mafia yang paling ditakuti saat itu.

Makanya Lily kecil tumbuh besar dengan asuhan para laki-laki kasar pengawal ayahnya, yang kerap kali mengajarkannya tinju dan ilmu *martial art* lainnya, dibanding dengan bermain masak-masakan dan boneka.

Setelah kematian kedua orang tuanya karena kecelakaan lalu lintas saat dia masih berumur sepuluh tahun itu, masa kecil Lily lebih mengenaskan lagi. Dia akhirnya diasuh secara bergantian oleh para pengawal yang lainnya, karena Bang



Gultom harus melatih dan mendidik Axel yang dipersiapkan untuk menggantikan kedudukan ayahnya.

Drttt ... drttt ... drtt

Lily tahu, sebelum dia mengangkat teleponnya, maka Axel tidak akan pernah berhenti untuk terus menerus melakukan panggilan padanya.

"Ha—halo, Kak Ax—"

Kamu sekarang ada di mana, hah? Udah jam berapa ini? Apa kamu sudah tidak mau pulang lagi ke rumah? Sudah yakin bisa hidup mandiri? Kalau begitu mulai besok, tidak ada lagi transferan dana dari kakak ke rek—"

"Lily sekarang ada di kost-kost-annya Senja, Kak. Ini Lily udah mau jalan pulang."

"Kost-annya Senja? Itu suara music jedag jedug begitu kamu masih berani bilang ada di kost-an Senja?"

"Ah elah, Kak, ini salah satu temen si Senja ulang tahun. Jadi kami pasang musik di mari. Ya udah Lily jalan pulang nih, sekarang. Jangan bahas-bahas soal dana transferan, dong, Kak! Topic sensitif itu mah! Bahkan lebih sensitif dari issue tetap atau ganti presiden. Lepas tu kan—"

"Anggap Kakak percaya dengan kata-kata kamu. Kalau kamu memang sedang berada di kost-an Senja. Kakak tunggu kamu di rumah dalam waktu dua puluh menit dimulai dari sekarang!"

"Ahelah Kak, dipikir Lily lagi ikutan kuis apa? Kakak se..."

TUT ... TUT ... TUT

Saoloh, pake langsung dimatiin segala lagi langsung teleponnya. Belum lagi selesai ngomong. Tapi yo wes lah, toh



jarak dari kost-an Senja dan rumahnya deket pake banget. Ngesot bentaran juga langsung nyampe rumah.

Eh tapi bentar-bentar, perasaan kok ada yang salah sama kata-kata batinnya sendiri tadi. Tapi apa, ya?

Astaganaga buaya di rawa-rawa! Saat ini kan dia bukan beneran ada di kost-an Senja? Tapi di Exodus. Bagaimana caranya dia bisa sampai rumah dalam waktu dua puluh menit coba, Amang oi?

"Sudah selesai semua urusan kamu dengan kakakmu?" Heru yang sedari tadi menguping pembicaraan Lily, bisa mengerti sedikit-sedikit dari penggalan kata-kata yang dicuri dengarnya tadi dan kini dia ingin melihat aksi si gadis seksi dalam menyelesaikan semua kebohongan *absurdnya* pada kakaknya tadi.

Lily yang sebenarnya sedang kebingungan dalam menyelesaikan misinya pada kakaknya, sama sekali tidak membalas pertanyaan Heru. Dia hanya sedang mengira-ngira jarak jatuh sembilan puluh derajatnya Heru, apabila dia melakukan *tae tee kao (pukulan dengkul)* dan itu artinya tubuh si babang tampan akan jatuh tepat pada, oh tidakkkk!! Itu tepat jatuh di depan meja *bartender* yang dipenuhi segala minuman yang mahalnya selangit.

Bisa jadi gembel mendadak kalau dia memukul ke arah sana. Ahaaa ... akhirnya bergerak juga dia.

Heru yang melihat Lily diam saja pun segera menghampiri sang gadis cantik yang saat ini sedang berjalan santai ke sudut ruangan yang agak sepi. Begitu Heru sampai pada titik yang dia harapkan, Lily secepat kilat melakukan tendangan pada lututnya, sehingga Heru yang tidak



menyangka akan diserang secara tiba-tiba, langsung rubuh karena tertekuk lututnya. Lily pun tidak menyia-nyiakan kesempatan, langsung melakukan *chok tee sok* atau menyikut kedua rusuk Heru sekuat tenaganya, sampai sosok kekar itu mengaduh kesakitan.

Melihat musuhnya sedang dalam keadaan tidak berdaya, Lily pun segera kabur secepat mungkin seperti saat Naruto mempraktekkan jurus seribu bayangannya dan berlari se-kencangnya menuju tempat parkir.

Lily tiba di rumah dalam waktu lima puluh menit, walaupun dia sudah ngebut gila-gilaan saat mengendarai mobil. Dengan mengendap-endap, dia mulai melompati pagar belakang dan langsung berlari kencang menuju kamarnya.

"SELAMETTT!!!" ucapnya sambil menarik nafas panjang, karena bisa masuk kamar dengan aman tanpa dipergoki oleh kakaknya.

"Selamet dari apa?" Tiba-tiba semua lampu di kamarnya menyala, dan dia melihat kakaknya berdiri di depan jendela kamarnya sambil bersedekap.

"Huaaaaa ... Kakak bikin kaget Lily aja?"

"*Manget-manget* makan nasi sama ayam goreng." Lily menepuk-nepuk dadanya sendiri karena kaget.

"Gak usah *lebay*! Karena kamu terlambat, sekarang *push up* tiga puluh kali dan *squat jump* dua puluh kali. Lakukan dimulai dari se-ka-rang!"

"*Saoloh* Kak, ini udah tengah malem lho, Kak. Kakak tau sendiri, kan kalau olah raga malem-malem itu tidak baik untuk kesehatan. Belum lagi ka—"



"Push up empat puluh kali dan squat jump tiga puluh kali!"

"Ta-tapi Kak—"

"Push up lima puluh kali dan squat jump empat puluh kali!"

"IYA KAK, INI LILY KERJAIN SEKARANG!!!"



CHAPTER 3



Lily baru saja meng*lock* mobilnya saat pandangannya secara tidak sengaja tertumbuk pada seorang ibu-ibu penjual buah yang terlihat kebingungan saat ingin menyebrang jalan. Bagaimana si ibu tidak bingung coba? Kedua tangannya penuh dengan kardus dagangan, sementara ketiga anaknya yang masih kecil-kecil tampak ketakutan saat melihat padatnya kendaraan yang terus saja berlalu lalang seakan tiada habisnya.

"Ibu mau menyebrang, ya?" sapa Lily ramah pada sang ibu.

"Iya, Non. Tapi ini mobilnya *ndak* berhenti-berhenti dari tadi e, Non. Saya *dadi* bingung, mana ini anak-anak pada *ndak* berani nyebrang kalau *ndak* saya gandeng tangannya,"

sahut si Ibu dengan logat Jawanya yang *medok*.

"Kalau Ibu nunggu mobil-mobilnya pada berhenti dulu baru nyebrang, ya bisa sampai minggu depan ntar Ibu nungguinnya. Ayo, sini biar saya bantu ibu nyebrangnya!"

"Adek kecil ini biar kakak gendong aja, ya biar cepet? Adik yang ini sama yang ini bisa kakak gendong tangannya. Jadi, Ibunya bisa bawa kardusnya nyebrang juga, deh. Oke adik-adik?"

Lily memamerkan senyum manisnya, yang bahkan anak laki-laki berusia delapan dan enam tahun saja pun terpesona dibuatnya.

Pemandangan langka tampak begitu menyejukkan mata, saat seorang gadis cantik seksi yang membantu menyebrangkan seorang ibu dan tiga anaknya itu menjadi santapan rohani bagi para pengguna jalan di siang hari bolong itu.

Heru yang sedang berkendara bersama dengan Dexter Diwangkara dalam mobil sportnya, sejenak terkesima saat memandang seorang gadis cantik berbalut mini *denim skirt* dan kemeja polkadot, terlihat menggendong seorang anak kecil kumal dan menggandeng dua anak kecil lainnya menyebrangi jalan raya yang sedang padat-padatunya. Gadis seksi itu bahkan membantu sang ibu mengangkat kardus dagangannya satu persatu ke dalam angkot yang akan mereka tumpangi. Gadis itu bahkan tidak tampak jijik, saat tangan bocah itu mengelus-elus pipinya karena terpesona melihat kecantikan *bathin* yang memancar di sana. Gadis itu juga terlihat melambai-lambaikan tangannya pada sang bocah saat angkot yang membawa mereka perlahan menjauh meninggalkan tempatnya berdiri.



Tidak disangka tidak dinyana, gadis gampang dan liar seperti dia, bisa menunjukkan juga kebaikan hati terhadap sesama.

"Nggak nyangka gue, iblis kecil itu ternyata baik hati juga." Dexter tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Siapa?"

"Ya, cewek seksi tadi itulah. Si Lily, adik kesayangannya Axel, ownernya Astronomix dan beberapa club papan atas lainnya." Dexter menjawab santai.

"Lo kenal sama itu cewek?!"

"Dia itu temen baiknya Marilyn, adik ipar gue. Makanya gue kenal. Selain itu gue dulu, kan pelanggan VVIP club kakaknya."

Kali ini Dexter nyengir teringat kebejatan masa mudanya.

"Lo pernah *make* itu cewek juga waktu lo dulu sering main ke sana?" Kali ini mata Heru mulai menyipit berbahaya.

"Gila lo, waktu itu dia masih SMP kali, Ru. Gue bukan pengidap penyakit *pedophillia* Mas Bro, tapi kalo cuma natap-natap mesum sih, iya. Habisnya umur boleh masih belasan tahun, tapi *boobsnya set dah 36B* kali itu Ru. *Remesable* banget, sumpah! Kagak tahan banget gue ngeliatnya Bro, napsuin pengen di—"

"Udah diem lo! *Nyampah* banget bacot lo, kayak emak-emak kompleks."

Heru menjawab datar sambil menahan emosi. Entah kenapa dia tidak tahan saat Dexter mulai membahas-bahas bagian tubuh Lily.



"Bah! Labil amat lo, Ru. Tadi lo yang nanya-nanya. Giliran gue jawab elo kayak orang kebakaran seawak-awak. Nggak jelas juga ah lo, Ru—atau lo suka ya sama cewek tadi? Mau lo gue kenalin?" Dexter mulai menaik-naikkan kedua alisnya menggoda Heru.

"Nggak perlu. Gue udah kenal sama cewek itu kemaren. Dia yang ngajakin gue kenalan semalam," sahut Heru kalem.

"Wuihhh ... gercep juga lo, ya rupanya? Hahaha ... dasar penjahat kelamin sadis lo. Semua cewek pengen lo rasain. Lo nggak kesian apa sama mereka yang cuma lo *celup-celup* doang tanpa kejelasan?"

"Gue kan nggak pernah maksa mereka semua. Selama mereka suka, gue suka, kan tidak ada yang dirugikan di sini. Gue nggak suka main hati. *One night stand* itu malah bisa diibaratkan seperti *simbiosis mutualisme*, yaitu sama-sama dapet *enaknya*, titik."

"Lo emang penjahat kelamin berdarah dingin Bro, serem gue liatnya. Tapi gue yakin, suatu hari saat lo ntar jatuh cinta beneran dengan seseorang, lo pasti akan berubah menjadi sosok yang bahkan lo sendiri gak akan mengenalinya. Siap-siap aja deh ntar lo jadi budak cinta. Hahaha ... dan bila saat itu tiba, gue akan jadi orang pertama yang bakalan ngingetin lo akan *kejumawaan* lo yang sok nggak mau *main hati*."

"Lo tunggu aja sampai Donald Trump *nyapres* di Indonesia."

Lagi-lagi Heru menjawab santai. Mereka semua tidak tahu saja kalau sebenarnya dia pernah jatuh cinta setengah gila pada *Camelia Wiraatmaja* yang sekarang sudah berstatus sebagai nyonya *Narasangsa Abiyaksa*. Jatuh cinta itu sakit, jatuh cinta



itu gila dan jatuh cinta itu merana. Oleh karena itu dia sudah tidak ingin merasakan lagi sakit gila merana, makanya dia sudah membuat komitmen untuk tidak akan pernah lagi jatuh cinta.

=====

Lily sedang gogoysek alias goyang-goyang seksi di salah satu *club* papan atas yang bukan milik kakaknya—tentu saja, saat sebuah tangan kekar mulai memeluk pinggang rampingnya dan menciumi penuh nafsu tengkuk harumnya. Lily menoleh sekilas dan mendapati Tristan sang mantan pacar sedang memeluknya dengan bernaafsu.

"Tolong, ya mantan pacar. Kalo lo emang masih sayang nyawa, tolong tangannya dikondisikan, ya? Gimana ntar lo mau *ena-ena* sama si Diana, kalo ntar tangan lo gue buat *sengkleh* dua-duanya?"

"Gue nggak pacaran sama si Diana, Ly. Gue nggak cinta sama dia. Gue cintanya sama lo doing."

Iya maka kucing pun bisa terbang.

"Tapi gue itu nggak pernah cinta sama lo. Mending lo pacarin aja itu si Diana, toh udah lo *pake* juga. Masa udah lo *pake* lo *lepehin* gitu aja? Nggak takut kena azab lo?"

"Gue belum sempet ngapa-ngapain dia udah *tercyduk* sama lo. Gue nyesel Ly, gue mau balikan sama lo. Kasih gue kesempatan sekali lagi, Ly? Oke?"

Tristan merangkapkan kedua tangannya di dada. Wajah tampannya tampak penuh dengan penyesalan. Tapi Lily adalah orang yang berprinsip, *buanglah mantan pada tempatnya*. Sekali *enceng*, ya *enceng* aja. Selesai bin tamat.



Tristan yang tahu bahwa Lily adalah *type* orang yang tidak bisa dipaksa, memilih untuk mundur dahulu. Dia tahu, wanita keras hati seperti Lily ini harus didekati dengan cara pendekatan *persuasif*. Memaksanya dengan cara *frontal* tidak akan berhasil, mengingat dia juga memiliki sifat *frontal* kuadrat.

Sementara itu Lily yang merasa mulai capek juga bergoyang-goyang sendirian, mulai berjalan menuju meja bartender dan duduk santai di sana.

"Eh, cewek *kegatalan* nggak tau diri. Gue cuma mau ngingetin lo supaya lo jauh-jauh dari Roy, pacar gue. Kalo lo masih aja keganjengan ngedeketin dia, gue buat lo nyesel seumur hidup karena udah berani macem-macem sama gue!"

Lily menatap heran cewek rambut jagung dengan *body* montok depan belakang yang sedang marah-marah padanya. Dia aja pacarnya ganti tiap minggu, mana inget dia siapa saja nama pria yang pernah dipacarinya.

"Eh, lo bilang pacar lo siapa namanya tadi? Roy? Roy Suryo? Yang suka ngambil perabotan inventaris itu maksudnya? Maaf ya sis, gue ini tiap seminggu sekali ganti pacar, ya kali gue inget nama mereka semua. Tapi biasanya semua pacar gue, gak pernah gue yang menembak duluan. Gue kan cewek. Cewek kan pemalu. Ya, kan? Ya, kan? *Better* lo perbaiki, deh ntah sikap lo atau rapiin kek dikit poni rambut jagung lo. Duh, gue asli pengen banget tuh nyelipin poni lo ke samping. Apa nggak *jereng* itu mata lo ketutupan poni begitu? Mana tau begitu poni lo udah kesingkap, pandangan mata lo juga jadi lebih luas, dan nggak melulu nyariin cewek yang lo curigain ngedeketin cowok lo."



“Sebagai sesama wanita gue kasih tau satu *clue*, deh buat lo. Lo bakalan tinggal tulang sama kentut doang kalo lo musuhin semua cewek yang deket sama cowok lo. Cewek cakep di ibukota ini *buanyiaakkk*, sis. Cowok brengsek, sih lebih banyak lagi. Kalo lo nggak nyaman dan terus merasa *insecure* sama si Roy Roy ini, *better* lo cari baru, deh. Mau lo gue kenalin sama mantan gue yang keren-keren?”

Dan perseteruan itu pun berakhir dengan kegembiraan cewek yang bernama Sesiil tadi setelah dikenalkan dengan beberapa mantan pacarnya yang kebetulan *main* di situ.

Hidup itu singkat, Cuy, kalo kita bisa saling membagi mantan pada orang yang membutuhkan, kan itu bisa jadi ladang pahala juga.

Hidup emang sesimple itu, kan? Ahahahahaha *cheerssss muachhh!!*



CHAPTER 4



Lily sedang mematut-matut diri di *fitting room*, saat telinganya mendengar obrolan yang samar-samar menyebut-nyebut namanya.

"Eh, lo tau nggak kalo si Tristan udah didepak sama tu cewek murahan yang kalo pake baju selalu kurang bahan. Heran itu laki-laki pada ngeliat apaan di diri si Lily *bitch* coba? Nggak ada bagus-bagusnya dia gue liat. Selain *boobs* sama *bottomnya* yang gue yakin hasil *implanan*, terus belum la—"

"Sirik banget, sih jadi manusia, sampe niat gitu buat ngurusin hidup orang lain. Sirik itu tanda tak mampu lo. Ti ati ntar *keselek* lidah sendiri."

Lily melenggang seksi kearah kasir sambil membayar sejumlah baju-baju mahal yang sudah dipilih dan dicobanya di *fitting room* tadi.

"Keren itu adalah saat lo mampu membeli baju tanpa perlu ngeliat harganya. Bukan kayak lo-lo pada, yang cuman bisa ngetest baju mahal untuk dicobain di *fitting room* doang terus diphoto dan diupload ke social media. Itu namanya *pembobongan public*, Say. Kalo udah diupload dibeli dong, Say, nggak malu tuh sama IG!" sindir Lily pedas. Tawa tertahan pun terdengar dari beberapa pramuniaga butik yang mendengarkan sindiran pedas Lily.

"Mbak-mbak, ini baju yang tadi dicobain dan diphotoin nggak ada yang jadi dibeli, nih?"

Salah seorang pramuniaga datang membawa setumpuk baju yang tadi mereka buat *pencitraan* di social media.

"Ehm eh itu ... itu nggak jadi, deh Mbak, soalnya—"

"Soalnya harganya kemahalan Mbak, nggak sanggup Mbak-mbaknya beli, tapi tadi udah dicoba-cobain juga kok, jadi udah lumayan tersalurkan hasrat pengen punya baju mahalnyanya ya, Mbak-Mbak Say? Sini, Sis biar saya beli semua baju-bajunya. Kali aja bisa buat Mbok saya ngepel-ngepel di rumah."

Sahut Lily pedas sambil mengeluarkan *credit card platinum*nya. Sedangkan keempat orang wanita tukang *gossip* itu pun langsung melipir sambil menahan malu sekaligus dongkol pada sosok sombong Lily. *Lo bukan siapa-siapa gue ini. Kalo lo nggak suka sama gue, gue juga nggak bakalan rugi apa-apa tuh! Mamam, noh gossip!*

Saat sedang asik-asiknya berkendara sambil goyang-goyang *ala* Lady Gaga di mobilnya, pandangan Lily tertumbuk pada seorang anak kecil yang terlihat menangis karena diusir mengamen di sebuah rumah makan elit. Tampak sosok-sosok



para eksekutif muda dan wanita-wanita sosialita sedang makan siang sambil membahas masalah pekerjaan di sana. Lily tahu, memang restaurant-restaurant kelas atas tidak memperbolehkan ada pengamen yang masuk ke dalam dan mengganggu kenyamanan para pelanggannya. Tapi, entah kenapa saat itu hatinya begitu miris melihat air mata tertahan dan rasa terluka yang tampak begitu kentara menghiasi wajah penuh debu dan baju lusuhnya. Lily pun segera memarkirkan mobilnya dan turun menghampiri bocah cilik itu.

"Kamu kenapa menangis, Dik?" tanya Lily lembut sambil berjongkok untuk menyamakan tinggi badan mereka. Mata sedih itupun sejenak bersirobok dengan Lily, dan si bocah pun kembali memperlihatkan ekspresi ingin menangis lagi.

"Mereka tidak memperbolehkan saya mengamen, Kak. Kata mereka nyanyian saya malah membuat mereka semua sakit kepala. Katanya selera musik mereka tinggi, Kak. Hiks ... hiks"

"Oh ... begitu. Rupanya soal selera musik toh. Sebentar, ya!"

Lily pun segera kembali ke mobil dan mengambil biola kesayangannya.

"Ayo, sekarang kita masuk ke sana bersama-sama, kita berdua akan mengamen bersama."

"Sungguhan ini, Kak?"

"Sungguhan, dong. Ayo, siapkan kotak uangmu! Kita akan segera bersenang-senang di sana."

Dan si bocah pun dengan gembira menyambut tangan Lily yang terulur padanya. Tanpa merasa jijik Lily meng-



genggam erat tangan si bocah sambil memegang biola di tangan kanannya.

Pemandangan seorang gadis cantik nan seksi yang menggandeng bocal kumal tadi, langsung membuat suasana rumah makan yang tadinya riuh rendah oleh percakapan semua orang yang sedang makan siang di sana mendadak hening. Pandangan mereka seolah *terhipnotis* oleh makhluk cantik yang sedang tersenyum manis di depan mereka semua saat ini.

"Hallo Bapak-Ibu, Mas-Mbak, Aa-Teteh dan adik-adik sekalian. Saya ingin mengamen bersama adik kecil yang sedang kesulitan keuangan ini, boleh?"

"BOLEH DONGGG!!!" Koor suara yang didominasi oleh para laki-laki itu pun disambut senyum manis Lily dan juga si bocah.

"Karena selera musik anda semua yang ada di restaurant ini tinggi, izinkan saya untuk memainkan biola saya dalam *instrumentalia music Canon in D*."

Dan Lily pun membungkuk hormat pada para *audiens* disertai oleh tepuk tangan mereka semua.

Tubuh seksi Lily yang meliuk-liuk *aktraktif* dalam kerumitan nada-nada klasik itupun sukses menyihir para *audiens* di sana. Tepuk tangan meriah lagi-lagi menyertai tubuh Lily yang membungkuk hormat setelah menyelesaikan misinya.

"Saya mohon kepada semua orang yang ada di sini, untuk memberikan sedikit rizki kita untuk adik kecil kita yang nasibnya kurang beruntung ini, boleh?"



Koor suara **boleh** pun kembali menggema. Akhirnya bocah itu keluar dari *restaurant* dengan wajah yang cerah ceria, karena kantong uangnya sudah terisi dengan uang yang sangat banyak versinya. Lily juga menyelipkan sejumlah uang ke dalam tangan si bocah yang bersikeras menolaknya. Karena menurut si bocah, Lily itu malaikatnya. Masa malaikat membayar katanya. Tetapi karena Lily terus memaksa, si bocah pun akhirnya menerima sambil mencium gemas pipi Lily. Sebagai kenang-kenangan pernah bertemu dengan malaikat di dunia katanya. Lily pun cuma tertawa saja menanggapi.

"Masa anak kecil itu saja yang dicium? Saya boleh minta juga, dong? Kan saya tadi sudah ikut menyumbang di dalam sana." Suara serak seksi yang dalam tampak menahan tangan Lily yang ingin membuka pintu mobil.

Oh, oh, masalah mulai menghampiri ini ... ya, ini adalah sosok pria yang dihajarnya di Exodus beberapa hari lalu. Apakah cara awak ni buat menghindari si Singa tampan ini? Mikir, Lily Mikirrrrr

Sementara itu Heru yang sedari tadi sebenarnya ada di dalam *restaurant* itu bersama dengan beberapa rekannya, sudah melihat aksi Lily yang begitu memukau dengan biolanya. Beberapa rekannya bahkan ada yang pernah menjadi pacar Lily. Mereka semua kompak mengatakan bahwa aksi Lily tadi kalah jauh dengan aksi Lily saat melayani mereka semua di ranjang. Kuping Heru langsung panas dan berdengung mendengar kata-kata mereka. Yah, walaupun mereka semua mengaku cuma dipacari Lily seminggu atau



dua minggu saja, tetapi aksi panas Lily akan membekas selamanya di hati dan selangkangan mereka katanya.

Karena itu, begitu Lily meninggalkan *restaurant* bersama bocah kumal itu, diam-diam Heru pun mengikutinya, hingga sampai di pelataran parkir ini.

"Waduh, kalo semua orang yang menyumbang tadi bersikap seperti Anda, apa saya harus mencium mereka semua, hm?" Lily menjawab sambil mengedipkan dengan genit sebelah matanya.

"Seharusnya tidak masalah, kan? Mengingat separuh dari mereka tadi bahkan sudah pernah Anda puaskan di ranjang anda," sahut Heru datar.

"Oke *straight to the point* aja, deh. Maksud Anda sampai menyusul saya ke sini apa?" Lily bertanya sambil kembali tersenyum menggoda pada Heru sialan ini.

"Saya ingin menikmati pelayanan Anda seperti yang telah Anda berikan pada mereka semua. So, silahkan sebut saja berapa jumlah nominal yang Anda minta?" Lily menatap wajah tampan miskin *ekspresi* di depannya ini. Kalau dia menuruti hawa nafsunya, Lily kepengen sekali mencekik lehernya dan membuang mayatnya di rawa-rawa sana. Tetapi Lily tetaplah Lily, dia tidak akan pernah takut untuk diintimidasi. Semakin orang memprovokasi semakin berani dia menanggapi.

"Oh, begitu toh, Ganteng. Tapi maaf sekali ya, jadwal saya untuk memuaskan orang padat sekali hari ini. Anda kurang beruntung, Sayang," sahut Lily sambil berbisik mesra di telinga Heru dan menggigitnya pelan.

"Silakan coba dilain waktu ya, Ganteng."



"Anda ini sombong sekali. Cuma seorang piala bergilir saja bertingkah seperti seorang *Lady Di*. Menyedihkan!"

Dengus Heru kasar. Harga dirinya langsung terjun bebas saat si perempuan murahan ini menolaknya seolah-olah dia ini seorang pria kere yang tidak mampu membayar pelayanan wanita kelas atas. Lagi-lagi Lily tersenyum genit-genit mesra.

"Sesungguhnya yang menyedihkan itu Anda, Tuan. Sudah tau saya ini piala bergilir, tapi itu junior masih nafsu aja. Saya pergi dulu ya, Ganteng. Kalau sudah tidak tahan, sana main sama Tante *Lux* aja sambil membayangkan saya, tentu saja. Muachhh!!"

"Oh ya satu lagi, bahwa seorang *Lady Di* sekalipun punya *affairs* dengan Dody Al Fayed, kalau-kalau Anda lupa."

Lily mengecup sekilas bibir Heru, sebelum masuk ke dalam mobil dan melesat pergi meninggalkan Heru yang masih berdiri terpaku di sana.



CHAPTER 5



Drrrrtt ... drttt ... drtt

A Helah siapa, sih nelepon pagi-pagi buta begini? Itu orang nggak tau apa ya kalo Lily baru aja rasanya lima menit tidur. Dengan malas-malasan tangan Lily merabara-raba nakas dan meraih ponselnya.

"Halo, siapa nih pagi-pagi buta nelpoin gue? Di rumah lo emang kagak ada jam apa, hah?"

"Eh Ly, ini udah jam 12 siang, gimana lo bilang masih pagi buta? Lo ngimpi? Ini gue Marilyn. Lo kebiasaan banget ya ngangkat telepon nggak liat dulu siapa yang manggil? Kalo orang jahat yang nelpoin bagaimana?"

Lily pun memutar bola matanya. Ini Inces Oneng I dari mulai perawan tingting sampe jadi emak-emak anak dua masih aja otaknya nggak diupgrade-upgrade. Untung aja dia

cantik gila dan baik hati warbiasyah, jadi ketutupan dikit Onengnya.

"Kalo orang jahat yang nelpon, ya tinggal panggil polisi, dong."

"Buat nangkep yang nelepon elo gitu?"

"Bukan Oneng, buat nyipok gue! Ya iyalah buat nangkep orang jahatnya. Saolohh ... bisa darah tinggi gue pagi-pagi buta, eh siang-siang bolong begini ngeladenin percakapan absurd lo. Sekarang lo ngomong deh, lo nelpon gue ada apaan? Jangan bilang kalo lo lupa lagi ya apa yang mau dibilang? Gue timpuk sendal kalo bacot lo ngomong begitu!"

"Lo baru juga bangun tidur udah emosian aja. Gue mau minta tolong, nih. Hari ini kan ultahnya Kak Chris. Jadi, gue mau kasih kado special buat dia. Berhubung lo kan udah kesohor jago soal masalah nyenengin laki, kasih gue ide, dong biar hadiah gue special di mata Kak Chris."

"Lo ini ya, Oneng, udah minta tolong pake ngehina gue segala, pake bilang gue kesohor nyenengin laki segala!"

"Lah, pan memang iya. Pacar lo aja pada ganti seminggu sekali, yang udah diputusin pun masih pada ngemis-ngemis pengen balikan. Pasti lo itu pinter nyenengin mereka, makanya mereka pada betah nempelin elo. Terus lo—"

"Udah! Gue udah dapet ide. Gue bookingin hotel buat lo sama laki lo *second honeymoon* mau? Masalah anak-anak beres deh, biar ntar gue nginep rumah lo buat ngurusin mereka. Anak-anak lo kalo sama gue, kan betah banget. Gimana? Kalo lo mau, bentaran lagi gue ke hotel, bookingin yang *special view*nya buat lo. Ntar di sana lo bisa piting-pitingan sama laki lo sampe puas, deh. Dijamin puas lahir



batin si Chris. Lo kasih jatah pas-pasan aja dia udah cinta mati sama elo, apalagi kalo lo kasih yang *plus-plus* begini. Bisa mati orgasme dia."

"Hah? Mati saat orgasme? Jangan dong, Ly! Gue masih cinta banget sama dia, mana anak-anak gue masih kecil-kecil lagi. Masak tetiba jadi janda aja gue?"

"Eh, si Begoooo. Udah, deh capek gue ngejelasinnya sama lo. Pokoknya laki lo nggak mati. Gue jamin dia akan tetap tampan rupawan sehat sakti mandraguna. Lo mau nggak gue bookingin hotel?"

"Asal nggak pake acara mati aja, gue sih setuju aja. Ntar lo WA-in nomor room-nya, ya? Jangan lupa ntar malem lo nginep rumah gue. Itu si Tian kalo mau tidur mesti didongengin dulu, sambil kepalanya di elus-elus. Adeknya harus digendong-gendong pake jarik bentaran. Begitu udah tidur, baru deh lo pindahkan ke ranjang. Lo kalo tidur jangan ngebo, ya? Tidur-tidur ayam aja, sambil ngejagain anak gue. Terus—"

"Eh, kok gue ngerasa lama-lama jadi babu lo daripada temen lo, sih Oneng? Udah lo diem aja di sana. Pokoknya ntar malem lo terima beres aja. Gue mau mandi dulu, siap-siap ke hotel. Gue pesenin atas nama siapa, nih kamar?"

"Atas nama lo aja, Ly. Kan gue pengen buat kejutan buat Kak Chris. Pokoknya gue gak mau tau ya, gue terima beres aja, deh. Semua urusan gue serahin sama lo. Inget anak-anak itu sebelum tidur harus di—"

"Iya iya gue udah tau, Oneng! Kagak usah diulang-ulang terus kali, pengeng nih kuping gue."

Dan Lily pun langsung mematikan teleponnya sebelum Marilyn mengoceh-ngoceh lagi.



=====

Dan akhirnya di sinilah Lily berada, di sebuah hotel mewah bintang lima terkenal di Ibukota. Lily memilih hotel ini karena beberapa teman prianya mengatakan ini hotel yang paling cepat meningkatkan *libido* dan membuat *fantasy* langsung membumbung tinggi ke awang-awang.

Dikata balon kali pake acara membumbung tinggi ke awang-awang.

"Good afternoon, Madam. Wellcome to our Regale Hotel. What can I do for you?" Resepsionis cantik bernama tag Ira Kusumaastuti itu menyapa ramah.

"Good afternoon. I would like to reserve in this hotel. The president suite type is still available, Miss?"

"Oh sure. Is this for who?"

"For Mr. Christian Diwangkara." Lily melihat wajah si resepsionis agak sedikit berubah saat dia menyebutkan nama Christian Diwangkara.

Drtt ... drttt ... drttt

"Ada apa lagi, Sayangkuuu?" Lily langsung saya bertanya bahkan tanpa mengatakan halo terlebih dahulu.

"Ly, lo bisa tolong jemputin anak-anak di sekolah nggak? Gue lagi sama Kak Maddie ini beli *lingerine* buat pertempuran nanti malam. By the way, semua udah lo urus, kan soal hotel?"

"Udah, Sayang. Tenang aja, pokoknya ntar malem pasti lo bakalan puas, deh liat hasil kerja gue. Ya udah gue jemput anak-anak dulu."

"Maaf, Ibu bisa berbahasa Indonesia rupanya. Saya kira ibu orang asing."



"Saya Indo-Prancis memang, Mbak. Tapi, saya bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, kok."

Lily tersenyum sambil membuka tasnya dan mengeluarkan dua buah kartu. Satu kartu identitas dan satu lagi kartu kredit *platinum*.

"Ibu mau *cek in* kapan? Biar saya atur semuanya. Oh, ya saya juga butuh nomor telepon ibu untuk melengkapi reservasi ibu."

"08192005793. Ini kartu identitas dan kartu kredit saya. Untuk masalah *cek in* jamnya nanti dikondisikan. Tetapi pastinya hari ini."

"Maaf tadi yang Ibu sebutkan sebagai Bapak Christian Diwangkara apakah beliau ini orangnya?" tanya sang resepsionis dengan wajah takut-takut bercampur dengan rasa tidak percaya.

Lily pun segera memandang photo si Chris dan si oneng Marilyn yang tampak begitu mesra dalam ponsel di resepsionis hotel. Wah, ternyata pasangan beda ekspresi wajah itu terkenal juga di sini.

"Iya, bener. Itu dia orangnya. Tolong juga Mbak pastikan, saya mau semua *ornament* dan fasilitas yang saya ambil ini untuk paket *honeymoon* ya, Mbak. Terima kasih."

Dan Lily pun segera berlalu karena harus menjemput dua bocah menggemaskan anak si Oneng, Marilyn. Si resepsionis tampak semakin serba salah saat pandangannya bersirobok dengan Bosnya Dexter Diwangkara yang sedang makan siang dengan istri dan beberapa rekan kerjanya.

Dexter pun melambaikan tangannya pada sang resepsionis. Resepsionis itu pun segera menghampiri sang



pimpinan yang memintanya datang. Di sisi kiri sofa sang pimpinan tampak Karin, istri posesif judesnya duduk dengan angkuh.

"Gadis itu tadi *reservasi* atas nama siapa?" Dexter yang penasaran langsung bertanya pada resepsionisnya. Dia tahu dia telah melanggar kode etik. Tapi, persetanlah. Toh ini hotelnya.

"Atas nama Liberty Delacroix Adam dan ... dan ... Christian Diwangkara untuk paket *honeymoon*." Sang Resepsionis menjawab takut-takut.

"APA?" Dexter dan Karin langsung kaget saat mendengar nama adik kandungnya yang terkenal cinta mati dengan istri cantiknya, mereservasi hotel keluarganya sendiri untuk bulan madu dengan perempuan lain yang terkenal sebagai piala bergilir. Luar biasa keberanian adik laki-laknya ini. Dan luar biasa juga untuk pesona seorang Lily, yang ternyata sanggup untuk menggoyahkan cinta mati seorang Chris pada istrinya.

"Sudah aku bilang kan Dex, kalau Lily itu perempuan gak bener. Makanya aku langsung menolak guru private Caca yang dia rekomendasiin. Si Lyn ini, kok bodoh amat ya, percaya sekali sama si *bitch* ini? Biar aku telepon saja si Lyn, Dex. Biar mampus itu si Lily dibejek-bejek Lyn." Karin yang tampak begitu kesal karena mengira Lily adalah seorang Pelakor langsung membuka tasnya untuk mengambil ponsel.

"Udah, Rin. Jangan lapor Lyn dulu. Nanti jadi panjang urusannya. Kita lihat aja dulu perkembangan selanjutnya. Jangan bertindak gegabah." Dexter langsung mencegah tangan istrinya yang mau menelepon Marilyn.



Heru yang duduk tepat di hadapan suami istri Dexter dan Karin ini, diam-diam mulai menggertakkan giginya.

Dasar piala bergilir. Giliran sama gue yang bujangan, dia nolak. Ini sama laki orang aja malah dia embat. Lihat saja bitch, gue akan buat lo bertekuk lutut di antara selangkangan gue. Just wait and see!



CHAPTER 6



"Tante, Tian laper."

"Merlyn juga laper, Tan!"

Setelah mengucapkan kata-kata itu, perut kedua abang beradik itu pun kompak berbunyi.

"Oh ... Tian sama Merlyn perutnya udah bunyi-bunyi, ya? Cacingnya udah pada demo minta makan berarti. Haha haha ... ayo, sekarang kita makan enak. *Let's go!*"

Dan dua bocah menggemaskan itu pun mulai melonjak-lonjak kegirangan saat tahu bahwa Lily akan membawa mereka makan di Mall, yang artinya bisa sekalian main di Time Zone.

"Tante? Merlyn capek. Gendong." Dan bocah montok berusia empat tahun itupun mengulurkan kedua tangannya pada Lily. Lily dengan rok mini sepaha dan *highheels* 12 centinya pun mulai menggendong tubuh si bocah

Etdah, ini bocah montok, berat juga lama-lama. Mana high heelsnya seruncing pensil lagi. Tapi kasihan juga, setelah kekenyangan dan puas bermain sepertinya mereka berdua mulai kelelahan dan mengantuk.

"Hallo Inces Oneng, ini anak lo berdua udah pada teller kecapean. Si Merlyn malah udah ketiduran ini *nemplok* di gendongan gue. Gempor, nih betis gue gendongin anak lo dari tadi. Gue tidurin aja di atas, ya? Kan udah gue bayar, tuh hotelnya. Nggak sanggup nih gue kalo gendong si Merlyn sampe di parkiran. Ntar begitu lo sama si Chris dateng, baru deh gue bawa pulang anak-anak. Oke, Incess?"

Setelah si Incess Oneng setuju, Lily pun langsung masuk ke dalam lift dan menekan angka 11, yaitu letak hotelnya.

Untung saja Mall ini satu gedung dengan hotel yang direservasinya, kalau tidak, alamat encok dia karena menggendong bocah montok ini sampai ke parkiran.

Sesampainya di room 606, Lily pun segera memandikan duo imut itu serta memakaikan Tian dan Merlyn dengan baju rumahan yang memang selalu Marilyn siapkan dalam tas sekolah anaknya masing-masing. Itulah hebatnya Marilyn, dia selalu menyiapkan kebutuhan anaknya sampai sedetail mungkin. Udahlah cantik, baik, pinter merawat keluarga (tolong abaikan sikap onengnya, ya?) gimana si dingin Chris nggak jatuh cinta coba? Walaupun dia dan Lyn sama cantiknya, tapi para calon mertua pasti langsung melihat tulisan *berbahaya* di dahinya apabila berjalan berdua dengan Lyn.

Lyn itu pake baju sopan banget sampe sering dikira mau ke tempat ibadah saking tertutupnya, ya 11 12 sama gamislah.



Sedangkan dia? Lily mah bukan baju yang nutupin badan dia, tetapi badan dia yang kayaknya lebih nutupin baju, saking minimnya. Bagaimana para calon mertua tidak ngeri seketika saat memandangnya?

"Duh, sekarang Tian dan Merlyn udah seger dan harum, deh habis mandi. Ayo, sekarang waktunya kita tidur siang! Oke?"

"Oke, Tante"

Koor duo imut itu serempak. Tian segera mengambil posisi di bagian kanan ranjang dan mulai mencari posisi yang nyaman untuk tidur siang. Baru saja Lily ingin menidurkan Merlyn di sisi kiri, si bocah gembul menggeleng.

"Elyn, tidurnya harus digendong dulu Tante pake *jarik*, kalo nggak digendong nanti Elyn nggak tidur-tidur."

Saolooohhh, gendong lagi, gendong lagi. Lily baru ingat pesan Marilyn yang mengatakan kalau putri bungsunya itu harus digendong pakai *jarik*, baru setelah pulas dipindahkan ke ranjang. Masalahnya di sini mana ada *jarik*? Otak encer Lily pun mulai bergerilya mencari ide.

Aha! TING ada bola lampu yang menyala di otak kecilnya.

"Halo room service, bisa minta dibawakan spreng putih polos ke room 606? Oke terima kasih."

Dan dengan ide *spektakulernya* yang menggunakan spreng polos sebagai kain gendong itupun sukses mengantarkan si gadis cilik menuju alam mimpi.

Etdah punggung gue besok bakalan linu bin encok ini seharian ngegembol nih bocah gembul.



"Tante, sekarang kan adek udah tidur. Gantian sekarang Tante ngedongengin Tian, ya? Kalau Tian belum didongengin, Tian nggak bisa tidur, Tan?"

Mam to the pus. Dia mana tau cerita soal dongeng mendongeng. Lha masa kecilnya waktu tidur cuman dengerin Bang Gultom curhat soal berebut lahan parkerlah, pungli, perkelahian sesama anggota pemuda setempat sampai cerita masalah perempuan lokalisasi.

Ini sekarang disuruh mendongeng? Mau bercerita apa lah awak ni sekarang? TING!! Bola lampu kuning menyala lagi, Lily sungguh mengucap syukur bahwa Larry Page dan Sergey Brin yang telah menciptakan Mbah Google, sang maha tau segala. Berbekal handphone jadul ala lambe turah, Lily pun mulai beraksi mendongeng tentang bawang putih dan bawang merah yang selama ini dia ketahui hanyalah sebagai pelengkap bumbu masakan belaka. Saat cerita yang bacanya habis, Lily dan Tian pun akhirnya sama-sama terlelap ke alam mimpi.

=====

Rasanya baru lima menit saja Lily memejamkan matanya, saat telinganya samar-samar mendengar suara orang yang memanggil-manggilnya dan mengguncang-guncang tubuhnya. Astaganaga! Dia ketiduran dan saat ini duo imut itu menatapnya dengan pandangan merayu.

"Tante bangun dong, Tian dan Elyn lapar!"

Hastagah, apakah wajahnya sudah berubah menyerupai pizza, sehingga setiap mereka menatap wajahnya langsung saja merasa lapar? Makan lagi? Tunggu-tunggu rasanya ada yang salah ini. Matanya seketika membelalak melihat jam



telah menunjukkan pukul 06.50 wib. Dia ketiduran dua jam pemirsa. Pasti itu karena efek pegal linu kecapean gendongin si bocah.

Lily merogoh-rogo tasnya mencari ponsel. Dia tidak tahu ini bocah mau diantar pulang ke rumah atau bagaimana. Si Incess ini seperti lupa saja kalau dia menitipkan dua anak padanya.

"Hoi Incess Oneng, lo di mana? Ini anak-anak udah pada kelaperan. Habis makan gue anterin mereka pulang atau bagaimana? Kan bentar lagi lo mau maen kuda-kudaan sama si Chris."

"Hiks ... hiks ... hiks ... Ly, bokap gue jatuh di kamar mandi. Kayaknya dia kena serangan jantung. Ini gue sama Maddy dan Reen lagi di rumah sakit. Gue minta tolong lo jagain tu anak berdua sebentar lagi, ya? Habis makan lo tolong beliin baju ganti buat mereka di atas dan lo tungguin aja gue di hotel. Kalo semua masalah di sini udah selesai, gue secepatnya deh nyusul ke sono. Tolong ya, Ly?"

"Iya iya aman itu. Lo urus aja si Om baik-baik. Semoga si Om baik-baik aja, ya?"

Dan Lily pun mematikan panggilannya.

"Ayo, anak-anak kita makan. Let's go!"

"Hore ... ayam goreng, ayam goreng." Dan duo imut itu pun mulai melompat-lompat gembira.

"Tante, Merlyn capek. Gendong!" Merlyn pun mengulurkan kedua lengannya pada Lily.

Inhale exhale sabar ... ini cobaan.

"Kalau Om aja yang gendong adik kecil ini mau? Om bisa gendongnya tinggi-tinggi, lho."



Sebuah suara maskulin memotong pembicaraan mereka.

"Eh, halo mantan pacar. Lo mau ketemuan sama *client*, ya di *mari*?" Lily menyapa Tristan, sang mantan pacar yang sudah berkhianat dengan santai. Lily ini orangnya *easy going* sekali. Tidak ada kamus sakit hati dalam kamus hidupnya. Putus kan bukan berarti musuh-musuhan, kayak anak SD aja. Menurutnya jodoh itu tidak ke mana, karena babang *tampun* bertebaran di mana-mana.

Aseeeekkk

Hahaahaha

"Nggak kok, cuma pengen *hang out* aja di sini aja. Kamu lagi ngapain di sini?"

"Lagi main congklak sambil kayang. Ya, lagi momong anaklah, Tan. Lo ini nggak pinter banget nyari topik pembicaraan. Basi, tau!"

Lily memutar bola matanya melihat cara berkomunikasi Tristan yang begitu *standard*. Ketebak banget ujung-ujungnya, kayak sinetron FTV di SCT*.

"Itu mulut masih pedes aja kalo ngomong. Tapi gue tetep aja suka."

Tristan mengelus sayang puncak kepala Lily.

"Tapi gue gak suka," cibir Lily dengan bibir mengerucut menggemaskan. Tristan langsung merasa cenat-cenut di selangkangannya.

Itu bibir napsuin banget pengen diemut.

"Om ... Om jadi nggak mau gendong Elyn?" Merlyn menarik-narik lengan Tristan yang tadi berjanji mau menggendongnya.



"Oh, jadi dong, Princess. Ayo sini, Om gendong tinggi-tinggi, ya? Pegangan yang kuat. Hap! Hahaha"

Tristan kemudian meletakkan Merlyn di bahu kekarnya, yang seketika membuat gadis kecil itu tertawa-tawa gembira.

"Ly, sebenarnya nih bocah berdua anak siapa, sih? Kok, bisa lengket begini sama lo?"

"Oh, mereka ini anak calon gebetan gue," sahut Lily ngasal. Dia sengaja mengatakan hal itu agar Tristan merasa *ilfeel* dan akhirnya mulai berhenti mengejar-ngejarnya. Dalam hati Lily berpikir, gila aja kalo dia mau merebut Christian dari si Incess Oneng Marilyn. Lily emang *player* dan miskin moral, tapi dia ini paling pantang kalau merebut suami orang. Dia bukan PELAKOR!

"Jadi, anak-anak ini nggak punya ibu? Papa mereka duda?"

"Bah, siapa bilang mereka nggak punya ibu? Si Marilyn sehat wal'afiat segar, menggoda mempesona begitu."

"Perasaan lo tadi bilang mereka anak calon gebetan lo deh, masa laki ada istrinya mau lo gebet juga? Kayak yang single udah pada punah aja."

"Kalo bukan gue yang menggoda, paling cewek-cewek lain juga bakalan godain tuh papah muda ganteng mempesona jiwa raga. Secara mukanya dingin-dingin gimana gitu."

Lily sengaja memperlihatkan desah-desah seksi menggoda iman di depan Tristan, biar dia makin kehilangan respect untuk kembali mengejarnya.

Semakin brengsek wanita, biasanya semakin takut pria untuk serius.



"Jangan mendesah-desah begitu di depan gue. Ntar gue ajak *ngamar* juga lo lama-lama!" Tristan mendesis sambil menatap penuh minat pada bibir seksi Lily.

"Bentar-bentar, perlu nih sekarang gue telponin si Diana? Biar lo ada lawan main piting-pitingan?"



CHAPTER 7



Setelah mengurus dua bocah yang kecapean sehabis makan dan main seru di Timezone itu tidur, Lily pun mulai merebahkan tubuh remuknya ke ranjang dengan rasa bahagia aman sentosa.

Oh, indahnya dunia ketemu ranjang lagi setelah jadi pengasuh anak seharian.

Lily baru mengerti, kalau mengurus anak itu tidak mudah. Untung saja tadi Tristan ikut bersama mereka, sehingga kehadirannya sedikit bisa berdaya guna di sana. Lily tidak menyangka kalau laki-laki *metroseksual* seperti Tristan, bisa begitu luwes dan sabar dalam menghadapi anak kecil. Satu poin plus untuk Tristan. Pasti kelak dia akan menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya, tetapi untuk suami yang baik, Lily sih tidak yakin. Karena kelelahan seharian, Lily pun akhirnya ketiduran di ranjang dua krucil imut itu.

Lily terbangun saat merasa ada yang mencubit-cubit pipinya. Ahelah, perasaan baru aja tertidur, ini sudah dibangunin lagi aja.

"Tante, bangun! Udah pagi ini, kami berangkat ke sekolah dulu, ya?" Lily yang masih mengumpulkan nyawa karena baru bangun tidur, seketika mengucek-ngucek matanya saat melihat duo krucil sudah rapi dengan seragam sekolah mereka. Ini mimpi atau bagaimana, sih? Kok, tetiba itu bocah-bocah udah pada rapi semua.

"Gue yang udah ngurusin anak-anak, Ly. Tadi malem sekitar jam satuan gue sama Chris nyusul ke sini, karena takut lo keteteran ngurus anak-anak. Eh, rupanya lo jago juga ngurus bocah-bocah ya, Ly? Kami lihat kalian bertiga udah tidur berjejer kayak ikan sarden. Ya udah kami sekalian aja ngingep di sini. Gue sama Chris balik dulu ya, mau nganter anak-anak sekolah. Lo mandi dulu sono. Gue udah bawain baju ganti buat lo. Kami jalan dulu ya, Ly. *Thanks for everything.*"

Marilyn tiba-tiba muncul bersama suami dinginnya yang sudah rapi jali siap ke kantor.

"Iya ... halah lo kaya sama orang lain aja," sahut Lily sambil masuk ke kamar mandi. Sementara itu di mobil, Chris baru ingat kalau ponselnya ketinggalan di kamar. Dia pun segera kembali ke kamar dan meninggalkan Marilyn dan dua anaknya di mobil.

Lily yang baru saja membuka pakaiannya bersiap-siap mandi, mendengar bunyi bel yang ditekan berulang-ulang kali. *Ini si Incess kenapa lagi, baru pergi udah balik lagi.* Dengan hanya membalutkan handuk pada tubuh seksinya, Lily pun



segera membuka pintu kamar, dan si Chris memandangnya dengan galak sebelum masuk ke dalam kamar dan mengomelinya.

"Kadang saya heran melihat kamu. Urat malu kamu ini sudah putus atau bagaimana, sehingga kamu tidak risih membuka pintu kamar hanya dengan memakai handuk begitu? Kalau tadi bukan saya yang datang, tetapi orang jahat yang mau memperkosa kamu bagaimana, hah?" Chris membentakinya dengan suara menggelegar yang membuat telinganya berdenging seketika.

"*Manget-manget* sarapan pagi makan lontong pakai telur dadar." Lily mengelus-elus dadanya karena kaget mendengar bentakan Christian, suami Incess Oneng Marilyn.

Ahelah nggak di rumah, nggak di hotel, nggak Axel kakaknya, bahkan ini suami sahabatnya pun ternyata suka sekali memarahinya. Naseb nasebb

"Kalo ada orang jahat yang mau memperkosa, gue sih gampang aja Chris. Gue mah tinggal lihat aja. Maksudnya lihat yang mau merkosa dulu, kalo orangnya jelek gue tinggal kasih beberapa *jeb* kanan kiri, *upper cut* sama beberapa tendangan di titik-titik mematikan. Tapi ... kalo orangnya ganteng menggoda jiwa dan merasuk sukma, itu sih lain lagi ceritanya," sahut Lily kalem

"Kamu memang sudah gila! Ngidam apalah ibu kamu dulu, sampai dia bisa punya anak *sedeng* kayak kamu begini?"

"Ngidam makan buah semangka berdaun sirih. Lo mau ngapain balik ke sini, Chris? Ada yang ketinggalan?"

"Iya, ini." Chris pun dengan segera mengantongi ponselnya di saku. Tepat saat Chris membuka pintu kamar,



tiba-tiba kilatan lampu *blitz* bertubi-tubi menyambar wajah mereka berdua. Puluhan wartawan tampak berdiri berdesakan di depan pintu kamar mereka.

Mam to the pus! Pasti headline surat kabar besok akan penuh dengan spekulasi soal berita perselingkuhan Boss property papan atas dengan adik mafia berdasi. Matilah dia kali ini di tangan kakaknya!

"Jadi benar desas desus selama ini yang mengatakan bahwa anda berselingkuh dengan teman baik istri anda sendiri ya, Pak Chris?"

"Pak Chris, anda luar biasa, ya? Berani berselingkuh dengan sahabat istri anda sendiri, bahkan di hotel milik keluarga anda sendiri juga. *You're the real Badas!*"

Hah, hotel keluarganya sendiri? Lily langsung menepuk keningnya sendiri. Saolah, gue bayar mahal-mahal buat reservasi ini kamar, rupanya duitnya jatuh-jatuhnya ke tangan dia juga. Rugi bandar ini, Cuy!

"Bu Lily, benar Pak Chris ini selingkuhan ibu? Ibu tega 'main hati' dengan suami sahabat ibu sendiri? Di mana perasaan ibu sebagai sesama wanita?"

"Jangan panggil gue ibu, karena gue nggak pernah kawin sama bapak lo! Gue nggak pernah main hati karena emang gue orangnya nggak punya hati. Emang lo punya? Orang-orang kayak lo yang senengnya mengobrak-abrik aib orang lain pake ngomong masalah hati segala. NGACA SANA!!!"

Lily si biang onar segala bangsa tampak santai menghadapi berondongan pertanyaan para pewarta berita *gossip*, sedangkan Chris yang terjebak di tengah-tengah



kekacauan ini tampak jengah karena menjadi pusat perhatian. Belum lagi kilatan lampu *blitz* yang terus-terusan memotret mereka, seperti adegan film terjebak di lokalisasi. Chris tiba-tiba melepaskan jasanya dan memakaikannya asal pada tubuh Lily yang cuma dibalut oleh handuk sepaha. Lily juga melihat Chris mulai menelepon seseorang dan tak lama kemudian satuan petugas keamanan segera mencoba mengusir gerombolan para pewarta yang tampak semakin beringas dalam mengejar berita.

"Pak Chris, apakah anda yakin Ibu Marilyn bersedia dimadu?" *Etdah* walaupun sudah terdesak sedemikian rupa, mereka masih saja usaha mendapatkan berita.

"Ya, dia akan bersedia dimadu, jika hanya saya juga bersedia diracun. SEKARANG ENYAH KALIAN SEMUA DARI SINI!!" Chris sudah sedari tadi menahan emosi, meledak juga akhirnya. Teriakkannya menggelegar sampai ke meja resepsionis depan yang membuat penghuninya berlarian menuju lokasi bentakan.

"Huahahahaha ... lo emang ajaib ya, Chris? Ngomongnya irit banget, tapi sekalinya buka mulut nyelekit gila ahahaha"

"Kamu juga jadi manusia tidak ada malunya. Umur sudah duapuluh dua kelakuan kayak anak umur dua tahun. Cepat pakai pakaian kamu sana!"

"Kenapa Chris, gue nafsuin, ya?" Lily menyoel-noel lengan kekar Christian sambil mengedip-ngedipkan matanya dan mendesah-desah mesum.

"Iya, nafsuin pengen ditabok!" Dan si bapak pemarah itu pun pergi setelah benar-benar menoyor kepala Lily.



Etdah, gue udah dibikin kayak anaknya aja.

=====

"Ke mari kamu!"

Hasemele amang tahe masak gule. Begini amat ya nasibnya? Semaleman ngebabu merangkap baby sitter, pagi-pagi diomelin laki orang, eh ini pulang ke rumah roman-romannya bakal disiksa kakaknya juga ini elah

"Semaleman kamu nggak pulang, rupanya kamu sibuk main kuda-kudaan sama suami orang, ya? Begitu?"

Ctarr!!!

Axel akan menggunakan ikat pinggang untuk menghukumnya, bila dia merasa kesalahannya sudah di luar batas toleransinya. Bila masih bisa dimaafkan paling dia hanya menyuruh Lily untuk sekedar *push up*, *squat jump* atau *sit up* saja.

"Adudududuhhh!!"

"Nggak bener itu semua, Kak. Lily emang tidur di hotel itu tapi di—"

"Dan si Chris-Chris itu juga tidur sama kamu di kamar itu, kan?"

"Iya. Chris emang tidur di sana juga, tapi Mar—"

Ctarr!!!

"Aduhhhhh!!"

Lily mulai tidak tahan untuk tidak mendesis kesakitan. Tapi kalau menangis, nanti dulu, gengsi Cuy! Apalagi dia, kan memang tidak bersalah.

"Masih belum mau mengaku salah kamu, hah?"

Ctarr!!!



Dan Lily pun tetap bungkam. Sebenarnya tadi Lily berniat menjelaskan semuanya, tetapi sepertinya kakaknya lebih percaya dengan berita *online* itu daripada adiknya sendiri. Jadi, buat apa Lily buang-buang napas untuk sesuatu yang sia-sia, bukan?

Selalu begitu. Dari dulu semua orang selalu menilainya negatif. Apapun yang dibuatnya selalu salah di mata dunia. Dia ini cuma seorang anak yang kesepian. Membuat onar dan nakal adalah satu-satunya cara agar dia mendapatkan sedikit perhatian. Jangan bicara soal sopan santun dan tatakrama kepadanya, dia tidak akan faham, karena tidak seorang pun yang pernah mengajarkan kepadanya.

Bang Gultom hanya mengajarnya balas memukul kalau orang lain duluan memukul. Bahkan si Abang mengajarkannya teknik tipu muslihat dan seribu satu cara untuk kabur bila musuh ternyata tidak berimbang.

Kak Axel menyuruhnya diam dan jangan *lasak* kalau kakaknya sedang belajar. *Kakak sibuk Ly, jangan ganggu kakak dulu. Kalau kakak tidak sibuk belajar dan bekerja, nanti kita semua mau makan apa? Sana main sama Bang Gultom dan Mang Endang.* Dan permainan apalah yang bisa diajarkan oleh dua orang tangan kanan almarhum ayahnya, yang bahkan tersenyum saja jarang!

Dan Lily pun tetap diam dan mengunci mulutnya rapat-rapat saat kakaknya memberi beberapa kali lagi sabetan ikat pinggangnya. Axel pun memaki kasar sambil berlalu begitu saja saat melihat adiknya tetap tidak mau menjawab dan hanya diam seribu bahasa sambil menatap balik matanya.



CHAPTER 8



Axel membuka pintu kamar adik semata wayangnya perlahan. Pandangannya seketika tertumbuk pada bercak-bercak merah dan luka sepanjang betis dan kaki adik perempuannya. Dia menghela nafas panjang saat melihat walaupun adik nakalnya itu sudah tertidur, tetapi masih tampak sisa-sisa air mata yang mengumpul di ujung-ujung bulu mata lentiknya. Si gengsi dan keras hati ini akhirnya menangis juga.

Axel sebenarnya tadi tidak sampai hati harus mencambuk kaki adiknya dengan ikat pinggang kulitnya. Cuma masalahnya kali ini adiknya ini sudah sangat keterlaluan salahnya. Saat itu dia tengah mempresentasikan proposal mengenai pembangunan beberapa *real estate* dengan investasi menjanjikan dengan *client-client* potensialnya, saat salah seorang *client*nya malah memperlihatkan berita *online*

tentang perselingkuhan adiknya dengan suami dari wanita yang dahulu bahkan sampai sekarang masih sangat dicintainya. Belum lagi pose-pose saat si Chris itu memakaikan jasanya pada tubuh setengah telanjang adiknya. Perlakuannya itu tampak sangat intim dan mesra. Bayangkan saja bagaimana malunya dia saat mereka semua bertanya apakah benar wanita di *photo* itu adalah adiknya? Entah mau ditaruh di mana mukanya saat itu, dia malu sekali karena dianggap tidak bisa mendidik adik semata wayangnya.

Axel perlahan-lahan mengoleskan gel pereda sakit pada sepanjang luka-luka adiknya. Sebagai seorang kakak, setiap luka yang ada pada tubuh adiknya, sesungguhnya dia pun merasakan pedih yang sama. Darah itu lebih kental daripada air, bila Lily dicubit orang, percayalah Axel pun ikut merasakan sakit.

Kakak menghukummu, itu semua demi kebaikanmu, Sayang. Agar kamu tau batas, tau mana yang salah dan mana yang benar. Sepertinya sudah saatnya dia harus memberikan pelajaran hidup yang sesungguhnya pada adik manjanya ini, agar dia tahu hidup itu tidak melulu soal uang, tetapi juga soal tanggung jawab dan cara bertahan hidup.

"Hallo, Bima. Gue bisa minta tolong nggak, Bro? Adek gue kan baru aja menamatkan sarjana hukumnya tahun ini. Gue minta tolong lo rekrut dia jadi karyawan lo di Bima Sakti Raffardan's Law and Associates, bisa? Masalah posisi, sih terserah lo aja. Gue cuman pengen buat dia belajar hidup bener dulu. Lo juga pasti udah tau kan ulah apalagi yang sudah dibuat adek gue itu hari ini?"



"*Xel, sumpah ya, gue bukannya nggak mau nolong lo. Tapi lo tau sendiri kan kelakuan ajaib adek lo itu kayak apa? Gue takut ntar dia bukannya bantuin gue kerja, tapi dia malah ngacak-ngacak kantor gue lagi. Bisa gawat ini urusannya, Bro.*"

"*Ya, lo hukum aja kalo dia salah. Gue nggak masalah, kok kalo lo ngehukum dia selama itu hukuman masih dalam taraf wajar dan dianya nggak sampe berdarah-darah it's okelah. Mulai besok gue titipin dia ke sana, ya? Tolong ajarin adek gue dan jagain dia juga, ya? Thanks a lot MaBro.*"

Axel pun memutuskan panggilan teleponnya dengan kawan lamanya. *Semoga kamu memperoleh pelajaran hidup dan bisa berubah ke arah yang lebih baik, Sayang.* Axel pun kemudian mengecup sayang kening adiknya.

=====

Lily baru saja selesai mandi dan bermaksud untuk sarapan pagi, saat melihat kakaknya sedang duduk di meja makan sambil membaca koran. Lily menarik nafas panjang. Sebenarnya dia masih sedih karena kakaknya menghukumnya tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri. Tetapi sudahlah, sedih-sedih itu sama sekali tidak cocok dengan kepribadiannya. Sedih juga tidak bisa membuat kenyang, bukan? Lebih baik pasang muka cerah ceria dan menyapa kakak gantengnya seolah-olah masalah kemarin tidak pernah ada.

"*Pagi Kakak gantengku, tumben belum ke kantor? Nungguin Princess sarapan ya, Kak?*"

Cup! Cup!

Seperti biasa Lily tetap memasang senyum ceria, walau kakinya sakit dan pedes setengah mati. Kulit kakinya malah



semalam ada yang mengelupas, tapi pagi ini sudah lumayan membaik. Kulit badaknya emang juara, mau diapain juga bentaran doang udah sembuh seperti sedia kala.

"Pagi, Dek. Sebelum kita sarapan ada yang ingin Kakak bicarakan padamu. Dan ini ... se-ri-us!"

Axel mulai menatap lurus-lurus wajah polos tanpa *make up* adiknya.

"Dengar, Kakak udah nyerah untuk mendidik dan menjagamu sekarang ini. Jadi, Kakak memutuskan untuk segera menikahkanmu dengan pria kualitas terbaik pilihan Kakak. Dan mulai besok, Kakak dan Bang Gultom akan kembali ke arena *Gladiator* dan menyeleksi siapa-siapa saja kandidat terkuat yang akan menjadi calon suamimu. Dari hasil seleksi itu Kakak akan memilih dua yang terbaik, untuk selanjutnya mereka akan berduel di hadapanmu. Siapa yang menang, itulah suami masa depanmu. Jelas? Any question?"

"Kakak ini aneh sekali. *Listen*, di mana-mana orang kalau mau mencari calon suami itu. ya di Mesjid, di Kantor, di kampus atau minimal kenalan keluarganya. Ini, kok malah nyarinya di arena *Gladiator*? Sudah itu ya Kak, biasanya yang dilihat dari calon suami itu ya *bibit bebet bobotnya*. Akhlaknya, kepribadiannya, *finansialnya*, gitu dong. Ini kok malah kekuatannya? Bisa-bisa Lily bakalan jadi perkedel kalo salah dikit aja di matanya."

"Betul kalo itu calon suami buat keluarga biasa. Kamu lupa kita ini siapa Lily? Kita ini keluarga yang tidak biasa, kita adalah seorang Delacroix Adam, mafia kelas kakap. Kita ini anak-anaknya Piere Delacroix Adam yang teman beneran maupun pura-pura temannya tersebar di mana-mana. Apalagi



musuh-musuh kita Dek, bertebaran seperti bintang-bintang di langit, yang dibunuh satu malah muncul tiga.”

“Laki-laki tampan berharta tapi tidak kuat fisiknya, itu tidak akan pernah cocok untuk menjadi pendamping hidupmu, Dek. Kakak butuh seseorang yang kuat secara finansial dan kuat secara physical untuk melindungi kamu, jikalau suatu hari Kakak ... tidak ada lagi di dunia ini.”

“Kakak jangan ngomong gitu, Lily cuma punya Kakak. Kalo Kakak nggak ada lagi, Lily nanti sama siapa?”

Lily langsung melompat memeluk erat kakaknya, dia ngeri kalau kakaknya mulai bicara soal kemungkinan kematiannya.

“Ya itu kan kalau, Dek. Belum tentu langsung kejadian juga. Dan satu lagi, nanti setelah kita selesai sarapan, kakak akan membawamu untuk mulai bekerja di kantor pengacara teman kakak. Kakak ingin mulai sekarang kamu pelan-pelan berubah ke arah yang lebih baik. Mengerti kamu, Dek?”

“Lily boleh punya penawaran?”

“Sebutkan.”

“Kalau Lily berhasil *jadi orang* dan tidak merepotkan kakak lagi untuk hal-hal *unfaedah*, Lily boleh menolak untuk menikah?”

“Hanya saja jika proses yang adek sebut *jadi orang* itu, tidak sedikitpun ada campur tangan kakak di dalamnya. Yang artinya, adek harus melepaskan semua *fasilitas* yang selama ini kakak berikan. No mobil, no uang saku, no kartu apapun. Bahkan adek tidak boleh tinggal di sini, adek akan kakak carikan tempat kost yang sederhana, yang dekat dari kantor.”



"Dan satu lagi, mengenai pernikahan, kakak akan tetap menyeleksi dan memilih calon suami adek, tetapi kalian sendirilah yang menentukan waktu pernikahan kalian. Hanya itu solusi yang kakak bisa berikan. Fikirkan baik-baik. Menikah atau mulai belajar berdiri sendiri? Besok akan kakak tagih jawabannya. Sekarang mari kita sarapan, setelah itu kakak akan mengantarkanmu ke *Bima Sakti Raffardan Law and Associates*."

"APA? Kantornya si Om-Om galak itu? Matiin aja Lily sekarang, Kak? Tenggelamkan Lily di Samudera Hindia! Itu lebih baik daripada Lily harus melihat muka nyebelin si Om sial—eh Si Om nyebelin itu. Kak, Bang Bima itu kan galak sekali. Jangan-jangan nanti Lily dipites lagi, kalo pas buat kesalahan."

"Makanya jangan buat salah, dong kamunya, Dek. Lagian emangnya kamu itu kutu, pakai dipites segala. Sekarang kamu tinggal pilih, mau kakak nikahkan sekarang atau membuktikan sama kakak kalau kamu itu bisa mandiri sendiri?"

Nah, kan? Nah, kan? Kembali ke topik itu lagi? Padahal Kang Opik aja lagi sibuk shooting Pesbukers.

Axel kembali ke mode tegas, menolak dimanipulasi oleh tingkah Lily yang penuh tipu daya dan trik-trik ajaib tingkat dewa.

"Lily nggak mau nikah, Kak! Nggak papa deh Lily tiap hari dimarahin itu Om-Om galak, nggak papa juga Lily jadi miskin ke mana-mana naik angkot, padahal mobil kakaknya berjejer di pulau-pulau."



Lily pun mulai menyanyikan lagu dari Sabang sampai Merauke dengan semangat 45. Axel pura-pura tidak mendengar segala ocehan adik ajaibnya itu. Dengan santai dia pun meminumkan segelas susu ke mulut adiknya, agar si bawel itu diam.

"Nih, kamu minum susu dulu, biar tambah pintar."

"Siapa bilang minum susu sapi bisa pintar, Kak? Emang kakak udah pernah liat anak sapi jadi sarjana, gitu?"

"DIAM! Dan cepat selesaikan sarapanmu. Kakak tunggu di teras depan."

Axel yang merasa gerah dengan segala tingkah polah Lily akhirnya tidak tahan juga menanggapi semua kelakuan *absurdnya*.

"Bah, kenapa ya Kakak kau itu pagi-pagi udah naik tensi ajanya kutengok? Kau apakan pulaknya kakakmu itu, Butet?"

Bang Gultom yang baru tiba di dapur, heran melihat Axel yang meninggalkan meja makan bahkan sebelum menyelesaikan sarapannya.

"Mungkin dia lelah, Bang," jawab Lily santai.



CHAPTER 9



Axel menghentikan mobilnya di pinggir jalan raya dan menurunkan Lily begitu saja seperti supir *Grab* yang baru habis dibayar.

"Itu kantornya si Bima. Adek tinggal masuk dan memperkenalkan diri aja. Siniin tas adek bentar." Dengan bingung Lily pun menyerahkan tas *LV speedy damier limited edition*nya. Mata Lily membelalak sempurna saat melihat kakaknya membuka dompet *LV monogram*nya dan mengeluarkan segala jenis kartu yang berjejer manis dalam slotnya tersebut dan hanya meninggalkan KTP dan SIM-nya saja. Bahkan semua uang tunai juga disita oleh Axel, dan hanya meninggalkan selebar uang berwarna biru dengan nominal angka lima puluh ribu rupiah. Lily rasanya kepengen nangis guling-guling sambil joget jaipongan seketika.

"Mulai hari ini kakak hanya akan menjatah adek dengan uang senilai lima puluh ribu rupiah setiap hari *all in*. Yang artinya ongkos, makan siang dan lain-lainnya semuanya sudah termasuk di dalamnya. Itupun hanya kakak berikan karena adek belum gaji. Tetapi mulai bulan depan setelah adek menerima gaji pertama, kakak akan lepas tangan dan sama sekali tidak akan membantu adek lagi dalam bentuk apapun. Adek harus berusaha sendiri. Paham?"

Lily pun hanya bisa mengangguk-angguk kepala persis seperti angsa ketelen karet.

Demi menunda pernikahan, menyebrangi Samudra Hindia hanya dengan memakai getek pun bakalan Lily jabanin demi menghindari dirinya berdarah-darah di malam pertama pernikahannya. Lily begitu trauma saat secara tidak sengaja mendengar percakapan cabul sesama pria para pengawalnya saat mereka baru menikah.

"Semalem lo belah duren dong Raf? Ceritainlah, Bro gimana malam pertama lo? Bini lo masih perawan nggak?"

"Masih, dong."

"Jadi, bini lo berdarah-darah dong lo buat? Reaksinya gimana, Bro?"

"Ya, berdarah-darahlah namanya juga masih perawan dijebol sama junior gue yang size jumbo. Gimana nggak 'mengelepar-gelepar' dia kayak ikan dilempar ke daratan. Cengap-cengap dia keenak—"

Dan Lily pun langsung meninggalkan arena percakapan bincang berdarah kedua pengawal ayahnya yang baru saja menikah itu. Saat itu usia Lily baru sepuluh tahun. Traumanya



akan peristiwa berdarah di malam pertama itu begitu membekas di hatinya hingga sekarang.

"Mau sampai kapan kamu berdiri di depan pintu kantor saya, hah? Kamu ini niat kerja atau mau minta sumbangan?"

Salakan pertama sudah diterimanya bahkan sebelum kakinya menginjak kantor barunya.

"Selamat pagi B—Pak Bima. Terima kasih karena bersedia merekrut saya sebagai bagian dari karyawan di kantor ini." Lily sedikit membungkukkan tubuhnya, tanda menghormati si Boss. Sikapnya yang biasa suka sewenang-wenang dengan orang lain tidak tampak sama sekali hari ini. Dia tampil sabar dan *professional*. Cuma ya itu, selera berpakaianya yang cenderung terbuka membuat para karyawan pria berkali-kali menelan ludah saat memandangnya.

"Besok berpakaianlah yang lebih manusiawi kalau kamu tidak kepingin digangbang beramai-ramai oleh karyawan saya ataupun para laki-laki di luar sana. Mengerti?" salakan kedua.

"Eh, Pak Boss, jangan nyalahin selera berpakaian saya kalo emang para anak buah Pak Boss yang otaknya ngeres. Namanya aja ini kantor pengacara, tapi pemikirannya kenapa *diskriminatif* amat, ya? *Junior* lo pada yang *ngac*ng*, kenapa malah cara berpakaian saya yang disalahkan."

Lama-lama Lily tidak tahan juga kalau tidak menyahuti salakan-salakan Pak Bossnya.

"Kamu ini ya, terus saja menjawab semua perkataan saya. Sekarang mari kita temui perwakilan dari Aditama Group yang mau membuat *draft* perjanjian kerjasama dengan Diwangkara's Persada Tbk. Ingat, catat point-point



pentingnya, pasal-pasal yang mengikatnya dan dokumen-dokumen apa saja yang dibutuhkan. Setelah selesai semua segera bawa ke Ibu Clara biar dikoreksi. Jelas?" salakan ke tiga.

"Siaap, Pak Boss!"

Lily menjawab tegas sambil membuat gerakan menghormat ala-ala tentara *Descendan of the sun* yang dulu pernah booming itu.

"Setelah si lugu Ory resign baru kali ini kantor kita berwarna lagi, ya Pak Rizal? Hahaha" Clara dan Rizal yang sudah senior di kantor pengacara ini, menggeleng-gelengkan kepalanya melihat *kesomplakan* karyawan baru yang cantik seksi luar biasa tetapi juga nampak jahil parah.

Lily mengekori langkah Bima menuju ruang *meeting* yang biasa digunakan untuk rapat dengan *client-client* penting. Lily baru saja duduk saat pandang matanya bertabrakan dengan sorot dingin Heru.

Mampus! Hari pertamanya bekerja, sepertinya penuh dengan perjuangan.

"Apa kabar *flawless* Lily. Kamu sudah besar, ya sekarang? Masih ingat dengan saya, hm?"

Dexter Diwangkara menatap lekat wajah cantik yang seketika balas menatapnya dalam-dalam karena berusaha mengingat wajahnya. Dex sebenarnya agak sedikit tersipu karena dipandangi *seintens* itu oleh seorang gadis. Lily ini orangnya sangat spontan dan tidak bersikap malu-malu kucing seperti wanita pada umumnya.

"Bapak ini kalau tidak salah, pelanggan yang dulu suka ONS di hotelnya Kak Axel, kan ya? Eh, Bapak ini juga *daddynya*



Caca, kan ya?" Lily tiba-tiba berteriak kencang karena gembira berhasil mengingat sosok gagah yang seketika merah membara wajahnya.

JEDERRR!!

Kata-kata polos yang diucapkan Lily itu sukses membuat tiga orang pria di depannya itu ternganga seketika. Lily ini memang tidak pernah memfilter ucapannya. Apa yang dia lihat yang dia rasa itulah yang akan dikatakannya.

"Kamu ini tidak ada sopan-sopannya, ya jadi orang? Punya mulut itu jangan seperti petasan banting! Pikir dulu baik buruknya ucapan kamu, dampak kata-kata kamu bagi orang lain, minimal dijaga *desibel* suaranya. Ini anak perempuan suaranya malah seperti tarzan saja."

Bima seketika merasa tidak enak melihat perubahan air muka Dexter akibat dari kata-kata *non filter*nya Lily. Sebagai seorang Boss dia merasa gagal dalam mendidik anak buahnya.

"Tapi bener kok, Bapak ini yang dulu sering ke *Club* dan Hotel. Gantengnya sama, senyum genitnya juga sama. Cuma dulu belum muncul ini, sih."

Lily pun langsung menoel-noel kerutan-kerutan halus yang mulai tampak di wajah Dexter.

Lily yang penasaran karena merasa tidak salah orang, malah semakin mendekatkan wajahnya dengan Dexter dan kian memperhatikan detail wajahnya. Saat dia mengatakan waktu itu *ini belum ada*, Lily dengan lancangnya mengelus-elus kerutan samar yang mulai nampak di sudut mata dan kening Dexter dengan intim. Tentu saja tubuh Dexter menjadi merinding disco seketika.



"Jangan suka memegang-megang suami orang, dosa! Kalau mau pegang-pegang, nih pegang saja saya. Tidak dosa dan tidak akan ada yang marah karena saya belum berkeluarga."

Heru seketika menarik tangan Lily yang tadi mengelus-elus wajah Dexter ke arah wajahnya sendiri. Dia tidak suka melihat si gadis nakal ini menyentuh-nyentuh pria lain.

"Lo—eh, Bapak kan udah pernah gue—eh, saya elus-elus kemaren dulu di *Club*. Lupa atau masih kurang? Tapi sumpah dada Bapak itu *pelukable* banget, belum lagi perut roti sobek Bapak, bikin *melting* tau nggak, Pak? Boleh pinjem buat *ndusel-ndusel* nggak, Pak? Kalau boleh nan—eh *jang—an!* Ehm, *duh aduduhh* ini rasanya kok *kenyel-kenyel* anget gitu roti sobeknya, ya Pak? Nafsuin banget jadi pengen di—jangann!!"

Lily yang sebenarnya memang sudah kaget saat Heru tiba-tiba meraih tangannya dan kemudian memasukkannya lewat bawah kemeja yang tadi ditariknya keluar sembarang saja dari celana bahannya, semakin ngeri saat dia memindahkan tangannya dari yang tadinya mengelus-elus perut *sixpack*nya menjadi pindah ke selangkangannya.

"Jangan? Jangan apa? Kamu takut, hm?" Heru mulai menarik sudut bibirnya sedikit keatas, tersenyum sinis dan meremehkan. Lily yang memang pantang ditantang menjadi semakin nekad. Walau dengan pipi merah padam dan rasa panas yang terasa pada kedua telinganya dia pun melanjutkan aksi Heru dengan sedikit *berimprovisasi*.

"Jangan sampai dilepas tangan saya maksudnya Bapak, Sayang." Lily mengedipkan sebelah matanya sambil



membasahi bibirnya, tidak lupa juga Lily membelai-belai lembut kejantanan Heru yang seketika menggeliat bangun tegap perkasa.

Lily yang kaget saat merasakan benda yang dielus-elusnya seperti hidup, sebenarnya begitu ngeri dan jijik. Tetapi, dia mati-matian memperlihatkan wajah mesumnya yang sesungguhnya berbanding terbalik dengan perasaannya yang sebenarnya begitu ketakutan.

Sumpah, seumur hidup baru kali ini dia memegang perabotan laki-laki yang rupanya kalau dipegang-pegang, bisa bergerak-gerak sendiri seperti makhluk hidup!

"Lily! Kamu ini, ya? Mesum banget, sih jadi perempuan? Seumur hidup saya tidak pernah saya menemui perempuan yang mesumnya *nauzubillahbinzalik* seperti kamu ini."

"Sepertinya saya sudah salah karena menerima usul kakakmu untuk menerima kamu bekerja di sini. Kelakuan kamu itu, lho, *astaghfirullahaladzim*. Pusing saya. Kasian banget si Axel yang berekspektasi bahwa mungkin kamu bisa jadi orang bener setelah bekerja di sini. Nggak taunya kehadiran kamu di sini hanya membuat kantor ini makin semerawut saja. Dosa apa gue coba diamprokin dengan wanita jadi-jadian seperti kamu ini?"

"Bapak nggak salah. Lo juga nggak salah. Semua nggak salah. **GUE YANG SALAH!!**"

Dan Lily dengan gaya hiperbolanya mencoba meniru cara dan lafal pengucapan Ruben Onsu dalamewartakan sebuah acara infotainment gossip di TV.

Bima menggeleng-gelangkan kepalanya, frustrasi melihat kelakuan ajaib Lily.



CHAPTER 10



Sudah satu minggu penuh Lily bekerja di Bima Sakti *Raffardan's Law and Associates*, dan selama itu pula aturan dan gaya hidupnya berubah total. Bagaimana dia tidak merubah gaya hidup kalau uang sakunya cuma lima puluh ribu rupiah *all in* sehari. Dulu uang segitu mah cuma dianggap sebagai uang parkir bagi Lily, tapi sekarang? Uang segitu harus dia alokasikan dengan hati-hati kalau dia tidak mau mati kelaparan. Lily sama sekali tidak takut tentang masalah kesulitan keuangannya sendiri. Tetapi masalahnya bagaimana dengan nasib anak-anak panti? Sebenarnya setiap bulan Lily selalu membantu kelangsungan berdirinya panti asuhan Kasih Bunda.

Semua kebutuhan sandang dan pangan panti Lilylah yang mengsupplynya. Sedangkan bila ada donatur-donatur yang datang untuk memberikan sumbangan, dana itu akan

mereka alokasikan untuk biaya-biaya yang tidak terduga, seperti dana untuk anak-anak yang sakit, perbaikan gedung yang rusak ataupun keperluan *insidentil* lainnya. Apalagi kemarin saat Lily berkunjung ke sana anak-anak sedang sedih karena mereka belum juga membayar uang sekolah, dan itu semua karena Lily belum menyetorkan biaya sekolah mereka.

Drtttt ... drttt ... drttt

"Hallo Ly, lo jadi mau cari kerja sampingan buat biaya hidup anak-anak panti lo, itu?"

"Ahelah, lo pake nanya lagi Incess. Ya maulah, Oneng. Ibarat kata nih keadaan gue sekarang udah mirip orang yang mau mati kelelep. Air nya udah nyampe di hidung gue Neng, mana itu anak-anak juga udah pada stress karena uang sekolah mereka bulan ini belum gue setor ke Ibu Panti. Gue juga belum bisa belanja bulanan buat mereka semua padahal udah tanggal segini lagi. Lo tau nggak Neng, kemarin pas gue ke sana, mereka semua cuma makan nasi pake krupuk doang. Gue ... gue ... merasa bersalah banget sama anak-anak itu, Neng."

Suara Lily mulai terdengar bergelombang, dia menangis. Lily adalah *type* orang yang sangat mengharamkan menggunakan air mata untuk memanipulasi seseorang ataupun sesuatu demi untuk memuluskan semua keinginan mereka. Menurut Lily orang seperti itu tidak ada bedanya dengan *preman terselubung*. Maksa sebenarnya, tapi caranya *halus*. Sampai yang dipaksa tidak berasa kalau sebenarnya dia itu sedang dipaksa. Licik banget kan manusia-manusia modelan begitu?



Pantang bagi Lily untuk berperilaku murahan seperti itu. Tetapi kali ini, dia sungguh-sungguh tidak bisa menahan kesedihannya. Makanya dia berusaha untuk mencari uang bagaimanapun caranya untuk membantu kelangsungan hidup para penghuni panti asuhan Kasih Bunda.

“Kalo tu anak-anak cuma makan pake lauk kerupuk doang, apa kabar lo yang jatahnya cuman lima puluh ribu rupiah sehari all in?”

“Gue sih udah seminggu ini juga makan dengan menu telur doang. Telur diceplok, telur didadar, omelet telur, telur rebus. Gue sih kayaknya udah mulai terbiasa deh hidup prihatin, Neng. Hehehehe ... paling-paling bentar lagi gue bakal bisulan karena makan telur terus-terusan. Ahahahah.” Lily tertawa separuh sedih separuh lucu, demi menghibur dirinya sendiri.

“Gue sebenarnya nggak tega nawarin kerjaan ini buat lo, Ly. Cuman, ya mau bagaimana lagi. Lo kerjanya cuma bisa seminggu tiga kali. Mana bisanya sore lagi. Kayaknya cuma kerjaan ini deh yang cocok sama jadwal kerja elo. Ehm gini Ly, lo mau jadi ART-nya Eldath, adik ipar gue? Bik Marni yang biasa kerja udah pensiun, jadi si El lagi nyari-nyari ART baru. Kemarin gue sih rekomendasiin elu. Gue bilang lo kerja seminggu tiga kali Selasa, Kamis, Sabtu. Dan kalo hari Minggu atau libur nasional baru lo bisa datang pagi. Lo cuma nyuci baju dia, beberes apartemen sama masaklah sesekali kalo pas dia ada di rumah. Kalo lo setuju, besok sore habis pulang kantor, lo udah mulai bisa kerja di sana. Apartemennya juga cuman di seberang kantor lo. Kalo lo setuju, ini gue tinggal WA-in dia doang Ly.”



"Ehm, gue bisa minta gaji gue duluan di depan gak, Neng? Soalnya gue butuh banget tuh buat bayar SPP-nya anak-anak. Mana lusa mereka semua udah pada mau ujian. Coba lo tolong tanyain sama ipar lo ya, Neng. Inget, gue mau duit itu berasal dari ipar lo, bukan uang pribadi lo ya, Neng? Inget, bohong itu DOSA, ya?"

Lily yang tau tentang niat Marilyn yang secara diam-diam ingin membantunya pun langsung memperingatkan Marilyn. Dia benar-benar ingin berusaha sendiri. Dia tidak ingin memanipulasi orang lain atas nama belas kasihan.

"Ya udah, gue tanyain orangnya dulu. Tapi gue rasa dia setuju lah Ly, cuman duit kagak seberapa ini."

Setelah memutuskan hubungan teleponnya dengan Lily, Marilyn pun segera menelepon Eldath.

"El, kalo ART baru lo itu minta gajinya dibayar sebulan dimuka dulu boleh nggak? Soalnya dia perlu banget buat bayar uang SPP anak-anak katanya."

"Ya udah nggak apa-apa, Mbak. Ini gue transfer tiga juta ke rekening Mbak, ya? Gue kasih bonus sejuta deh buat bantu anak-anaknya."

Dan Marilyn pun akhirnya bisa bernafas lega. Adik iparnya emang baik luar biasa. Bayangkan si Lily kerja aja belum, ini udah main dikasih bonus sejuta aja. Boss mana ada yang baiknya begitu coba?

=====

Begitu notifikasi *i banking*nya berbunyi, Lily langsung menarik nafas lega. Akhirnya anak-anak panti itu bisa ikut ujian juga, karena pembayaran uang SPP mereka sudah ada. Sekarang tinggal menunggu kabar dari Senja tentang



pengaturan waktunya sebagai ART adik iparnya yang konon katanya seorang perwira polisi. Mudah-mudahan saja semua berjalan sesuai dengan rencananya, Aaminnn.

Drrrtt ... drtt ... drtt

"Hallo Ly, ipar gue setuju lo kerja di sana hari senin, rabu, jum'at. Jadi Selasa, Kamis, Sabtu lo masih bisa kerja jadi ART-nya ipar Marilyn. Gila lo ya sampe kerja di tiga tempat? Lama-lama bisa sakit kuning lo, Ly, mana biasanya lo dilayanin kayak ratu begitu. Ini tetiba langsung turun kasta aja jadi pembantu. Gue takut lo ga sanggup ngejalaninnya, Ly."

"Ya mau gimana lagi, Nja? Itu anak-anak panti nggak mungkin juga kan gue telantarin? Kalo cuma buat gue sendiri mah gampang, makan mie instan aja gue bisa hidup, kok. Eh, ipar lo setuju kan bayar gaji gue sebulan di muka? Gue harus belanja bulanan besok buat anak-anak, Nja."

"Iya iya, ini gue transfer sekarang ya? Mudah-mudahan lo betah kerja sama Badai. Dia baik kok, cuma ya itu mulutnya agak-agak pedes dikit. Kalo dia ngomel-ngomel lo anggap aja dia orang gila, nggak usah lo masukin ke hati omongannya, ya?"

"Apapun gue jabanin Nja, demi kelangsungan hidup anak-anak panti. Gue mah orangnya nggak punya hati, jadi nggak perlu bingung mau dimasukin ke mana kata-kata mutiaranya, ahahaha. Terima kasih atas bantuan lo ya, Nja."

"Halah! Lo kaya gue orang lain aja."

Dan suara notifikasi yang masuk ke ponselnya pun segera membuat wajah Lily sumringah.

Akhirnya ... anak-anak panti bisa makan makanan yang layak juga. Namanya juga rezeki anak sholeha, sieh



=====

Astronomix tengah malam terasa begitu semarak. *Music remix* yang seronok dipandu *DJ sexy* yang asyik bergoyang membuat suasana semakin *panas*. Di sudut ruangan, Heru, Dexter, Bima dan Axel sebagai pemilik *club* sedang duduk santai menikmati suasana *club* yang hingar bingar. Setelah lelah seharian bekerja, biasanya para *Eksmud* ini suka bersantai sejenak di tempat seperti ini.

"Gimana keadaan kantor lo setelah gue nitip *bom waktu* di sana?" Axel mulai menginterogasi Bima, sahabat sekaligus partner kerjanya itu.

"*Set dah*, gue nyesel banget udah nyetujuin lo nitip si biang onar itu di sana. Sekarang suasana di kantor gue tiap hari *rieweuh* nggak karuan. Gue salut sama lo, Bro, sanggup ngasuh tu biang onar sendirian sejak dia berumur 10 taun ya kalo nggak salah? Gue yang *ngasuh* seminggu aja udah *klengeran*, apa kabar elo yang belasan taun, ya?" Bima menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bentar lagi tugas gue juga bakalan kelar, kok. Gue udah mulai mau serah terima tugas menjaga Lily sama suaminya."

Tiga pasang mata langsung kompak menatap Axel penasaran.

"*Wuanjir*, si Lily udah punya calon suami rupanya? Siapa sih calonnya? Gue kenal gak, Xel? Siapa sih laki-laki yang berani ngelamar itu biang onar buat dijadiin bini. *Etdah* salut gue!" Bima masih belum sepenuhnya percaya ada laki-laki waras yang berani melamar seorang adik mafia yang mesumnya luar biasa.



"Ini gue sama Bang Gultom udah seminggu ini rutin ke Gladiator buat nyari-nyari kandidat yang potensial buat dia. Dua petarung yang paling kuat akan gue suruh duel di depan adek gue. Siapa yang menang, itulah yang akan menjadi suaminya. You know-lah, Adek gue kan bukan perempuan biasa, dia anak Pierre Delacroix Adam yang musuhnya sebanyak semut dan juga adik gue yang musuhnya bahkan lebih banyak lagi. Pria kaya, ganteng, lemah lembut dan metroseksual sama sekali bukan calon yang cocok untuk dia. Gue butuh calon yang kuat secara mental dan fisik sekaligus juga kuat secara finansial untuk melindungi dia, apabila gue udah nggak ada di dunia ini. Dunia hitam ya begini ini, Bro. Kalau kita tidak membunuh, kitalah yang dibunuh. *Simple as that.*"

"So, pencarian lo seminggu ini udah menemukan titik terang belum, siapa yang kira-kira bakal jadi adik ipar lo, Bro?" Kali ini Dexter yang penasaran.

"Sejauh ini yang tidak terkalahkan masih duo abang adik Narasangsa Abiyaksa dan Arshaka Abiyaksa. Di *Green Hill* mereka berdua sih masih yang terkuat di sana. Tapi kalau di *Alcatraz*, Arkansas Delacroix Bimantaralah juaranya. Semua lawannya pulang-pulang pasti minimal patah tulang. Para anak rantau yang biasa nyari *uang jajan* di sana pun, langsung *ziper* kalau lawan mainnya si Arkan."

"Tapi, Aksa itu kan udah nikah, Bro. Udah punya anak satu lagi. Apa masih bisa masuk jadi kandidat?" Heru yang biasa paling irit berbicara, tiba-tiba bersuara. Bima dan Dexter saling memandang, rupanya Heru ini walaupun cuek saja sedari tadi, menyimpan juga rupanya.



"Kenapa lo tau si Aksa udah *married*?" Axel menaikkan satu alisnya.

"Aksa dan Saka itu sepupu gue," sahut Heru santai.

"Lah pan itu si Arkan masih sepupu lo, Bro? Delacroix Bimantara, kan namanya?" Bima teringat laki-laki ganteng seram teman Ory yang doyan banget saban hari berkelahi. Dewa suami Ory pun kerap berseteru dengannya.

"Sepupu sebutan aja itu, Bim. Om Texas itu bukan adik kandung bokap gue. Tapi, adik angkat. Yah, kita lihat ajalah ke depannya nanti bagaimana. Kalo ada yang lebih mumpuni dari mereka bertiga, gue bakal pilih laki-laki itu, siapapun dia."



CHAPTER 11



Lily berlari ngos-ngosan dari halte bis menuju gedung perkantoran pencakar langit tempatnya mencari sesuap nasi dan segenggam berlian saat ini. Sebenarnya sejak semalam dia sudah merasa kurang enak badan, mungkin tubuhnya sedikit terkejut untuk beradaptasi dengan kegiatan kerja rodinya seminggu ini. Dia bukan hanya capek, tapi capek banget. Walaupun apartemen Eldath dan Badai tidak begitu berantakan, tetapi tetap saja pekerjaan itu menyita waktu yang seharusnya dipakainya untuk beristirahat. Tetapi demi anak-anak panti Lily harus tetap semangat.

Fighting! Fighting!

Lily menyemangati dirinya sendiri ala-ala drama Korea. Begitu tiba di *lobby* kantor Lily seketika merasa hendak bunuh diri saja. Bagaimana tidak? Ini hari jumat dan ada *meeting* penting dengan beberapa LBH yang ingin membahas tentang

surat silang sengketa antara pemilik tanah dengan sebuah instansi milik pemerintah. Semua karyawan sudah rapi jali dengan seragam batik yang keren-keren dan hanya dialah yang menggunakan kemeja *chiffon* tipis *menerawang manja merona merasuk sukma*.

"Lily, sini kamu! Kamu tahu ini hari apa, hah?" Suara bentakan Bima rasa-rasanya bisa terdengar hingga ke toko roti di ujung jalan sana saking kencangnya.

Manget-manget, makin nasi sama telur dadar. Lily mengelus-elus dadanya karena kaget.

Mbak Clara bahkan sampai menjatuhkan bolpen saking kagetnya.

"Buat saya semua hari itu hari *selasa* kalau saya melihat Bapak. *Selasa ada di sulga setiap kita berjumpa.* Ye, kan? Ye, kan?" Pak Rizal, Bu Clara dan beberapa *staff* yang kebetulan menyaksikan perseteruan antara Lily dengan Boss galak mereka, seketika serentak menderita penyakit batuk-batuk parah demi menyamarkan suara tawa tertahan mereka.

Lily mencoba bercanda, walau pun rasanya kepalanya sudah berubah seperti gasing saking pusingnya. Cepat-cepat Lily kemudian memegang meja. Kalau tidak, bisa-bisa dia sukses terjengkang manjah di *lobby* sana.

"Kamu ini ya, tidak ada hormat-hormatnya kepada saya sebagai Boss kamu di sini? Kamu mau saya pecat, hah?"

Bima merasa semua darahnya sudah terkumpul di ubun-ubunnya. Kelakuan Lily ini benar-benar membuatnya darah tinggi pagi-pagi.



"Duh, si Bapak pengen banget sih tiap hari dihormatin? Macam tiang bendera aja. Tapi, ya udah saya laksanakan deh perintah Bapak. Hormat grak! "

Lily pun membuat gerakan hormat ala-ala anggota PASKIBRAKA pada saat sedang mengikuti upacara bendera. Kali ini semua *staff* termasuk Pak Rizal dan Bu Clara sudah tidak bisa lagi menahan tawa. Mereka semua tertawa sambil mencoba menutupi mulut mereka dengan tangan sebisa-bisanya. Mereka semua tidak tahu kalau sumber tawa mereka sedang berjuang mati-matian mencoba mempertahankan kesadarannya yang sepertinya makin lama semakin menghilang. Tepat pada saat Bima menarik kasar tangan Lily dan bermaksud untuk memarahinya di ruangnya, kesadaran Lily pun benar-benar hilang. Bima yang melihat bola mata Lily berputar ke atas dan tubuhnya yang sekonyong-konyong oleng ke depan, langsung menahan laju tubuh mungilnya sebelum jatuh menghantam lantai.

"Astaga, Ly. Lily, kamu kenapa, hah?" Bima yang sedang mendekap tubuh Lily merasakan suhu tubuh si biang onar ini begitu panas. Gadis nakal ini sedang sakit rupanya. Bima pun kemudian segera menggendong tubuh Lily menuju ruangnya.

Ruangan Bima memang terdapat kamar yang biasa Bima gunakan untuk sekedar beristirahat sejenak dari kepenatan bekerja, ataupun bila ia harus menginap di kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Clara, coba kamu telepon dokter Teguh. Suruh dia ke sini sebentar untuk memeriksa Lily." Bima meletakkan punggung tangannya pada kening Lily. *Shit!* Suhu tubuhnya



memang panas sekali. Dipandanginya wajah cantik tanpa cela itu. Dia takjub, rupanya ada juga manusia yang diciptakan tanpa pori-pori. Buktinya wajah Lily ini mulus tanpa setitik pun ada lubang pori-pori di sana. Hidungnya mancung kecil mencuat angkuh. Matanya yang biasa mengeluarkan sorot jahil, hari ini tampak terpejam tidak berdaya. Bibir yang biasanya selalu mengucapkan kata-kata gombal dan *absurdnya* pun begitu diam seolah kehilangan daya. Sungguh Bima mengakui, di balik segala sikap nakal dan mesumnya Lily ini sebenarnya adalah seorang wanita yang sangat jelita.

Suara ketukan pintu dan diikuti oleh masuknya Clara dan dokter Teguh sejenak membuat *atmosfer* aneh yang tadi sempat dirasakan Bima memudar perlahan. Setelah mengucapkan kata maaf entah kepada siapa, dokter Teguh mulai membuka dua kancing kemeja *chiffon* Lily. Lily yang baru saja sadar, begitu kaget saat melihat seorang laki-laki membungkuk ke arahnya, terlebih lagi laki-laki tengah membuka kancing bajunya.

"Lepaskan! Bajingan kamu!"

PLAK!! PLAK!!

Karena kaget Lily pun langsung secara membabi buta langsung menampar dokter Teguh.

"Lily! Apa-apaan kamu ini, hah? Kenapa kamu menampar dokter Teguh? Dia itu ingin memeriksa kamu, bodoh! Bukannya mau memperkosa kamu?" Bima langsung menghentikan tangan Lily yang masih saja terus berusaha menyerang dokter Teguh. Lily yang baru sadar setelah melihat jas putih dan *stetoskop* yang melingkar di leher sang dokter pun perlahan mulai menarik tangannya. Tetapi



sebenarnya Lily masih begitu ketakutan, bahkan tangannya pun masih tampak gemetar. Dan itu semua tidak luput dari pandangan dokter Teguh dan Bima.

Sebenarnya apa yang telah terjadi dalam hidup Lily yang penuh dengan misteri ini? Wanita tukang ONS dan berganti pacar seminggu sekali ini, kenapa malah tampak begitu ketakutan hanya karena didekati oleh seorang laki-laki. Aneh, bukan?

"Mmm—maaf ya, Dokter. Sa-saya tidak tahu kalau Anda ini dokter, lho. Habis dokter ini ganteng *bingits*, sih!" Dan dengan santai Lily mengelus rahang dokter Teguh yang memang cukup tampan. Sang dokter pun seketika meringis kuda melihat keagresifan pasien cantiknya.

"*Astaghfirullahal'adzim*, Lily, jaga kelakuan kamu! Kamu ini memang mesumnya sudah mendarah daging, ya? Baru sadar dari pingsan saja sudah bisa merayu laki-laki. Oh, Tuhan! Bagaimanalah kedua orang tua kamu mendidikmu dulu?" Bima sampai memukul meja saking frustasinya melihat sikap ajaib Lily.

"Kalau kesal sama saya, ya sama saya aja, Pak Boss. Tidak usah membawa-bawa kedua orang tua saya yang sudah tenang di alam sana!"

"Sudah sudah. Ayo, sekarang kita periksa ya, Bu? Maaf ya kancingnya saya buka dulu." Dan dokter Teguh langsung saja melihat wajah panik Lily yang mati-matian dia sembunyikan. Lily sebenarnya sangat trauma harus *skinship* dengan seorang laki-laki. Lain ceritanya kalau dia yang menyentuh. Karena dia merasa dialah yang *menyerang* bukan *diserang*.



"Ayolah, Bu. Masak sih nggak mau diperiksa sama dokter yang ganteng *bingits* ini, hm?" Dokter Teguh mengedipkan sebelah matanya menggoda Lily. Bima langsung saja mendengus kasar. Emang ya yang namanya laki-laki pantang banget diberi umpan sedikit, langsung saja modus!

Apa boleh buat, akhirnya Lily pun pasrah diperiksa oleh dokter Teguh. "Coba tarik nafas ibu! Ya, bagus. Mulutnya dibuka dan julurkan lidahnya ya, Bu?" Dokter Teguh yang memeriksa, tapi malah Bima yang merasa sesak nafas saat melihat Lily menjulurkan lidah kecil merah mudanya. *Shit!* Pagi-pagi Lily sudah sukses membuatnya *horny*.

"Kapan terakhir kali Ibu makan?"

"Em kemarin siang kalau tidak salah."

"Pantas saja, ini perut ibu kosong. Tekanan darah ibu juga rendah sekali. Istirahatlah yang cukup Bu, minimal 8 jam sehari. Jangan terlalu capek dan suka begadang ya, Bu?"

"Makanya kamu kalau pulang kerja itu makan terus istirahat. Bukannya malah dugem kelayapan di *Club* dan *ONS* sembarangan!" sembur Bima.

"Ya, gimana dong Pak Boss, abisnya itu babang-babang *tampam* hilir mudik di depan mata saya, sayang kan kalau dianggurin gitu aja. Mu-ba-zir atuh, Pak. Ya udah saya ajak *ONS* aja semalaman. Itu namanya *win win solution*, Pak."

Uhukkk ... uhukkk ... Lily mulai batuk-batuk. Padahal boro-boro dugem dan *ONS* sepulang kerja. Makan saja kadang dia lupa saking sibuknya ngebabu di apartement orang.



"Kalau habis ONS tidur dong Bu, biar bisa segar pas bangun paginya. *By the way*, boleh saya minta nomor ponsel Ibu? Kali aja saya dikasih kesempatan untuk ONS sama ibu."

"Nggak pake. Apa-apaan sih lo, Guh? Udah, lo *professional* aja kalo lagi kerja. Nggak usah lo dengerin ini ubur-ubur laut!"

Bima kembali menyela pembicaraan antara Teguh dan Lily. Lama-lama panas juga dia berdiri di sini cuma dianggap seperti pajangan. Apa-apaan si Teguh itu, ngajak Lily ONS tepat di hidung Bossnya? Nggak sopan!



CHAPTER 12



Dokter Teguh baru saja selesai memeriksa Lily dan memberikan beberapa macam obat untuk segera diminum sehabis makan. Lily sebenarnya sangat tidak enak sakit di tempat orang, di kantor lagi. Pasti hanya akan membuat dirinya terlihat semakin tidak *professional* saja. Tidak lama kemudian Pak Faisal, sang OB kantor pun masuk sambil membawa semangkuk bubur ayam yang dipesan oleh Bima.

"Makan dan habiskan buburnya, Lily. Setelah itu minum obatnya dan cobalah tidur sebentar." Bima mengatur bantal di punggungnya agar lebih tinggi, sehingga Lily bisa lebih nyaman saat memakan buburnya.

"Biar saya makan sendiri aja Pak Boss. Ntar kalau di-suapin Pak Boss gaji saya dipotong lagi, kan gawat. Mana apa-apa sekarang mahal lagi. Bayangkan saja kalau misal—"

"Tutup mulutmu dan segera telan bubur ini, cepat!" Sesendok besar bubur langsung dijejalkan Bima ke dalam mulut Lily yang sedang terbuka karena berbicara.

"Tapi saya bisa ma--"

"Telan lagi, dan jangan banyak bicara." Suapan kedua, ketiga dan seterusnya pun mulai sambung menyambung, hingga membuat satu mangkuk bubur itu pun ludes tak bersisa.

"Ini sekarang minum obatnya." Bima memasukkan dua butir obat ke mulut Lily dan memberikan segelas air untuk membantunya menelan obat-obat itu.

"Sekarang tidur dan jangan-mencoba-membantah-TITIK!" Bima kembali mengatur bantal Lily sehingga menjadi lebih nyaman untuk berbaring. Lily kembali memejamkan matanya karena kepalanya mulai terasa pusing kembali.

"Kenapa? Pusing kepalanya?" Dengan mata masih terpejam rapat, Lily pun mengganggu kepalanya. Tidak lama kemudian Lily pun mulai merasakan pijatan ringan yang begitu lembut pada dahinya, sehingga matanya pun lama-lama mulai memberat dan perlahan-lahan menutup.

"Pak, *meeting* akan segera dimulai. Semua tamu-tamu dari LBH maupun instansi pemerintahan yang terkait, semua sudah menunggu di ruang *meeting*, Pak." Clara berbisik pelan di telinga Bima saat melihat Lily sudah tertidur pulas. Bima mengangguk dan dengan perlahan-lahan mulai melepaskan pijatannya pada kening Lily. *Akhirnya monster kecil ini tertidur juga*, batin Bima lega. Sebenarnya ia agak tidak tega membiarkan Lily yang sedang sakit tertidur sendirian di ruangannya ini tanpa ada yang mengawasi. Tetapi apa boleh



buat, dia adalah seorang pengacara yang *professional*, *legalitas* adalah segala-galanya dalam pekerjaannya. Setelah sekali lagi meraba kening Lily yang masih terasa panas dan membetulkan kembali selimut Lily, Bima pun kemudian menyusul asistennya ke ruang *meeting*.

=====

Heru yang baru saja tiba di kantor Bima, agak bingung melihat suasana kantor yang sepi. Meja Clara dan Rizal pun tidak berpenghuni. Hanya ada beberapa *staff* magang yang wara-wiri dengan setumpuk dokumen yang terlihat di tangan mereka.

"Pak Faisal, Pak Bima ke mana? Kok, suasana kantor sepi? Tinggal anak-anak magang saja yang ada di sini. *Staff-staff* yang lain pada ke mana?" Heru bertanya pada Pak Faisal, OB yang terlihat sibuk membawa kardus-kardus yang berisi air mineral.

"Oh, hari ini ada rapat besar Pak Heru. Pak Bima dan semua karyawan senior ada di ruang *meeting*. Ini saya mau nganter air mineral ke sana. Saya tinggal dulu ya, Pak? Permisi."

Heru yang bosan menunggu di depan pun akhirnya memutuskan untuk menunggu di ruangan Bima saja? Malah sekalian bisa baring-baring sebentar di sana. Heru dan Bima selain terhubung oleh pekerjaan juga adalah merupakan teman lama. Jadi, sudah biasa bagi Heru untuk langsung saja masuk ke ruangan sahabatnya itu.

Begitu membuka pintu ruangan Bima, pandangan mata Heru langsung terarah pada pintu kamar Bima yang terbuka dan menampakkan sosok jelita yang tengah tertidur di sana.



“Eehh ... eehh ... dinginnn” Heru melihat Lily bergerak-gerak gelisah dan mengigau dalam tidurnya. Karena penasaran Heru pun mendekati ranjang dan melihat Lily seperti sedang menggigil kedinginan. Heru yang bermaksud membetulkan selimut Lily seketika terkejut saat secara tidak sengaja lengannya menyentuh kulit tubuh Lily. Gadis itu sedang demam tinggi rupanya.

“Errghhh ... dinginn ... Kak Axel ... Lily kedinginan, Kak!”

Melihat keadaan Lily yang seperti itu Heru tidak tega juga. Saat dia menggenggam tangan mungil Lily, seketika Lily menarik lengan hangatnya dan membawanya dalam pelukannya. Tubuhnya bahkan sampai gemetaran karena kedinginan.

“Kak ... peluk Lily, Kak, Lily kedinginan!!”

Heru bahkan bisa mendengar gemeletuk gigi Lily yang saling beradu karena kedinginan. Heru pun perlahan ikut berbaring di samping Lily dan mulai memeluk erat tubuhnya yang dibalas tak kalah erat olehnya. Wajah Lily bahkan menyusup ke dalam ceruk lehernya untuk mencari-cari kehangatan di sana. Melihat keadaan Lily yang seperti ini, Heru pun mulai mengelus-elus punggung Lily dan menghirup aroma *strawberry* lembut yang berasal dari tubuh lembutnya. Lama kelamaan Heru pun jadi mengantuk dan ikut tertidur bersama dengan Lily dalam posisi sedang berpelukan erat.

Pak Faisal yang kebingungan mencari-cari Heru yang tiba-tiba menghilang pun terbelalak seketika saat menemukan orang yang sedang dicarinya ternyata sedang tidur berpelukan dengan Lily. Faisal pun diam-diam memotret mereka berdua dan mengirimkan photo itu pada group chat



kantor mereka. Dia merasa serba salah melihat keadaan mereka berdua. Mau dibangunkan takut dimarahi. Mau dibiarkan juga mereka, kan bukan suami istri.

FaisalDarmawan:

Maaf ya Bapak/Ibu sekalian. Ini Saya teh bingung. Neng Lily tidur pelukan sama Pak Heru. Baiknya saya bangunkan saja atau bagaimana, ya?

Setelah mengirim chat di group, Faisal pun kemudian menepuk keningnya sendiri. Orang-orang kantor pada *meeting* semua, ya sudah pasti ponsel dimatikan. Akhirnya Faisal pun memutuskan untuk meninggalkan dua orang yang berlainan jenis itu tetap tidur. Paling setelah rapat usai Boss mereka akan membangunkan pasangan itu, fikirnya.

Rapat yang berlangsung alot itupun akhirnya selesai juga dua jam kemudian. Setelah adu argumen dan adu dokumen, barulah titik terang didapatkan. Masing-masing pihak akhirnya mau berkompromi setelah mereka berfikir, bahwa mereka justru akan sama-sana tidak mendapatkan apa-apa bila terus saja berseteru. Jika mereka satu suara bersedia duduk bersama dan berkompromi, setidaknya mereka masih akan mendapatkan uang ganti rugi.

Setelah semua *client* dan para pihak bubar jalan, dan para staff kembali membuka ponsel mereka, kehebohan pun langsung terjadi. Bima bahkan langsung berlari ke dalam ruangannya dan mulai membangunkan Heru. Heru yang seketika terjaga pun perlahan mulai mengurai pelukannya pada Lily. Sementara Lily yang merasa sumber kehangatannya menghilang, langsung meraih kembali leher Heru dan menenggelamkan wajahnya di sana.



"Astaga Lily, saat sedang sakit begini pun sifat mesumnya tidak bisa hilang juga. Udah Ru, lo lepasin aja tangannya. Heran ini satu perempuan, sama laki-laki kok ya nggak ada takut-takutnya sama sekali. Emang udah rusak parah si Lily ini."

Lily yang merasa terganggu dengan suara-suara bising di sekitarnya pun mulai membuka perlahan mata bulatnya. Sejenak dia nampak kebingungan karena merasa tertidur pada bantal yang hangat dan liat. Tangannya pun mulai bergerak perlahan menyusuri bantal hangatnya. Keningnya sedikit berkerut saat merasakan bantalnya agak berbulu dan ada getaran lembut di sana.

"Ahhh, nga—ngapain si Bapak tidur di sini?" Lily yang baru bangun tidur kaget saat mendapati Heru juga tidur seranjang dengannya. Heru menatap tajam pada Lily yang masih tertidur dengan berbantalkan dada dan lengan kekarnya. Lily yang merasa heran melihat Heru sama sekali tidak menjawab, tetapi malah memandangnya dengan *intens*. Lily pun segera mengikuti arah pandang Heru yang ternyata memandang pada kepala Lily yang masih menjadikan sebagian dada dan lengannya sebagai bantal. Lily pun segera tersadar dan langsung mengambil jarak aman dari *bantal hidupnya* tersebut.

"Masih mau bertanya kenapa saya ada di sini?" Heru ini memang bicaranya cuma sepotong-sepotong, tapi sindirannya itu yang tidak tahan. *Nusuk banget, Cuy!*

"Ahelah, pinjem dada sama lengan bentar aja, udah dipelototin. Nggak hilangkan dadanya? Nggak habis juga, kan? Jadi laki, kok ya perhitungan amat, sih?"



Heru diam saja seolah-olah malas sekali menanggapi segala ocehan *unfaedah* Lily. Tetapi saat Lily sedang berupaya turun dari ranjang, Heru dengan sengaja menempelkan bokong Lily pada kejantanannya yang sedang menegang sempurna. Sebelah tangan Heru bahkan dengan berani meremas pinggulnya dengan mesra, yang sontak membuat mata Lily terbelalak lebar dan langsung tergopoh-gopoh berusaha menjauhi si dingin-dingin mesum dengan langsung berdiri di samping Bima. Sementara Heru yang dipandangi dengan ngeri oleh Lily malah mengedipkan sebelah matanya sambil berbisik pelan, “*Wanna play? Let's play?*”

Gila banget ini laki, tadi dia sempat mengira benda keras itu adalah botol minyak kayu putih. Tetapi nggak mungkin juga, kan botol minyak kayu putih bisa berdenyut-denyut dan bergerak-gerak sendiri?



CHAPTER 13



Lily tiba di apartemen Badai pukul 06.00 WIB. Saat lift berdenting di angka 2, seorang pria berkemeja biru tampak masuk dengan tergesa-gesa, sehingga secara tidak sengaja menabrak bahu Lily.

"Maaf, Sis, saya tidak senga—Lily? Lo ngapain malem-malem ke sini?" Tristan, mantan pacar satu minggunya menatap heran pada Lily yang tumben-tumbenan ada di apartemen. Daerah teritorialnya biasa kalau tidak *Club*, ya *Mall*. Tempat tongkrongan para sosialita papan atas.

"Gue ada urusan sedikit di sini. Mau ngebabu, tepatnya. Lo kenapa, sih mandangin gue sampe segitunya? Apa lo sekarang mulai kena *sindrome 'mantan yang lepas dari geng-gaman tetiba tampak begitu menawan'*. Begitu?"

Lily yang merasa risih karena dipandangi dengan penuh kerinduan oleh Tristan tampak mundur-mundur karena tubuh

Tristan yang terus merangsek maju. Apalagi samar-samar Lily mencium aroma alkohol yang cukup kuat dari mulutnya. *Bisa panjang ini urusannya.*

"Gue minta maaf, Ly. Gue kangen banget sama lo. Gue selalu aja terkenang saat-saat kita masih bersama dulu. Sumpah gue cinta mati sama lo. Bahkan gue merindukan kata-kata sarkas lo! Kita balikan aja ya, Ly? Kita mulai semuanya dari nol kembali, oke?" Tristan mulai mengguncang-guncang bahu Lily dengan putus asa, karena dia tahu Lily itu adalah penganut faham, *buanglah mantan pada tempatnya*. Tetapi dia ini laki-laki, pantang baginya untuk menyerah begitu saja tanpa usaha.

"Sorry to say ya, Tan. Gue bukan PERTAMINA yang selalu memulai segala sesuatunya dari nol. Saat gue bilang kita putus, itu artinya gue udah tidak mau ada hubungan perkekasihan lagi dengan lo. *Everything's done*. Lagian ya Tan, gue ini cuman mantan, bukan pahlawan. Ngapain juga lo kenang-kenang mulu? Gue aja kagak!"

"Kalo cuma sekedar *say hi* dalam hubungan pertemanan *it's ok*-lah. Tolong ya Tan, kalo lo emang masih mau kita berteman, lo jangan pernah lagi maksa-maksa gue kayak gini! Tristan! Lepass! Le—*hempttt!!* Brengsek ya, lo—*hempttt!!*"

Lily megap-megap kehabisan nafas saat Tristan terus saja memagut dan mencuri nafasnya juga.

TING!!

"Lily?!"

"Oh, Arkan. Kebetulan kita ketemu di sini ya, Sayang, jadi gue nggak usah nyusul lo lagi ke atas. So, kita mau *main* di



mana? Tempat lo aja atau di hotel? Gue udah nggak tahan, kangen bingits sama lo, ih."

CUP!! CUP!! EGH!!

Arkan sang sepupu nyebelannya, langsung memelototinya dengan ganas saat Lily dengan kurang ajarnya melumat bibirnya di depan Tristan sang mantan gagal *moved on*-nya.

"Lo bisa-bisanya nyium cowok lain bahkan ngajak *ena-ena* di depan mata gue. Di mana perasaan lo, hah? Gue cinta sama lo, Lily. Gue cinta!"

Tristan berteriak emosi sambil menarik tubuh Arkan, bermaksud memberinya bogem mentah. Arkan sang petarung kebanggaan Alcatraz, cuma menangkap kepalan tangan Tristan santai dan kemudian memutar pergelangan tangannya ke arah yang berlawanan. Bunyi *kraaakk* dan lolongan suara kesakitan Tristan langsung menggema di lift tersebut. Saat lift berdenting di lantai 9, Arkan pun segera menarik tangan Lily agar memasuki kamarnya.

"Lo ngapain bawa-bawa gue ke sini? Gue ada urusan di lantai 11. Terima kasih lo udah nolongin gue tadi. Lepas!"

"Mau sampai kapan lo jadi *bitch* begini, hah? Nggak capek apa lo tiap hari mainin perasaan anak orang? Gue nggak heran, ya kalo ntar suatu hari nanti, tiba waktunya gue ngelayat lo yang mati mengenaskan karena jadi korban mutilasi!"

"Bacot lo ya, sumpah dari dulu nggak pernah berubah. Lo ngedoain gue mati gitu? Lo ya nggak ada pantes-pantesnya jadi sepupu gue, dasar sepupu laknat!"



"Mengingat ganasnya ciuman lo tadi, emang nggak pantes, sih lo nganggap gue jadi sepupu lo lagi. Dasar mesum parah lo!"

Arkan bahkan tampak berkali-kali menyeka mulutnya, seolah-olah berusaha menghapus jejak bibir Lily di sana.

"Hayoloh, bibir lo udah gue perawanin. Gimana rasanya, Ar? Pedih-pedih ngilu atau basah-basah nafsu gimana gitu?" Hahahaha ... dengan jahil Lily menoel-noel otot *bicep* Arkan yang begitu kencang hasil latihan bela diri rutin.

"Gue cuma mau bilang, lo kasih tau tuh kakak lo, kalo yang terkuat di Green Hill itu masih Aksa sama si Saka. Dan dua-dua juga udah *taken*. Jadi, dia nggak usah ngacak-ngacak tempat itu lagi, kecuali lo emang bersedia jadi madunya *Camelia* atau *Dara*."

"Etdah, lo pikir gue pelakor?" Lily mendelikan mata bulatnya.

"Ya siapa tahu juga, kan? Lo kan orangnya *unpredictable*. Dan satu lagi, juaranya di Alcatraz itu juga masih gue, tapi gue nggak sudi, ya *diampromkin* sama cewek bekas muntahan orang banyak kayak lo. Inget itu! Bilang sama kakak lo hapus nama gue dari daftar *waiting list* petarung yang akan *duel* di hadapan lo. Inget itu!"

"Denger ya sepupu laknat, gue juga nggak sudi jadi bahan percobaan bagi perabotan lo yang udah karatan itu. *NEHI NEHI NEHI in a million year!!*"

"Gue ke atas dulu. Lo nggak usah takut, gue mah nggak bisa *horny* kalau lawan main gue itu elu. Jangan-jangan lo nggak tau lagi musti ngapain saat malam pertama kita nanti?



Kasian gue, dong jadi *jablay* seumur hidup! Bye sepupu laknat! *Muachhh!!*"

Lily pun kabur sambil meniupkan ciuman jarak jauh pada sepupunya yang menatapnya dengan mata membara karena dongkol. *Lo kira gue nggak bisa mlendungin perut lo apa? Dasar sepupu mesum.*

Lily yang masih tertawa geli, tiba di apartemen Badai dan menekan *password* masih dengan wajah tersenyum. Lily kaget saat sebuah lengan kekar memiting keras lehernya seolah ingin mematahkannya. Lily pun memutar cepat arah tubuhnya dan memberikan sikutan keras pada rusuk si penyerang yang saat ini bahkan sudah beraksi dengan membanting tubuhnya ke lantai.

"Siapa kamu? Mengapa masuk ke dalam rumah orang lain tanpa permissi? Bagaimana kamu bisa tahu *password* apartement ini, hah? Kamu maling, ya?"

"*Onde mande*, nanyanya satu-satu, dong. Saya mesti jawab yang mana dulu ini? Eh Pak, lo bisa berdiri dulu gak? Sesek gue ini lo tindih terus."

Lily mendorong tubuh raksasa yang berwajah 11 12 dengan Sabda, suami Senja sahabatnya. Berarti *fix*, inilah si Badai-Badai majikannya saat ini.

"Saya Lily, temannya Senja, ART baru Bapak. Saya tau *password* apartement ini dari Senja, tentu saja. Dan saya juga sudah seminggu bekerja di sini, kalau-kalau Bapak lupa. Bahkan baju yang sedang Bapak pakai ini, saya yang menyetrikanya kemarin."

Badai menatap tajam penampilan Lily. Mata penegak hukumnya memindai seraut wajah jelita dengan ekspresi jahil



yang begitu tampak nyata pada sinar matanya. Pandangannya pun turun pada kulit halus dan lentiknya jari jemari Lily. Sekilas pandang saja Badai tahu, Lily ini bukan ART biasa. Kalau semua ART sejelita ini, para majikan wanita bisa bunuh diri massal karena merasa kalah saing.

"Kamu pasti sudah tahu bukan, kalau saya ini seorang polisi? Jadi, lebih baik kamu memperkenalkan jati diri kamu yang sebenarnya. Saya tidak ingin dituntut karena dituduh melarikan anak gadis orang ataupun istri yang minggat dari rumah."

Badai sedikit meringis saat lehernya tertarik sedikit oleh gerakan tiba-tibanya. Lehernya kram karena kemarin dia tertidur dalam posisi duduk di depan laptop. Kejahatan-kejahatan abad ini sudah semakin rapi dan cantik, sehingga para penegak hukum seperti dirinya harus bekerja *extra* keras dalam mengungkapkan semua dalang-dalang di belakangnya.

"Itu leher kenapa, Pak? *Kecengklak* saat nguber-nguber penjahat, karena penjahatnya lebih tangguh dari Bapak, ya? Ahahaha"

"Sembarangan kamu, ini karena salah bantal tau!"

"Duileh si Bapak, nampak banget jadi orang kagak mau disalahin. Leher pegel aja dibilang salah bantal. Emang itu bantal ngapain Bapak coba? Ck ... ck ... ck"

"Udah diem kamu. Cepat masakin saya sesuatu, saya lapar dan satu lagi. GAK PAKE LAMA!!" Tiba-tiba saja Lily pengen banget ngegetok kepala Badai dengan spatula.



CHAPTER 14



Lily tiba di panti asuhan Kasih Bunda dan disambut dengan suasana penuh kesedihan di sana. *Saoloh* ada masalah apa lagilah kali ini? Puluhan anak panti menangis menggerung-gerung, diikuti tangisan lirih Bu Nurul yang tampak terduduk lemas di kursi kayu teras depan. Rasa takut mulai merambati hati Lily. Masalah besar apalagi yang sedang terjadi saat ini.

"Bu, ini ada apa, sih? Kenapa seperti ada yang naruh bawang merah *di mari*, ya?" Lily mencoba melucu di tengah kegalauan hatinya sendiri. Bu Nurul pun akhirnya mulai bisa sedikit tersenyum mendengar candaan Lily.

"Sayang, kami semua lagi bingung karena panti akan segera digusur. Anak pemilik rumah ini rupanya sudah menjual rumah ini pada P.T Bina Graha Persada beberapa bulan lalu. Setelah Bu Ambar meninggal dunia, Bram anak

sulung Bu Ambar memang sudah mengatakan pada ibu kalau dia ingin menjual rumah ini sebagai modal usaha. Tetapi ibu tidak mengira kalau waktunya ternyata secepat ini. Ibu belum menemukan tempat tinggal baru buat para anak-anak panti dan kita semua, Sayang. Ibu jadi bingung karena pemilik baru hanya memberikan waktu dua hari untuk mengosongkan rumah ini. Ini kartu namanya, Sayang."

P.T Bina Graha Persada. Mata Lily langsung membesar saat membawa nama pimpinan yang tercetak di kartu nama itu. Tegar Putra Mahameru. Astagaaaa! Kenapa harus dia-dia lagi orang yang harus terus menerus berhubungan dengannya. Apakah dia harus mengeluarkan jurus *kamehameha* dulu agar nama Heru bisa langsung enyah tertendang keluar dari hidupnya?

"Kak, kalau nanti kami diusir, kami harus tinggal di mana? Ayah dan Ibu saja kami tidak punya, apalagi saudara. Tiwi takut, Kak." *Hiks ... hiks ... hiks* Tidak perlu menunggu lama, tangisan sedih Tiwi pun langsung menulari anak-anak panti lainnya. Rasa sedih, bingung dan takut membuat mereka semua *baperan* hari ini.

"Udah nggak usah nangis lagi, ya? Nanti biar kakak yang coba ngomong sama bapak pemilik rumah yang membeli rumah ini. Mudah-mudahan aja kita diberi cukup waktu untuk mencari rumah kontrakan yang baru ya sayang? Nanti dibantu dengan doa ya adik-adik? Semoga saja Allah masih melindungi kita semua yang ada di tempat ini, aamiin."

Setelah anak-anak panti menikmati bubur yang tadi dibawa oleh Lily, Lily pun segera mencari ruang yang agak sepi untuk menelepon Heru. Dia harus berusaha untuk



meminta perpanjangan waktu sebelum mereka menemukan tempat tinggal yang baru.

Inhale exhale ... bismillahirrohmanirohim.

"Halo apa benar ini dengan Bapak Heru dari PT Bina Graha Persada?"

"Anda siapa? Dan ada perlu apa dengan saya?"

"Ehm, saya Lily Pak, staff-nya Pak Bima. Saya bisa minta waktu Bapak sedikit? Ada yang ingin saya bicarakan. Ini mengenai masa—"

"Saya tunggu kehadiran kamu di Apartemen Royal Garden sekarang juga." KLIK.

Ebuset, dia main tutup telepon aja, kagak pake nanya dulu, Lily bisa atau tidak ke sana sekarang juga. Tapi mau bagaimana lagi, saat ini memang dia yang butuh, tentu saja dialah yang harus mengalah. Demi anak-anak panti dia harus maju tak gentar membela yang *bayar*, eh membela yang benar maksudnya.

Setiba di apartemen Royal Garden, Lily malah bingung sendiri. Dia sama sekali tidak tahu apartemen Heru itu di lantai berapa dan nomor berapa.

Emang ya orang kalau lagi panik itu suka bego tiba-tiba. Hadeh

"Ngapain kamu bengong di situ? Ayo ikut saya!" Lily kaget saat merasa ada suara yang berbicara tepat di belakangnya.

"Manget-manget makan nasi sama telur ceplok." Lily mengelus-elus dadanya karena kaget.

"Ayo jalan, mau tunggu apalagi kamu, hah?"



"*Saoloh* itu mulutnya, minta banget di cabein, ya?" Dengan langkah separuh berlari, Lily pun mencoba mensejajari langkah-langkah panjang Heru. Dalam diam mereka berdua masuk ke dalam *lift*. Heru tampak memijit angka 9 pada dinding *lift*. Bahkan pada saat *lift* kemudian terbuka dilantai 9 pun, si batu ini tetap diam. *Suaranya mahal banget kayaknya. Dasar batu, tembok, terumbu karang, ikan piranha.*

"Aduhh ... Bapak kalau jalan, berhentinya jangan mendadak, dong? Kan jadi nabrak sayanya. Motor aja kalau mau belok harus kasih lampu sein dulu. Kalau mau berhenti juga harus menjaga jarak aman. Masa sih ini Ba—"

"Kamu bisa diam nggak? Pusing kepala saya mendengar ocehan kamu yang seperti nggak ada habisnya itu. Sekarang kamu masuk." Heru berhenti di pintu apartemen bernomor 1227 dan berhenti sejenak untuk menekan kombinasi angka *password*. Lily berdiri ragu-ragu, seumur-umur dia tidak pernah masuk ke dalam apartemen orang asing berdua saja. Jujur dia merasa sedikit gentar. *Ntar kalo gue dibunuh, terus dimutilasi dan mayatnya dimasukin di dalam koper bagaimana coba? Jenazah ya ntar berlipet-lipet, dong? Susah dimandiinnya entar? Astaga serem amat sih pemikirannya!*

"Kalau kamu memang tidak mempunyai kepentingan dengan saya, saya akan segera beristirahat."

Dan si batu itu pun segera masuk dan bermaksud untuk segera menutup pintu.

"*Elahh ... tunggu bentar, dong Pak, saya mau masuk kok ini. Cuma kan nggak sopan kalau tamu duluan yang masuk. Nanti saya disang—*"



"MASUK!!!"

Dan Lily pun langsung kicep dan melangkah dalam diam ke ruang tamu.

"Sebutkan kamu ada keperluan apa dengan saya?"

"Ehm Bapak nggak duduk dulu? Biar enak gitu ngomongnya?"

"Nggak perlu. Katakan atau tinggalkan apartemen saya." Mata dingin itu menatapnya tajam. Lily menarik nafas panjang terlebih dahulu, sebelum menyerahkan surat yang berisi tentang pengosongan panti.

"Tadi ibu panti mengatakan pada saya kalau anak pemilik rumah yang ditempati oleh anak-anak panti itu telah menjual rumah itu kepada perusahaan Bapak. Dan Bapak cuma memberi waktu dua hari bagi mereka untuk mencari rumah baru. Apakah Bapak tidak merasa kalau bapak bersikap terlalu kejam kepada mereka?"

"Apakah Bapak tidak mempunyai sedikit saja hati nurani, untuk memberi mereka waktu yang cukup untuk mencari tempat tinggal yang baru? Saya mohon dengan penuh kerendahan hati, bisakah Bapak memberikan waktu sedikit lebih lama? Minimal sebulan gitu? Bisa nggak, Pak?"

Mata Lily menatap penuh harap pada wajah datar Heru. Lily mencoba mencari-cari rasa prihatin pada air muka Heru yang sayangnya tetap saja datar. Tidak ada setitik pun tampak rasa belas kasihan di sana. Lily pun kemudian menunduk lesu. Matanya mulai berkaca-kaca saat teringat pada tatapan penuh harapan yang mereka titipkan pada dirinya.



"Sekarang mari kita bicara dari sudut kepentingan saya sebagai pengusaha. Lily, dengar, saya membeli rumah itu tiga kali lipat dari harga pasaran yang seharusnya. Kamu tahu kenapa? Itu karena letak rumahnya ada di tengah-tengah lahan apartemen *elite* yang akan saya bangun. Dan untuk membangun apartemen itu saya juga bekerjasama dengan beberapa perusahaan kontraktor dari Jepang yang mengajukan syarat bahwa apartemen itu harus rampung dalam waktu enam bulan. Yang artinya lagi, saya akan membuat sistem kerja 24 jam *nonstop* demi selesainya pembangunan apartemen-apartemen itu tepat waktu sesuai dengan *draft* perjanjian yang besok akan saya tanda tangani di kantor kamu."

"Sekarang coba kamu beritahu saya, mana yang lebih *worth it*, memberi perpanjangan waktu untuk panti selama satu bulan penuh? Atau perusahaan saya akan membayar ganti rugi sejumlah trilyunan rupiah, apabila proyek itu molor dari waktu yang telah disepakati. Coba jawab?"

Lily cuma diam, dia sudah patah arang. Tidak ada hal apapun lagi yang bisa dia negosiasikan pada Heru. Dia tahu Heru juga terikat pada kontrak perusahaan. Dia tidak bisa mengambil keputusan dengan sesuka hati secara sepihak. Hatinya seolah sedang diremas-remas saat ini. Begitu berat rasanya saat nanti harus kembali ke panti dan mengatakan soal kegagalannya. Lily sama sekali tidak sadar, kalau sedari tadi Heru terus saja memandangi wajah cantiknya yang saat ini sedang duduk diam dengan tatapan kosong menekuri lantai.



"Saya punya satu penawaran buat kamu. Saya memiliki sebuah rumah yang cukup luas, bahkan lebih luas dari panti itu sendiri."

Mata Lily seketika bersinar penuh harapan mendengarnya. Posisinya yang tadi sedang duduk dan menekuri lantai, langsung tegak berdiri dan memegang kedua belah tangan Heru dengan ucapan terima kasih yang tidak putus-putusnya terucap dari bibir merah delimanya.

"Saya akan membiarkan mereka semua tinggal di sana secara gratis, asalkan"

"Asalkan?" Lily membeo.

"Asalkan kamu mau menjadi *partner sex* saya, selama mereka tinggal di sana. Begitu mereka sudah mendapatkan tempat tinggal mereka yang baru, dan pindah dari rumah saya, maka perjanjian kita pun selesai sudah. Kamu akan bebas dari saya. Bagaimana? *Deal?*"

"Kalau saya tidak bersedia?"

"Maka lusa mereka semua harus angkat kaki dari rumah itu. *Simple as that.*"

"Kamu ini memang benar-benar bajingan keparat, tidak punya hati!"

"*Take it or leave it!* Kamu tidak usah mempertanyakan soal moral saya, karena saya juga tahu kualitas moral seperti apa yang kamu punya. So, *deal or no deal?*"

Demi anak-anak panti, demi masa depan mereka, demi kembalinya senyum di wajah mereka, Lily pun mengambil suatu keputusan yang begitu berat untuk pertama sekali selama dua puluh dua tahun umurnya.



"Ok. Deal. Saya bersedia menjadi *partner sex* kamu selama anak-anak itu boleh tinggal di rumah kamu."

Lily berkali-kali menggigit lidahnya sendiri saking beratnya mengucapkan kata-kata laknat itu. *Semua demi anak-anak panti. Dia ikhlas menjadi wanita pemuas nafsu Heru, asal mereka semua bisa hidup tentram dan bahagia, tanpa takut diusir dari kediaman mereka.*

"Kamu jangan terus-terusan menggigit lidah kamu sendiri seperti itu. Nanti luka dan berdarah. Mari berikan saja lidah manis kamu buat saya nikmati."

Dan Lily yang ketakutan pun merasa kakinya bagai terpaku saja di lantai. Dia tidak bisa bergerak sama sekali. Dia panik.



CHAPTER 15



"**S**AYA BILANG KE MARI!!!"

Lily dan Heru saling memandang. Untuk pertama kalinya Lily kehilangan kata-kata dalam menghadapi pria. Saat ini tanpa dia sadari matanya bahkan sudah tampak panik. Dia ketakutan. Hari ini pasti Heru akan melakukan itu padanya. Sebentar lagi dia pasti akan berdarah-darah dan menggelepar-gelepar seperti ikan yang terlempar ke daratan. Di kepalanya terus menerus terbayang pada percakapan kedua orang anak buah ayahnya dulu. *Kak Axel, Lily takut! Batinnya.*

Bola matanya makin membesar saat melihat Heru yang semakin mendekat dan kemudian memeluknya erat. Campuran aroma musk dan tembakau langsung menyeruak memenuhi indra penciumannya.

"Kamu kenapa tampak ketakutan seperti ini, hm? Seperti kamu masih perawan saja? Padahal saya yakin, hampir separuh laki-laki di kota ini sudah pernah mencicipi tubuhmu. Jadi kamu tidak usah bersikap sok jadi perawan lugu di depan saya, mengerti?"

"Saya sudah membayar kamu mahal, jadi malam ini kamu harus benar-benar bisa memuaskan saya berkali-kali sampai saya bosan. Faham?"

Lagi-lagi Lily cuma diam. *Berapa banyak darahnya yang akan mengalir hari ini? Pada saat dia akan menggelepar-gelepar nanti, apakah ada tabung oksigen di sini sebagai antisipasi saat dia sesak nafas nanti? Haruskah dia menyediakan kotak P3K dulu untuk pertolongan pertama saat dia berdarah-darah nanti?*

"Eh sa—saya mau dibawa ke mana ini, Pak? Turunkan saya Pak! Saya masih bisa jalan sendiri, saya—hmmpttt!!"

"Kelamaan kalau saya nunggu kamu jalan. Kamu tidak melihat ini junior saya sudah menggeliat-geliat dari tadi, hm?" Heru langsung menggenggamkan dengan paksa tangan Lily pada selangkangannya yang sedang berdenyut-denyut hebat. *Habislah dia kali ini!*

Pandangan Lily mulai nanar saat melihat Heru dengan santai mulai melepaskan kemeja dan celana bahannya begitu saja di depan matanya. *Juniornya tampak sudah mengacung tegak dalam sikap siap sempurna untuk membuatnya berdarah-darah seperti ini.*

Apa muatlah kejantanan Heru ada di dalamnya? Rasa-rasanya kok tidak mungkin, Eh tunggu dulu, pasti karena tidak



muatlah makanya nanti akan berdarah-darah saat dipaksakan memasukinya.

Wajah Lily langsung pias seketika. Apalagi saat merasakan sisi kiri ranjang yang ditidurnya mulai melesak karena tubuh Heru yang sekarang ikut berbaring di sebelahnya.

"Kamu sendiri yang akan membuka pakaianmu dengan suka rela atau saya yang harus melakukannya?"

"Sa—saya buka sendiri saja, Pak." Lily cepat-cepat menjawab.

"Mulai saat ini panggil saya Mas, kalau kita tidak berada di dalam kantor. Mengerti kamu?" Lily pun mengangguk. Karena tangannya gemetaran hebat, Lily berkali-kali tidak berhasil saat ingin membuka kancing bajunya. Tangan dan pikirannya seolah-olah menolak untuk bekerjasama.

"Lama, sini! Breett! Breett!" Dan kancing-kancing baju Lily pun berhamburan jatuh ke ranjang, dan sebagian ada yang menggelinding ke lantai dan masuk ke kolong ranjang. Tidak lama kemudian helai demi helai kain yang melekat di tubuhnya pun lepas sudah.

Lily yang rona wajahnya berubah-ubah sebentar pucat dan sebentar memerah itupun mulai merasa serba salah akan ketelanjangan tubuhnya. Tangannya terus berusaha untuk menutupi bagian atas dan bagian bawah tubuhnya sekaligus. Dia malu, sungguh-sungguh malu.

"Jangan menutupi tubuhmu dari Saya! Saya ingin melihat apa yang sudah saya bayar mahal di depan mata saya sendiri. Sekarang singkirkan kedua lenganmu dari dada dan kewanitaannya."



Dan mata Heru yang tadinya begitu membara karena nafsu, kini tampak semakin buas dengan sudut bibir yang sedikit naik dan ekspresi wajah yang begitu puas. Lily menggigit bibirnya sendiri menahan jeritan saat mulut panas Heru mulai menciumi ceruk lehernya dan perlahan meninggalkan jejak-jejak panas di sepanjang alur bibirnya. Kesiap kaget pun terdengar dari mulutnya saat Heru tiba-tiba memagut ujung dadanya dan mengulumnya ganas.

"Mm—Mas, di—disini ada kotak P3K dan oksigen nggak?" Heru yang tadinya sibuk menikmati ujung dada Lily mengernyitkan keningnya seketika.

"Untuk apa kamu menanyakan barang-barang itu? Kalau kotak P3K tentu saja saya ada, tapi kalau tabung oksigen sih saya tidak punya. Lagi pula buat apa?" Heru merasa semakin aneh saat mendengar pertanyaan-pertanyaan *absurd* Lily, apalagi dalam keadaannya sudah *horny* berat seperti ini.

"Okelah kalau saat saya berdarah-darah nanti ada kotak P3K. Tapi kalau saya menggelepar-gelepar nanti dan sama sekali tidak ada tabung oksigen bagaimana? Terus kalau saya mati nanti Kak Axel dan nasib anak-anak panti bagaimana?" Lily sampai berkeringat dingin membayangkan adegan kematiannya yang sungguh tidak keren dan mengenaskan. Apalagi saat nanti ada yang meng-uploadnya ke media sosial. Alamat jelek kalilah pasti penampakkannya. Naseb ... naseb

"Kamu ini ngomong apa, sih? Saya ini cuma ingin bercinta dengan kamu. Bukannya mau membunuh kamu. Lagipula orang jahat seperti kamu itu pasti susah matinya."

Dan Heru pun kembali memagut-magut mainan baru kesenangannya. Ternyata *ungkapan yang mengatakan bahwa*



anak perempuan itu minum ASI hanya sampai usia 2 tahun, dan anak laki-laki minum ASI seumur hidupnya itu memang benar adanya, batin Lily.

Tepat pada saat Heru ingin meyatukan kejantanannya pada inti kewanitaan Lily, Heru pun menatap lekat wajah Lily seolah-olah meminta izinnya. Melihat wajah Lily yang terlihat begitu pucat namun pasrah, Heru pun mulai mendorong kuat dan dalam di sepanjang intinya. Teriakan kesakitan dan tangis Lily yang akhirnya pecah mulai menyadarkan Heru akan sesuatu yang harusnya mustahil.

Gadis mesum ini masih perawan rupanya. Saat dia mendorong kuat tadi, *juniornya* terasa seperti merobek selaput yang ada di dalam inti kewanitaan Lily. Tetes darah yang tampak pada ujung kejantanannya pun semakin memastikan dugaannya. Selama ini dia dan semua orang rupanya sudah salah menilai dirinya.

"Mmm—Mas, se—sekarang saya sudah berdarah-darah, kan? Pasti sebentar lagi saya akan menggelepar-gelepar seperti ikan yang terlempar ke daratan. Kalau Mas tidak ada oksigen, pasti sebentar lagi saya akan mati karena kehabisan nafas. *Hiks ... hiks ... hiks*"

"Siapa yang mengatakan hal-hal aneh seperti itu kepada kamu, hm?" Heru mengecup sayang puncak kepala Lily.

"Pengawal-pengawal *daddy* saya dulu. Saya mendengar mereka bercakap-cakap soal malam pertamanya Pak Rafka yang baru menikah. Pak Rafka bi—bilang kalau istrinya berdarah-darah dan menggelepar-gelepar seperti ikan yang dipindahkan ke daratan pada saat malam pertama mereka. Saya langsung lari ketakutan dan tidak berani mendengar sisa



percakapan mereka. Saya takut sekali, Mas. Makanya sa—
saya tidak mau menikah!"

"Kamu salah. Malam pertama itu sangat indah dan menyenangkan. Ayo, Mas akan tunjukkan padamu. Pertama-tama mari lebarkan kedua kakimu." Dan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Heru pun sukses membuat Lily merasakan kenikmatan dunia yang juga dirasakan oleh Heru di sepanjang usia dewasanya. Dan untuk pertama kalinya, Heru pun tanpa ragu-ragu menanamkan benihnya pada rahim Lily berkali-kali sore itu. Dia sudah punya rencana besar untuk memuluskan aksi balas dendamnya.

=====

Drttt ... drttt ... drtt

Lily yang tengah tertidur dalam pelukan Heru seketika terbangun saat mendengar dering ponselnya. *Duh si sepupu laknat itu lagi.*

"Ada apa lagi sih, Ar?"

"Hidupkan *loadspeakernya*."

Heru yang ikut terbangun mulai menginstruksikan keinginannya pada Lily. Entah mengapa sejak Lily menyerahkan keperawanan padanya, sisi *posesifnya* mulai keluar seperti singa jantan yang mulai mencoba menandai daerah teritori-nya. Dan Lily mau tidak mau, terpaksa mulai mengaktifkan *speaker-nya*.

"Ly, lo tolong bilangan sama kakak gila lo sekarang, supaya dia mencoret nama gue dari duel di Alcatraz besok malam. Gue nggak sudi menang dan kemudian menjadi laki lo!"

"Ebuset lo kira gue sudi apa jadi bini lo? Gue juga ogah punya laki dingin di ranjang kali. Bisa mati *jablay* gue lama-



lama. Lagian lo pura-pura kalah aja, jadi lo kan lepas dari kandidat. Susah amat, sih?"

"Eh Lele Dumbo, harga diri itu ya? Gue Arkansas Delacroix Bimantara, kalah? Mimpi aja lo sono! Tadi lo bilang apa? Gue cowok dingin? Lo lupa kemarin pas kita kissing, dahsyat juga kan gue? Lo jangan sembarangan diskreditin gue sebagai cowok dingin, ya? Ntar mlendung juga perut lo gue buat, mau lo? Pokoknya sekarang lo bilangin gih sama kakak lo, jangan ntar lo nyesel ya punya laki gue!"

"Ooohh, jadi kamu kemarin kissing dahsyat dengan sepupu kamu sendiri? Bagaimana rasanya? Mana lebih dahsyat dari kissing yang ini, hm?"

Dan dimulai dari kissing dahsyat versi Heru, yang langsung saja membelit lidahnya dan mengecap semua kemanisan yang ada dalam rongga-rongga mulutnya, mengabsen tiap-tiap giginya, pada akhirnya Lily pun kembali dimiliki berkali-kali oleh Heru dengan berbagai gaya.

Untuk para wanita sedunia, janganlah mempercayai ungkapan yang mengatakan bahwa pria-pria dingin itu memang akan *dingin* juga di ranjang sesuai dengan penampilannya. Percayalah, itu hanyalah pencitraan semata. Karena aslinya mereka pun panas dan ganas juga kalau sudah menyangkut nafsu asmara. Percayalah!



CHAPTER 16



Lily sudah mencuci pakaian, membersihkan semua ruangan di apartemen dan bahkan dia juga sudah menyetraka pakaian. Badannya asli remuk redam. Apalagi semalam Heru tidak ada puas-puasnya memilikinya. Lily bahkan sampai meminta-minta ampun padanya, barulah Heru bersedia untuk melepaskan pelukannya. Itupun Lily harus menemaninya sampai si bayi besar itu tertidur dalam keadaan mulut yang masih mengemut ujung dadanya.

Mungkin sewaktu kecil, si babang tampan ini tidak diberi ASI dengan cukup, sehingga saat sudah bangkutan begini baru mulai balas dendam pengen ASI terus, batin si somplak Lily.

Setelah si bayi besar tertidur pulas, barulah dia bisa pulang. Lily baru tahu bahwa laki-laki dewasa pun terkadang bisa bersikap manja seperti anak kecil yang pengen disayang-

sayang dan dielus-elus dulu kepalanya sewaktu ingin tidur. Bener-bener kurang belaian di waktu kecil bukan?

Bahkan saat dia momong kedua anak si Incess Oneng dan belasan anak panti saja tidak seribet melayani si bayi besar ini. Untung saja besok hari minggu, sehingga dia bisa tidur seharian di kost-an. Kalau tidak, jangan-jangan dia bakalan tumbang lagi karena kelelahan lahir batin.

Begini amat, ya nasibnya? Bulan lalu dia masih bisa bergaya *ala-ala* sosialita yang bahkan selalu membeli apapun yang dia inginkan tanpa perlu melihat harganya. Tetapi saat ini, bisa makan nasi padang saja itu sudah berarti suatu kemewahan. Tetapi dia ikhlas melakukan semua ini demi untuk membuktikan kepada kakaknya bahwa dia itu mampu untuk hidup mandiri di atas kakinya sendiri tanpa ada bayang-bayang nama besar keluarga yang mem-*backing*inya.

"Kamu siapa?"

Astaghfirullahaladzim. Lily kaget saat ada seorang pria berpakaian formil tiba-tiba saja berdiri di belakangnya yang sedang mencuci gelas.

"Saya ini ART-nya Pak Eldath yang baru. Kenalkan, nama saya Liberty Delacroix Adam, panggil saja Lily, Pak. Senang bisa berkenalan dan bekerja dengan Pak Boss."

Lily tersenyum sopan pada Boss barunya.

"Oh." Dan Eldath pun langsung ngeloyor masuk ke dalam kamar begitu saja.

Etdah gue ngomong panjang kali lebar cuman dijawab 'OH' doang. Aje gile ini orang, asli irit banget ngomongnya.

Setelah Lily merasa semua pekerjaannya beres dia pun mulai mengetuk pintu kamar Bossnya untuk izin pulang.



"Ada apa?"

"Pekerjaan saya sudah selesai semua Pak Boss. Kalau Boss tidak ada hal-hal lain yang ingin minta bantuan saya, saya izin pulang ya, Boss?"

"Bisa masak?"

"Bisa, Boss."

"Buatkan saya nasi goreng dan secangkir kopi." Dan si Boss pun kembali ngeloyor masuk kamar dan tidak keluar-keluar lagi. Bossnya yang satu ini unik, ngomongnya irit banget, seperti takut kena quota saja.

Saat Lily baru saja ingin memesan ojek online, tiba-tiba saja ponselnya bergetar menandakan ada yang sedang melakukan panggilan padanya. Rupanya Ciara yang menelepon, si ratu dugem ibukota.

"Hallo Ly, lo ke mana aja ? Udah lama banget kayaknya lo menghilang dari peredaran. Di Club-Club manapun kami semua nggak pernah ketemu lagi sama lo. Lo masih idup kan, Ly?"

"Etdah, lah kalo gue almarhum, sekarang yang ngomong sama lo siapa coba? Arwahnya Lily? Mana ada coba arwah yang seseksoy gue?"

"Dasar somplak lo! Eh, yuk sekarang kita ke Exodus, anak-anak udah rame tuh di sana nungguin lo. Kangen katanya. Lo sekarang di mana? Biar gue jemput lo di sana."

"Ya udah lo jemput gue, deh di apartemen Traveller suite. Gue nunggu lo di lobby ya?"

Untung saja tadi sebelum pulang Lily sudah sempat mandi dan berdandan di apartemen Eldath. Lily ini mempunyai motto yang sama dengan Eva Longoria dalam serial *Desperate Housewives* yang mengatakan bahwa wanita



itu wajib hukumnya untuk tampil maksimal di depan publik, karena kita tidak pernah tau, akan bertemu dengan pria tampan atau wanita sirik di luar sana. So, uang boleh saja saat ini dia tidak punya, tetapi penampilan harus tetap *paripurna* dong, Cuy! Ye, kan? Ye, kan?

Suara hingar bingar *music* menyambut kedatangan Lily dan Ciara. Jujur *Club* adalah salah satu tempat *favorit* Lily. Karena di sinilah dia bisa menjadi apa saja dan siapa saja tanpa takut dicela. Selama ini dia memang menciptakan *image wanita nakal* bagi setiap orang. Dia melakukan itu semua bukan tanpa alasan. Dulu dia adalah anak baik kesayangan *mommy* dan *daddynya*. Semua perhatian dan kasih sayang *full* tercurah hanya kepada dirinya. Saat-saat itu Lily begitu bahagia. Sampai pada suatu ketika, jiwanya nyaris saja terganggu akibat kecelakaan tragis yang menimpa kedua orang tuanya sekaligus. Lily yang baru berusia 10 tahun sampai harus berkali-kali mengunjungi psikiater dan berkali-kali menjalani sesi *hypnotherapy*, demi menghilangkan sebagian *memory* pahitnya agar dia bisa lebih cepat pulih. Anehnya setelah *dihypnotherapy*, bukan hanya sebagian *memory* buruk Lily saja yang hilang, tetapi kepribadiannya yang dulu pun ikut lenyap. Dan jadilah Lily dengan kepribadian nakal yang seperti sekarang ini.

"Akhirnyaaa ratu dugem kita muncul lagi malam ini *all, welcoming back to the stage our flawless Lily. Cheersss!!*" Para teman-teman dugemnya pun bergembira ria menyambut kedatangannya kembali di *Club*.



"Oi Lily, minggu ini pacar lo siapa? Si Tristan kan udah jadi pacar kadaluarsa, nggak *fresh from the oven* lagi. Lo udah dapet yang baru belum buat minggu ini?"

Saolah boro-boro mikirin nyari pacar baru, dua minggu ini dia bisa tidur sedikit lebih lama aja udah alhamdulillah wa syukurilah.

"Gue repot beut akhir-akhir ini, Rin. Nggak sempet nyari pacar baru gue, *shay*."

"Kalo gue aja yang jadi pacar baru lo bagaimana, Cantik? Kenalin nama gue Raganda."

Seorang pria tampan dengan senyum yang begitu menawan seperti duta iklan pasta gigi menggenggam lembut tangannya mengajak berkenalan.

"Ebuset, lo main motong-motong antrian aja. Harusnya gue yang jadi pacar ni cewek minggu ini. Gue udah nunggu lama bahkan sebelum si Tristan jadian sama dia. Kenalin Sayang, nama gue Satria."

Seorang pria tampan lainnya yang kali ini mirip dengan iklan obat penumbuh otot yang lebih sering disebut *steroid* saking kekernya, langsung menggenggam sebelah kiri telapak tangan Lily.

"Udah ya daripada lo-lo berdua pada ribut, gue terima deh lo berdua jadi pacar gue untuk seminggu ini. Inget, ya? Gue ini pacar *kongsian* lo berdua, jadi nggak usah pada lebay sok *posesif-posesifan*. Karena kedudukan kalian berdua itu sama aja di hati gue saat ini. Sama-sama pacar seminggu, maksudnya. *Deal?*"

Dan dua pria muda itupun akhirnya mengganggu juga walau dengan sedikit rasa tidak rela.



"Lo emang bener-bener cewek gila ya, Ly? Menduakan cowok bahkan langsung di depan mata mereka. Lo emang bener-bener *sinting*!"

Ciara separuh terkesan separuh takjub melihat sikap *easy going* nya Lily.

"Lo nggak serem kalo ntar mereka berdua minta *ena-ena* pada saat yang bersamaan bagaimana?"

"Ya dikasih, dong. *Toh* sama-sama enak ini. Gitu aja, kok repot?"

Lily tersenyum santai sambil mengelus rahang Raga dan Satria masing-masing dengan tangan kanan dan kiri. *Biar adil Cuy, jadi nggak ada yang cemburu.* Sedangkan yang dielus-elus merem melek keenakan.

Sementara Ciara menatap Lily dengan ngeri. Dia sampai kehabisan kata-kata saat Lily menjawab santai bersedia di *nananina-in* secara bersamaan dengan dua pacar edisi minggu ininya. *Temannya ini memang sudah benar-benar rusak parah dan tidak bisa diselamatkan lagi.*

"Wuih ... itu ada putra tunggal Bangun Griya Persada Group baru masuk noh sama Raline, kekasih yang tak dianggapnya. Demi dewanya nenek Tapasya di *Utarran*? Itu laki, kok bisa ganteng amir gitu, ya? Mana badannya keker gila perkasa menggoda jiwa raga. *Saoloh*, miliki dedek, Bang! Dedek pasrah, Bang!"

Ciara langsung mendelik-delik melihat seorang pria yang baru saja masuk ke dalam *Club* bersama dengan seorang wanita cantik, yang langsung saja dikerubuti cewek-cewek jablay di sana seolah-olah wanita itu adalah mahluk tak kasat mata.



"Si Heru itu emang kagak ada perasannya, ya? Itu si Raline di sampingnya, eh dia malah *live show* adegan 21+ tepat di depan matanya. Kalo gue udah makan hati beserta rempelo-rempelonya sekalian kali dibuat si Heru *begono!*"

Kali ini Karin yang mengomentari pasangan aneh yang tampak di depan mata mereka.

Onde mande, hasemele, amang tahe masak gule! Kenapa lah mesti kali dia-dia lagi yang muncul di depan mata gue? Lily menarik nafas pasrah. Lagian ini laki kenapalah nggak ada puas-puasnya? Kemarin seharian ngekepin gue, ini udah main pangku-pangkuan sambil *cipok-cipokan* dengan tiga orang wanita sekaligus. Ya, anda tidak salah baca, tiga orang sekaligus.

Lily seketika jatuh kasihan melihat wajah geram Raline yang sepertinya tidak tahan melihat adegan panas tepat di depan matanya itu.

"Ck! Ini sih bener-bener pelecehan terhadap perasaan sesama wanita. Ayo *ayang-ayangku*, kita duduk di sebelah sana dan kita tiru perbuatan laki-laki yang tidak punya perasaan itu."

Dengan santai Lily menggandeng Raga dan Satria masing-masing di tangan kanan dan kiri menuju kursi yang sedang di duduki oleh Heru dan Raline.

Begitu Lily duduk di hadapannya, langsung saja Raga dan Satria yang sebenarnya sudah *horny* berat sejak pertama sekali tadi melihat Lily mengelus-elus lengan mereka langsung saja mengikuti permainan Lily yang sekarang sedang mengecupi pipi kanan-kiri mereka dengan mesra.



Sementara Heru yang sebenarnya sangat kesal pada Raline yang sejak dari rumahnya tadi terus saja mengintilinya sampai ke *Club* ini, membuatnya seketika sakit kepala dan memutuskan untuk sedikit *live show* di depan matanya, agar wanita tersebut sadar bahwa dia sama sekali tidak tertarik berhubungan dengannya.

Mata Heru mulai menggelap saat menyadari bahwa wanita yang juga sedang *live show hot* dengan dua pria sekaligus itu adalah Lily, *partner sex* dengan *term and condition only*-nya.

"SEDANG APA KAMU DI SINI, HAH?!"

"Lagi main *conglak* Pak—eh Mas *partner s—term and condition only*. Mau gabung?" Lily menyahut kalem.



CHAPTER 17



"Mas sendiri lagi ngapain di sini? Lagi main kuda lumping minum susu, ya? Pantes aja si Mas tambah sehat perkasa sakti *mandraguna*. Suka minum susu murni rupanya."

"Eh, Sis Can, mau ikutan main *conglak* kayak saya aja nggak? Ayo, gabung sini! Ganteng-ganteng, kan ini *conglak*-nya? Nih, saya pinjem satu, deh. Daripada Sis Can darah tinggi mulu ngeliatin Masnya main kuda lumping-kuda lumpingan, mending nih main *conglak* kayak saya."

Lily tersenyum ramah pada Raline yang justru tampak kebingungan melihat perseteruan Heru dengannya.

Mata Heru yang sedari tadi memang sudah tampak seperti ingin membunuhnya, semakin membara oleh kata-kata *provokatif*. Lily melihat rahang Heru tampak bergerak-gerak kaku, pertanda dia sedang mengadu geraham-

gerahamnya. Begitu bibir Raga bergerak dari pipi turun menuju leher mulus Lily, Heru sudah tidak tahan lagi. Dia langsung berdiri dari kursinya dan menarik kasar lengan Lily.

"Sini kamu!" Heru menyeret tangan Lily menuju ruang VIP yang memang sudah direservasinya *by phone* tadi. Dari sudut matanya Lily melihat Raga dan Satria pun sudah ikut berdiri dari kursi masing-masing.

"Udah Raga, Satria, nggak papa, biar gue selesaikan dulu sedikit kesalahpahaman kami ini. Mbak Can, saya izin berbicara dengan pacar si Mbak ini dulu, ya? Permi—"

"Aduhh ... pelan-pelan dong, Mas. Buru-buru amat kayak mau ngantri sembako gratis."

"Mas mau ngomong apa? Waktu saya nggak banyak, Mas. Apalagi pacar saya sekarang ada dua, jadi saya harus pinter-pinter bagi wak—"

"DIAM!!"

"Kamu dengar ya, selama anak-anak panti itu tinggal di rumah saya, maka kamu itu milik saya se-u-tuh-nya. Titik. Saya tidak mau tubuh kamu nanti *terkontaminasi* dengan tangan-tangan kotor pria lain, selagi kamu masih menjadi barang jaminan saya. Pahami kamu?"

Heru dengan geram mengguncang-guncang kedua bahu Lily seperti boneka rusak. Suara gigi Heru yang saling beradu menandakan dia sedang menahan emosi luar biasa. Dadanya seperti hangus terbakar saat melihat Lily digerayangi oleh dua *executive* muda tadi tepat di depan matanya.

"Eh Mas, apa Mas lupa, saya ini cuma *partner sexnya* Mas, bukan kekasih Mas apalagi milik pribadi Mas. Saya ini manusia yang mempunyai hak otonom sendiri, Mas? Bukan



barang apalagi *asset*-nya Mas. *Just for you information, Bro?* Dua pria tadi adalah pacar terbaru saya edisi minggu ini. Saya mohon, tolong jangan *intervensi* kehidupan pribadi saya, seperti saya juga yang tidak ingin mencampuri urusan pribadi Mas. Jangan *baperan* jadi laki-laki Mas, Mas sama sekali nggak cocok untuk *baper-baperan*, udah ketuaan Mas, malu sama brewok, permisi!"

"Kamu pikir kamu bisa pergi begitu saja di depan hidung saya, hah? Mimpi saja kamu!"

"Mas mau a—Mas jangan macam-macam, ya? Ini tempat umum, Mas. Lepasin saya, Mas! Le—" Heru menutup mulut Lily yang masih terus saja memaki-maki dengan mulutnya sendiri. *Shit!!!* Dia langsung *turn on* hanya karena melihat wajah jahil si monster kecil ini. Padahal saat tiga orang wanita seksi di Club tadi menggerayangnya habis-habisan, dia tetap tidak bisa *bangun*. Malah rasa muak dan jijik yang timbul. Tetapi ini, *astagaaa double shit!* Sepertinya dia harus melakukan *quickie sex* di sini juga, saat ini juga. Heru sungguh sudah tidak tahan.

"Mas ja—jangan di sini Mas. Nanti kalau ada orang yang masuk bagaimana? Masss!!!"

Lily panik saat Heru meraup begitu saja rok dan menaikkannya ke pinggang. Heru juga membuka tiga kancing kemejanya dan memaksa mengeluarkan dadanya dengan *bra* yang masih terpasang sempurna. Rupanya Heru hanya ingin mengeluarkan *isi* dari *branya*, yang seketika itu juga seperti *tumpah* dari *cupnya*. Beberapa detik kemudian dia juga melepas *underware* berendanya dan melemparkannya begitu saja di lantai. Mata Lily makin membesar saat melihat Heru



membuka resleting celana bahannya dan mengeluarkan *juniornya* yang seketika sudah membengkak dan menegang sempurna.

"Mas mau ngapain sih ini?" Lily memandang ngeri saat Heru menariknya dari posisi duduk menjadi berdiri dan bersandar ke dinding.

"Kita *quickie* aja ya, Mas sudah tidak tahan, maaf."

"*Quickie*? Mas mau cepat-cepat pergi? Kalau Mas ada keperluan dan ingin cepat-cepat, ya udah lepasin saya, dong!"

"ARRGHHHH!!!"

Lily menjerit kaget saat Heru langsung melesakkan *juniornya* dengan kasar dan dalam hingga tenggelam di dalam inti kewanitaan Lily. Dalam keadaan bersandar di dinding dengan posisi berdiri, Heru terus saja memompa kencang dalam ritme cepat dan berulang-ulang hingga akhirnya dia melenguh panjang dan memindahkan cairan tubuhnya ke dalam rahim Lily.

"Maaf, saya minta maaf."

Dengan wajah memerah Heru masuk ke toilet dan mengambil beberapa *tissue* dan membersihkan sisa-sisa cairannya di tubuh Lily. Lily yang masih *shock* atas perbuatan Heru cuma terdiam. Heru langsung merasa tidak enak dan serba salah melihat sikap diam Lily.

"Ehm, apa saya tadi terlalu kasar? Apa saya menyakiti kamu, hm?" Walaupun Heru berusaha membuat nada bicaranya terdengar datar dan acuh tak acuh, tetapi tetap saja ada rasa malu bercampur kekhawatiran yang kental di sana. Ya, dia malu karena tidak sanggup mengontrol hasrat birahnya terhadap Lily. Dia juga sangat khawatir kalau



kebrutalannya tadi telah menyakiti tubuh mungil Lily. Dia memang bersikap seperti singa yang sedang birahi tadi.

"Tidak Mas. Saya hanya merasa bingung."

"Bingung kenapa?"

"Apakah gaya bercinta Mas tadi tidak bertentangan dengan aturan posisi bercinta yang baik dan benar? Mas melakukannya bahkan tanpa membuka pakaian, posisinya berdiri lagi. Jangan-jangan apa yang Mas lakukan tadi tidak termasuk dalam aturan berhubungan badan yang sehat? Apakah Mas punya kelainan dalam bercinta? Ini bisa dikategorikan cara bercinta *illegal* jangan-jangan ya, Mas?" Wajah Lily semakin lama tampak semakin ngeri dengan kata-katanya sendiri.

Heru nyaris saja tertawa ngakak, kalau saja dia tidak merasa kasihan dengan air muka Lily yang tampak ngeri dan ketakutan. Gadis, eh wanita ini memang ajaib. Predikat gadis nakal tukang ONS sungguh-sungguh hanya merupakan kabar isapan jempol belaka rupanya. Karena aslinya Lily ini begitu polos dan lugu, bahkan nyaris tidak tersentuh dengan hal-hal yang berbau seksual. Sungguh sangat tidak masuk di akal, bukan? Dan Heru sungguh-sungguh bersyukur bahwa hanya dialah satu-satunya orang yang mengetahui rahasia tentang sisi lain dari seorang yang berjuduk *flawless* Lily ini.

"Lily dengar, tidak ada aturan baku dalam bercinta, yang artinya tidak ada gerakan yang salah ataupun benar secara *significant* di dalamnya. Jadi, selama kita merasa nyaman, nikmat dan ehm, mesra mungkin, gerakan apapun itu, saya ulangi apapun itu, sah-sah saja. Paham?"

"Tapi—"



"Mas Heru ngapain sih lama banget bicaranya? Raline masuk, ya?" Belum juga Heru menjawab, suara gedoran pintu sudah terdengar sambung menyambung memekakkan telinga. Sepertinya itu suara Raline. Lily dengan cepat langsung membetulkan keadaannya dan membuka pintu dengan segera.

"Ini saya kembalikan Masnya, ya Sis Can, saya permisi dulu. *Bye all.*" Dan Lily pun langsung ngibrit berlari ke depan. Di sana dia pun kembali duduk lesu di depan meja bartender. Hasratnya untuk sekedar bersenang-senang sejenak telah musnah tidak bersisa. Dia merasa sangat bersalah kepada Raline, apapun alasannya. Bisa dikatakan kalau saat ini dia telah berselingkuh dengan kekasih orang. Sewaktu dia membuat kesepakatan kemarin bersama Heru, dia sama sekali melupakan fakta bahwa bisa saja Heru itu sudah mempunyai kekasih atau bahkan istri. Kini dia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Sejahil-jahilnya dia, dia tidak akan pernah mau merebut kekasih orang.

=====

"KAMU PENGHIANATT!!!"

"Kamu salah besar. Bukan saya yang berkhianat, tetapi kamu. Kamu adalah manusia paling serakah yang pernah saya kenal di muka bumi ini!"

"Sudahlah, Masss. Sudahhh!!!"

"MOMMY!! DADDYY!!!"

Lily terbangun dengan peluh yang membasahi sekujur tubuhnya. Mimpi itu lagi. Sebenarnya Lily sudah lama sekali tidak memimpikan tentang pertengkaran kedua orang tuanya dengan seorang laki-laki di teras depan rumahnya.



Seingat Lily, setelah pertengkaran itu *daddynya* marah dan kemudian masuk ke dalam mobil dan diikuti oleh *mommy-nya*. Itulah saat terakhir kalinya Lily melihat kedua orang tuanya. Karena tidak lama setelah itu, kabar duka cita pun mereka terima karena kedua orang tuanya mengalami kecelakaan lalu lintas parah dan meninggal di tempat seketika.

Dan sampai saat ini Lily juga sama sekali tidak bisa mengingat siapa laki-laki yang sedang bertengkar hebat dengan *daddynya* itu.

Dulu setiap dia berusaha untuk mengingat-ingat peristiwa itu, dia akan menderita sakit kepala hebat sehingga hampir saja merenggut kewarasan pikirannya. Oleh karena itu akhirnya Om Texas Delacroix Bimantara, terus menerus membujuknya untuk menjalani sesi *hypnotherapy*, agar sakit kepala dan mimpi-mimpi buruknya hilang dan kewarasannya akan tetap terjaga.

Dalam masa-masa sulit itu, Arkan anak Om Texas sekaligus sepupunya, selalu ikut menjaganya dan menemaninya bermain dari pagi hari sampai tertidur di malam harinya. Semua hal mereka upayakan semaksimal mungkin, agar Lily dapat melupakan traumanya.

Tahun demi tahun berlalu, dan Lily pun akhirnya mulai bisa melupakan peristiwa itu, dan perlahan-lahan mulai mengurangi intensitas sesi *hypnotherapy-nya*. Tetapi entah kenapa akhir-akhir ini Lily mulai sering dihantui oleh peristiwa itu lagi, sehingga mau tidak mau alam bawah sadarnya selalu diajak berpikir keras, tentang siapa sebenarnya laki-laki yang disebut *daddynya* sebagai seorang penghianat itu.



Lily merasa sebentar lagi semua rahasia-rahasia kelam keluarganya sedikit demi sedikit akan terkuak satu demi satu.



CHAPTER 18



Lily sedang melamun di tengah-tengah kemeriahan acara ulang tahun pernikahan Om Texas dan Tante Florida. Sekarang *intensitas* mimpi buruknya meningkat menjadi setiap malam. Tetapi makin ke sini, mimpi itu semakin memperlihatkan hal-hal yang berbeda dari yang diketahuinya sebelumnya. Semua orang mengatakan bahwa kedua orangnya meninggal karena kecelakaan seperti mimpi-mimpi yang selalu menghantuinya. Tetapi entah mengapa ada sekilas ingatan yang melintas di benaknya tentang pemandangan *daddynya* terkapar di lantai dengan darah yang tergenang. Masalahnya ingatan tentang pemandangan itu selalu kabur, dan sulit sekali untuk digali. Seolah-olah ada kekuatan lain yang selalu mencegahnya untuk muncul di otaknya.

"Ponakan Om ini kenapa, hm? Om perhatikan kamu dari tadi melamun saja. Ada masalah? Apa yang bisa Om bantu buat kamu?" Texas memeluk sayang keponakannya dan mencium lembut puncak kepalanya. Lily yang memang sedang kangen-kangennya pada kedua orang tuanya, langsung memeluk Texas erat. Aroma Texas menyerupai ayahnya, ada harum musk dan tembakau di sana. Memeluk Texas membuat Lily merasa memeluk ayahnya sendiri. Empuk dan hangat. Dan Omnya yang tahu bahwa keponakannya tampak sedang galau pun balas memeluknya tak kalah erat.

"Pa, itu si Lily udah gede, meluknya jangan seperti waktu dia berumur 10 tahun gitu, ntar si Mama cemburu, la--"

"Takut Mama kamu cemburu atau sebenarnya kamu yang cemburu, hayo ngaku? Hahaha"

"Apa? Cemburu sama ikan lele dumbo ini? Ya rugi kalilah Arkan cemburu sama rumput teki yang walau tidak ditanam tumbuh sendiri ini. Arkan cuma nggak mau ya, tahun depan kita bukan ngadaian ulang tahun perkawinan papa mama, tapi malah jadi *anniversary*-nya perceraian papa mama, itu aja."

"Hushh Arkan, nggak baik ngomong begitu ah, pamali. Eh Ly, pertanyaan Om yang tadi belum kamu jawab, ada sesuatu hal yang mengganggu pikiranmu, hm?" Texas mengelus sayang pipi Lily, yang membuat Arkan langsung membuat gerakan seperti ingin muntah sambil mengejek dengan memutar kedua bola matanya ke atas.

Pasti semua orang yang selama ini mengelu-elukan kehebatannya di Alcatraz tidak akan percaya kalau kelakuan



jagoan mereka begitu lebay dan kekanakan saat berada di rumahnya. Dasar pakar pencitraan kurang ajar!

"Akhir-akhir ini Lily sering memimpikan kecelakaan yang menimpa *daddy* dan *mommy*, Om. Cuma mimpi yang kali ini sangat aneh. Jika dulu Lily bermimpi kalau mereka meninggal karena kecelakaan, kali ini Lily seperti melihat *daddy* berlumuran darah di lantai, Om. Tapi lantainya itu bukan lantai di rumah kami yang biasa, Om. Tapi Lily sepertinya pernah melihat lantai itu Om. Sepertinya sangat familiar. Tapi ya itu, Lily lupa di mana. Lily benar-benar bingung."

"Om rasa itu semua terbentuk di alam bawah sadarmu. Karena terlalu banyak pikiran, kamu jadi mikir yang tidak-tidak. Lagipula anak gadis jangan suka nonton film-film *thriller*, nggak baik, Sayang." Texas kembali mencium sayang puncak kepala Lily.

"Anak gadis? Arkan rasa noh cicak di dinding aja ketawa dengar Papa menyebutnya anak gadis."

"Arkan jangan kasar begitu, ah ngomongnya. Dia ini kan calon istri masa depan kamu." Texas masih saja menggoda putranya. Dia tau walaupun Arkansas mulutnya begitu kasar, tetapi sesungguhnya dia sangat menyayangi sepupunya itu.

"Kalo Papa yang suka banget sama dia, kenapa nggak Papa aja yang nikahin dia?"

"Kalau Papa masih seumuran kamu sih Papa mau banget malahan." Texas menjawab kalem.

"Masalahnya Lily-nya mau nggak sama laki-laki bangkotan kayak Papa, iya nggak, Ly? Lagian Papa kok sekarang genit banget, sih? Lagi kena *syndrome* puber kedua,



ya?" Tante Flo tiba-tiba muncul dan kemudian menjewer telinga Om Texas.

Lily tertawa ngakak melihat ekspresi kesakitan berlebihan yang diperagakan oleh Om Texasnya. *Nggak anak nggak bapak, suka banget bersikap berlebihan. Dasar keluarga alay.* Tetapi di atas semua itu, Lily sangat menyukai interaksi sesama anggota keluarga ini. Penuh cinta dan saling menyayangi. Berada di tengah-tengah keluarga ini serasa membuatnya memiliki keluarga utuh lagi. *Daddy, Mommy, Lily kangen pada kalian berdua.*

=====

Lily baru saja mematikan *vacum cleaner* yang digunakannya untuk menyedot debu-debu yang melekat pada karpet ruang tamu Eldath, saat telinganya langsung saja mendengar suara orang yang sedang muntah-muntah hebat di kamar Bossnya. Rupanya suara *vacum cleaner* yang bising tadi, membuat Lily tidak tahu kalau saat ini Bossnya sedang sakit.

"Boss, Boss kenapa? Boss sakit, ya? Saya boleh masuk nggak ini, Boss?" Dan dia pun tidak bisa mendapat jawaban karena sepertinya Bossnya masih muntah-muntah hebat di dalam sana.

"Boss, Boss dalam keadaan berpakaian nggak ini Boss? Kalo Boss udah berpakaian layak saya masuk ya, Boss? Tapi kalo Boss emang belum berpakaian sama sekali, Saya akan lebih senang lagi, eh maksudnya saya tetap akan menerobos masuk juga. Kan keadaannya darurat, Boss saya lagi sakit. Ya kan, Boss?"

Dan Lily pun mendapati Bossnya sedang membungkuk di atas closet sambil muntah-muntah hebat. "OMG, Si Boss



kenapa sih ini? Sakit ya?" Dan Bossnya pun tetap diam saja sambil memejamkan matanya. Tidak menjawab satu suku kata pun pertanyaan Lily. Lily lama-lama merasa sedang berinteraksi dengan makhluk ghoib, karena tidak ada suara yang menjawabnya.

"Bantu saya."

"Bantu apa Boss? Bantu Boss untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari saya? Nggak perlu Boss, saya selalu cinta dan perhatian dengan Boss apalagi kalau sudah dekat-dekat tanggal gajian."

"Bantu saya ke tempat tidur, sialan!"

"Wuanjir, si Boss ini nggak pernah ngomong, tapi sekalinya ngomong bikin saya pengen masukin kepala si Boss ke dalam closet aja sekalian."

"Pusing."

"Kepala Boss pusing? Mau saya pijitin kepala Boss pakai minyak kayu putih biar enakan. Saya jago lo-"

"Pusing dengar ocehan kamu. Bantu saya istirahat ke ranjang, SEKARANG!!!" Dan tanpa *ba bi bu* lagi Lily pun dengan susah payah mulai memapah tubuh besar Bossnya yang terlihat lemas itu ke atas ranjang.

Lily melihat dahi Boss tampak mengernyit seperti sedang menahan sakit. Kemejanya juga tampak basah karena berkeringat dingin.

"Apanya yang sakit, Boss?" Dan Lily pun mulai merasa sedang berinteraksi dengan makhluk ghoib kembali, saat Boss nya kembali diam seribu bahasa dengan wajah yang mulai pucat pasi.



"Eh Boss, saya tahu kalau si Boss ini orangnya cool, irit bicara, laki banget dan sebagainya dan seterusnya dan kawan-kawan. Tapi saat ini tolong tombol cool-nya dimatiin dulu dong, Boss. Masa lagi sekarat begini pun si Boss masih belagak cool juga. Kan saya jadi nggak ngerti si Boss ini sakit apa dan saya bisa bantu apa. Ngomong dong, Boss! Itu dikasih mulut sama Tuhan buat apa coba?"

"Tukar baju, basah, lap dulu."

Walau tata bahasanya cuma tiga potong kata, tapi syukur *alhamdulillah* Lily mengerti. Bossnya ini minta digantiin bajunya dan dilap badannya. Lily sudah mengelap semua bagian tubuh El yang lembab karena keringat, mengganti bajunya dengan kaus rumah yang nyaman dan bersih, bahkan Lily sudah menyuapinya dengan semangkuk bubur. Lihatlah betapa baiknya dia sebagai seorang ART, bukan? Boleh minta tambah gaji ini sepertinya ahahaha

"Pijit."

"Boss mau saya pijitin. Sini sini buka dulu bajunya ya, biar seru acara pijit memijitnya."

"Pijitin remote televisi, saya mau menonton berita. Dasar mesum!"

Lily yang kesal mendengar kata-kata Eldath pun dengan geram membuat gerakan seakan-akan ingin menggetok kepala El dari belakang, yang sialnya justru dipergoki Bossnya karena tiba-tiba saja si Boss berbalik badan. Lily pun langsung nyengir karena ketahuan.

"Sini kamu." Lily pun mendekat selangkah.

"Lebih dekat lagi." Lily pun mendekat dua langkah.

"Lagi." Lily pun mendekat persis dihadapan Eldath.



"Tadi kamu mau ngapain saya?"

"Oh ... itu, lho Boss, rambut Boss kan agak-agak kusut, jadi mau saya rapihin pakai tangan saya, gitu loh Boss."

"Ya udah."

"Ya udah apaan Boss?"

"Ya udah lakukan." Dengan mau tidak mau Lily pun merapikan sebisanya rambut Eldath yang pada dasarnya memang sudah rapi itu.

"Dingin."

"Boss kedinginan? Mau saya ambilkan selimut tambahan atau mau saya kecilkan aja AC-nya."

"Mau kamu."

"Hah?"

"Peluk saya."

Seperti yang selalu saya bilang, kan? Rezeki mah kagak bakalan ketuker. Buktinya udah capek ngebabu dari tadi, ini dapet double jackpot disuruh peluk dingin-dingin empuk dada nduselablenya si Boss. Nikmat mana lagi yang kau dustakan? Hehehehe

"Sekarang Boss?"

"Tahun depan. Kalau kamu masih hidup."

"Yeee ... si Boss becandanya nggak lucu."

"Bukan pelawak."

Dan Lily pun menjerit kaget saat Eldath tiba-tiba menarik tubuhnya dan memeluknya erat sambil mengaitkan tangan dan kakinya pada Lily, seolah-olah menjadikannya bantal guling.



"Jangan berisik. Mau tidur." Dan si Boss benar-benar tertidur pulas dengan menjadikan tubuh Lily sebagai sumber kehangatannya.

"SELAMAT ULANG TAHUN!! Astaga Eldath!! Apa-apaan kalian ini, hah? Dasar kamu, ya perempuan nggak tahu diri, setelah merusak reputasi Christian dalam jajaran dewan direksi kantor, sekarang kamu juga mau menggoda putra bungsu saya, hah?" Ibu Chris dan El ini tampak begitu emosi melihat kehadiran Lily di dalam kamar anaknya dalam posisi yang begitu intim.

Lily dan Eldath yang langsung terbangun karena kaget, sejenak Eldath kebingungan melihat kamarnya dipenuhi oleh anggota keluarga intinya. Ada Dexter beserta Karin dan Caca. Bahkan ada Chris, Marilyn dan dua krucilnya juga.

"Jangan harap kamu bisa menjadi bagian dari keluarga saya ya, dasar perempuan murahan!"

"Dan kamu El, Mama, Papa serta abang-abang dan keponakan kamu sebenarnya mau membuat kejutan ulang tahun kamu, eh ini malah kami semua yang mendapat kejutan. Nyesel Mama ke sini, tahu!"

"Ya sudah."

"Ya sudah apa? Ya sudah Mama pulang saja begitu maksud kamu? Kamu ngusir Mama, El?"

"Bagian yang mana kata-kata El tadi yang mengusir Mama? El cu-"

"Bu, saya ini cuma ART di sini, menggantikan Bu Marni. Pak Boss lagi sakit Bu, dia kedinginan makanya si Boss minta dipeluk biar anget. Saya juga cuma buatin bubur sama bantuin Boss ganti baju aja, nggak ngapa-ngapain kok, Bu.



Lagian saya juga nggak minat, kok Bu punya suami beda tipis sama orang bisu. Berhubung Ibu sekarang sudah ada di sini, saya permisi dulu, ya? Mari semuanya."

Dan Lily pun memilih ngacir dari suasana yang sepertinya makin memanas saja. Mending dia pulang dan tidur lebih awal.

Lily yang sedang duduk terkantuk-kantuk di boncengan abang ojek *online* pun kaget saat tiba-tiba sebuah mobil dengan sengaja menabrak mereka dan kemudian berlalu dengan kecepatan tinggi.

Lily dan abang gojek yang untungnya cukup cekatan untuk mengelak pun akhirnya membelokkan stangnya ke kiri dan mereka berdua terjatuh di samping bahu jalan dan segera ditolong oleh orang-orang yang kebetulan ada di situ.

Mobil itu sengaja menabraknya.



CHAPTER 19



Lagi-lagi mimpi yang sama. Kalau hanya sekedar mimpi, tetapi kenapa rasanya begitu nyata? Lily seolah-olah mengalami *dejavu*. Dia teringat sepertinya dulu dia pernah bermain sepeda di situ, atau sekedar bermain petak umpet di halamannya yang luas dan dipenuhi beraneka jenis bunga anggrek. Karpets bulu lembut berwarna merah dengan corak floral, guci antik di sudut ruangan, bahkan dia ingat pernah bermain seluncuran pada pegangan tangga yang terbuat dari kayu jati itu. Tapi masalahnya dia tidak ingat itu rumah siapa?

Lily meringis saat berjalan keluar dari kamar mandi. Akibat terserempet mobil semalam, siku dan lututnya lecet-lecet serta pipinya memar lumayan besar. Saat ini penampilannya pasti mirip dengan salah satu korban KDRT

yang sering diwawancarai di TV dan diberi nama samaran Bunga. Walaupun Lily sudah berusaha menutupi memarnya dengan *foundation*, tetapi itu ternyata juga tidak membantu banyak. Tapi, yah lumayanlah daripada tidak ditutupi sama sekali. Lutut dan sikunya telah dia obati sendiri dengan *alcohol* dan *betadine* cair. Cuma karena luka lecetnya itu tepat berada pada daerah persendian, omomatis asal dia bergerak, lukanya juga ikut tertarik-tarik. Dan rasanya itu sakit banget. *Sumvah ane kagak bohong!*

Lily tiba di depan pintu kantor sambil menarik nafas panjang dan membuangnya secara perlahan-lahan meniru gerakan yoga kilat yang dipelajarinya secara *otodidak* di *internet*. Dia tahu pada saat masuk nanti dia akan diberondong pertanyaan tentang apa yang telah terjadi padanya.

"Astaga si Mbak ini kenapa? Dapet temen ONS sakit jiwa, terus habis *ena-ena* si Mbak ini dianiaya atau bagaimana? Duh, itu pipi sampe memar-memar begitu. Mbak dipukulin orang sampe babak belur, ya?"

Rheina mahasiswi magang mulut ember dan berotak gagang pel itu pun mulai berteriak histeris melihat penampilannya. Akibat *desibel* suaranya yang nyaris mengimbangi Mariah Carey yang hingga mencapai 4 oktaf itupun sukses menjadikan Lily pusat perhatian dan *trending topic* di kantor.

"Lily, ayo masuk ke ruangan saya. Kakakmu menunggumu di sana." *Mati!* Dalam keadaan babak belur begini, Lily sangat takut kalau kakaknya akan menganggap bahwa dia tidak mampu menjaga dirinya sendiri dan *divonis*



gagal dalam menjalani hukumannya, yang ujung-ujungnya adalah dinikahkan dengan laki-laki terkuat pilihan kakaknya. *Oh big NO!!*

In hale ex hale sabarrrr

"Hai Kak, apa kabar? Udah sebulan lebih 4 hari ya kita nggak ketemu? Kakak apa kabar?"

Lily berusaha keras menciptakan suasana cerah ceria di hadapan kakaknya dan—oh *damn!* Ada Dexter dan Heru juga di sana. *Hadeh*, awal pagi yang berat sepertinya yang harus dijalannya hari ini.

"Kemarin Kakak ke panti dan mendapati rumah itu sudah diratakan dengan tanah. Akhirnya Kakak menelepon Bu Nurul karena ingin memberikan biaya bulanan yang selama ini Adek tanggung. Tetapi Kakak sangat terkejut karena kata beliau Adek sudah memberikannya seperti biasanya. Pertanyaan Kakak adalah darimana Adek bisa mendapatkan uang lima juta rupiah cash, sedangkan kakak hanya memberikan Adek lima puluh ribu rupiah sehari *all in*. JAWAB!"

"Manget-manget makan nasi pakai telur sambelado."

"Da-dari Eldath 3 juta dan da-dari Badai 2 juta." Lily menjawab dengan gugup. Di dunia ini dia nyaris tidak pernah takut pada siapapun dan apapun. Dia hanya takut pada dua hal, Tuhannya dan kakaknya tentu saja.

"BOHONG!"

"Kakak sangat mengenal siapa itu Eldath. Dia bukan type laki-laki yang suka mengumbar syahwat, apalagi membayar wanita. Dia terlalu kaku untuk melakukan hal itu."

"Sayangnya itu benar. Gue sebagai kakaknya juga sebenarnya tidak akan pernah percaya dia bisa melakukan hal



itu, sebelum gue dan seluruh keluarga gue melihatnya dengan mata kepala gue sendiri, kalo adek lo ini semalam memang ada di ranjang adek gue sampai pukul 9 malam. Tapi gue berani bersumpah kalo saat itu adek lo ini dalam keadaan baik-baik aja di sana. El sama sekali tidak melakukan tindak kekerasan apapun padanya. Gue berani bersumpah!" Dexter langsung pasang badan demi melindungi nama baik adiknya.

"Badai itu seorang polisi, jadi Kakak juga tidak yakin kalau dia berani melakukan hal-hal *asusila* pada Adek, apalagi sampai menganiaya Adek. Jadi katakan yang sebenarnya, sebelum Kakak menyuruh anak buah kakak untuk menyelelidiki semuanya dan perjanjian kita Kakak anggap batal."

"Jangan dong, Kak!" Lily menarik nafas panjang dua kali sebelum memutuskan untuk menceritakan semuanya.

"Adek bekerja menjadi ART Badai pada hari Senin, Rabu, Jum'at dan ART Eldath pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu."

"APA? Jadi selama ini kamu bekerja di tiga tempat, hah? Suatu keajaiban kamu tidak ditemukan mati kelelahan di salah satu tempat kamu bekerja Lily. Memang ya kalo otak *ketuker* sama dengkul ya begini ini nih jadinya. Mau dibilang pintar ya bodoh, mau dibilang bodoh ya emang bodoh banget, sih." Kali ini Bimalah yang memelototi dan mengomelinya.

"Terus luka-luka kamu ini darimana kamu mendapatkannya?" Heru yang sedari tadi diam mulai bersuara.

Empat kepala pun refleks memandangnya. Lily bimbang antara ingin mengatakan yang sebenarnya atau menutupinya saja agar semua orang tidak mengkhawatirkan keadaannya.



Jujur kalau dia mengatakan yang sebenarnya, pasti kakaknya akan langsung *merumahkannya* dan tidak lama kemudian pasti akan *merumah tanggakannya* juga. Sementara dia masih punya *hutang* dalam tanda kutip pada Heru.

Dulu sewaktu dia kecil, *mommynya* pernah berpesan bahwa dalam masalah percintaan kita hanya mempunyai dua pilihan yaitu menikahi orang yang kita cintai, atau mencintai orang yang kita nikahi. Pilihan yang pertama itu adalah sebuah keinginan dan harapan, tetapi pilihan kedua itu adalah suatu kewajiban dan keharusan. Lily sungguh sangat kepingin memilih opsi yang pertama. Karena menurut *mommynya*, beliau telah memilih opsi yang kedua.

"Kakak masih menunggu jawabanmu, Dek."

"Ojek *online* yang Adek tumpangi diserempet mobil, Kak. Abang ojek dan Adek terjatuh di bahu jalan. Makanya Adek jadi lecet-lecet imut begini. Tapi Kakak tenang aja, kulit adek kan macam kulit badak. Lecet hari ini, besok-besok juga udah mulus lagi. Kakak tenang aja, *no need to worry-lah*."

"Kalau begitu, mulai besok Adek tidak boleh bekerja jadi asisten lagi. Baik itu untuk Eldath atau pun Badai. Biaya untuk panti, biar Kakak saja yang tanggung. Betapa berbahayanya Adek setiap hari pulang malam dan hanya naik ojek *online* saja."

Memang berbahaya, Kak, bahkan adikmu ini sudah nyaris mati semalam, batin Lily.

"Nggak bisa begitu dong, Kak. Bukannya sekarang ini Kakak ingin melihat Lily mandiri? Ini Lily sedang berusaha membuktikan kalau Lily bisa melakukan semua hal yang Kakak mau, eh ini Kakak malah *intervensi* lagi. Kak, *please* Lily



bisa menanggung biaya hidup anak-anak panti dengan bekerja di tempat El dan Badai, Kak. Izinkan Lily untuk berbuat lebih *banyak* untuk anak-anak yang kurang beruntung itu dengan kedua tangan Lily sendiri ya, Kak? Ya? Ya? Ya?"

Lily menangkupkan kedua tangannya di dada dengan sikap penuh permohonan pada Axel.

"Bilang saja kalau kamu itu sebenarnya pengen bisa dekat-dekat dengan pria-pria Adonis seperti El dan Badai, tidak usah *ngeles* pake bawa-bawa nama anak-anak panti segala. Pacar untuk seminggu aja sampai perlu dua orang. Heran saya, kamu ini nggak ada *jaim-jaimnya* jadi perempuan."

Mata sih boleh saja sedang membaca *draft* perjanjian, tapi mulut Heru masih saja sempit-sempitnya menyindir Lily.

"Elah, Pak Heru tahu aja kalau saya itu tidak bisa hidup tanpa dikelilingi oleh pria-pria tampan rupawan gagah perkasa sakti *mandraguna* luar dalam, luar biasa."

Lily memejamkan mata dan mendesah-desah manja saat mengucapkan kata-kata *luar dalam luar biasa*. Heru pun langsung saja merasa on pagi-pagi. *Shit!*

"Kok kamu tau mereka itu gagah perkasa sakti *mandraguna* luar dalam luar biasa, hm?"

Dexter tertawa sambil menaik turunkan alisnya dengan jenaka pada Lily. Dia merasa *moodnya* yang sempat down pagi-pagi karena pertengkarnya dengan Karin yang selalu cemburu buta, sedikit terhibur dengan keceriaan dan kesomplakan gadis cantik nan lucu ini.



"Ya tahulah secara semalam kan si Boss kedinginan. Saya bilang mau dikecilin AC-nya atau dia mau ditambahin selimutnya, eh si Boss malah bilang mau peluk saya saja! Rezeki mah *kagak* boleh ditolak *pan* Pak, ya? Ya udah saya peluk aja si Boss erat-erat sampai dia merasa anget. Dadanya itu lo Pak Dex, *unch unch nduselable-nduselable* gimana, gitu. Hormon kewanitaan saya langsung salto-salto samba seketika minta diraba-raba."

UHUKK!! UHUK!!

Tiga orang pemilik hormon testoteron, kecuali Axel yang langsung mendelik seketika mendengar kata-kata *vulgar* Lily, langsung seketika kehilangan konsentrasi dan orientasi karena benak mereka sibuk membayangkan adegan raba meraba seperti yang dikatakan Lily tadi.

Lily pun membuat gerakan memeluk erat tubuhnya sendiri sambil maju mundur cantik di ruangan Bima.

"*Adudududuh* sakit, Kak. *Hiks ... hiks ... hiks*" Kali ini Lily benar-benar menangis karena kesakitan saat lututnya secara tidak sengaja membentur meja kayu Bima akibat gerakan maju mundur cantiknya itu. Keempat pria dewasa yang ada di situ pun cuma bisa menghela nafas panjang melihat kelakuan gadis ajaib ini.



CHAPTER 20



Mungkin bagi semua orang *baik-baik* dalam tanda kutip, mereka paling takut atau cenderung untuk tidak mau berurusan dengan orang yang biasa berkutut dalam dunia hitam atau yang biasanya dikenal dengan sebutan mafia.

Sisi gelap kehidupan mereka yang identik dengan kekerasan, *free sex* dan minum-minuman keras adalah merupakan hal yang biasa dalam komunitas mereka. Tetapi satu hal Lily kagumi dari mereka adalah mafia sejati tidak akan pernah mengingkari janjinya. Bagi mereka janji itu adalah jati diri dan harga mati. Bukan mafia *abal-abal* kelas teri seumpama preman pasar, ya? Itu *mah* lain lagi ceritanya. Begitu pula dengan Axel, kakak tercintanya.

Lily tahu kakaknya itu khawatir setengah mati saat melihat luka-lukanya tadi pagi, walau pun dia sudah berusaha keras mencoba untuk menutupi kecemasannya dengan topeng wajah datarnya seperti biasa. Lily juga tahu kalau kakaknya itu sebenarnya begitu tidak rela kalau adiknya menjadi ART di rumah orang, sementara saat di rumah mereka adiknya itu dilayani bagaikan seorang putri raja.

Tetapi berhubung kakaknya telah berjanji untuk melepasnya supaya bisa *jadi orang*, maka dengan amat sangat terpaksa kakaknya itu pun menahan semua kecemasannya itu dalam diam. Lily hanya menyesali satu hal dalam hidupnya yaitu kesepakatan menjadi *partner sex term and condition only*-nya dengan Heru. Entah bagaimana kecewanya kakaknya itu bila dia tahu bahwa adik kesayangannya sudah menjadi *barang mainan* laki-laki lain.

Lily baru saja masuk ke dalam *lift* dan memijit angka 11, saat tiba-tiba saja seseorang langsung membekap wajahnya dan menempatkannya pada pangkal lengannya. Lily yang gelagapan tidak bisa bernafas langsung memukul-mukul punggung sekeras tembok yang seolah-olah tidak merasakan sakit sama sekali atas beberapa pukulan dahsyatnya.

"Gimana, *Sis* aroma ketek gue? Masih sama seperti yang dulu, kan? Lo inget kagak, dulu kalo tidur lo suka banget nyiumin ketek gue. Tangan kanan gue sampe kesemutan gara-gara lo jadiin bantal sambil *ngendus-ngendus* ketek gue sepanjang malam. Hayo ngaku lo!"

Arkan sepupu laknatnya baru menjauhkan kepala Lily dari pangkal lengannya setelah melihat sepupu *somplaknya* itu megap-megap kehabisan nafas.



"Anjyyyy lo sepupu laknat. Nggak mandi berapa hari lo sampe itu ketek bau asem *semeriwing tuing-tuing* begitu? Untung gue nggak mati kena virus aroma ketek bau naga lo itu! Sana jauhkan dikit! Masih *keleyengan* ini kepala gue kena racun ketek basah lo itu!"

"Enak aja lo bilang bau. Deodorant gue ini Marks n Spence* tau nggak lo? Seger gini aromanya. Idung lo *sumpung* kali nggak bisa bedain mana yang bau sama mana yang seger aromanya."

Lily dengan kesal mulai mendorong-dorong tubuh kekar jagoan Alcatraz itu ke samping dan ternyata tubuh besar Arkan tidak bisa digesernya walau seinchi pun.

"Lo sakit-sakit begini masih mau *ngebabu* juga di apartemen orang? Udah lo istirahat aja di apartemen gue, bilang sama Boss lo kalo lo itu lagi sakit, jadi mau istirahat." Lily menggelengkan kepalanya.

"Gue ogah makan gaji buta. Cuma lecet-lecet dikit gini, *kecik* lah itu."

"Lo kalo gengsi nerima duit kakak gila lo itu, kan lo bisa minta sama gue? Daripada lo *ngebabu* di apartement orang. Demi apa coba seorang Delacroix jadi babu?" Arkan menyoyor pelan kepala Lily.

"Demi sesuap nasi dan harga diri. Esehhh Eh Ar, Gue rasa lo bener waktu bilang ntar suatu hari mungkin aja gue bakalan mati dimutilasi orang. Soalnya kemarin itu jujur gue merasa itu mobil emang sengaja mau nabrak gue. Cuma gue nggak berani aja bilang sama Kak Axel, ntar dia cemas trus gue nggak dibolehin kerja lagi dan *ujug-ujug* gue dikawinin, deh. Amit-amittt!!!"



Lily membuat gerakan mengetok-ngetok dinding *lift* dan juga kepalanya sendiri sebanyak tiga kali, seolah-olah sedang membuang sial.

"Lo yakin itu orang emang niatnya mau nabrak lo? Bukan mau nabrak itu abang gojek?"

"Ya kalo gue mau menghibur diri sendiri sih bisa aja gue bilang itu orang emang mau nabrak si abang gojek karena dendam, pernah ngorder gojek tapi di *reject* sama *driver*-nya jadi dia dendam. Tapi gue tahu, kemungkinan seperti itu kecil bego, makanya gue rasa gue deh yang diincer. Abis gue ini kan *syantik-syantik seksih* gimana gitu, kan? Ye, kan?"

"Si Bego." Dan sepupu laknatnya itu pun keluar dari *lift* saat angka 9 terlihat disana setelah terlebih dulu menoyor kepalanya. *Sembarangan aja noyor-noyor. Kalo ntar dia amnesia terus lupa kalau dia punya tanggungan anak-anak bagaimana? Kan repot!*

"Ntar kalo lo perlu apa-apa telepon aja gue. Kadang gue bingung, yang anak Papa itu lo atau gue? Karena begitu ngedenger lo keserempet mobil aja, bokap gue nggak bisa tidur semaleman." Pungkas Arkan sebelum pintu *lift* menutup kembali dan berdenting di angka sebelas.

Lily baru saja meletakkan tasnya di sofa saat suara serak-serak basah berlapis bon cabe level sembilan sudah menyambutnya di ruang tamu.

"Jangan mentang-mentang saya ini polisi, jadi kamu pikir bisa membuat BAP tentang Tindak Kekerasan Dalam Rumah *Tetangga* itu di sini, ya? TIDAK BISA! Saya ulangi, tidak bisa! Kamu harus membuat surat pengaduan itu di kantor



polisi sekitar, berikut sambil membawa hasil *visum* dari rumah sakit. Paham Kamu?"

Saoloh ... ini Badai angin puting beliung mulutnya bener-bener pengen banget gue cabein, ya? Rasanya kayak pedes-pedes gurih gimana gitu dikupingnya.

"Eh, Pak itu mulut apa *cobek* sambel? Kok, pedes bener? Orang baru dateng harusnya dikasih salam, ditawarkan minum terus disuruh duduk dulu. Bukannya malah dituduh-tuduh mau buat BAP."

"Iya betul kalau yang datang itu tamu. Lah, ini kamu kan pembantu? Mana mulutnya nggak ada sopan-sopannya lagi. Yang ada juga saya yang minta dibuatin minum. Buatin saya kopi pahit segelas, terus antar ke ruang kerja saya, ya?"

"Ya udah saya buatin. Tapi inget ntar waktu mau minum kopinya panggil aja saya ya, Pak? Biar jadi manis kopinya karena waktu Bapak minumnya kan sambil mandangin kemanisan hakiki wajah saya. Oke, Pak?"

"Kadang saya bingung kamu itu orangnya kelewat PD atau memang rada-rada *stress*. Beda tipis saya lihat."

"Jangan dilihat aja dong Pak, tapi ... diraba dan diterawang juga." Lily menjawab seperti *jingle* iklan membedakan antara uang palsu dengan uang asli.

"Cepatt!!"

"Iya! Sabar kenapa sih, Pak? Ngomel-ngomel mulu ntar tambah lebat itu brewoknya baru tahu rasa."

Dasar ular sawah! Tokek jelek! Buaya buntung! Lily mengeja nama-nama margasatwa yang paling dibencinya dalam hati.



"Ini Pak kopinya. Cepet diminum. Mumpung saya masih di sini, biar bisa sekalian Bapak nikmati juga." Badai diam saja sambil menatap Lily dalam-dalam.

"Kok tidak enak sekali, sih ini kopinya? Pasti kamu waktu buatnya sambil memaki-maki saya dalam hati, ya?" Ketusnya lagi. *Lah si Boss tahu! Beneran ada turunan dukun ini seperti-nya si Boss mah.*

"Bapak bohong pasti. Tadi pas saya cobain enak, kok. Makanya waktu mau minum lihat dulu ke sini." Badai diam lagi, kali ini dia mendekati Lily yang sedang berdiri sambil mengelap rak buku dengan kemoceng.

Cup cup cup!

"Eh iya ya, jadi manis kopinya. Lain kali kalau saya pas mau minum kopi, saya akan panggil kamu ke sini, ya? Benar-benar *spektakuler* ternyata ide kamu itu."

Dan Lily pun sesaat terdiam karena terkejut atas aksi nekad Pak Polisi gila ini. Oke anda jual, saya beli. Kita lihat saja siapa yang lebih kuat bertahan.

"Kok, cuma *dikecup-kecup manja* aja sih, Pak? Bapak nggak *pande* ya ciuman? Habisnya bapak mainnya sama penjahat mulu sih, kan jadinya umur udah bangkotan pengalaman masih nol besar. Mau saya ajarin cara berciuman yang baik dan benar nggak, Pak? *Hmm ...*," bisik Lily mesra sambil mendekatkan wajah cantiknya pada Badai yang seketika terlihat menelan *salivanya* sendiri dengan susah payah. Dalam kebingungan akan perasaannya sendiri Badai pun akhirnya menyeret Lily keluar sambil membanting pintu kamar kerjanya sekuat-kuatnya. *Hah kalah, kan? SUDAH KUDUGA!*



CiaraFedeorova: Ly, ini tas-tas authentic branded yang dibawain sama Bang Gultom udah gue pajang di butik. Gila ya lo Ly, satu tas Hermes Birkin, Kelly atau Togo aja sebijinya ratusan juta. Ini lo punya lima warna berbeda di tiap type-nya. Gue sungkem deh ama lo saking amazing-nya.

LibertyDA : Tolong lo jualin semua ya, Say? Karena lo juga udah tau berapa pasaran harganya gue serahin semuanya sama lo aja, deh. Gue terima duitnya aja. Kalo bisa lusa, ya? Gue mau DP-in ruko buat anak-anak panti. Nggak enak mereka semua kelamaan numpang di rumah orang.

CiaraFedeorova: Siap, Sis, ini udah terjual hampir setengahnya. Gue yakin besok bakal ludes nih semua tas-tas branded lo. Gue sama sekali nggak nyangka, di muka angel dan mulut evil lo itu ternyata hati lo selembek agar-agar terhadap mereka yang kurang beruntung. Lo baek, Ly. Sumvah ane kagum, Cuy!

LibertyDA: Daripada lo muji-muji gue terus, mendingan lo puji-puji noh costumer-costumer tajir melintir lo itu, biar bisa naikin harga tas-tas gue hehehe ... selain beliin mereka ruko, gue juga mau buat usaha toko kue untuk kelangsungan hidup mereka. Mana tau tetiba gue mati gitu aja, kan? Hehehehe

CiaraFedeorova: Lo becandanya nggak lucu ah. Serem gue dengernya.

LibertyDA: Tar kalo duitnya udah bulet semua, lo tolong transferin ke rekening gue, ya? Thank you ya, Cia.

Setelah mendengar bahwa tas-tas brandednya sudah laku setengahnya, Lily sungguh lega sekali. Kalau tas-tas itu laku semuanya. Dia bisa membeli ruko dan memulai usaha



toko roti kecil-kecilan untuk kelangsungan hidup anak-anak panti.

Jujur Lily takut sekali kalau kakaknya sampai tahu bahwa Lily telah menjual harga dirinya demi kelangsungan hidup anak-anak panti. Kakaknya pasti akan marah besar! Jadi sebelum ketahuan mendingan dia berusaha untuk memindahkan anak-anak panti itu secepatnya dari rumah Heru.

Tolong permudah niat hamba ini, Ya Allah.



CHAPTER 21



ID Line BukuMoku: @qxp8532t

"**B**ik, saya minta kunci kamar Neng Ririn ada?" Seketika semua mata yang ada di ruang makan itu menghentikan kegiatan mengunyah mereka. Bik Murni bahkan sampai melongo mendengar permintaannya. Mereka semua tahu betapa Heru biasanya sangat tidak suka jika mendengar salah seorang dari mereka menyebut-nyebut nama almarhumah adik perempuan kesayangannya itu.

Heru belum bisa menerima kenyataan kalau adiknya itu sudah meninggal karena bunuh diri bertahun-tahun yang lalu. Dia merasa gagal sebagai seorang Kakak. Gagal karena tidak bisa melindungi perasaan adiknya terhadap apa yang disebut dengan yang namanya cinta.

Ya, adiknya jatuh cinta setengah mati pada seorang seniornya di sekolah. Setiap hari Ririn bangun pagi hanya

untuk menyiapkan bekal untuk senior pujaan hatinya. Sementara orang yang tidak punya hati itu malah memberikan bekal itu pada siapa saja yang bersedia memakannya.

Setiap hari juga adiknya mengemis perhatian, mengikuti kemana pun senior idolanya itu selama berada di lingkungan sekolah. Bahkan dia ikut pulang telat saat seniornya itu mengikuti ekstra kulikuler, atau hanya sekedar duduk dalam diam, menontonnya dari kursi penonton setiap seniornya itu beraksi di lapangan basket.

Hingga pada suatu hari adiknya memberanikan diri mengungkapkan perasaannya pada sang senior idolanya di belakang sekolah, yang berujung pada penolakan *frontal* oleh sang senior. Dan yang paling membuat Heru dendam adalah ternyata laki-laki juga telah merekam adegan pernyataan cinta adiknya itu dan kemudian menyebarkannya pada media sosial.

Adiknya pun kemudian mulai menjadi bahan *bully* dan bulan-bulanan satu sekolah. Mereka mangejek adiknya bagai Si Pungguk yang merindukan bulan. Adiknya yang tidak kuat di-*bully* itu pun akhirnya menjadi depresi dan bunuh diri dengan cara memotong urat nadinya sendiri.

Heru ingat, kamar adiknya yang biasanya sangat rapi dan harum itu pun jadi berubah seketika oleh bau amis darah yang berasal dari pergelangan tangan adiknya. Dengan mata kepalanya sendiri, Heru melihat adiknya terduduk di lantai dengan darah yang mulai menggenangi sekitarnya. Heru trauma!



Sejak hari kematian adiknya itu, Heru tidak pernah sekalipun menginjakkan kakinya lagi ke kamar itu. Padahal pada waktu dahulu kamar itu adalah tempat favoritnya. Bercanda dan mengajari adiknya belajar semua mereka lakukan di dalam kamar itu.

Hari ini tiba-tiba saja Heru meminta kunci kamar itu kembali setelah hampir sebelas tahun lamanya dia tidak pernah ingin membukanya, bagaimana mereka semua tidak heran coba?

"Kamu yakin sudah sanggup masuk ke sana, Ru?" Ayahnya menatapnya dengan pandangan mata tidak yakin.

"Untuk apa menyiksa perasaanmu sendiri kalau itu hanya akan menyakitimu, Nak? Sudahlah, kita kan semua sudah sepakat untuk mengikhlaskan semuanya. Memanjakan kesedihan itu tidak ada manfaatnya, Nak." Kali ini ibunyalah yang mencoba menasehati anak lelakinya.

"Siapa bilang Heru mau memanjakan kesedihan di sana, Bu? Ibu salah! Heru hanya ingin mengenang kehadiran Ririn, adik perempuan yang sangat Heru sayangi sekaligus juga Heru ingin menyampaikan padanya, bahwa hari pembalasan akan sakit hatinya akan segera tiba."

"Heru, jangan melakukan hal yang tidak-tidak, Nak. Nanti kamu bisa masuk penjara! Satu anak perempuan Ibu sudah tidak ada, Ibu tidak ingin anak laki-laki ibu juga *tidak ada* karena masuk penjara."

Melihat Ibunya yang mulai histeris, Heru pun langsung berdiri dan memeluk sayang ibunya.



"Heru cuma bercanda, Bu. Jangan terlalu serius menganggapnya. Heru hanya kangen dengan Ririn, makanya Heru ingin mengunjungi kamarnya."

"Semoga aja apa yang kamu katakan itu benar, Ru." Kali ini ayahnya yang menimpali kata-katanya. Heru cuma diam. Sangat diam.

=====

Axel sedang duduk santai menikmati satu sloki *tequila*, saat salah seorang pengawal setianya sedari kecil, Bang Gultom menyerahkan sebuah amplop berwarna coklat kepadanya dengan wajah yang terlihat gelisah dan bahasa tubuh yang tampak begitu serba salah.

"Apa isinya ini, Bang? Kok nggak enak kali muka Abang itu kutengok?"

"Kau buka ajalah dulu isinya. Nanti baru cerita-cerita lagi kita. Abang jalan dulu. Ingat Boss kecil, kadang apa yang terlihat dengan mata telanjang, belum tentu mencerminkan kebenaran yang sesungguhnya. Sah-sah aja kita mengagungkan logika, tapi ingat, pakek hati kau juga."

Bang Gultom menepuk sekilas bahu Axel sebelum berlalu meninggalkan Boss kecil nya yang tampak sedang membuka amplop coklat itu.

Axel langsung mengepalkan kedua tangannya saat melihat isi amplop itu. Tampak photo-photo Lily adiknya yang dalam keadaan *naked*, dan hanya ditutupi dengan telapak tangan lebar laki-laki pada bagian dadanya, dan secarik kain tipis yang menutupi kewanitaannya.

Brak!! Brak!! Brak!!



Axel yang merasa gagal dalam mendidik adiknya memukul meja tamu yang terbuat kaca hingga hancur berkeping-keping dan melukai tangannya sendiri sampai berdarah-darah.

"Sudah! Sudahlah Boss kecil. Mau sampek buntung itu tangan si Boss, apa keadaan bisa kembali kek semula? Yang mustahilnya itu, kan?" Axel cuma diam, dengan seribu kemarahan yang seperti menghanguskan hatinya. Sementara Bang Gultom yang memang sedari tadi sudah bersiap-siap untuk mengantisipasi reaksi Boss kecilnya itu, langsung maju saat melihatnya mulai mengamuk. Dalam diam Bang Gultom mulai mengobati tangan majikan kecilnya dengan teliti.

=====

Lily sedang membaca *draft* yang berisi surat kuasa dari *client* yang akan ditangani kasusnya oleh Bima saat tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan menghadirkan sosok Heru, Dexter dan kakaknya masuk ke dalam secara bersamaan.

Kakaknya marah. Walaupun Axel tidak berbicara sepatah katapun padanya, tapi Lily tahu, kakaknya itu sedang dalam *mode senggol bacok* saat ini.

"Bim, gue bisa pinjem ruangan lo ini sebentar nggak? Gue ada perlu sama Adek gue."

Bahkan nada suara kakaknya pun seperti mulai bisa membekukan air saking dinginnya. Lily mencium ada sesuatu yang tidak beres di sini.

Setelah ruangan hanya tinggal mereka berdua, Axel mulai mengeluarkan sebuah amplop coklat dan melemparkannya ke muka Lily. Kakaknya bahkan tidak sudi lagi



berbicara padanya. Hanya tatapan matanya saja yang seolah-olah ingin mencabik-cabik tubuhnya!

Dalam diam juga, Lily kemudian meraih amplop itu dan melihat photo-photo dirinya dalam berbagai pose dalam keadaan *naked* dan hanya ditutupi kain *ala kadarnya*. Wajahnya memucat seketika.

That bastard ruined my life!

"Itu lo!" Bahkan kakaknya tidak mau memanggilnya dengan sebutan adek lagi seperti biasanya.

"Iya, Kak."

"Lo mabok?"

"Tidak, Kak."

"Dia maksa lo?"

"Tidak juga, Kak."

"Lo dapet kompensasi tukar jasa atas apa yang dia perbuat sama lo?!"

Ini adalah jawaban terpahit dan terberat yang juga harus dijawabnya dengan sikap ksatria. Dia memang mendapat kompensasi bukan? Tapi masalahnya itu bukan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk rumah sementara untuk para anak-anak panti. Tetapi tetap saja artinya dia memang 'menerima kompensasi'.

"Iya, Kak. Lily mendapatkan kompensasi." Saat mengatakan itu Lily menatap mata kakaknya lekat-lekat. Dia ini Lily lo, anaknya Pierre dan adiknya Axel, Raja mafia berdasar papan atas. Dia akan menerima hukumannya dengan sikap lapang dada dan penuh harga diri. Lily gitu, Cuy. Mencari-cari pembenaran atas segala kesalahan sama sekali tidak cocok dengan nama besarnya, eseehhh



Dari sudut matanya Lily melihat kakaknya mulai melepaskan dasi dan ikat pinggang kulit lebar namun tipis itu.

Ahelah ikat pinggang yang ini pulaklah yang dipake abangnya hari ini. Lily paling serem dengan ikat pinggang kakaknya yang satu ini. Rekam jejak akibat cambukannya itu pasti rumah sakit, Cuy. Dan Lily adalah type orang yang sangat membenci rumah sakit!

Lily mengangsurkan kedua tangannya ke depan saat melihat Axel mulai berjalan menuju pegangan tangga stainlesssteel di samping kiri Lily dan mulai mengikat kedua lengan Lily di sana. Lily sesungguhnya sangat berterima kasih dengan hukuman metode ini, karena apabila dia tidak kuat menahan kesakitan akibat dicambuk nanti, keseimbangan tubuhnya akan tetap terjaga karena ditahan oleh tangannya yang terikat kencang sejajar kepalanya.

Coba kalau tidak diikat, pasti dia akan langsung ambruk ngedeprook terjengkang seperti kodok mati saat tubuhnya tidak kuat lagi menahan cambukan nanti.

CTAR!! CTAR!! CTAR!! CTARR!!

Suara cambukan berulang-ulang yang dilakukan oleh Axel membuat Bima, Dexter dan Heru seketika berlari menuju ruang kerja Bima. Dexter langsung mual melihat darah yang terlihat mulai membasahi kemeja putih Lily. Selain itu kedua lengannya sebatas siku juga tampak mulai membiaskan darah akibat kerasnya pecutan ikat pinggang Axel.

Bima bahkan langsung memalingkan wajahnya, tidak sanggup menyaksikan penganiayaan yang terjadi di depan matanya bahkan di dalam kantornya sendiri. Demi Tuhan! Dia ini adalah seorang pengacara, jiwa profesionalnya mem-



berontak melihat ketidakadilan yang sedang terjadi di depan matanya saat ini terlepas dari apapun masalah yang memicunya.

"STOP XELL!! Gue nggak mau ya jadi saksi pembunuhan di kantor gue sendiri! Lagian lo gila banget ya nyambuk adek sendiri kayak lo lagi nyambuk budak kayak di mini seri *little missy* di masa gue SD dulu." Bima menahan tangan Axel yang masih tampak ingin mencambuk Lily.

"MINGGIR!!" Axel mendorong kuat Bima dengan tangan kirinya.

"Nggak papa, Bang. Lily mah cewek STRONG, stress nggak tertolong mak—maksudnya. Lily cuman nganggap ini macam latihan gitu sebelum ikutan *casting* fil—uhukkk ... uhukkk ... film *The Raid sequel* ter—terba—ru hahaha."

Lily memaksakan diri bercanda sebelum tiba-tiba sesosok tubuh sebesar pohon langsung memeluk erat tubuh Lily saat tangan Axel kembali terangkat bermaksud kembali mencambuk.

"Aih Mak Jang, Bang Gultom nggak usah ngegantiin Lily, Bang. Inget Bang, Abang itu udah tuir, ntar baru sekali dua kali cambukan aja Abang udah nyusulin *daddy* ke surga dan membuat group triad mafia baru di sana. Ja—jangan mengusik ketenangan di sana, B—Bang."

Walaupun dengan suara terputus-putus menahan sakit, Lily masih berupaya bercanda dengan Bang Gultom agar pengawal setianya itu tidak ikut-ikutan khawatir melihat keadaannya yang begitu menyedihkan.

"Sakit kali ya, Butet? Nanti Abang tarok air ludah Abang macam waktu kau kecil dulu. Pasti nggak sakit lagi nanti."



Bang Gultom mengelus sayang anak Boss rasa anaknya sendiri itu.

"Ah, Li—Lily nggak mau, ah! Bau dong, Bang? Dulu Lily masih kecil sih, jadi Lily percaya aja apa yang Abang bilang."

"Nah, jadi sekarang Lily udah besar, kan? Makanya jangan nakal lagi. Abang udah makin tua, nggak selamanya Abang ada untuk melindungi kau lagi, Butet."

Lily langsung memeluk erat sang pengawal gaek itu saat mendengar kata-kata yang baginya terasa sangat menakutkan. Dia sudah kehilangan kedua orang tuanya, dia takut sekali kalau ternyata sang pengawal setianya akan ikut pergi meninggalkannya juga karena usia.

Heru dalam diamnya, memperhatikan setiap adegan demi adegan dengan begitu detail, seolah-olah tiap sesinya ingin disimpannya dalam-dalam sebagai pembasuh luka hatinya.



CHAPTER 22



Lily sedang menyusun barang-barang yang akan dinaikkan ke dalam *pick up* saat sebuah mobil mewah berhenti tepat di samping mobil pengangkut barang-barang pindahan tersebut. Akhirnya setelah hampir seminggu menunggu hasil penjualan barang-barang *branded* nya, Lily berhasil juga membeli sebuah ruko berikut dengan segala macam peralatan untuk membuka toko roti kecil-kecilan untuk kelangsungan hidup para anak-anak panti.

Melalui sudut matanya Lily melihat bahwa Herulah orang yang mengendarai mobil tersebut. Walaupun dalam hati Lily amat sangat membenci sikap lempar batu sembunyi tangannya Heru, tetapi Lily tetap harus mengucapkan rasa terima kasih *ala kadarnya* pada pria berwajah tanpa ekspresi itu.

"E—eh, Nak Heru sudah datang *tho*? Ibu mau mengucapkan banyak terima kasih pada Nak Heru yang sudah memberikan kami semua tumpangan selama hampir tiga minggu ini, ayo anak-anak, mari ucapkan terima kasih kepada bapak Heru ini."

"Terima kasih, Pak ... semoga Allah akan memberikan kesehatan dan rezeki berlimpah atas segala kebaikan Bapak kepada kami semua. Aamiin."

Koor ucapan yang dikomandoi oleh Bu Nurul ternyata bisa juga memunculkan seulas senyum tipis di bibir Heru. Lily yang hari itu mengenakan gamis berwarna fuschia, tadi juga ikut mengucapkan kata terima kasih secara beramai-ramai dengan anak-anak panti demi untuk menghindari pembicaraan secara pribadi dengan Heru. Lily bukan takut, ia hanya merasa semakin lama semakin merasa *insecure* dengan tatapan dan senyum tipis Heru yang terlihat begitu misterius. Lily memperhatikan bila Heru tersenyum, senyumnya itu tidak pernah sampai ke matanya. Senyumnya itu begitu dingin dan tanpa ekspresi. Jujur setiap Heru tersenyum, yang muncul justru malah tampak seperti seringai, seram-seram jantan istilah otak somplaknya.

Lily sedikit meringis saat punggungnya secara tidak sengaja terantuk sudut meja. Luka-lukanya walaupun sudah mengering tetapi tetap saja belum sembuh sempurna. Dia bahkan terpaksa menggunakan gamis demi untuk menutupi bercak-bercak lukisan abstrak yang dihasilkan oleh pecutan ikat pinggang kakaknya.

"Masih sakit luka kamu?" Heru yang sedang memperhatikan mereka berkemas-kemas mendekati Lily saat me-



lihat si gadis nakal itu meringis kesakitan karena punggungnya tersenggol meja.

"Udah mulai sembuh kok, Pak. Sekarang tinggal gatal-gatel sikit aja. Biasa kalau sudah sampai tahap ini luka-lukanya sudah membentuk jaringan, sebentar lagi juga udah sembuh sendiri. Kecewa ya Pak, ternyata saya susah matinya?" sahut Lily kalem.

"Hidup mati kamu itu tidak ada *feed backnya* sama sekali buat saya. Jangan terlalu merasa besar kepala dan perasaan menjadi bagian dari pikiran saya hanya karena kita pernah beberapa kali bercinta."

"Ralat *having sex*, bukan bercinta."

"Any different?"

"Many. Saya hanya melakukan hubungan seksual dengan Bapak dan itu sifatnya *professional*, ada *term and condition only* di dalamnya. Kalau bercinta itu sifatnya pribadi, pake hati *mix* perasaan di dalamnya. Beda konteks, Bapak. Misalnya sekarang, Bapak tidak bisa *have sex* lagi dengan saya, kan? Karena perjanjian kita sudah gugur. Tapi mantan-mantan atau calon-calon pacar saya yang lain tetap bisa, karena kami punya hubungan antar hati dan signal WIFI perasaan di dalamnya. Jelas?"

"Saya pastikan, kelak kamu bukan hanya akan *having sex with term and condition only* dalam jangka waktu terbatas dengan saya. Tetapi kamu akan melakukannya seumur hidup kamu, terlepas kamu rela atau tidak rela melakukannya dengan saya. *Just wait and see!*"



"Good then. I'll be waiting, Ganteng. Muachhh." Lily memberi kecupan jarak jauh yang dibalas dengan dengusan kasar dari mulut tipis Heru.

=====

"Kamu menginap di sini aja kenapa sih, Ly? Om kan masih rindu sama kamu. Dulu kamu juga suka sekali, kan menginap di sini? Dan tidurnya kalau tidak dipeluk sambil *ngendus-ngendus* ketek Arkan malah nggak bisa nyenyak. Betulkan, Boy?"

Texas menaik turunkan alisnya menggoda Lily. Om Texas memang suka sekali menggoda Lily dan mengingatkannya akan kelakuan masa kecilnya dulu yang selalu saja suka membuntuti Arkan kemana-mana.

"Itu kan dulu, Om. Sekarang sih Lily bisa langsung semaput kalau kena aroma ketek Arkan. Eh Om, Lily mau bilang, kemarin dalam mimpi Lily, Lily ingat ruang tamu dan ruang belajar yang dulu sering Lily pakai untuk bermain kejar-kejaran ataupun menggambar. Lily bahkan ingat dengan pegangan tangga yang dulu sering Lily jadikan seluncuran dan perosotan, Om. Cuma ya itu Lily lupa itu rumah siapa dan Lily mainnya sama siapa? Lily ingin sekali menyusun potongan-potongan ingatan Lily yang seperti *puzzle* ini, Om."

"Yang dulu sering main perosotan di tangga dan menggambar sama lo itu kan gue, Lele dumbo. Mungkin rumah di mimpi lo itu di sini. Lo sih kebanyakan tidur, jadi mimpinya makin nggak *genah-genah* aja." Kali ini malah Arkan yang menjawab pertanyaan Lily.



Texas tampak merenung sejenak sambil mendekati Lily. Mata teduh yang menjadi ciri khasnya itu pun mulai menatap Lily dalam.

"Lily, dengar. Tidak semua kebenaran itu perlu diungkapkan. Ada kalanya kebenaran yang hakiki itu memang hanya untuk disimpan dan ditempatkan dalam-dalam agar tidak menyakiti semua pihak-pihak yang bersangkutan di dalamnya.

Apa gunanya menguak kebenaran, bila sejatinya hanya akan merusak sebuah tatanan dan kenangan? Kamu dulu pernah amat sangat terpuruk karena masalah ini. Perlu waktu yang amat sangat panjang sekali untuk kamu sampai pada tahap ini. Kamu ingat, fase demi fase Om, Tante, Arkan, Kakakmu bahkan Bang Gultom bahu membahu sebagai keluarga, berusaha mencabutmu dari pusaran kesedihan yang tiada ujungnya."

"Karena itu Lily, Om mohon dengan amat sangat lupakan semua kenangan-kenangan itu, ikhlaskanlah kepergian kedua orang tuamu. Seandainya kebenaran yang kamu cari-cari teruak pun, tidak akan bisa untuk menghidupkan mereka berdua kembali bukan, hm?" Om Texas membelai surainya dengan sayang.

"Lily pun sebenarnya tidak ingin mengorek-ngorek luka lama, Om. Tetapi mimpi-mimpi itu muncul sendiri. Dia seperti menunggu untuk diungkapkan."

"Lele dumbo, nih kakak gila lo ngeline gue lagi. Ini kali terakhir gue ngadepin peminat lo. Ntar malem kami bakalan *duel*. Kalo kali ini gue menang lagi, kayaknya gue bakalan jadi laki lo. Tapi kalo penantang ini yang menang, dia akan mulai



secara bertahap harus melewati kandidat-kandidat yang lain sebelum dia berhasil menjadikan lo bininya."

"Inget ya Arkan, lo sama sekali TIDAK BOLEH KALAH!!!"

"Kalo gue kalah gimana?"

"Ya gue terpaksa menyuling aroma ketek lo dan menjadikannya parfum laki masa depan gue, biar gue tetep bisa tidur nyenyak tanpa lo ada di samping gue. *Simple*, kan?"

"*Eh sianying!*" Arkan dengan kesal melempar Lily dengan bantal sofa diikuti tawa kedua orang tuanya dan Lily tentu saja.

=====

Lily berlari pontang panting menuju *lift* yang hampir menutup. Karena tadi hujan deras Lily neduh dulu di emperan toko dan tidak bisa langsung meluncur manjah bersama abang gojek. Bukan Lilinya yang tidak mau, tapi Abang gojeknya. Si Abang menjelaskan bahwa dia akan menikah lusa. Jadi dia tidak mau menembus hujan lebat hanya bermodalkan jas hujan karena takut sakit pas hari H. Nanti *ena-enanya* bisa batal katanya, alasan yang cukup *significant* bukan?

Dan seperti inilah jadinya dia. Mengendap-enap masuk ke apartemen Badai dengan harapan si Pak Polisinya sedang dinas luar.

"Kamu sudah persis seperti maling jemuran kalau berjalan mengendap-endap begitu. Kamu tahu jam berapa ini, hah?" Si pak Pol rupanya sudah *stand by* sedari tadi di ruang tamu.



"Jam delapan malam kurang lima menit, Pak. Maaf saya terlambat, Pak. Tadi hujan deras sekali, Pak? Jadi saya neduh dulu." Lily memberi hormat *ala-ala* polisi.

"Kamu tau kalau hujan cuma air, kan?" Si Pak pol mulai *nge-gas*.

"Ya gorilla juga cuma monyet, Pak." Lily menjawab sopan sambil membungkukkan sedikit tubuhnya.

"Setau saya hanya di iklan yang mengatakan, 'cowok tahu, hujan cuma air'. Saya kan bukan cowok, Pak. Jadi saya takut air, Pak. Apalagi sejenis air yang keluar dari tubuh laki-laki, Pak. Takut banget saya, Pak. Soalnya bisa bikin perut saya buncit, Pak." Lily melihat polisi di depannya ini mulai memijat-mijat kepalanya. Mungkin ia lelah. Hehehehe

"Mulai besok saya tidak mau melihat kamu terlambat lagi, paham?" aumnya.

"Paham, Pak. Saya berjanji mulai besok saya tidak akan terlambat lagi," ucap Lily dengan sikap sungguh-sungguh.

"Kalau kamu besok-besok terlambat lagi bagaimana?"

"Ya, saya akan janji lagi."



CHAPTER 23



Suasana panas dan suara-suara teriakan riuh dari 99,9% penonton laki-laki yang mendominasi arena gladiator *Alcatraz* mulai menghidupkan *euphoria duel* yang sebentar lagi akan berlangsung.

Lily heran apa asyiknya coba menikmati pemandangan orang yang saling baku hantam sampai berdarah-darah dengan tulang patah-patah, dan itupun masih saja disemangati oleh para *coach*, pendukung, promotor bahkan *fans-fans* mereka.

Bukannya diteriakin disuruh berhenti karena wajah mereka sudah babak belur tidak jelas antara bentuk oval, bulat, persegi, trapesium sampai jajaran genjang. Eh, ini malah disuruh bangun lagi dan lagi. Lily merasa kelamaan duduk di sini akan tidak baik bagi kesehatan mata dan jantungnya.

Walaupun *ehm*, memang benarlah kata pepatah lama, di balik suatu kejadian pasti akan ada hikmah yang bisa dipetik di dalamnya. Dalam hal ini hikmah yang di dapat Lily adalah matanya jadi segar terus karena disirami oleh pemandangan menyenangkan hati dan memanaskan hormonnya.

Tubuh-tubuh liat berotot dan *hawt* milik para petarung yang wara wiri di sana sini, dengungan teriakan penyemangat dan obrolan cabul khas para pemilik *hormon testosteron*, makin membawa Lily pada suasana ngeri-ngeri sedap menyaksikan pertarungan sepupu laknatnya itu nanti.

Kalau bukan karena merasa hutang budi pada Ciara yang ngebet *beut* pengen ngeliat Arkan, Lily *mah ora* sudi menginjakkan kakinya *dimari*. Kadang Lily heran melihat Ciara, wanita sedewasa yang sepaham dan seideologi dengannya bisa suka sama anak baru mateng seperti Arkan yang usianya sama seperti dirinya. Padahal Ciara itu umurnya seangkatan dengan Axel kakaknya. Emang otak temennya itu rada *gesrek* juga sepertinya. Tante-tante pengidap *brondongisme* juga sepertinya itu si Ciara.

Ciara juga mengancam kalo Lily beneran kawin dengan Arkan, dia akan menyabotase EO dan akan meledakkan gedung pernikahan mereka. Untung aja pas si Ci ngancam-ngancam gitu nggak ada anggota DENSUS 88 di sana, coba kalau ada? Bakalan dikira *cikal bakal* anggota ISIS itu si Cia.

"*Ladies and gentlemen, on my right is Arkansas Delacroix Bimantara. The defending champion of the Alcatraz Club. And on my left is Tegar Putra Mahameru. The challenger of our defending champion. Let's watch their fight!!*"



Lily langsung lemas saat melihat siapa penantang Arkan yang sesungguhnya. Untuk pertama sekali diusia dewasanya, Lily langsung menadahkan kedua tangannya ke atas seketika khusus berdoa, memohon dengan harap-harap cemas pada yang kuasa agar semoga sepupu laknatnya itu memenangkan pertarungan ini. Dia nyaris tidak bisa membayangkan kehidupan seperti apa yang akan dijalaninya apabila dia benar-benar diperistri oleh trenggiling berwajah muram itu.

"Ly, lo berdoa sampe segitunya sampe mirip pawang nolak hujan begini pasti demi mengharapkan kemenangan Arkan, ya? Jangan gitu dong, Ly? Soalnya gue juga baru aja tadi berdoa supaya si Arkan-Arkan itu kalah. So, dia bisa jadi *cem-ceman kinyis-kinyis* gue dan bukannya bakalan jadi laki lo! Kalo doa kita berdua bertolak belakang kek gini, yang ada ntar Allah malah bingung lagi mau ngabulin doa yang mana."

Ciara mulai menarik-narik lengan Lily yang mulai terasa begitu dingin seketika. *Si lele dumbo ini beneran ketakutan rupanya*, batin Cia. *Dia bahkan sama sekali tidak merespon pertanyaannya saking tegangnya.*

Selama ini Lily memang lebih sering melihat penampilan kedua pria berbeda generasi ini dengan pakaian jas formal mereka. Tetapi saat ini di depan matanya, Lily melihat mereka berdua bertelanjang dada. Tubuh Heru tampak begitu liat dan berotot. Tidak ada sedikit pun lemak di sana. Bentuk tubuh seperti ini dicubit pun akan susah saking liatnya. Belum lagi bulu-bulu halus yang menutupi mulai dari dada dan menyebar halus sampai ke sekujur tubuhnya. Para wanita pasti bisa langsung orgasme mata bila memandangnya.



Lain Heru lain pula Arkan. Arkan yang lebih muda sekitar 13 tahun dari Heru, tampak begitu sexy dan mempesona dengan tubuh kekar mudanya. Apalagi ditambah dengan adanya tattoo bergambar sepasang sayap di punggungnya.

Mata Lily tiba-tiba berkaca-kaca. Arkan menepati janjinya rupanya. Dulu setiap dia menangis karena teringat kepada kedua orang tuanya dan ingin mempunyai sayap agar bisa menyusul ke surga, Arkan pasti mengatakan kelak bila dia sudah dewasa, dia akan membuat sayap di punggungnya agar bisa membawa Lily terbang dan mengunjungi kedua orang tuanya di surga bersama-sama. Saat ini setulus hati Lily berharap semoga sepupunya yang tampak lebih cocok menjadi model untuk majalah olah raga pria dewasa ini bisa memenangkan pertarungannya. Saat ini semua mata tertuju pada mereka berdua yang berdiri saling bertatapan dan berhadap-hadapan di dalam arena. Mereka berdua tampak begitu indah dan *lezat* dalam dua versi berbeda.

"Gentlemen, show a clean fight. When I say fight--fight. When I say break--break. I need to obey unconditionally. Is this clear?!" Lily mendengar wasit mulai memberi arahan pada Heru dan Arkan. Saat keduanya mengangguk dan bersiap dengan kuda-kuda masing-masing, wasit pun mulai memberi aba-aba."

"FIGHT!!!"

Langsung saja dua pria yang memiliki stamina di atas rata-rata itu saling jual beli pukulan. *Jab, hook, low elbow, upper cut, straight, swing* mulai dipraktikkan oleh Heru dan Arkan. Semua orang terpesona. Penampakan tubuh yang begitu kekar dan jantan, pukulan-pukulan penuh perhitungan



sampai gerakan-gerakan cepat penuh tenaga yang begitu indah dan berseni bela diri tingkat tinggi, tampak tersaji untuk memanjakan mata semua *audience* yang sudah membayar mahal di sini.

Setelah pertarungan memasuki babak-babak akhir, Heru mulai melontarkan beberapa pukulan *straight* ke sisi kiri dan kanan wajah Arkan. Setelah Arkan terlihat agak *goyah*, Heru pun langsung memberikan *hook* kanan tepat lurus ke arah wajah Arkan yang seketika membuatnya menundukkan wajah, mencoba bertahan dari serangan bertubi-tubi dari Heru.

Penampilan kedua petarung ini tampak sudah sama-sama babak belur dan berdarah-darah. Lily tidak tahan, dia bahkan sampai menutup matanya dengan kedua telapak tangannya. Tidak sanggup rasanya dia melihat bagaimana sepupunya yang biasanya usil dan jahil tampak babak belur dengan bau amis darah yang terus saja menguar dari setiap penjuru arena. Hidung Arkan bahkan sudah mengeluarkan darah segar. Sementara Heru, darah tampak menetes-netes dari pelipisnya yang tampak robek.

Lily menjerit kencang saat melihat Heru melakukan teknik *uppercut* dengan cara memukul secara vertikal dari bawah dan menggunting ke atas dengan keras ke arah wajah Arkan yang terus menunduk. Arkan sampai jatuh terlentang akibat kerasnya pukulan kombinasi *upper cut* dan *hook* kanan Heru. Kali ini Lily tidak mampu menahan tangis histerisnya. Lily pun langsung merangsek ke depan, saat wasit mulai menghitung di depan tubuh Arkan yang tengah terkapar. Tepat pada hitungan ketiga, Arkan kembali bangkit berdiri



dengan susah payah dan mulai melanjutkan kembali pertarungannya.

Begitu Heru melihat Arkan sedikit lengah karena melihat ke arah si wanita reseh, Heru langsung memberikan beberapa variasi pukulan *straight* dan *hook* secara cepat dan bertubi-tubi sehingga Arkan yang sedang memandangi Lily yang sedang menangis histeris pun langsung terjatuh seketika. Teriakan membahana terdengar seketika di dalam arena. Mereka takjub bahwa Heru seorang penantang yang dianggap *underdog*, ternyata bisa meng-*knock out* seorang jagoan Alcatraz seperti Arkansas.

"One ... two ... three ... four—"

"Arkan hikss ... hiks ... udah ya, Kan? Udah! Jangan dilanjutin la—lagi. Gu--gue nggak sanggup liat lo berdarah-darah begini. Udah ya, Kan?"

Lily si keras hati yang hampir tidak pernah menangis dalam hal apapun, tampak begitu susah payah menahan isakkan yang terasa begitu menyesak dadanya. Pandangannya nyaris kabur oleh air mata yang terus saja berderai saat memandang ketidakberdayaan Arkan. Lily tahu, Arkan seperti ini karena dia tidak ingin mengecewakannya. Arkan ingin berjuang sampai titik darah penghabisannya demi dirinya.

Saat Arkan cuma menatap dalam diam wajah penuh air mata Lily dan mulai mencoba bangkit pada hitungan ke delapan, Lily langsung berlutut di depan Arkan di luar ring. Gerakan tanpa suara bibir Lily yang terus saja maneriakkan kata *sudah* tanpa henti kepada Arkan, menjadikan suaranya begitu serak dan lemah.



Lily tidak tahu sudah berapa lama dia berlutut, sampai Arkan tiba-tiba muncul di depannya begitu saja dan memeluknya erat.

"Maafin gue ya Lele Dumbo, gue kalah," bisik Arkan pelan. Lily bisa merasakan ada cairan hangat yang menetes di punggungnya. Lily tahu Arkan menangis dalam diam karena merasa gagal mewujudkan keinginannya. Lily tidak tahu bagaimana dia tadi terus saja ingin melanjutkan pertarungan, namun wasit sudah tidak mengizinkan. Sehingga mau tidak mau Arkan harus memberikan kemenangan mutlak pada Heru.

"Hiks ... hiks ... hiks Nggak papa Kan, palingan lo musti siap-siap aja buat gue suling aroma ketek lo. Dan siapapun nanti calon laki gue, mereka harus tidur memakai aroma sulingan ketek lo sepanjang malam kalo mau tidur sama gue. Pembalasan yang sepadan bukan, *Ma Bro?*"

Dan Lily pun merasakan jitan lembut di kepalanya.

"Hiks ... hiks ... hiks Gue bingung musti senang ato sedih ya sekarang ini. Mau dibilang gue sedih, tapi gue juga senang karena Arkan kalah yang artinya dia gugur sebagai kandidat calon laki lo. Tapi, mau dibilang gue senang, gue sedih juga ngeliat *ayang beib* idola gue babak belur begini macam habis dikeroyok *massa*. Jadi gue mesti bersikap gimana, dong?"

Ciara kebingungan harus bersikap bagaimana saat ini.

"Ya udah Tante nyemplung aja di empang biar adem sekaligus hilang sedihnya," sahut Arkan sadis.



"Ebuset, dikata gue udang apa ya, disuruh nyemplung ke empang. Untung lo ganteng, coba kalo muka lo pas-pasan, elo tuh yang bakal gue ceburin ke empang!" balas Ciara gusar.

"Kamu tidak memberikan ucapan selamat buat saya, Perempuan?" Heru muncul sambil mengedipkan sebelah matanya pada Lily.

"Oh, iya. Selamat ya, Pak. Selamat bertemu kembali di neraka."



CHAPTER 24



"B^{RENGSEKKK!!!}

Ada yang coba-coba mau menjebak gue rupa-nya. Lo liat aja begitu gue dapetin itu manusia pengkhianat bakal gue cincang hidup-hidup dia!

Erick, coba lo liat di surat jalannya, tanda tangan siapa yang udah langsung ngirim ke ekspedisi tanpa di *checking* ulang dulu sama bagian *finishing*."

Axel begitu emosi saat beberapa *client* potensialnya marah-marah karena kualitas besi-besi yang dikirimnya tidak sesuai dengan ukuran dan berat yang diminta oleh customer. Mulai dari besi beton, UNP, CNP, plat hitam sampai ke pipa bulat nya semua ukurannya sudah melewati batas toleransi 0,8 mili. Pantas saja semua costomer mencak-mencak dan mengembalikan semua paket-paketnya.

Ada orang dalam yang mencoba bermain kotor di sini. Mereka ingin merusak kredibilitasnya yang selama ini dikenal sebagai seorang pengusaha yang jujur, menjadi mulai dipertanyakan kebenarannya. Oke, you wanna play? Let's play!

"Yang menanda tangani surat jalan itu namanya Permadi, Boss. Dia langsung mengirimkan paket ke P.T Baja Pratama, P.T Bilah Baja dan C.V Sukses Baja, tepat saat anak-anak sedang membongkar muat besi langsung dari kapal yang baru sandar di pelabuhan kemarin Boss. Dia beralasan agar menghemat waktu sehingga dia melewati proses *checking* dan *finishing* begitu saja. Ini orangnya Boss."

Axel menatap tajam pada seorang pria yang sepertinya seusia dengannya--sama sekali tidak mau menatap wajahnya. Ya, *tidak mau*, bukannya tidak berani. Pandangan matanya tampak begitu santai dan seolah-olah tidak merasa bersalah. Dia melihat ke sana ke mari ke segala arah, kecuali menatap matanya.

"Sudah berapa lama Anda bekerja di sini?"

"Baru dua bulan, Boss."

"Baru dua bulan, tapi Anda sudah berani menyalahi peraturan yang sudah saya tetapkan, bahkan untuk alasan Anda yang begitu tidak masuk akal di telinga saya. Apa maksud Anda sebenarnya?"

"Pecat saja saya, Boss," jawab Permadi santai.

Axel bahkan bisa mendengar beberapa orang *staff* lamanya terkesiap saat mendengar jawaban tak terduga *staff* yang baru saja melakukan *fraud* itu. Secepat kilat Axel menarik tangan Permadi dan memutar pergelangan tangannya dengan santai sampai bunyi *kraakkkk* terdengar disusul



oleh raungan kesakitannya yang terdengar sampai ke ujung ruangan.

"Kenapa Anda berteriak? Kalau mau jadi jagoan dan bersikap layaknya seorang preman, ya harus tahan sakit, dong. Tadi aja Anda sok cool nantang-nantang minta dipecat. Ini baru diajak salam perkenalan saja udah aduh-aduahan. Mana bisa jadi pemimpin Anda ini? Dengar, masalah memecat Anda itu gampang. Ada sekitar 133.94 juta orang pengangguran di Negeri ini. Apalah artinya Anda yang cuma tamatan SMA dibandingkan dengan mereka semua? Tetapi bukan itu yang saya mau. Kalau cuma memecat, itu tidak akan menimbulkan efek jera bagi para pekerja seperti Anda yang sudah salah bukannya meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan, ini malah nantang-nantang minta dipecat."

"Kesalahan Anda ini seperti efek domino yang merugikan semua pihak yang terlibat di dalamnya, dan tidak perlu saya sebutkan karena hanya akan membuang-buang nafas saya saja. Yang saya ingin tanyakan sekarang adalah, siapa yang sudah menyuruh Anda untuk melakukan semua ini? Jangan jawab itu atas inisiatif Anda sendiri karena saya tidak akan mempercayainya."

"Anda juga boleh tidak menjawab pertanyaan saya kalau Anda ingin saya menyempurnakan kecacatan Anda dengan cara mematahkan tangan kiri Anda dan juga kedua kaki Anda sekaligus. Jangan khawatir, saya bisa melakukannya dengan sangat cepat, sehingga Anda tidak perlu menahan ketakutan lama-lama."



"Saya sama sekali tidak tahu apa-apa, Boss. Ampun Boss. Saya mohon jangan apa-apakan saya Boss!!"

KRAKKKK!!!

"Na—namany Budi Kurniawan B—Boss. Ini nomor te—telepon dan a—alamatnya, Boss."

"Bawa orang ini ke rumah sakit Rick, setelah itu temui saya di tempat biasa."

Setelah mengatakan kalimat itu Axel pun kemudian segera berlalu dan menyenggol lengan Permadi yang sedang berdiri di dekat pintu. Permadi pun langsung melolong kesakitan.

"Maaf ya, saya SENGAJA." Dan Axel pun segera berlalu meninggalkan Permadi yang masih meringis-ringis kesakitan.

=====

Lily mengantuk-antukkan kepalanya ke meja makan karena benaknya begitu pusing membayangkan adegan-adegan mengerikan apabila dia benar-benar menjadi istri Heru kelak. Hidupnya pasti serasa seperti saat kita berada di sebuah *Mall* mewah, tetapi tidak punya uang untuk berbelanja. Tersiksa bertubi-tubi, Cuy!

"Kamu sakit?" Lily langsung mengangkat kepalanya dari meja saat melihat kening Bossnya mengernyit kebingungan melihat tingkah *absurdnya*.

"HAH? Sakit? Saya?" Lily pun buru-buru berlari ke arah *locker*, membongkar sebentar tasnya dan mengambil sebuah cermin kecil sambil berkaca sebentar di sana.

"Enggak kok, Pak, saya nggak sakit. Nih, buktinya saya cantik-cantik mempesona saja seperti biasa," jawab Lily sambil bernafas lega. Untung aja dia tidak sakit. Coba kalau



beneran sakit, kan susah harus *make up* paripurna di rumah majikan. Ribet, Cuy!

"Aneh kamu, kalau orang bilang sakit itu yang dicek suhu tubuhnya, bukan kecantikan wajahnya."

Eldath menatap heran pada Lily. Dari sorot matanya tampak seolah-olah dia mau mengatakan bahwa mungkin Lily sudah gila.

"Bukan begitu Boss, kakak saya selalu bilang kalau saya sedang sakit itu wajah saya jelek sekali. Nah, tadi saya cuma mengecek, kalau saya tadi kumel bin kucel, berarti saya memang sedang sakit. Tapi, kan buktinya saya tetap mempesona-mempesona saja, itu berarti saya sehat," pungkas Lily santai.

"Kamu mau uang? Ambil gaji di depan?"

"Nggak usah, Boss. Saya masih ada uang."

"Mau saya?"

"HAH? Apa Boss?" Kelopak mata Lily langsung membesar mendengar pertanyaan ambigu Bossnya.

"Kata Marilyn kamu itu biasanya galau hanya karena dua hal. Yang pertama karena tidak punya uang, dan yang kedua, karena tidak punya pacar. Karena tadi kamu bilang masih ada uang berarti kamu mungkin butuh pacar. Benar tidak dugaan saya?"

Lily melongo sambil terus menatap wajah Eldath. Ini laki biasa ngomong nya cuma sepotong-sepotong, ini sekalinya ngomong panjang dikit, eh pertanyaannya malah sukses bikin dia bengong. Dan apa tadi kata si Incess Oneng? Dia galau karena *money* dan *laki*? Tidak bisa dibiarkan ini. Pembunuhan karakter bener-bener ini si Incess Oneng mah.



"Ahelah, Boss itu si Incess Oneng mah kalo ngomong suka asal. Jangan didengerin, Boss. Eh, tapi beneran Boss mau jadi pacar saya edisi minggu ini?"

"Mau." Si Boss mengangguk.

"Udah gitu aja Boss?" Lily mengorek-ngorek telinganya sebentar. Memastikan jawaban boss nya benar dan tidak sedang khilaf.

"Mau apa lagi?"

"Ntah bilang maunya sambil tambah cium-cium dikit kek gitu, Boss. Tanda jadi Boss, kasih DP kek dikit. Pelit amat, sih!"

Lily mulai menoel-noel gemes lengan kekar Eldath yang cuma memakai kaus singlet putih.

"Genit banget, sih kamu ini!"

Eldath langsung ngeloyor masuk ke kamar setelah menoyor pelan kening Lily dengan jari telunjuknya.

Saoloh ini pacar baru jadian, irit banget ya skinship-nya? Bisa jablay sampe lunglai ini kalo dijadiin pacar beneran. Pantes aja si Boss ditolak sama tu Incess Oneng, kering kasih sayang dan jarang dikasih jatah, sih! Dedek nggak bisa diginiin, Bang! Bisa kering Dedek lama-lama kekurangan cinta dan kasih sayang Abang. Eseh

"Ayok!" Eldath tiba-tiba saja muncul dari dalam kamar. Mana udah rapi lagi kayak Raffi Ahmad.

"HAH? Ayok ngapain, Boss?" Lily bingung tetiba diajak pergi.

"Ikut saya ke reuni akbar."

"Ngapain si Boss ngajak saya? *Pan* saya bukan alumni sekolah si Boss?"



"Kamu pacar saya. Sekarang mandi, saya tunggu sepuluh menit di mobil." Eldath mulai berjalan menjauh.

"Eh Boss, sepuluh menit mah cuman mandi bebek atuh Boss? Belum lagi dandannya. Kan tampilan saya harus tampil cetar membahana badai sebagai pacar seminggu Pak Boss."

"Mandi bebek atau mandi gorilla, pokoknya sepuluh menit. No offense." Dan si Bapak Boss pacar kembali ngeloyor begitu saja menuju *lift*. Ini manusia kenapa kagak ada romantis-romantisnya, ya? Nasebbbb ... nasebbb

=====

Mereka tiba di tempat perhelatan hanya dalam kurun waktu lima belas menit perjalanan akibat begitu piawainya Eldath mengebut. Lily sekarang punya pribahasa baru. Jika pepatah lama mengatakan *diam-diam menghanyutkan*. Maka Lily punya pribahasa baru buat Eldath, yaitu *diam-diam mengebutkan*. Hahaha ... Paul Walker ngebut mah lewat. Lewat karena sudah meninggal maksudnya. Innailahi wainailahi rojiun.

"Lho, Lily. Lo ngapain di mari?" Si Incess Oneng tampak gembira melihat Lily, sekutunya juga ada di sini.

"Gue mau berenang di sini, Incess."

"Hah, berenang? Waduh! Di sini nggak ada kolam renang lho, Ly. Kalo di apartemen sebelah ada, noh! Apa lo mau ke sana aja?"

Kan ... Kan ... *begini ini nih kalo ngomong sama si Incess Oneng. Pembicaraan bukan hanya dua arah. Tapi bisa tiga arah, empat arah atau berarah-arrah hanya untuk mencapai suatu inti pembicaraan. Ibarat kata nih ya, kita ini mau ke rumah si A. Tapi kita kudu dibawa muter-muter dulu dari*



rumah si D, si C, si Bi, nah ntar ujung-ujungnya baru deh kita nyampe dibawa nya kerumah si A. Pusing, kan? Sama, gue juga ahahaha.

"El, kamu baru datang? Sama siapa ke sininya?" Lily yang sedang berada di belakang Eldath melihat Maureen adik bungsu si Incess, menatap malu-malu pada wajah tampan Eldath.

Ahelah, ini ibu pengacara yang biasa kalo ngomong bisa sampe bikin orang kejang-kejang karena dicecar di pengadilan bisa juga nampak malu-malu meong gini ya ketemu sama si Boss? Wah, wah fixed ... fixed, pasti si Ibu naksir sama ini orang setengah bisu.

Lily yang sebenarnya tangannya tadi sedang digenggam El dari bekakang, langsung ingin melepaskan genggaman tangan Sang Boss karena merasa tidak enak sudah masuk ke lahan orang.

"Udah nggak usah lo lepas tangan si El, biar aja adek gue yang bego itu ngeliat, kalo jodoh itu bukan kayak *pledoi* atau BAP, yang semuanya harus sesuai dengan saksi dan alat bukti. Jodoh itu kadang kudu dijemput, kali aja tuh jodoh udah nangkring di perempatan tinggal nunggu dijemput doang."

Madeline, kakak sulung si Incess langsung menahan tangan Lily yang ingin melepaskan tangan El. Maddie ini kebalikan kedua adiknya. Yang satu oneng dan yang satunya lagi pemalu luar biasa. *Shy shy cat* gitulah. Hahahaha.

"Tapi gue nggak enak, Kak, kasian gue liat muka mendung si Maureen."

"Biarin aja gue bilang! Kalo perlu noh lu cipok deh si El di depan matanya. Lihat bakal kejang-kejang nggak dia. Heran



gue punya adek dua-duanya *dongo* banget, pengen tapi *shy shy cat*. Bikin gue *gregetan* aja liatnya." Maddie ngomel-ngomel sendiri melihat kelemotan kedua adiknya.

"Nah lo sendiri, kenapa juga sampe sekarang masih betah *ngejomblo*? Hayo loh ... belum bisa *moved on* dari si Chris, ya? Esehheh "

Lily menggoda Maddy dengan cara mengedip-ngedipkan matanya dengan jenaka.

"Ck, ck, ck ... eh sorry to say ya, sendiri itu enak, Sis. Jalan sama siapa aja bisa. Gandeng pacar orang juga bisa." Maddie tertawa nakal sambil ikut mengedip-ngedipkan matanya.

"Give me five, Sis!" Dan akhirnya Lily dan Maddy pun ber-*high five* ria sambil tertawa ngakak atas kekompakan dan kesemplakan mereka berdua.

Sementara itu sepasang mata tajam terus mengintai gerak-gerik Lily sambil tersenyum sinis. Ah, mangsa kecilnya sudah datang rupanya.



CHAPTER 25



"Wah wah wah ... lo bawa piala bergilir ke sini sebagai pasangan lo, El? Untuk berapa lama status istimewa itu lo jabat? *Puas-puas*, deh menikmati kompensasi dari jabatan lo itu sebelum ntar lo harus serah terima jabatan dengan laki-laki lainnya."

Heru menepuk-nepuk ringan bahu Eldath seolah-olah bersikap seperti seorang ayah yang sedang menasehati anaknya.

"Piala bergilir yang coba lo milikin mati-matian sampe lo nantangin Arkansas di Alcatraz maksud lo? *Chicken!*"

Eldath meludah sinis ke samping. *Eng ing eng*, Lily merasa suasana sudah mulai panas-panas durjana ini. Sebelum acara reunian ini berubah menjadi ring tinju ada baiknya dia mulai memisahkan dua macan jantan yang sepertinya sama-sama mencium aroma amis darah itu.

"Maaf ya, Pak Heru ganteng, saya sama Mas Pacar mau mojak dulu di sono, ya? Maklumlah kami, kan pasangan baru. Masih dalam suasana anget-angetnya kayak bolu kukus baru diangkat. Permisi ... yuk dadah yuk bye bye ... muach ah ah!" Lily mengecup jemarinya sendiri dengan mesra dan mulai meniup-niupkannya dengan bibir mendesah-desah seksi pada Heru.

Kesel, kesel dah sono lo! Emang gue pikirin?

"Pak Boss kok tau kalo Pak Heru itu jadi *challenger*-nya Arkansas?" Lily menahan tangan Eldath yang ingin bergabung dengan beberapa teman sekolahnya.

"Nonton."

Etdah si irit kata mulai kumat lagi kayaknya.

"Kok kita nggak ketemu, ya?"

"Kamu lagi sibuk nangis-nangis sambil melukin Arkan. Gimana kamu mau melihat sekitar?" Si Boss asli ngomongnya kata perkata. Irit *beut*, dah!

"Hoi Eldath, apa kabar, Bro? Wuish, lama nggak ketemu lo kok makin ganteng aja sih, Bro? Bagi-bagi, dong resepnya!" Seorang pria berkacamata minus berkemeja kotak-kotak tampak saling bertoss ria dengan Eldath.

"Udah ganteng dari sananya." *Alamak jang*, sombong banget boss gue, ya? Hahahaha ...

"Huahahaha ... lo asli nggak berubah ya, El? Tetep datar kaku dan irit bicara tapi narsis luar biasa. Ni pacar lo?" El mengangguk.

"Hebat ya lo, El, bisa dapet bidadari kayak gini. Nemu di mana lo?"

"Di apartemen." *Ebusett* dia jawab jujur!



"Lo juga hebat, ya? Tahan punya pacar irit ngomong begini. Gimana cara si El ngerayu? Jadi penasaran gue. Haha hahah"

"Pak Boss jarang ngomong apalagi merayu. Mulutnya dia gunakan untuk hal-hal yang lebih *bermanfaat* kalo kami sedang berdua aja. Hehehe." Lily tertawa-tawa seksih saat El melirikinya galak karena tidak setuju dengan kata-kata Lily barusan.

"*Wanjirr!!* Lo sedikit bicara tapi banyak bekerja rupanya. *Tsadesstt*. Sungkem dah gue."

Si teman tampak menggeleng-gelengkan kepalanya sambil membuat gerakan sungkem berkali-kali pada Eldath.

Tidak lama kemudian satu persatu teman-temannya pun mulai berdatangan. Lily yang mulai merasa bosan mendengar pembicaraan tentang masa-masa sekolah mereka pun melangkah keluar gedung. Dia merasa gerah mendengar dengungan suara-suara orang yang berbicara dalam waktu yang bersamaan.

Apalagi sebagian besar dari mereka sepertinya bukan bermaksud untuk temu kangen antar sesama alumni seperti slogan yang terpampang di gedung megah ini. Melainkan saling anggar dan petantang petenteng membanggakan diri sendiri. *Bah! Tah hapa-hapa* aja pun model reuni-reuni zaman sekarang ini.

Bagaimana alumni yang tidak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa tidak alergi dan cuma merasa sebagai objek pelengkap penderita kalau nekat datang ke tempat acara penuh pencitraan dan pamer kekuasaan seperti ini?



Esensi arti reuni itu sendiri pun sudah mulai bergeser dari konteks utamanya yang seyogya nya adalah acara untuk saling menyambung tali silaturahmi, memperkenalkan pasangan dan anak-anak mereka, serta saling bertukar kabar setelah sekian lama tidak berjumpa, bukan menjadi ajang pamer jabatan dan harta.

Dan lihatlah apa yang tersaji di depan matanya ini? Para wanita bersikap seolah-olah menjelma menjadi seorang sosialita papan atas ala-ala *girl squad*nya Jessica Iskandar, saling pamer kekayaan dan barang-barang mewah serta jabatan suami-suami mereka yang hanya dia dan Tuhanlah yang tahu, apa sebenarnya pekerjaan sesungguhnya suami-suami yang *katanya* idaman zaman now itu.

Pandangan Lily pun berpindah pada taman yang menjadi tempat berkumpulnya para anak-anak dan *baby sitter* mereka, karena para orang tua mereka sibuk ber-*wefie* ria sambil *kombur* berjamaah.

Hatinya tambah miris saat melihat bahwa para *baby sitter* yang konon *katanya* dibayar mahal itupun malah lebih sibuk *mesem-mesem* dengan ponsel pintarnya dibanding menjaga anak-anak majikan mereka. Lily yang merasa kasihan melihat anak-anak itu pun mulai menghampiri mereka satu-persatu dan mendudukkannya dengan rapi di kursi panjang taman. Salah seorang anak yang kepalanya terangguk-angguk karena menahan kantuk akhirnya ditidurkan Lily di pangkuannya. Saat Lily mengatakan akan menceritakan dongeng kepada mereka semua, anak-anak itu tampak begitu bergembira. Sepertinya tradisi dongeng mendongeng



sudah mulai menghilang di abad ini dan digantikan oleh *gadget* mahal yang diberikan oleh para orang tua mereka.

"Kamu sudah kepengen sekali punya anak, ya? Saya perhatikan dari tadi kamu senang sekali berinteraksi dengan mereka."

Tanpa menoleh kebelakang pun Lily sudah tahu siapa pemilik suara serak-serak setan ini.

"Bapak sebegitu cinta matinya sama saya, ya, sampai bela-belain merhatiin saya dari tadi? Kalo emang rindu sama saya bilang dong, Pak, jangan cuma mengamati dalam diam. Ntar si Bapak bisa sakit kuning lo."

Beberapa orang anak kecil dan *baby sitter* mereka turut tertawa melihat kosa kata yang dipilih dengan pedenya oleh Lily. Heru memaki dalam hati, ini kutu kupret sebiji susah amat ya mau *dibully*? Ada saja balasan kata-kata ajaib yang diucapkannya.

"Maaf ya, Adek-adek dan Mbak-mbak pengasuhnya sekalian. Ini ibu pendongengnya mau diajak pacaran dulu. Jadi. saya pinjam dulu ya ibu dongengnya sebentar? Permisi."

Dan Heru pun langsung menyeret lengan kiri Lily begitu saja menuju bangku taman yang agak tersembunyi oleh kerimbunan tanaman hias di sana.

"Oh, jadi saya mau diajak pacaran lagi nih sama Bapak? Ya udah deh, saya temenin. Bapak mau duduk di sisi yang sebelah mana? Kanan? Kiri? Atau mau duduk di pangkuan saya aja?"

Lily bertanya sambil tersenyum mesum pada Heru. Dia memang sengaja bersikap semurah-murahnya di hadapan si



token jelek ini supaya yang bersangkutan merasa *ilfeel* dan akhirnya kehilangan selera untuk memilikinya.

Karena tidak kunjung mendapat jawaban dari Heru, Lily pun merasa di atas angin. *Aha! Si token ini sampai unspoken rupanya saking takjubnya melihat sikap mesum tingkat dewa yang dipraktikkannya.*

Apa gue kata, makhluk berbatang mah begitu. Kalau kita takut-takut sama mereka, beuh habislah kita makin dikerjain dan ditindas oleh mereka. Tapi coba aja kalo kita maju tak gentar, pasti mereka yang ziper duluan. Biasanya mah kalau tidak karena jijik, ya karena ngeri. Hehehe.

Notes. Metode ini hanya bisa dipraktikkan pada pria-pria kesatria dan berbudi luhur yang bisa buat SKCK/SKBB, ya? Eh, tapi kalau mantan napi aja bisa nyaleg, ngapain kita pada repot harus buat SKBB/SKCK, ya? Waduh, malah nyasar ke politik pulak, maaf ye maaf.

"Whoaaa B—Bapak mau nga—ngapain?"

Lily kaget saat Heru benar-benar mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di pangkuannya. Mata Lily seketika membelalak ngeri, saat merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak di pangkuan Heru yang sialnya tepat saat ini sedang di dudukinya.

Mau menjerit, tapi sudah terlanjur kalah malu. Malu diam saja tapi kok rasanya risih *bingits*, ya? Bergerak-gerak seolah-olah hidup di bokongnya. *SHIT!! What should I do?*

"Eh, itu mukanya si B—Bapak kenapa di maju-majuin? Ri—rindu berat ya sa—sama saya? Kalau emang sudah tidak tahan ci—cium saja langsung, jangan dipelototin kayak gini. Kan serem. Nih ci—cium aja pi—pipi sa—Saya."



Lily pun segera mendekatkan pipi kirinya pada wajah Heru. Jujur walau Lily sudah berusaha bersikap mesum bin murahan pada Heru, tapi nampaknya belatung nangka ini sama sekali tidak merasa *ilfeel* padanya. Sepertinya Lily harus memutar otak lebih keras lagi untuk mengakalnya.

"Saya memang mau mencium kamu. Tapi tidak mau dipipi ah, itu sudah terlalu *mainstream*. Saya maunya cium kamu di—sini!!"

Dan Heru pun langsung saja menangkap bibir merah Lily dengan bibirnya sendiri.

"*Hempptt! Hemptt!* Jangan di gi—*hemptt ...* sakit dong, Pak? Udah, saya ti—tidak bisa bernafas ini. Hah ... hah ... hah."

Lily megap-megap kehabisan nafas saat Heru baru saja melepaskan bibir merahnya, setelah dia puas mengobrak-abrik dan mereguk kemanisan yang tersaji di dalam bibir Lily.

"Pak, kalau mau *kissing* itu sesuai SOP, dong. Romantis *kinyis-kinyis* gimana, gitu. Ini si Bapak *kissing*nya malah mirip Sumanto lagi beraksi, Bapak bukan penganut paham kanibalisme, kan? Nih, nih ... coba perhatikan baik-baik, ini bibir, bukan rendang Padang. Paham?"

"Oohh ... ini bibir, ya? Coba saya rasain sekali lagi, ini bibir atau rendang Padang. Biar tambah yakin sayanya."

Dan Heru pun kembali melumat-lumat bibir Lily, sampai yang empunya bibir gelagapan kehabisan nafas.

"JANGAN SEMBARANGAN MENCIUM PACAR ORANG, KEPARATT!!"

BUGHH!! BUGH!! BUGH!!



Lily memandang syok saat melihat Eldath baku hantam dengan Heru. Eldath si irit bicara yang dinginnya ngalah-ngalahin kulkas tiga pintu di kost-an nya, ternyata bisa emosi juga. *Saolohh ...* baru jadi pacar seminggu aja si Boss udah posesif gila begini. Apa kabar kalau jadi istrinya, ya?

"Eh, Bung! lo cuman jadi pacar edisi minggu ini aja udah kalap gila ngeliat dia dicium orang. Apa kabar gue yang calon lakinya ngeliat tingkah petantang-petenteng lo yang *ngclaim* dia jadi pacar, hah? *By the way*, oke lo boleh bawa nih, pacar seminggu lo. Asal lo inget aja, dia ini sesungguhnya milik siapa!"

Heru meludahkan air liurnya yang sudah bercampur dengan darah akibat beberapa bogem mentah Eldath.

"Belum tentu. Gue tantang lo bulan depan di Alcatraz!"

Mampusss!! Kiamat ... kiamat



CHAPTER 26



"**L**y, saya mau *meeting* sebentar sama Mbak Clara dan Pak Rizal. Nanti kalau ada *client* yang namanya Narendra Ajisaka Prahasta langsung saja bawa ke ruangan *meeting*, ya? Dia itu teman lama saya."

Bima memerintahkan maklumat sambil bergegas menyusul langkah Rizal dan beberapa *client* lainnya. Melihat bahasa tubuh mereka yang santai dan kata lo gue yang mereka pakai tahulah Lily bahwa *client-client* kelas kakap ini semua adalah teman-teman lama Bossnya.

Lily baru saja ingin berkonsentrasi membaca salah satu *draft* perjanjian yang sudah dikonsepskan oleh Bima, saat penampakan sesosok pria tampan dan mapan datang menghampiri mejanya. Di samping kirinya terlihat ada seorang remaja belasan tahun menggelayuti lengan si Om dengan santainya.

Wuih ... Om yang baik hati ini sepertinya. Buktinya ini si Om mau kerja aja itu ponakan tetap aja dibawa-bawa. Bikin Lily iri saja. Coba bandingkan dengan sikap kakaknya kalau mau *meeting*. Boro-boro mengajak, nggak dikunciin di kamar aja udah syukur *alhamdulillah*.

Tapi kalo dipikir-pikir sikap kakaknya itu tidak salah juga, sih. Jenis *meeting* mereka berdua kan beda kasta. Kalo *meeting* Pak Rendra ini membahas tentang pembangunan *real estate* dan *merger* antar perusahaan, *meeting* kakaknya sih biasanya membahas strategi pengiriman senjata ilegal atau cara membuat aplikasi digital perjudian *online* internasional. Beda jalur kan, Cuy? Ya iyalah, masak mafia *meeting*nya membahas cara membuat kue-kue basah, nggak sesuai sama *tattoo* kan, Cuy? Hehehe

Tapi tenang aja, itu mah pada zaman dulu kala. Karena saat itu kakaknya hanya nerusin jalur *daddynya*. Tetapi sekarang semua bisnis kakaknya sudah kembali fitrah ke jalan yang baik dan benar. Tidak ada satu bisnis pun yang melanggar atau pun nyerempet-nyerempet hukum lagi. Itulah gunanya kalau orang disekolahkan tinggi-tinggi. Mudah-mudahan otaknya bisa ikutan ke *upgrade* juga, sehingga bisa memperluas wawasan dan usaha juga nggak *stuck* di situ-situ aja pemikirannya.

Tapi kalau ada orang yang sudah di sekolahkan tinggi-tinggi pun tapi pemikirannya masih *manual* bin primitif juga, jangan salahin gue, ya? Salahkan saja nasibnya. Mungkin mereka kurang usaha dan kurang *ikhtiar* saja. Silakan di coba lagi. Kalau masih begitu-begitu juga, ya dicoba-coba lagi aja.



Terus aja diulang-ulang sampai air di danau toba surut. Hehehehe

Lily pun bergegas mengantar Pak Rendra dan keponakannya menuju ke ruang *meeting*. Bima yang melihat kemunculan temannya langsung menyuruh Pak Rendra duduk di sampingnya.

"Adek mau ikut *meeting* sama Omnya di sini atau mau ikut ke ruangan saya aja?" tanya Lily ramah pada keponakan Pak Rendra. Semua yang ada di ruangan itu langsung terdiam dan memandang tidak enak pada sang *client*.

"Dia bukan keponakan saya, tapi istri saya. Kenapa? Anda keberatan?" Rendra menatap tajam wajah Lily.

"Apa? Keberatan? Ya nggak lah Pak. Buat apa juga saya keberatan? *Lha wong* saya bukan siapa-siapa si Adek ini? Lain cerita kalau saya ini ibunya. Pasti nggak mungkin saya izinkan anak remaja saya ini dinikahi sama Om-Om seperti Anda," balas Lily santai.

"Tenang aja Sis, ibu saya nggak keberatan kok punya mantu Kak Rendra. Walaupun Kak Rendra udah masuk kategori pria kadaluarsa dan mulai memasuki usia Om-Om muda, tapi staminanya *mak oi* masih ok punya lho, Sis, mana roti sobeknya itu lho, *errr ... keurennn* abis! Belum lagi kalau di—*hemmmptt!*"

Dan Rendra pun langsung saja menutup mulut Cindy dengan telapak tangannya sebelum istri koplaknya ini menceritakan semua tentang hal-hal pribadi mereka di hadapan para *staff* Bima. Dia juga tidak menyangka bisa jatuh cinta dan menikahi teman satu kampusnya Ory yang ceria dan



koplak luar biasa ini. Tapi, memang beginilah kinerjanya cinta. Akhir kisahnya selalu tidak terduga.

"Udah ya, Cindy. Kamu tidak perlu menceritakan semua hal-hal *private* kita kepada semua orang. Kamu tunggu Kakak *meeting* di ruangan Mbak ini saja, ya? Ok?" Rendra mengelus sayang puncak kepala istrinya.

"*Aye aye, Captain!*" Cindy membuat gerakan menghormat *ala-ala* tentara pada Rendra.

"Jadi, Mbak ini yang menggantikan posisi Adek gue, Bim? Gimana menurut lo kinerjanya? Lebih bagus atau lebih hancur dari Ory?"

Rendra memasang senyum menggoda pada Bima. Dari cara Bima berinteraksi dengan Lily saja Rendra sudah tahu betapa somplaknya si asisten seksi ini. Jadi hampir bisa dipastikan sifatnya pasti bagai langit dan bumi dengan si lugu Ory.

"Tolong ya, Ndra. Jangan mulai membahas-bahas masalah itu karena hanya akan membuat gue tambah menyesal aja udah khilaf dan mau nerima dia di sini."

Lily hanya memutar bola matanya ke atas. Malesin banget ngederengin orang ngejelek-jelekin kita sementara kitanya masih di sana. Tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi dia segera berlalu menuju ke ruangnya sendiri.

=====

Lily memasuki komplek pemakaman kedua orang tuanya dan kaget saat melihat Omnya ada di sana dan tampak begitu khusyu berdoa. Omnya juga tampak menangis sedih sambil memegang dan mengelus-elus nisan *mommy*-nya. Saking berkonsentrasinya Omnya berdoa dan menangis, dia bahkan



sampai tidak menyadari bahwa ada Lily di sana. Lily tahu bahwa Om Texas itu sangat menyayangi kedua orang tuanya. Tetapi sampai melihatnya menangis sesenggukan seperti ini, ini barulah sekali ini ia melihatnya.

"Om," panggil Lily lirih. Sama seperti Om Texasnya, suasana hati Lily pun langsung sedih saat mengingat tubuh kedua orang tuanyalah yang terkubur diam di dalam sana. Sehingga menjadikannya anak yatim piatu seperti saat sekarang ini.

Mendengar ada yang memanggilnya, Texas pun seketika mendongak. Matanya seketika tampak membelalak kaget. Lily yang saat ini mengenakan kerudung biru langit yang tampak begitu cantik dan anggun, persis 99% seperti wajah ibunya, Aimee Delacroix Adam.

"Aimee? Kamu datang Aimee? Kamu tidak mati kan, Aimee? Maafkan aku, Ai. Maafkan!" Dan Texas pun langsung memeluk Lily seerat-eratnya. Lily bingung mengapa Omnya bisa sampai histeris begitu saat melihatnya. Oh, mungkin karena kerudung biru ini. Kerudung ini memang adalah salah satu koleksi kerudung kesayangan *mommy*nya dan cukup sering dipakai oleh beliau di acara-acara keluarga.

"Om ini Lily, bukan *mommy*."

"*Astaghfirullahaladzim*. Maaf ya, Lily. Om jadi terbawa suasana. Kamu berkerudung begitu jadi mirip sekali dengan *mommy*mu. Astaga 99%, mirip rip-rip!"

Omnya pun kembali memeluk Lily dengan erat. Sepertinya Omnya ini sedang rindu pada kedua orang tuanya.



"Kamu mau berdoa, kan? Silakan di mulai Lily, Om tunggu kamu di mobil, ya? Setelah selesai semua kamu akan Om antar pulang, ya?" Lily pun cuma mengangguk.

"Jadi karena Arkan sudah kalah, saat ini kandidat pun sudah makin mengerucut ya, Ly? Om sama sekali tidak menyangka Heru yang seorang pengusaha papan atas itu bisa mengalahkan Arkan. Om pikir dia cuma tahu menghitung profit saja. Tapi ternyata jagoan juga di atas ring tinju."

"Itulah, Om. Lily juga tidak menyangka. Yang lebih gawatnya lagi ya ini Om, bulan depan Boss Lily-lah yang akan menjadi penantangannya Heru. *Hadeehhh!! Pusing pala Berbie*, Om. Semua kandidatnya nggak ada yang *genah* dan nggak Lily sukai Om."

Lily pun kembali memeluk manja Om rasa *daddy*-nya itu. *Kalau saja kedua orang tuanya masih hidup, pasti tidak jadi begini nasibnya.*

Eh, itu kok seperti Heru, ya? Lily langsung meminta Omnya yang sedang menstarster mobil untuk berhenti. Dia penasaran. Si ulet bulu itu mau nyekar ke makam siapa, karena setahu Lily, kedua orang tuanya masih segar bugar dan sehat wal'afiat.

Rinjani Putri Pertiwi. Lily membaca dalam hati nama nisan yang sedang dikunjungi oleh Heru. Loh, tahun kelahirannya hanya 2 tahun di bawah usia kakaknya, Axel. Dan usia kematiannya adalah tujuh belas tahun.

What? Berarti si Rinjani ini meninggal saat masih SMU, dong? Kasihan. Siapanya Heru, ya? Tapi menilik namanya yang seperti nama gunung, pasti masih ada hubungan kekerabatan dengan Heru.



"Ngapain kamu di sini?"

"Mau *shopping*, Pak. Ya, mau nyekarlah. Nenek-nenek baru operasi plastik juga tau kali, Pak. Lah si Bapak lagi nyekar di makam siapa? Bapak ini? Namanya Rinjani ya, Pak? Cantik ya, namanya?"

"Iya namanya cantik, secantik paras dan hatinya. Dia adalah adik kandung saya yang meninggal bunuh diri karena perbuatan keji seseorang. Satu sekolahan *membully*nya karena sudah berani menembak seorang seniornya yang paling populer di sekolahnya dan berakhir dengan ditolak mentah-mentah saat itu juga."

Lily melihat geraham Heru gemertak karena saling beradu. Heru tampaknya sedang mengingat masa lalu. Matanya juga tampak berkaca-kaca. Lily paham, pasti Heru sangat sedih ditinggal adiknya dalam keadaan seperti itu.

"Kasihan ya, adiknya Bapak. Semoga saja semua amal ibadahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, ya, Pak."

"Kenapa kamu cuma mendoakan adik saya saja? Bahkan kamu tidak sekalipun mengutuk orang-orang yang sudah mengakibatkan adik saya mengambil jalan pintas seperti ini karena merasa malu dan putus asa? Kenapa, hah? Apakah kamu juga begitu tidak punya hati seperti mereka? Suka menindas dan menghina orang yang lemah! Begitu? Jawab?"

Heru tiba-tiba saja emosi dan mencengkram kuat rahang Lily sampai sang empunya rahang mendesis kesakitan.

"Lepaskan, Pak. Sakit, *ih!* Pak dengar, kalau saya tidak mengutuk mereka itu bukan karena berarti saya membenarkan tindakan mereka. Tetapi karena setahu saya, hanya Tuhanlah yang berhak menghukum manusia, bukan kita yang



sesama manusia juga. Itu hak mutlak *prerogatif* yang Maha Kuasa. Apa yang salah menurut kita, belum tentu begitu di mata Allah. Begitu juga sebaliknya. Jangan menghakimi orang hanya dari satu sisi saja. Itu tidak adil, Pak. Karena setiap orang pasti akan membenarkan dirinya sendiri. Lagi pu—"

"DIAMM!!!"

"Ada apa ini?" Lily melihat pamannya sudah mulai berjalan menghampiri arena perdebatan mereka. Bisa panjang ini urusannya.

"Ngak ada apa-apa kok, Om. Cuma perdebatan anak muda biasa aja."

Lily langsung menarik tangan Omnya yang ingin mendekati Heru. Melihat dari gestur tubuh Heru yang sepertinya *ready to war*, Lily merasa sebaiknya mereka meninggalkan Heru seorang diri sampai hatinya adem sendiri.

"Anda siapanya, Lily?"

"Saya Omnya."

"Om darimana? Setahu saya Pierre Delacroix Adam itu anak tunggal dari Javier Delacroix Adam dan Sonya Smith." Heru menatap sinis Texas. Entah mengapa dia tidak suka dengan Om-Om-an Lily ini.

"Itu bukan urusan kamu. Saya tidak perlu menjelaskan tentang hubungan kekerabatan saya dengan orang asing seperti Anda!"

Texas balas meludah di depan Heru. Sama. Dia pun sepertinya sangat tidak suka dengan anak muda kurang ajar pemberang ini.



"Dengar, sebentar lagi saya akan menikahi Lily. Jadi, saya sama sekali bukanlah orang asing lagi. Andalah yang akan menjadi orang asing di sini. Lagipula apa ada, Om yang menatap dan memeluk keponakannya dengan penuh nafsu asmara seperti Anda?"

"Manusia biadab kamu, ya? Berani memfitnah saya di depan keponakan saya sendiri." Texas mulai merangsek maju, bermaksud memberi satu bogem mentah buat mulut kotornya.

"Hanya Anda dan Tuhanlah yang tahu apa yang ada dalam pikiran Anda. Tapi satu yang pasti, kita sama-sama laki-laki. Saya sangat paham akan arti tatapan Anda pada calon istri saya. Ingat itu!"

Dan Heru pun berlalu begitu saja meninggalkan dua orang yang terdiam seketika mendengar kata-katanya.



CHAPTER 27



Lily sedang menyajikan tiga cangkir kopi kepada Boss dan dua *client* potensialnya Heru dan Dexter. Rupanya mereka bermaksud untuk kembali membuka kerjasama di bidang kuliner setelah kerjasama mereka yang sebelumnya di bidang property sukses besar dan mendapatkan profit milyaran rupiah. Perumahan *exclusive* yang mereka bangun *sold out* semua hanya dalam waktu beberapa minggu saja. Luar biasa, bukan?

Saat ini Heru sedang membangun pusat jajanan kuliner khas nusantara dan menyewakan gerai-gerainya untuk siapa saja yang ingin membuka stan makanan di sana. Dewasa ini bisnis kuliner sedang *booming* akibat gencarnya promosi di media sosial, sehingga setiap orang yang melihat unggahan makanan lezat, pasti langsung saja mengecek lokasinya dan mulai berphoto-photo ria juga di sana. Inilah yang sedang

dibahas oleh para *Executive* muda di depannya ini. Di otak genius mereka ide-ide sudah mengalir dengan derasnya.

Drttt ... drttt ... drttt

Lily heran melihat nama Om Texas muncul di layar ponselnya. Tidak biasa-biasanya Om Texas meneleponnya di jam-jam sibuk seperti ini. Lily pun kemudian meminta izin pada Bima untuk menerima telepon di ruangnya.

"Ly, Om cuma mau ngabarin kalau saat ini kakakmu sedang mengalami kecelakaan di tambang batu baranya di Kalimantan sana. Axel dan Erick sebenarnya hanya berniat untuk mengecek kualitas-kualitas batu bara yang mau dieksport besok lusa. Tetapi naasnya saat mereka berdua ingin keluar dari terowongan malah terjadi spontan combustion. Di dalam terowongan masih ada beberapa pekerja lagi yang terjebak di sana."

"Kakakmu dan Erick belum diketahui nasibnya. Entah mereka masih berada diterowongan saat swabakar terjadi, atau sebenarnya mereka sudah berhasil keluar dan sedang dirawat di rumah sakit. Makanya ini Om dan Bang Gultom mau berangkat ke sana."

"Ja-jadi Kk—Kak Axel bagaima--mana?" Lily tidak sadar bahwa saat ini dia bahkan sudah terduduk lemas di lantai kantor karena kakinya mendadak berubah lemas seperti jelly.

"Kamu tidak usah khawatir. Om bersumpah akan menemukan kakakmu dalam keadaan apapun di sana dan sebahaya apapun keadaannya. Kalau perlu Om sendiri yang akan merangkak masuk ke terowongan untuk menyelamatkan kakakmu. Om bersumpah! Nyawa kakakmu itu di atas segala-galanya buat Om. Axel dan Arkan itu sama kedudukannya di



hati dan perasaan Om, Lily. Kamu tidak perlu khawatir. Om berangkat dulu, ya?”

Lily yang masih terduduk di lantai dengan air mata yang bercucuran masih tidak dapat menerima kabar bahwa kakaknya itu telah mengalami kecelakaan kerja. Sepertinya hidupnya kini akan menjadi sebatang kara. Setelah kedua orang tuanya meninggalkannya saat ia berusia 10 tahun, akankah kakaknya akan meninggalkannya pada saat usianya 21 tahun?

Lily bukan orang bodoh, *swabakar* itu adalah proses munculnya api dengan sendirinya bahkan tanpa adanya pengadaan nyala api secara langsung. Hal itu terjadi biasanya karena proses oksidasi yang lambat dan pada kondisi tanpa kehilangan gas. Jadi, hampir bisa dipastikan seseorang yang terjebak di dalamnya tidak akan bisa bertahan hidup, betapapun kuatnya dia. *Begitu juga dengan kakaknya. Berarti dia akan ditinggalkan lagi oleh orang-orang yang dicintainya.*

Lily mulai menangis ketakutan dalam hati. Dia membayangkan akan hidup sendirian di dunia yang luas ini. Dimana semua orang lebih sering menggunakan topeng daripada wajah asli mereka sendiri. Bahkan karena seringnya bertopeng, mereka bahkan sudah lupa dengan bentuk wajah mereka sendiri.

Tangis Lily yang awalnya hanya berupa isakan-isakan kecil lama-lama mulai tidak terkontrol. Dia sedih, kebingungan, ketakutan dan dia juga sendirian! Raungan tangisannya tiba-tiba meledak dan tidak sanggup ditahannya lagi. Bahkan walau dia sudah berusaha menutup kuat-kuat



mulutnya dengan kedua tangannya, tetap saja raungan terdengar hingga ke segenap penjuru ruangan.

Heru, Bima dan Dexter bahkan langsung berlari mencari sumber suara dan mereka bertiga tertegun melihat sang biang onar mesum Lily, menangis histeris dalam keadaan terduduk di lantai dengan pandangan kosong. Lily bahkan tidak menyadari kalau saat ini ruangnya telah dipenuhi oleh staff-staff dan juga anak magang yang juga terbangong-bengong melihat keadaan Lily yang terus saja menangis sesenggukan.

Jikalau biasanya wanita-wanita itu rata-rata suka menangis cantik untuk mendapatkan simpati dan empati, tetapi tangisan Lily lebih menyerupai tangisan anak kecil. Dia menangis karena memang ingin menangis. Jenis tangisannya seperti inilah yang biasanya menular, yang artinya membuat orang yang melihatnya jadi pengen ikut nangis juga bahkan tanpa alasan yang jelas.

"Kamu kenapa, hm? Sakit? Atau ada sesuatu yang menyusahkan pikiranmu? Ayo, katakan pada saya!"

Heru langsung jongkok di samping Lily yang terus saja sesenggukan dengan isak yang terputus-putus. Dadanya tampak berombak-ombak karena berusaha sekuat tenaga menghentikan sedu sedannya. Tangan kanan Heru mulai mengusap-usap punggung Lily, untuk mencoba menenangkannya.

Basic Instic-nya sebagai seorang laki-laki langsung keluar begitu saja saat melihat Lily yang tampak begitu sedih dan ketakutan menangis sesenggukan di depan matanya. Hati laki-laki mana yang tidak langsung bereaksi ingin menghibur dan



melindunginya? Begitu juga yang terjadi pada Heru, Bima, Dexter bahkan beberapa staff laki-lainnya. Tidak bisa dipungkiri, sebajingan-bajingannya laki-laki, mereka sudah diberikan semesta naluri untuk melindungi. Apalagi yang ingin dilindungi penampakannya seperti Lily. Serasa ingin langsung dibawa pulang ke rumah saja rasanya.

"Kak ... Kak Axel terjebak di pertambangan. Hiks ... hiks ... kata Om Texas, Kak Axel ada di—di sana saat ada kejadian swabakar dan ledakan gas. Ka--kalau Kak Axel tidak selamat ba--bagaimana? Sa--saya bagaimana? Sa--saya sama siapa? Hiks ... hiks"

Air mata Lily kembali berderaian diikuti isakannya yang masih saja lolos walau dia telah berusaha mati-matian menahan-nahannya.

"Kakak kamu pasti baik-baik saja. Percayalah Axel itu orangnya cukup tangguh dan banyak akalunya. Dia tidak akan mudah menyerah begitu saja. Percayalah pada saya, Say-Perempuan."

Heru menarik sebuah sapu tangan dari saku celananya dan mulai menghapus air mata yang membasahi wajah sembab Lily. Sementara si empunya wajah cuma diam dan masih tampak linglung.

"Lily mau istirahat pulang ke kost--an nggak? Kalau mau, Ayo saya antar, kebetulan kost-an kamu itu searah dengan rumah saya." Dexter ikutan jongkok di depan Lily.

"Nggak perlu. Biar gue aja yang nganter dia pulang. Toh sebentar lagi dia juga bakalan jadi milik gue. Gue bawa dia pulang dulu ya, Bim?"



Heru menatap tajam meminta izin ke arah Bima. Bima terdiam sejenak. Dia tahu memang kemungkinan besar Lily akan menjadi istri Heru, sesuai dengan persyaratan yang telah diajukan oleh Axel. Tetapi jujur, kadang entah mengapa dia melihat sorot mata Heru saat memandang Axel mau pun Lily tampak janggal. Sorot mata yang seolah-olah memendam sesuatu, itulah yang membuat kadang Bima tidak begitu *mempercayai* Heru. *Laki-laki ini menyembunyikan sesuatu. Heru memang kadang terlihat kejam dan misterius.*

"Lo boleh nganterin dia pulang, Ru. Tapi gue mohon, tolong perlakukan dia dengan baik. Dia saat ini sedang *down*, dan kita sama-sama tahu kalau kakaknya sedang tidak ada untuk melindunginya. Tolong janji *gentlemen* dulu sama gue kalo lo nggak akan macem-macemin dia."

"Tenang aja, Bro. Toh *sooner or later, she's mine*. Gue cabut dulu, ya?" Dan Heru pun langsung memapah Lily yang masih tampak linglung dan kehilangan orientasi itu ke dalam mobilnya.

=====

Pintu gerbang rumah mewah Heru terbuka secara otomatis setelah satpam rumah melihat mobil majikannya ada di depan gerbang rumah. Sebenarnya satpam itu sedikit heran karena tuan mudanya pulang ke rumah di saat masih jam kantor. Tapi dia merasa itu bukan urusan dia. Lebih baik dia menikmati secangkir kopi dan sepiring gorengan hangatnya.

"Pak, ini kita ada di mana? Ini rumah siapa?" Lily kebingungan saat Heru menyuruhnya turun. Tadi karena kecapekan menangis, Lily ketiduran sepanjang jalan. Dan



bangun-bangun dia sudah ada di sini. Bagaimana dia tidak heran coba?

"Ini rumah saya," jawab Heru kaku.

"Kenapa saya dibawa ke sini? Saya nggak mau masuk, Pak. Saya mau pulang ke kost-an saja." Lily pun mencoba berbalik arah dan berjalan menuju gerbang.

"MASUK SAYA BILANG!!!" Lily bahkan sampai terlompat kaget mendengar bentakan Heru. Satpam diposnya pun sampai tersedak kopi, kaget melihat sikap kasar tuan mudanya pada seorang gadis yang pasti pacarnya, pikir sang satpam.

Begini ini nih kalo orang-orang muda pacaran. Bentar berantem bentar baikan. Begitu terus berulang-ulang sampai Raffi Ahmad nggak di gossipin lagi sama Ayu TingTing. Eaaaak

"Masuk sini." Lily yang sedang bingung nurut saja saat Heru mendorongnya masuk ke sebuah kamar dengan tulisan Ririn's Home Sweet Home.

Lily takjub melihat betapa *girlie* dan rapinya kamar ini. Suasana *pink* yang ceria dan harum lavender bertebaran di mana-mana. Mata bulat Lily langsung terbelelalak lebar saat melihat photo-photo remaja kakaknya tampak bertebaran di dinding kamar ini.

Photo kakaknya sedang bermain basket, mengelap keringat, makan di kantin, duduk di kelas dan puluhan pose lainnya yang terlihat diambil secara *candid*.

"Ada banyak lagi photo-photo kakakmu yang lain kalau kamu ingin melihatnya. NIH!!!"



Heru melemparkan beberapa buah album photo pada Lily. Lily pun makin takjub saat melihat puluhan pose *candid* kakaknya ada di album itu. Sampai Lily tiba-tiba menjerit kaget saat melihat photo-photo seorang gadis remaja yang berlumuran darah dengan sebuah pisau tergeletak di samping tubuhnya. Sosok remaja putri itu begitu mirip dengan Heru dalam versi perempuan.

"Kakakmu itu setan berjiwa iblis, Perempuan. Dia tidak akan mudah mati dengan begitu saja. Apalagi dia belum menerima pembalasan dari saya. Mana boleh dia mati dulu. Dia itu cocoknya matinya pelan-pelan, sampai semua jiwanya hancur menjadi serpihan, barulah raganya boleh dilenyapkan. Prosesnya cukup panjang kan, Perempuan?"

Heru mendadak menjambak kuat rambut panjang Lily. Emosinya kembali teraduk-aduk saat melihat photo-photo bunuh diri adiknya yang begitu menyesak dada.

"Sekarang kamu tahu kan, Perempuan. Siapa yang sudah membuat Ririn, adik kesayangan saya *SUICIDE*?"

"JAWABB!! Jangan diam saja seperti batu, Perempuan!"
"STUPID."

"What? *Suicide is stupid? You wanna know what it's stupid? Hurting someone so much emotionally, that they think suicide is the only answer. That is the REAL STUPID!!*"



CHAPTER 28



"Jadi Bapak pengen saya bagaimana sekarang? Bunuh diri juga, begitu? Apakah itu akan menghidupkan Mbak Ririn lagi?"

Lily yang sebenarnya sedang malas sekali debat kusir dengan Heru akhirnya memutuskan untuk meladeni semua keinginan laki-laki ini agar dia puas memuntahkan semua sumpah serapah dan kebenciannya pada kakaknya, yang sayangnya malah dia yang harus menelan semua kepahitan itu sendirian saat ini.

"Rugi banget kalau kamu mati duluan sebelum saya puas *ngapa-ngapain* kamu. Sini dong, Perempuan. Deketan sedikit dengan saya. Masa sih cewek mesum seperti kamu ini takut sama laki-laki? Bukannya biasanya kamu doyan, tuh sama mahluk berbatang, hm?"

Heru langsung menarik Lily ke pangkuan dan mencium-cium gemas pipi mulusnya. *Kalau saja kamu bukan adik kandungnya Axel, saya mungkin bisa jatuh cinta setengah mati dengan wajah cantik dan sifat baik hati kamu ini. Masalahnya setiap rasa iba dan simpati itu muncul buat kamu, saya merasa seperti sedang mengkhianati perasaan adik kandung saya sendiri. What the fuc*?!*

"Bapak bisa saja saat ini merasa sedang berada di atas angin karena katakanlah bisa melecehkan saya sebagai satu bentuk balas dendam Bapak terhadap kakak saya."

"Tetapi ingat, ya wahai Bapak Heru yang terhormat, saya ini bukanlah orang bodoh yang tidak mengerti hukum berikut juga dengan pasal-pasal nya. *Secara* saya ini adalah seorang Sarjana Hukum yang kebetulan juga bekerja dengan Pak Bima."

"Saya akan pastikan selepas dari kamar ini, saya akan melaporkan semua tindak kriminal, saya ulangi, ya? *Tindak kriminal*, bukan *percobaan tindak kriminal* yang telah Bapak lakukan terhadap saya."

"Jadi *at least*, Mbak Ririn tetap tidak bisa hidup lagi, dan Anda juga akan masuk penjara karena tindak kriminal pencabulan yang diatur dalam pasal 289 sampai dengan 296 KUHP, juga bonus betapa malu dan kecewanya kedua orang tua Bapak atas apa yang sudah Bapak lakukan terhadap nama baik keluarga besar Bapak sendiri. Jelas, Pak? So, *think twice before you act. Is it clear?*"

Lily menjelaskan panjang lebar akibat kalau Heru masih nekad juga memaksanya untuk melayani hasratnya lagi tanpa kerelaannya.



"Kamu pikir saya senaif itu, berani menabuh genderang tanpa persiapan yang matang, *hah?* Kamu tidak mengenal saya dengan baik rupanya. Seperti yang dikatakan Sun Tzu dalam *Art of War*, *if you know the enemy and know yourself? You need not fear the result of hundred battles.*"

Heru mulai menarik sudut bibirnya ke atas. Senyum iblisnya mulai tersungging. Dari sudut matanya Lily melihat Heru menghampiri sebuah meja dan menarik laci. Dia mengeluarkan sebuah *flash disk*. Memasangkannya pada *macbook* dan mengarahkan pada Lily.

"Perhatikan baik-baik data-data dan kejahatan apa saja yang sudah tersimpan rapi di dalam *flash disk* ini, Perempuan."

Heru mengecup sekilas pipi Lily sebelum akhirnya duduk di sampingnya. Lily yang merasa risih melihat Heru yang katanya sangat membencinya tetapi sedari tadi terus saja menciuminya, agak menggeser sedikit tubuhnya agar berjarak dengan Heru.

"Jauh-jauhan amat duduknya. Sini duduk manis di sisi saya, jadi kalau nanti kamu *shock* melihat kenyataan di depan matamu yang sebentar lagi akan tersaji, saya bisa langsung menghiburmu. Paham, Perempuan?"

Dan mata Lily pun rasa-rasanya hendak lepas dari rongganya saat melihat identitas kejahatan siapa yang telah disusun secara rapi dan mendetail oleh Heru sesuai dengan tanggal, bulan dan tahun kejadiannya.

Di *macbook* itu tampak wajah Bang Gultomnya diphoto dari arah depan dan samping kanan-kiri. Data-data pelanggaran hukum Bang Gultom tampak begitu panjang



selama kurun waktu hampir enam puluh tiga tahun usianya. Dan itu semua di mulai dari saat Bang Gultom berusia tiga belas tahun dan masih di bawah kepemimpinan kakeknya.

"Kamu bisa bayangkan, Perempuan. Bagaimana para penegak hukum akan sangat bersuka ria apabila mereka mendapatkan data-data selengkap ini. Dan bayangkan juga para pengedar, mafia dan para pekerja dunia gelap lainnya akan menguber-uber Bang Gultommu, karena mereka takut kalau pengawal *gaek*-mu ini akan *bernyanyi* di sepanjang persidangan. *No where to run* buat Abang Gultommu tercinta di dunia ini, Perempuan."

"Apa kamu sampai hati kalau pengawal setiamu itu akan melewati masa-masa tuanya di penjara, hah? Tega kamu? Kamu sayang sekali, kan sama pengawal *gaek*-mu ini, *Sayang*. Oleh karena itu, penuhi semua keinginan saya, kalau kamu memang ingin menjauhkan orang yang kamu cintai ini dari penjara. *Deal, Sayang?*" Heru sudah dua kali memanggilnya sayang dengan nada yang sengaja dia tarik panjang diikuti dengan nada mengejek. Laki-laki di sampingnya ini memang benar-benar raja iblis.

Mata Lily langsung berkaca-kaca saat membayangkan bagaimana kalau Bang Gultomnya yang sudah sepuh menghabiskan masa tuanya di dalam penjara sana. Ya Allah Lily sungguh tidak sanggup membayangkannya. Laki-laki di sampingnya memang benar-benar bajingan.

"Kamu bajingan keparat! Bangsat!! Binatang!! Anjin*!! Tega ya, kamu mau menjerat leher saya dan merantai kedua kaki saya dengan *flash disk* itu? Saya benci kamu! Benci kamu! Bencii!!!"



Lily mengamuk dan mulai memukuli Heru dengan membabi buta. Heru yang kaget saat melihat Lily yang tiba-tiba saja histeris langsung menahan kedua tangan gadis itu hanya dengan satu tangan.

"Sikap begini ini, nih yang paling tidak saya suka dari seorang perempuan. *Impulsif* yang berlebihan dan *histeris* saat melihat kenyataan. Kamu sebut saya itu apa tadi? Bajingan, bangsat, keparat dan sebutan-sebutan merdu lainnya."

"Fine, sekarang saya tanya, pekerjaan Bang Gultommu itu apa? Tangan kanan mafia, kan? Jadi wajar saja kalau dia punya *track record* yang begitu menakjubkan dalam catatan hitamnya. Kenapa kamu malah menyalahkan saya, hanya karena kamu tidak bisa menerima kenyataan tentang masa lalu pengawalmu itu? MIKIR!"

Heru menoyor pelan kening Lily yang mendadak diam saja seperti kehilangan semangat. Lily yang sebenarnya saat ini sedang berada dalam level terbawah kewarasannya menjadi seperti kehilangan semangat hidupnya tiba-tiba. Mungkin Heru benar, adiknya itu bunuh diri bukannya karena dia bodoh. Tetapi karena banyaknya pihak yang terus menekannya sehingga dia merasa mungkin bunuh diri adalah jalan satu-satunya. Karena jujur saat ini rasa-rasanya dia juga kepengen melakukannya.

"Bapak mau apa sekarang? *Straight to the point* saja. Saya sedang malas baku mulut dengan Bapak."

"Saya mau kamu."

Heru menjawab datar sambil meraih Lily ke dalam pelukannya. Heru mengucapkan kata saya mau kamu, sama



seperti saat dia mengatakan bahwa dia mau makan atau pun dia mau mandi. *Sama-sama tidak berarti.*

Lily mengigit lidahnya sendiri saat merasakan Heru mulai meloloskan potongan pakaiannya satu persatu hingga polos tak bersisa. Telinganya langsung berdenging saat mendengar resleting celana bahan yang diturunkan, berikut lesakan ranjang di sebelah kirinya.

Sekujur tubuhnya merinding saat merasakan ciuman Heru ada di mana-mana di sekujur tubuhnya. Di lehernya, di dadanya, di perutnya dan bahkan di tempat-tempat rahasianya.

Dengusan suara nafas Heru yang menderu-deru mulai menyapu-nyapu wajahnya, diikuti kecupan di sana-sini.

"Buka matamu, Perempuan. Dan cumbui saya!" Tepat saat Lily membuka matanya, tatapan mereka bertemu pada satu titik yang sama tetapi arti tatapan yang jauh berbeda. Heru dengan tatapan nafsu birahinya dan Lily dengan tatapan segala ketidakberdayaannya.

"Cium saya, Perempuan!" Dan Lily pun mulai melumat pelan bibir Heru yang menghasilkan erangan tertahan Heru yang terangsang hebat oleh tubuh polos Lily yang melekat erat pada tubuhnya. Tidak tahan berlama-lama menahan hasrat, Heru pun mulai memompa tubuhnya berulang-ulang hingga semua hasratnya terpuaskan.

=====

Heru terbangun saat merasakan gerakan tubuh Lily yang ingin melepaskan diri dari pelukannya.

"Sekali lagi, Perempuan." Heru pun mulai menyingkap kembali selimut yang tadi dipakai oleh mereka berdua. Dan



adegan yang rasanya telah berkali-kali mereka lakukan itu pun kembali terulang. Lily mengernyitkan sedikit keningnya saat Heru mencabut kejantanannya dari inti tubuhnya.

"Aduhh!!" Lily mendesis kesakitan saat merasakan perih di inti kewanitaannya

"Sakit? Maaf. Saya terlalu bernaflu tadi." Heru mengelus-elus kewanitaannya Lily, mencoba meredakan rasa sakitnya. Lily yang merasa risih dan malu langsung saja menyingkirkan tangan nakal Heru.

TOK!! TOK!! TOK!!

"Heru, kamu ada di dalam ya, Nak?"

Lily langsung kaget dan memandang Heru dengan ketakutan. Sepertinya mereka akan terceduk oleh orang-orang yang ada di rumah Heru. Bagaimana ini?



CHAPTER 29



"**B**agaimana ini, Pak? Itu ibunya Bapak yang manggil, ya?" Lily seketika bangkit dan melilitkan *bed cover* untuk menutupi tubuhnya yang polos. Dia tidak sadar saat menarik *bed cover* itu dari tempat tidur maka tubuh polos Heru menjadi terpampang lebar di depan mata Lily.

Selebar wajah Lily langsung memerah hingga ke telinga-telinganya. Heru yang melihat Lily salah tingkah menjadi makin ingin mengerjainya. Dia sengaja membuat pose yang semakin memperlihatkan sisi kemaskulinannya pada Lily.

"Pak, *itunya* ditutupin dulu, dong. Malu, ih!"

"Malu sama siapa? Kan tidak ada orang di sini?" Heru semakin geli melihat Lily yang semakin terlihat serba salah. Dia melihat ke segala arah kecuali ke arahnya.

"Saya bukan orang rupanya?" Lily menyahut kesal.

"Ah, sama kamu ngapain malu, Perempuan. Kamu kan sudah pernah melihatnya, merasakannya berkali-kali pun sudah, kan?" Heru menjungkitkan satu alisnya keatas.

"Ya tapi kan—"

"Heru, kamu masih tidur, ya?"

"Pak, jawab dong! Nanti kalau si Ibu masuk dan melihat keadaan kita begini, bagaimana?" Lily berlarian ke sana ke mari sambil mencengkram erat *bed cover* di bagian dadanya, kebingungan sendiri. Sementara si brengsek Heru tertawa cengengesan melihat tingkah Lily yang mirip anak ayam kehilangan induknya.

"Iya, Bu. Heru udah bangun. Ada apa, Bu? Ibu mau masuk?" Heru sengaja kian menakut-nakuti Lily. Dan benar saja dugaan Heru, Lily langsung melompat menindihnya di ranjang dan mulai memukulinya secara barbar.

"Aduhhh!! Apa-apaan sih kamu ini, Perempuan? Tidak ada angin tidak ada hujan, tiba-tiba saja memukuli saya."

"Bapak sudah gila ya, mau nyuruh Ibunya bapak masuk ke sini? Kalau kita *tercyduk* bagaimana, *hah*?" Lily yang kesal kembali memukuli dada Heru.

"Aduhhh!!" Heru meringis sambil memegang tangan Lily yang berada di dadanya dan mengusap-usapkan tangan itu ke bulu dadanya sendiri.

"Heru, ada apa sih ribut-ribut di dalam?" Ibu Heru seperti mulai curiga mendengar suara-suara seperti orang berbicara dengan suara tertahan.

"Nggak ada apa-apa kok, Bu. Sebentar lagi Heru akan keluar makan malam." Lily baru bernafas lega setelah



mendengar suara langkah-langkah kaki Ibu Heru mulai menjauh.

"Ayo, kita mandi sama-sama saja biar hemat waktu. Keluarga saya biasa makan malam pukul 06.00 WIB tepat. Jangan membuat mereka menunggu."

"Ta--tapi..."

"Saya tidak terima penolakan." Dan Heru langsung membopong tubuh Lily seperti sekarung beras menuju ke kamar mandi.

=====

Kedua orang tua Heru terdiam saat melihat anak lelakinya keluar dari kamar berbarengan dengan seorang wanita cantik yang tampak sekali habis dicumbu habis-habisan. Mereka bisa melihat banyaknya *kissmark* yang bertebaran di leher dan entah di mana lagi itu. Lily sangat risih saat Heru menarik sebuah kursi di sampingnya, dan mulai memaksanya untuk ikut makan malam bersama.

"Siapa ini, Ru?" Ayahnya menatap tidak senang pada Lily. Sementara itu ibunya terlihat serba salah melihat ayah dan anak yang sepertinya akan berseteru sebentar lagi.

"Teman," jawab Heru singkat.

"Teman seperti apa yang dibawa masuk ke kamar, hah?" suara ayahnya mulai naik dua oktaf sepertinya.

"Teman tidur, Yah. Makanya dibawanya, ya ke kamar." Lagi-lagi Heru menjawab kalem pertanyaan penuh emosi ayahnya.

"Jadi Raline itu kamu anggap apa, hah? Dia sudah bertahun-tahun setia menunggumu, tapi apa balasan kamu,



Ru? Ayah tidak mau tahu, ya? Pokoknya kamu harus segera menikahi Raline!"

"Kan Heru sudah bilang dari dulu, bahwa di mata Heru posisi Raline itu sama dengan Ririn. Heru hanya menganggapnya sebagai adik. Titik."

"Tapi dia mencintai kamu, Heru."

"Itu urusan dia bukan urusan Heru."

"Ingat ya, Ru, Ayah hanya mau menerima Raline sebagai menantu. Tidak dengan yang lain."

Saat Tristan papa Heru mengatakan yang lain, otomatis pandangannya mengarah pada Lily. Seolah-olah menegaskan bahwa dia sama sekali tidak menganggap kehadirannya. Heru cuma diam dan mulai dengan santai mengunyah makanannya.

Drrrrt ... drttt ... drtttt

Lily pun segera minta diri untuk menerima teleponnya. Jantungnya berdebar-debar saat melihat nama Bang Gultom di layar ponselnya.

"Bang, bagaimana kabar Kak Axel? Udah ketemu belum? Selamat nggak?"

"Kakak belum mati, Dek. Untung saja kakak sudah keluar dari terowongan lima belas menit sebelum swabakar itu terjadi. Tapi karena Kakak dan beberapa pekerja lainnya sedang sibuk menolong buruh yang terjebak di dalam terowongan, ponsel Kakak hilang. Makanya ini kakak meminjam ponsel Bang Gultom. Ada beberapa orang buruh tambang kita yang meninggal juga, Dek."



"*Innalilahi wainalilali rojiun*. Semoga korban yang luka-luka bisa cepat pulih dan yang meninggal diterima amal ibadahnya di sisi Allah *subhanawata'ala* ya, Kak."

"*Aamiin ya rabbal alamin*. Ya udah Kakak mau ke rumah sakit dulu, ya. Kamu di mana ini sekarang?"

"Adek di-di kostan, Kak." Lily menjawab terbata-bata, soalnya Heru rupanya sudah ikut menyusul ke depan dan menguping pembicaraan Lily sambil tersenyum sinis saat Lily menjawab sedang berada di kost-annya.

"Mas Heru bener-bener kelewatan, ya? Cewek murahan model beginian mas bawa-bawa ke rumah. Ngak bisa apa Mas habis dipake langsung dikembalikan ke habitatnya di *Club-Club* sana? Ini malah sampai Mas bawa-bawa pulang ke rumah segala. Ngak takut nih rumah bakal kena virus-virus penyakit kotor?"

Raline yang tiba-tiba muncul di pintu depan langsung mengaum melihat keberadaan Lily di rumah calon suaminya.

"Jangan sembarangan nuduh orang ya, wahai Mbak kekasih yang tak dianggap. Mbak nggak capek apa tiap hari nguber-nguber laki yang padahal sama sekali nggak tertarik sedikit pun secara seksual sama si Mbak? Nggak bosan apa jadi keset kaki dengan tulisan *wellcome*? Udah tiap hari bersikap *wellcome*, tapi masih aja diinjek-injek terus ditinggal gitu aja." Lily membalas pedas. Perempuan model beginian harus dikasih wejangan dahsyat biar sadar.

"Eh, gue ini adalah calon menantu yang dipilih sendiri oleh orang tua Heru ya, sialan! Jadi, Heru mau suka atau nggak suka sama gue, dia tetap aja harus nikah sama gue, jelas?" Raline begitu emosi melihat si piala bergilir ini



mengatai-ngatainya sebagai kekasih yang tak dianggapnya Heru.

"Kalo lo emang dipilih sama orang tuanya, harusnya lo nikahnya sama orang yang milih lo dong, Mbak Sis? Tapi ya udahlah, lo ikhtiar sambil banyak-banyak do'a aja, biar kehadiran lo nggak cuma *ada*, tapi juga *terasa*. Gue balik dulu ya, Mbak Sis, Pak Heru. Eh, lupa belum izin sama ortunya si Bapak!"

Lily pun segera bergegas ke ruang makan dan mencium tangan kedua orang tua Heru sambil mengucapkan salam. Sejenak kedua orang tua Heru terpaku, sudah sangat jarang di zaman sekarang ini ada orang yang pamit sambil mencium tangan pada orang yang lebih tua, terlebih lagi yang tidak ada hubungan apa-apa di dalamnya. Dalam hati Heru juga takjub, anak mafia papan atas dengan mulut yang *nauzubillah* pedesnya, tapi sopan luar biasa bila sudah berinteraksi dengan orang tua. Tapi *sabodo teuinglah*, pokoknya tahap pertama rencana balas dendamnya sudah terealisasi dengan baik. Dia sudah berhasil *menjerat kaki* Lily melalui Bang Gultom. *Tinggal beberapa langkah lagi Axel akan tahu betapa sakitnya bila adik yang disayanginya terhina dan menderita!*

=====

Lily ketiduran seperti orang mati. Setelah pulang dari rumah Heru tadi, Lily pun masih harus bergegas *ngebabu* di apartement Badai dan langsung pulang ke kost-an karena merasa begitu lemas dan kecapekan. *Capek dikerjain habis-habisan oleh Heru maksudnya.*



Dalam tidurnya sepertinya Lily bermimpi mendengar teriakan kebakaran yang terasa begitu jelas di telinganya berikut juga suara gedoran pada pintu kamarnya.

"Lily bangun! Kebakaran!!" Lily pun langsung melompat terbangun dari tidurnya, saat pintu kamarnya digedor sekuat-kuatnya berikut teriakan-teriakan kebakaran histeris dari semua penghuni kost.

Lily segera berlari ke depan dan melihat lima orang teman kost-nya yang berada di lantai dua seperti dirinya terjebak api sama seperti dirinya. Listrik yang padam dan pemandangan lidah api yang menari-nari membuat mereka semua histeris dan ketakutan. Hawa panas seperti neraka mulai membuat mereka semua begitu putus asa dan kebingungan.

"Ayo, kita ambil handuk basah untuk menutup saluran pernafasan kita. Kita juga harus menyambung sprei-sprei kita supaya kita bisa turun lewat jendela belakang teman-teman, ayo cepattt!!!"

Dan masing-masing dari mereka mulai menutup mulut dengan handuk basah demi mencegah masuknya racun asap hitam ke saluran paru-paru. Mereka berenam yang memang kamarnya ada di lantai dua, mulai merangkak menuju jendela belakang dan berusaha mencoba membuka engsel jendela.

"Auuu ... panass!!!" Lily berteriak kesakitan saat tangannya menyentuh engsel jendela dan mencoba membuka selotnya. Terengah-engah berjuang meraih nafas dan terbatuk-batuk hebat, Lily berjuang mendorong jendela berdaun ganda hingga terbuka dan berpegangan pada kisinya mencoba meraih udara segar sebisa-bisanya. Samar-



samar Lily mendengar suara sirene pemadam kebakaran dan juga getaran ponsel pada saku celana pendeknya.

Mereka berenam mulai menyambung-nyambung sprei dengan cepat dan mengikatkannya pada kisi-kisi jendela yang mulai memunculkan asap hitam jahat.

"Ayo kita semua lompat, kalau tidak mau menjadi daging panggang asap semua di sini. Ayo Mbak Rini, Bertha, Tanti, Riska, Tiwi turun satu persatu, biar gue belakangan aja turunnya. Cepet, Mbak! Sesak nafas semua kita nanti. Kalau kalian nggak mau turun ya udah, gue aja yang turun sendiri!"

Melihat teman-temannya ragu-ragu dan ketakutan, Lily pun dengan cepat mengambil tindakan. Dia tidak mau mati konyol di sini! Karena merasa kata-kata Lily benar, semua teman-teman kostnya mulai memberanikan diri berayun-ayun pada sprei-sprei di jendela belakang. Betapa anehnya cara kerja tubuh, Lily dan kelima temannya seolah-olah tahu bagaimana harus merangkak dan bergelantungan di sisi-sisi dinding bangunan sampai mereka mulai kehilangan pijakan, sementara ada jarak kira-kira satu setengah meter lagi ke bawah.

Mereka berenam saling menatap, sudah berjuang sampai sejauh ini, lompatan satu setengah meter ke bawah mah tidak ada apa-apanya. Mereka pun akhirnya melompat dan mendarat dengan kaki tertekuk dan segera berguling ke samping. Tapi tidak semua mendarat dengan mulus. Tiwi dan Riska tampaknya keseleo sementara Bertha, Lily, Tanti dan Rini tidak mengalami cedera yang berarti.

Alhamdulillah.



Lily terus saja mengucapkan syukur saat terlepas dari bahaya besar yang hampir saja menghilangkan nyawanya dan juga nyawa teman-teman satu kost-annya.

Drttt ... drttt ... drttt

"Ngapain saja kamu, Perempuan? Kost-anmu kebakaran hebat tapi kamu malah tidak mau mengangkat-angkat ponselmu dari tadi. Kamu kemana saja, hah?"

"Maaf ya Bapak Heru yang terhormat? Saat Bapak menelepon terus menerus tadi, saya dan teman-teman sedang sibuk berusaha turun dari jendela lantai dua di tengah kobaran api dan asap hitam. Jelas, Pak?"



CHAPTER 30



MasyaAllahhh!!

Setelah menutup telepon dari Heru, Lily melihat ada 24 *missed call* dari Axel, 21 dari Bang Gultom dan 30 dari Om Texas dan Arkan bergantian.

Drtttt ... drttt ... drttt

"Ha--halo Bang Gultom—"

"Aih Mak Jang, yang lama kalinya kau angkat telepon kau itu, Butet. Abang sama Kakak kau ini udah pun mau mati jegang di sini kau bikin. Kalok bisanya Abang nyetir ini kapal terbang kecil punya Kakak kau, udah pun ke sana Abang sekarang ini, Butet!"

Jadi kek mananya sekarang keadaan kau? Nggak papa, kan? Aih udah ma—nah nah ini, kau cakap sendiri lah sama Kakak kau. Udah pun macam orang pesong dia kutengok. Bolak balek nelepon mondar mandir, maju mundur sampek hampir

saja ikutan digali sama Excavator proyek karena nggak minggir-minggir waktu menggali reruntuhan bebatuan."

Dan sepertinya ponsel pun mulai berpindah tangan saat suara cemas kakaknya mulai terdengar.

"Dek, kamu nggak papa, kan? Kakak jantungan waktu Om Texas dan Arkan nelepon kalau tempat kostanmu kebakaran hebat."

"Lily nggak papa kok, Kak. Tadi pas mereka semua nelepon, Lily dan teman-teman yang terjebak di lantai dua lagi berusaha melompat turun ke bawah pakai spre, cu—"

"Hah? Adek terjebak di lantai dua? Lompat ke bawah pakai spre? Shittt!! Jadi Adek sekarang bagaimana? Ada yang patah? Kuka? Atau—"

"Nggak papa, Bang, cuma lecet-lecet sama sedikit melepuh dan luka bakar kecil aja. Seben—"

"Udah ya, Kakak nggak mau tau, sebentar lagi Om Texas dan Arkan datang. Untuk sementara Adek tinggal dulu di sana. Setelah semua urusan di sini beres, Kakak sesegera mungkin pulang ke sana. Jaga diri baik-baik ya, Dek. Entah kenapa perasaan Kakak nggak enak terus akhir-akhir ini. Kakak tutup dulu teleponnya, ya? Ingat, jaga diri baik-baik!"

"Bu, luka-lukanya kami obatin dulu, ya? Nanti infeksi nanti. Kalau ibu memang mau menelepon sambil duduk di sini saja, ya Bu?"

Seorang perawat tampak menghampiri Lily dari mobil ambulance. Tiwi dan Riska tampak sedang digips kakinya. Rini, Bertha dan Tanti juga sudah mulai diobati luka-lukanya. Lily baru sadar kalau ternyata kekacauan akibat kebakaran tampak cukup parah. Rumah tempat kost-annya tampak



mengerikan dan hanya menyisakan sedikit bagian bangunan lantai dasar. Sisanya hanyalah puing-puing dan kepulan bara yang masih ada sedikit titik-titik api didalamnya.

"Astaga Lily, Om kaget saat tahu peristiwa kebakaran ini. Kamu baik-baik saja kan, Sayang?" Lily melihat om Texas dan Arkan datang menghampiri bersamaan dengan satu mobil pemadam kebakaran lagi yang datang, setelah tiga unit sebelumnya tiba lebih dulu.

Om Texas meraup wajah Lily dengan kedua tangan lebarnya dan memperhatikan dengan detail setiap bagian tubuh Lily. Setelah memastikan kalau Lily baik-baik saja dan hanya menderita luka-luka kecil saja, Texas baru memeluk erat keponakannya.

"Syukurlah masih sempat. Syukurlah," bisiknya berulang-ulang kali ditelinga Lily.

"Papa, itu si Lele Dumbo udah gede. Jangan dipeluk-peluk gitu lagi ah, geli Arkan liatnya."

PLETAKK!! Arkan meringis merasakan jitanan papanya pada kepalanya. Lily sempat tersenyum ditengah kepanikannya. Memang *duo alay* ini terkadang bisa menjadi pelipur laranya disaat-saat yang tidak terduga.

"Papa cuma lega, sangat lega. Lily tidak sempat kenapa-
napa."

"Lily, bisa ikut saya sebentar? Ada yang mau saya bicarakan." Lily terdiam sejenak melihat Badai dalam pakaian dinasny. Boss mulut bon cabenya ini tampak serius dan berwibawa. Bahkan air mukanya pun dibuat datar, persis seperti aparat-aparat negara lainnya.



Rupanya saking ramainya orang yang berlalu lalang dan disertai juga dengan banyaknya petugas pemadam kebakaran serta polisi, Lily sampai tidak menyadari bahwa Bossnya ada di antara polisi-polisi itu.

"Ada apa, Pak Polisi? Saya pamannya. Apakah saya boleh ikut mendengar pembicaraan kalian berdua." Texas langsung pasang badan untuk melindungi keponakannya.

Badai diam. Dia ini adalah seorang polisi. Instingnya sudah terlatih untuk melihat hal-hal yang jarang diduga oleh orang-orang awam kebanyakan. Setelah menimbang-nimbang baik buruknya, akhirnya dia pun bersuara.

"Kebakaran ini terjadi bukan karena kecelakan atau pun kealpaan dari orang-orang sekitar. Kecelakaan ini disengaja."

"APA? Jadi, ada orang yang memang sengaja ingin membakar kost-kost kami? Tapi kenapa? Untuk apa? Ibu kost kami juga bukan seorang politisi? Kami semua yang kost disini juga bukan anak pejabat? *Tapi kalau anak mafia, sih, emang!* Jadi apa tujuan mereka sebenarnya?"

Lily tampak begitu emosi saat mengetahui ada oknum yang berada di belakang semua ini. Dia bingung, kenapa ada orang yang begitu kejam dan kurang kerjaan sehingga membakar rumah orang seperti membakar sampah saja.

Tidak berapa lama kemudian Lily melihat mobil Heru parkir di samping jalan, diiringi bantingan pintu mobil khas Heru dan orangnya yang saat ini terlihat melangkah lebar-lebar ke arahnya.

"Kamu nggak papa? Perem—ehm, Lily?" Telinga Lily merasa geli mendengar Heru memanggil namanya secara sopan, alih-alih perempuan. *Halah, giliran ada polisi aja*



manggilnya sopan. Coba aja kalo nggak ada orang? Manggilnya pasti Perempuan-Perempuan gitu!

"Saya belum mati, Pak. Jangan khawatir."

Lily melihat Heru menatapnya begitu dalam dan mendetail, dan tiba-tiba sinar matanya tampak seperti marah. Lily sampai merasa ketakutan sendiri, melihat ekspresi tidak senang yang muncul pada mimik wajah Heru.

Tiba-tiba Heru melepaskan *bomber jacketnya* dan memakaikannya pada Lily. Dan Lily dengan bodohnya memasukkan satu persatu lengannya pada jaket yang dipakaikan Heru padanya. Dia bahkan langsung menarik resleting jaket ke atas hingga nyaris mencekik lehernya.

"Pakai jaket ini. Ditengah kekacauan seperti ini kamu masih sempat-sempatnya memakai pakaian yang bisa mengundang nafsu birahi. Dasar mesum sampai ke ubun-ubun kamu." Heru mulai mengomelinya sambil menghapus sisa-sisa jelaga yang menghiasi wajah pucatnya.

"Eh Pak, di mana-mana orang tidur itu ya pakaiannya *lingerie*, piyama atau pakai berbahan lembut dan potongan yang enak dibuat gerak. Masa saya tidur pakai baju *astronaut*? Lagian saya juga tidak tahu bakal ada kejadian seperti ini juga kali, Pak. Uhukkk ... Uhukkk" Lily pun mulai batuk-batuk hebat.

"Saya ambil air mineral dulu di mobil. Kamu tunggu sebentar di sini." Heru pun bergegas berlari menuju tempat mobilnya diparkir.

"Sepertinya ada orang atau oknum yang ingin melenyapkan salah satu atau beberapa atau mungkin semua



dari kalian. Saya lihat jejak bensin itu paling banyak di sebarikan dititik-titik pintu keluar.

Pintu depan, belakang, samping, bahkan pintu darurat pun diberi bensin yang cukup banyak. Jadi intinya orang ini tidak ingin ada yang selamat dari peristiwa kebakaran ini. Saya juga menemukan pemantik api yang sudah dibuang di tong sampah, tapi masih ada sisa sedikit bensin dan sidik jari disana.

Hanya saja oknum atau orang ini sama sekali tidak menyangka kalau kalian yang ada di tingkat dua nekad bergelantungan dan melompat ke bawah, makanya kalian semua bisa selamat. Kalau saja kalian menuruni tangga ke lantai satu dan mencoba keluar dari pintu depan, samping atau pun belakang, saya pastikan kalian semua tidak akan ada yang selamat. Kalau kalian tidak keracunan gas dan asap, pasti kalian akan terpenggang oleh panasnya api dibawah sana.

Salah satu atau semua dari kalian ini sedang dalam bahaya."

Badai mulai menjelaskan panjang lebar sambil memperhatikan air muka setiap orang yang sedang mendengarkan kesimpulannya.

Dia mencurigai seseorang, tetapi itu masih terlalu dini. Dia membutuhkan kepastian yang lebih akurat.

"Saya yakin memang ada seseorang yang kepengen sekali saya mati. Tapi, harusnya jangan pakai cara-cara pengecut begini, karena ini merugikan harta dan nyawa orang-orang yang tidak bersalah."

Lily mengatakan hal itu sambil melirik tajam ke arah tempat Heru berdiri. Setelah memberi Lily minuman, Heru



memang terus berdiri di samping Lily dan ikut mendengarkan semua hasil investigasi singkat Badai. Walaupun hasil investigasinya belum resmi, tapi setidaknya bisa menjadi bahan pertimbangan Lily dan semua penghuni kostan menurut Badai.

"Kalau begitu kamu tinggal di rumah atau pun apartemen saya saja, sampai semuanya terungkap."

Heru rasanya ingin menggigit lidahnya sendiri, karena secara tidak langsung dia nampak sekali perduli dan mencemaskan keselamatan Lily. *Dasar lidah nggak tau diri. Bikin malu saja!*

"Dia keponakan saya. Dia ikut sama saya saja. Setelah Kakaknya pulang, baru dia akan saya kembalikan pada pengawasan penuh Kakaknya."

Texas ngotot tidak setuju menyerahkan keponakan tersayanganya ke tangan si tempramen Heru.

"Sebentar lagi juga dia akan menjadi milik saya, Pak Texas."

"Belum tentu, bisa saja saya menjadi milik Pak Eldath kalau dia menang minggu depan," sahut Lily kesal.

"Atau milik saya." Badai menyambung kalem. Sontak tiga kepala menatap Badai kaget.

"Mak--maksud Pak Polisi ini apa, ya?" Lily menatap bingung pada senyum malas yang terukir di sudut bibir Badai.

"Maksud saya, saya sudah mendaftar menjadi *challenger* dari pertarungan antara Pak Heru dengan Eldath minggu depan. Jadi, siapapun di antara mereka berdua yang menang, akan saya tantang. Jelas?



Sebelum saya ke sini tadi pun, saya juga sudah berbincang cukup lama dengan Kakakmu, Lily, dan dia setuju. Paham?" Badai menatap Lily tepat pada dua netra hitamnya.

"Saya bingung?"

"Bingung karena jadi bahan rebutan, hm?" Badai mengedipkan sebelah matanya. Gayanya keren sekali sampai Lily sesak nafas dibuatnya.

"Saya bingung karena pengen milikin dua-duanya."

"Oh, dasar lele dumbo mesummm!!" Arkan langsung menoyor kesal kening sepupu gilanya.

"Nggak boleh, dong kalau dua-duanya, Sayang. Kamu lebih suka siapa? Eldath atau Pak Polisi ini?" Texas mengelus sayang puncak kepala keponakannya.

"Kalau ditanya begitu, Lily jadi stress, Om. Ibarat kata nih ya, Lily disuruh milih antara Chicco Jerikho sama Iko Uwais, kan berat, Om? Lily nggak kuat! Macho- macho gimana gitu, mandangnya aja udah *eyegarsm*!"

Lily mulai menunjukkan sisi somplaknya yang sedikit hilang akhir-akhirnya gegara terus disiksa si Heru kampret.

"Jadi, saya ini ibaratnya si Chicco Jerikho atau Iko Uwais, hm?"

Badai menundukkan wajahnya sejajar dengan wajah Lily, hingga hampir saja hidung mancung ala perosotan TK mereka menempel satu sama lain.

"Jangan dekat-dekat, bukan muhrim!" Heru langsung menarik Lily ke sisinya dengan tatapan *mau rahasia kamu saya bongkar*?



"Eh lele dumbo, kalo Pak Pol sama El itu ibarat si Chicco sama si lko, noh ntu Pak Heru ibarat siapa coba?" Arkan iseng untuk kembali mencoba mengusili kekoplakan sepupunya.

"ORANG-ORANGAN SAWAH!!!"

"Huahahhahaha" Terdengar tawa berjamaah antara Texas, Badai dan juga Arkan.

"Dan saya akan pastikan, kamu akan segera dimiliki oleh orang-orangan sawah ini secepatnya. INGAT ITU!!!" sahut Heru geram.



CHAPTER 31



Ini adalah kali kedua kali Lily menginjakkan kakinya di tempat yang menguarkan aroma hormon testosteron di segala sudut yang langsung saja membuatnya mual seketika. *Mens talking* terdengar dimana-mana. Pembicaraan mereka tidak jauh-jauh dari hal-hal yang berbau cabul, sampai mulai membahas tentang jagoan mereka, seks, wanita dan politik tentu saja.

Hari ini sepertinya mereka semua sepakat untuk menanggalkan tingkat status sosial dan masalah pekerjaan mereka sejenak demi satu *hobby* dan satu jagoan.

"Adek pengennya siapa yang menang?" Axel yang duduk di sebelah Lily mulai memperhatikan pria-pria perkasa yang akan melindungi adiknya *forever and ever* itu melakukan *warming up* dan gerakan-gerakan kecil lainnya

untuk melemaskan otot atau sekedar memutar-mutar persendian agar lebih lentur dan siap tempur.

Aha! *Capoeira* rupanya. Axel tersenyum simpul melihat gerakan-gerakan yang begitu *familiar* baginya yang sedang dipraktekkan oleh Eldath. Eldath terlihat seolah-olah sedang menari seperti kebanyakan budak-budak kulit hitam zaman dahulu di Brazilia sana. Tetapi bila diperhatikan dengan seksama, gerakan-gerakan indah itu tampak begitu mematikan dan bertenaga penuh. Hebat juga adik Dexter ini, batin Axel. Si El ini dulu saingannya untuk mendapatkan Marilyn yang sekarang malah menjadi kakak iparnya. Dan mereka berdua cuma bisa gigit jari bersama.

Ginga, Passape, Queixada dan Armada tampak begitu sempurna diperagakan oleh Eldath. Tendangan *passape* setengah putaran dan tendangan *queixada* nya sangat cantik dan bertenaga. Axel tahu jenis kedua tendangan andalan dalam *Capoeira* itu selalu mengincar kepala dan wajah. Bila terkena, bisa dipastikan leher yang patah atau rahang yang bergeser adalah salah satu resikonya.

Pandangan Axel mulai beralih kepada si muram durja, Heru. Dari beberapa kali pertemuan dengan Heru dan Dexter, Axel sudah melihat aura ganas yang coba mati-matian disembunyikan oleh Heru. Orang ini tampak begitu dingin dan nyaris tidak pernah memperlihatkan mimik wajah yang berlebihan. Saat dia senang, marah, benci, ekspresi wajahnya selalu saja sama, diam.

Krav Maga! *Krav Maga* diciptakan dari gabungan bela diri terbaik dengan gabungan gerakan paling efisien dan paling



fatal. Tujuannya bukanlah untuk membela diri, namun untuk membunuh lawan secepat mungkin!

Metode latihannya juga bukanlah seperti jenis bela diri umumnya yang biasanya menggunakan jurus-jurus yang terus menerus diulang-ulang, tetapi mereka menggunakan metode yang disebut dengan Retzet, yang artinya gerakan bertarung yang terus menerus sampai lawan tidak berdaya.

Krav Maga ini adalah bela diri wajib bagi para anggota militer Israeli Defense Forces dan MOSSAD (Intelegen Israel). Menurut Axel ini bukan seni membela diri tetapi seni membunuh orang paling cepat dan paling sadis.

Dan untungnya di Alcatraz ini semua petarung wajib menggunakan satu teknik saja, yaitu Boxing. Kalau tidak dua petarung ini bisa mati konyol di atas ring! Tapi Axel memang membutuhkan pria-pria luar biasa seperti itu untuk melindungi adiknya. Musuh masa lalu dan masa kini mereka terlalu banyak dan juga makin tangguh.

"Jujur Lily nggak suka dua-duanya, Kak. Lily sebenarnya malah nggak kepengen nikah untuk selama-lamanya. Kalau pun akhirnya Lily menikah, Lily pengen nikah sama orang yang Lily cinta dan juga mencintai Lily. Tapi, kayaknya itu semua udah nggak mungkin lagi sekarang kan, Kak? Kakak sih, masak jodoh Lily ditentukan di atas ring tinju? Seperti judul-judul FTV aja." Lily memukul kesal bahu sang kakak.

"Lagian ya, Kak, bagaimana ceritanya itu Pak Heru bisa tetiba jadi *Challenger*-nya Arkan? Sementara Lily nggak tau apa-apa. Kok, kakak setuju sih itu ular sawah jadi salah satu kandidat suami Lily? Padahal Lily udah nerima cambukan dari Kakak gegara dia!"



"Kakak punya alasan sendiri."

"Terus itu Pak Badai, bagaimana ceritanya juga dia bisa ikutan mau jadi *Challenger* di mari? Pusing pala Berbi."

"Itu Kakak juga punya alasan tersendiri."

"Ya udah gitu-gitu aja terus Kakak jawabnya, sampai ikan teri beneran bisa pake helm! Asal jangan tetiba Pak Bima ikutan juga lagi aja. Bisa mampus Adek kalo di kantor nengok muka dia, eh ntar di rumah nengok muka-muka dia lagi. *Nauzubillahi minzalik!*".

Lily membuat gerakan mengetuk-ngetuk kursi dan menyentuhkannya berkali-kali ke keningnya sendiri dengan ekspresi ngeri.

"Kalo Bima sih masih nunggu nanti pemenang pertarungan antara Heru dan Eldath ini melawan Badai. Setelah itu baru, deh *Challenger* terakhirnya itu ya, si Bima," sahut Axel kalem.

Lily yang begitu emosi cuma bisa megap-megap kehilangan kata-kata saking kesalnya. Entah kenapa lama-lama dia merasa kakaknya jadi mirip germo yang menawarkan adiknya sendiri kepada pria-pria mana saja yang dianggapnya mampu melindungi dan membahagiakannya adiknya.

"Seterah Kakak, deh *seterahh!!* Kakak kan punya alasan tersendiri." Lily mengulangi kata-kata sakti kakaknya sambil menghembuskan nafas kasar melalui mulutnya.

Sabar Lily cantik, sabar. Orang sabar pacarnya pasti tamvan mavan dan ruवान! Uluhhh uluhhhh

"Dek, *listen to me carefully*, dalam menjalani kehidupan perkawinan itu tidak hanya dipenuhi *euphoria* fantasi cinta



yang bergejolak melulu. Ada banyak hal yang menyertainya. Sikap saling setia, rela berkorban, rasa aman, kepercayaan, finansial yang cukup, itu semua saling terkait di dalamnya. Kalau Adek nyarinya cuma cinta tok, semua laki-laki di dunia udah bisa semuanya jadi suami Adek. Adek itu cantik luar biasa, semua laki-laki juga pasti langsung jatuh cinta pada pandangan pertama dengan adek. Tapi, masalahnya itu sifatnya dangkal dan temporary. Kakak tidak mau yang begitu-begitu. Yang Kakak mau, pasanganmu itu harus kuat fisik, kuat mental dan syukur-syukur kuat spiritual juga. Itu lebih worth it. Percayalah pada Kakak, Dek."

Lily pun terdiam. *Awak ni apalah. Kalau saja semua keberatannya didengar dan disetujui oleh kakaknya, maka gajah pun pasti sudah bisa terbang.*

Mana nasehatnya seperti orang yang sudah pernah berumah tangga saja lagi. Padahal punya pacar aja nggak pernah boro-boro berumah tangga.

"Ladies and gentlemen, We begin our long awaited Alcatraz Boxing Tournament. I ask you to greet a storm of applause to Alcatraz's Champion, Tegar Putra Mahameru!!!!"

Tepuk tangan dan teriakan dan cuitan membahana pun mulai mengiringi langkah mantap Heru menuju ring boxing.

"Ladies and gentlemen, on my right is Tegar Putra Mahameru, the defending Champion of Alcatraz's Club. And on my left is Eldath Diwangkara. The challenger of our defending Champion. Let's watch their fight !!!"

"Gentlemen, show a clean fight. When I say fight--fight. When I say break--break. I need to obey unconditionally. Is this clear?"



"FIGHT!!!"

Kedua petarung mulai dengan gerakan-gerakan awal yang ringan. *Jab-jab* kiri-kanan, *straight* yang dilontarkan setelah beberapa *jab*, tampak mulai menghiasi laga ronde-ronde awal ini. Axel melihat baik Heru dan Eldath masih mencari cara irama permainan dan kelemahan lawan. Memasuki ronde-ronde pertengahan, keadaan mulai berubah dengan cepat. Eldath mulai melontarkan beberapa *hook* keras yang dilakukan ke samping layaknya ayunan celurit yang mengait ke arah rahang Heru. Jenis pukulan mematikan seperti inilah yang kerap digunakan oleh Mike Tyson dulu dalam meng KO kan lawan-lawannya.

Tetapi Heru dengan cerdik mulai melakukan gerakan *clinch*. *Clinch* adalah merupakan suatu taktik petinju untuk mengurangi jarak pukul ideal dari lawan, sehingga sulit untuk melakukan pukulan. Setelah beberapa kali melakukan *clinch*, Heru langsung menyambunginya dengan pukulan *cross* yang merupakan sambungan antara *straight* dan *uppercut* sekuat tenaga kearah perut dan rahang El secara bersamaan.

El pun tampak terjajar kebelakang dan sedikit sempoyongan. Darah mulai mengucur dari pelipis kanan Eldath. Lily yang melihat darah mulai bercucuran seketika mulai merasa ingin muntah. Sebenarnya sedari tadipun dia sudah mulai merasa perutnya sedikit bermasalah. Dan kini saat aroma amis khas darah itu mulai menguar keudara, Lily pun tidak sanggup lagi menahan mual yang seolah-olah sudah sampai di ujung tenggorokannya.

HUEKKKK!! HUEKKKK!!



Lily mengeluarkan suara muntah, tetapi tidak ada yang bisa dimuntahkannya selain rasa asam yang begitu tajam di lambungnya. Mata Lily bahkan sampai berair karena sekuat tenaga menahan mualnya. Heru yang mendengar suara seperti orang muntah refleks menatap cemas ke arah Lily. Eldath yang melihat ada peluang untuk menghabisi Heru pun segera melakukan pukulan *long hook* yang dilancarkan dari jarak jauh sekuat tenaganya.

Long hook ini adalah pukulan modifikasi antara *straight* dan *hook*. Mohammad Ali paling sering meng KO kan lawannya dengan pukulan ini. Di Indonesia *long hook* ini lebih dikenal dengan istilah *swing*. Heru yang konsentrasinya sempat terpecah karena terus melihat ke arah Lily yang tampak memegang minyak kayu putih di tangannya pun langsung sempoyongan dan terjalar hingga ke ujung ring.

Melihat Heru yang sempoyongan, Eldath mulai melakukan pukulan *jab* dan *straight* dari jarak dekat dengan cepat dan bertubi-tubi. Hidung Heru pun mulai mengucurkan darah segar yang terus menerus menetes. Lily yang memang sudah lemas pun mulai semakin tidak sanggup melihat kedua petarung yang semakin tampak kejam dan saling pukul seperti tidak berkesudahan. Dada Lily sesak melihat Heru yang bolak balik melihat ke arahnya, sehingga tidak berkonsentrasi dalam meladeni pukulan-pukulan Eldath.

Tepat pada saat Lily benar-benar muntah dan Axel menggendongnya menjauhi arena, Heru pun mulai mengamuk. Dia menghajar Eldath dengan *hook* kanan-kiri tanpa jeda yang membuat penonton menjerit ngeri karena



melihat Eldath seketika jatuh ke atas matras bahkan tanpa sempat menarik nafas.

Wasit pun mulai menghitung saat Eldath tampak kesulitan untuk bangkit, dan memutuskan untuk menghentikan pertandingan karena melihat keadaan Eldath yang sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkan pertandingan. Heru yang sedang diumumkan sebagai pemenang tampak tidak tenang karena ingin secepat mungkin melihat keadaan Lily. Cuma yaitu, dia gengsi setengah mati, Cuy!



CHAPTER 32



PLAKKKK!!

"**M**emalukan!! Adek membuat kakak kehilangan muka di mata petarung-petarung yang sudah Kakak persiapkan dengan matang buat masa depan Adek. Kalau memang seperti ini kelakuan Adek di luaran, buat apa Kakak capek-capek buat *laga* untuk Adek? Mereka bertarung habis-habisan, hidup mati cuma untuk mendapatkan perempuan *rusak* seperti Adek, *hah?*" PLAK!! PLAKK!!

"Kakak malu Lily, KAKAK MALUUU!!" Axel mengacak-acak rambutnya sendiri saking bingungnya. Dia adalah type laki-laki yang tidak akan menjilat ludahnya sendiri.

Dia sudah berjanji akan memberikan adik tercintanya yang begitu dia bangga-banggakan kepolosan dan kemurniannya pada mereka semua, pada pemenang laga

yang dia buat sendiri ini. Tetapi, ternyata adiknya itu malah hamil.

Terbayangkan bagaimana malu dan bubarnya acara? Padahal masih menyisakan Badai dan Bima sebagai *challenger*! Axel merasa kepalanya seakan-akan mau pecah.

"Siapa Ayah bayi itu?"

Lily terdiam sejenak. Kalau dia menjawab yang sebenarnya, maka sudah bisa dipastikan Heru akan digebukin kakaknya, yang ujung-ujungnya dia akan dinikahkan dengan Heru. Dan Lily tidak mau itu.

Lily tahu pasti Heru akan menindasnya setiap saat setiap waktu, demi membalaskan dendam adiknya melalui dirinya. Belum lagi kedua orang tuanya sudah mempunyai calon istri tunggal untuk Heru, yaitu Raline. Lily tidak mau menjadi seorang PELAKOR!! Cukup Mulan Jamidan saja yang dicap sebagai pelakor terhits satu Indonesia raya, dia tidak mau ikut-ikutan.

Coba bayangkan neraka seperti apa yang akan dijalani nya apabila dia *memaksakan diri* menikah dengan Heru? Sudahlah dijadikan alat balas dendam suami, dimusuhi mertua, bahkan di benci pacar suami. Amboi ... lengkap nian penderitaannya, bukan?

"Lily tidak tau, Kak."

"Adek diperkosa?"

"Tidak, Kak."

"Berarti Adek bukan tidak tahu, tapi tidak mau memberi tahu." Axel pun mulai meloloskan ikat pinggangnya perlahan-lahan.

CTARR!!



"Masih tidak mau memberi tahu?" Lily diam.

CTARR!!

"Masih belum mau menjawab?" Lily tetap bumgkam. Hanya sudut-sudut matanya mulai berair menahan sakit. Ternyata kulit badaknya bisa kesakitan juga. Rasanya pedes-pedes semeriwing gimana gitu.

CTARR!! CTARR!! CTARR!!

Dan Lily pun ambruk ke lantai. Ikat pinggang Axel bukanlah ikat pinggang biasa, tapi dibuat khusus hingga benar-benar menyerupai cambuk. Sakit dan panasnya cambukan itu rasanya bahkan sampai pada helaian rambutnya.

"Sudahlah Boss kecil! SUDAH!! Mau sampek matinya Boss buat itu si Butet, apa bisanya menyelesaikan masalah? Yang betulnya nanti malah si Boss yang masuk penjara karena udah bunuh orang. Dan Abang juga nanti yang repot, bawa-bawa rantang empat susun ke sana kalok pas ngejengukin Boss Kecil. Itu kan sama sajanya nambah-nambahin masalah, kan?" Bang Gultom langsung memeluk tubuh Lily yang tadi ambruk ke lantai.

"Aih Mak Jang! Yang udah berat kalilah badan kau ini, Butet. Dulu perasaan Abang angkat pakek satu tangan aja, sudah terangkatnya kau. Ini sampek pakek dua tangan pun, masih berat juga kau Abang rasa. Yang makan batu tiap harinya kau ini, *bah!*"

Gultom memang sengaja mengajak bercanda Lily agar nona kecilnya itu tidak merasa sedih dan meredakan sedikit kesakitannya. Nona kecilnya ini kalo diejek soal berat



badannya pasti ngeles berjuta cara dia. Tengok aja nanti kalok kelen nggak percaya!

"Apa Abang bilang? BERAT? Oh, Amang oiii, waktu dulu Lily sering Abang gendong-gendong, kan masih umur 9 atau 10 tahun, wajarlah enteng. Sekarang, kan Lily udah 21 tahun, masak berat badannya masih segitu-segitu jugak. Cemananya Abang ini cakap? Beserak semua pun kurasa, ah!"

Nah, betul kan apa yang kubilang? Terus ngamuk dia kalok kubilang berat badannya. Hahaha ...tapi biarlah dia begitu, setidaknya nggak nampak kali mukak sedihnya itu kutengok. Hancur kalinya rasa hatiku kalok Nona Kecil ini nangis-nangis kek tadi, batin Bang Gultom.

"Ada apa ini, Axel? Kamu sudah gila mencambuk Lily sampai seperti itu, hah?" Texas yang baru saja tiba, langsung saja disambut oleh pemandangan yang membuat jantungnya berdenyut seketika. Dia pun langsung merebut ikat pinggang dari tangan Axel. Dia menatap ngeri pada Lily yang tampak lemas dan kesakitan di pelukan Bang Gultom.

"Dia hamil dan tidak mau memberitahu siapa Bapak anaknya!" sahut Axel ketus.

Mata Texas tampak menyala sesaat, sebelum akhirnya kembali meredup dan berganti dengan sinar mata yang menyejukkan seperti biasanya.

"Tapi nggak perlu juga, kan kamu mencambuknya seperti itu? Ingat, Nak, dia itu kan sedang hamil. Jangan menyakitinya. Lagi pula pasti ada alasan kuat dibalik bungkamnya Lily. Nanti kita selesaikan masalah ini bersama, ya? Ayo sekarang ikut Om, Lily. Biar Om obati luka-lukamu di kamar."



Lily pun dipapah oleh Texas menuju kamarnya. Axel cuma melengos kesal dan *mengkal*. Bagaimana adiknya yang setahunya begitu lugu soal seks bisa hamil diluar nikah! Bisa-bisanya dia *kecolongan* seperti ini. Mau ditaruh di mana coba mukanya sebagai seorang mafia?

Dia tahu adiknya itu *play girl*, pacarnya berganti-ganti tiap minggu. Tapi Axel tau, adiknya tidak pernah berpacaran secara berlebihan. Adiknya terlalu takut untuk melakukan hal *begituan*.

"Boss kecil, maaf ya bukannya Abang mau bersikap lancang. Tapi, itu kan si Butet udah gadis, kek-keknya macam nggak pantaslah Abang rasa si Texas itu yang ngobatin lukalukanya. Walaupun dia itu Omnya, tapi kan bukan Om kandung. Lagi pulak selama laki-laki masihnya punya *burung*, manalah dia pikir-pikir lagi kaloknya udah naik nafsunya. Boss tengokkan dululah ke kamar sana. Boss ajalah yang ngobatin si Butet, kan Boss kecil memang Kakak kandungnya."

Axel pun menepuk keningnya. Memang kadang dia lupa, kalau adik kecilnya bukan anak kecil lagi, buktinya sekarang saja dia sudah bisa hamil.

=====

Axel mengumpulkan semua petarung-petarung Alcatraz di Astronomix, *Club* kebanggaannya. Ada Heru, Bima, Badai, dan Dexter di sana. Sebenarnya Axel merasa amat sangat malu untuk menyampaikan kabar berita yang rasa-rasanya begitu menohok harga dirinya. Tapi sebagai seorang laki-laki sejati, pantang baginya memberikan *kucing dalam karung* pada orang yang sudah bersusah payah



memenangkan laga demi laga, untuk suatu hadiah yang tidak layak. Dia bukan type manusia yang seperti itu.

"Gue ngumpulin kalian semua disini karena ada hal penting yang mau gue jelasin pada kalian semua. Mulai saat ini, gue nyatakan kalau pertarungan-pertarungan di Alcatraz resmi gue batalkan. Gue minta maaf." Empat kepala langsung menatapnya bingung.

"Kenapa?" Heru yang penasaran setengah mati, tidak rela mangsanya bisa lolos begitu saja.

Axel menyesap *tequila*-nya sedikit sebelum dengan wajah agak memerah menjawab juga pertanyaan yang rasanya membuat suaranya seperti mau menyangkut dileher itu.

"Adek gue hamil." Axel seperti bisa merasakan kesiap dari para petarung di depannya ini, tidak terkecuali Dexter. Mereka semua tampak begitu kaget, tentu saja. *Kecuali Heru. Dia tampak santai saja. Mencurigakan.*

"Gue memutuskan untuk membatalkan pertarungan ini karena gue merasa Adek gue udah tidak layak lagi gue berikan buat kalian semua. Untuk itu gue, Axel Delacroix Adam, meminta maaf yang sebesar-besarnya pada kalian semua."

Axel berdiri dan kemudian membungkukkan tubuhnya sedikit kepada mereka semua. Axel sedari kecil memang sudah dibentuk oleh keluarganya untuk selalu bersikap kesatria.

"Jujur, gue sebenarnya udah suka cukup lama suka sama Adek lo. Setelah Ory, gue cuma suka satu perempuan lagi, yaitu Lily, Adek lo. Gue juga udah terlalu tua untuk



membicarakan soal selaput dara dan gadis-gadis biasa. Jadi, intinya gue nggak keberatan menerima Adek lo apapun keadaannya. Gue janji gue akan menganggap anak Lily sebagai anak kandung gue sendiri." Bima menjawab mantap.

"Ini beneran lo ngomong begini? Sifatnya bukan *temporary*?" Axel belum merasa yakin kalau ada laki-laki *single*, istimewa yang setampan dan semapan Bima mau menerima wanita yang mengandung benih wanita lain sebagai istrinya.

"Gue ini *lawyer*, Bro, apa perlu gue membuat surat pernyataan hitam di atas putih untuk melegalkan kata-kata gue tadi?" tanya Bima menantang. Axel hanya mengangkat satu tangannya keatas, mengisyaratkan kata tidak perlu.

"Gue juga nggak masalah, Xel. Gue ini adalah seorang polisi. Melihat kasus-kasus kriminal, penyakit-penyakit masyarakat adalah makanan gue sehari-hari. Kami para polisi selalu bekerja berdasarkan alat bukti dan bukan menghakimi. Gue sangat memaklumi bahwa di dunia ini ada begitu banyak persoalan hidup yang kadang tidak sesuai dengan harapan atau pun *ekspektasi*. Gue berjanji atas nama pribadi dan jabatan gue, kalau gue akan menerima Adek lo dengan segala kelebihan dan kekurangannya." Badai juga tampak tidak mau mundur dari pertarungan ini.

"Kalian berdua memang sudah gila!" Axel menggeleng-gelengkan kepalanya, takjub melihat keteguhan hati para petarung cinta untuk adik semata wayangnya itu.

"Bertiga Xel, bukan berdua." Heru menyambung sambil tersenyum tipis. Mereka pikir mereka bisa memiliki anak dan calon istrinya begitu saja? Hah, mimpi saja mereka semua!!



Axel kembali menyesap *tequila* sebelum akhirnya memusatkan perhatian penuh pada Heru. Jujur Axel tahu sebagai sesama petarung Heru ini punya kualitas jauh di atas rata-rata. Tapi tatapan mata dan sifat dinginnya itu terasa begitu misterius. Dia ini tidak mudah ditebak tujuan dan keinginannya.

"Apa alasan lo?"

"Gue adalah type orang yang tidak akan mudah menyerah untuk segala sesuatu yang sudah gue perjuangkan dengan susah payah. Lo butuh suami yang kuat dan berprinsip kan buat Adek lo? Anggap aja gue bantuin lo. Gue nggak janji soal masalah cinta, karena gue yakin Adek lo pun belum tentu juga cinta kepada kami semua di sini. Tapi, gue bisa menjanjikan satu hal? Adek lo tidak akan mati sebelum orang atau siapapun yang berniat jahat padanya melangkahi mayat gue. Gue bersumpah!!"

Kali ini mata Heru menatap tajam netra mata Axel seolah-olah menantanginya.

"Oke kalau memang begitu keinginan kalian semua. Pertarungan itu akan tetap gue lanjutkan. Heru, apa lo mau Badai dan Bima aja yang duluan tanding, dan selanjutnya siapa pemenangnya? yang menjadi *challenger* lo?" Axel menatap bolak-balik antara Heru, Bima dan Badai.

"Tidak perlu, biar gue berhadapan satu lawan satu aja seperti biasanya," sahut Heru dingin. Dexter dan Axel saling berpandangan. Sungguh bila biasa para laki-laki hanya bersikap dingin terhadap lawan jenis, tetapi Heru ini berbeda. Terhadap sesama kaumnya pun dia tetap bersikap dingin datar dan tidak terbaca.



Gue nggak suka punya adik ipar misterius modelan begini, batin Axel. Tetapi janji tetap saja janji. Pantang baginya menjilat ludahnya sendiri. Semoga saja Badai atau Bima bisa mengalahkannya di pertarungan berikutnya nanti.

SEMOGA SAJA!!

"Oh ya, Bim, besok Lily izin nggak masuk, ya? Di apartemen lo juga dia izin dulu ya, Dai. Kalau dia sudah baikan pasti dia akan kerja lagi."

"Kenapa? Dia sakit apa?" Heru kelepasan lagi. Kadang mulutnya suka tidak sepaham dan sepemikiran dengan otaknya. Otaknya menyuruh mulutnya untuk diam, seolah-olah tidak peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan Lily. Tapi ternyata mulutnya malah dengan spontan saja bertindak sendiri. Sungguh memalukan.

"Sakit karena pecutan ikat pinggang gue."

"Lo gila ya, Xel, Adek lo lagi berbadan dua, lo masih aja sempet-sempetnya nyiksa dia. Bikin salah apa lagi, sih, dia sama lo?" Dexter kali ini yang angkat bicara.

"Dia nggak mau mengatakan siapa Ayah bayinya. Udah gue cambuk berkali-kali pun dia tetap *keukeuh* bungkam seribu bahasa. Gimana gue nggak naik tensi coba?" Axel mencoba menyelidiki perubahan air muka pria-pria perkasa di hadapannya. Badai dan Bima tampak gusar, Dexter terlihat marah. Akan tetapi Heru, dia tetap setia dengan raut wajah lempengnya. Diam seperti tidak ada kejadian.

"Lily bekerja di tempat lo sampai akhir bulan ini aja ya, Dai. Gue nggak mau dia kecapekan. Kalo di tempat Bima sih, gue kira nggak masalah, selama dia masih kuat. Ntar kalo dia udah merasa kecapekan paling ntar dia minta *resign* sendiri."



"Di tempat Eldath bagaimana? Apa dia akan resign juga akhir bulan ini?" Badai yang penasaran pun langsung saya bertanya.

"Iya, di apartemen Eldath pun cuma sampai akhir bulan ini. Gila aja Adek gue yang di rumah gue manjain kayak putri raja, elu pada jadiin babu di apartemen kalian masing-masing. Nggak ridho, gue!"



CHAPTER 33



"Gambaranya bagus ya, Kan? Lily pengen deh, bisa menggambar sebagus itu. Ajarin Lily dong, Kan?"

"Sabtu depan deh ya, kalau gue nginep sini lagi. Soalnya papa udah BBM nih, mau jemput sebentar lagi. Gue mandi dulu, ya? Lo beresin nih semua kanvas dan cat-cat kita. Ntar aunty Aimee ngomel-ngomel lagi kalau ruangan ini kayak kapal pecah."

"Kamu pengkhianat!"

"Kamu salah besar. Bukan saya yang berkhianat, tetapi kamu!! Kamu adalah manusia paling serakah yang pernah saya kenal di muka bumi ini!"

Astaghfirullahaladzimmm!!

Mimpi rupanya. Lily terduduk di ranjang dengan sekujur tubuh gemeteran.

Ruangan itu, Lily mulai mengingatnya sedikit-sedikit. Ruangannya itu adalah tempat favoritnya dan Arkan saat belajar melukis. Di tempat itu juga dia mendengar suara-suara pertengkaran. Tapi masalahnya, itu di rumah siapa? Dan yang bertengkar dengan orang tuanya itu siapa?

Arkan. Lily harus menelepon Arkan. Menanyakan bahwa itu rumah siapa?

Dengan semangat 45 Lily pun menelepon Arkan. Ponsel baru diangkat setelah deringan hampir berakhir.

"Etdah lele dumbo, lo kalo nelepon kira-kira, dong. Ini jam 3 pagi, Oon. Ada perlu apaan, sih?" Arkan mengomel-ngomel dengan suara serak khas baru bangun tidur.

"Kan, lo inget nggak waktu kita dulu suka melukis bersama itu di rumah siapa?"

"Ebuset ... lo nelponin gue jam segini cuma buat nanya itu, doang. Dasar ikan lele! Kalo punya otak itu dipake Ly dipake! Jangan cuma didiemin di kulkas. Kita menggambar dulu kan selalu di rumah lo.

Kan setiap sabtu biasa gue nginep di rumah lo. Kita main sama kita suka melukis di ruang belajar lo. Lupa?"

Arkan mulai berdecak kesal. Gimana nggak kesel coba, dibangunin dini hari cuma untuk ditanya dengan pertanyaan gak penting begini. Dasar lele dumbo sialan!

Sementara itu Lily yang terbangun akibat mimpi buruk tentang kematian kedua orang tuanya itu pun sudah tidak bisa lagi memejamkan matanya. Kepalanya terasa mau pecah, akibat terus saja dipaksa berfikir.

Kalaulah kejadian seperti yang selalu ada dalam mimpinya itu, terjadi di sini. Kenapa semua ruangnya itu berbeda sama



sekali. Bahkan letak ruang belajarnya pun sangat jauh berbeda. Jadi, pasti kejadian itu bukan di sini. Tapi di mana? Pertanyaan itu akhir-akhir ini sukses membuat Lily terus-terusan sakit kepala.

=====

Hoammm!!

Arkan berkali-kali menguap lebar. Bahkan kuapan terakhir nyaris membelah wajahnya menjadi dua bagian saking lebarnya. Arkan benar-benar masih mengantuk.

"Arkan, ayo dimakan sarapannya. Tumben udah jam segini kamu masih ngantuk aja. Biasa segar bugar *fresh* luar dalam." Florida menegur anak lelaki satu-satunya itu.

"Lily mimpi buruk jam 3 pagi. Dan dia membangunkan Arkan saat lagi nyenyak-nyenyaknya tidur hanya buat nanya, dulu kami kalau melukis di rumah siapa. Emang itu si Lele dumbo ada-ada aja." Arkan menjawab sambil mulai mengigit roti isinya.

Texas tampak termenung dan menarik nafas berkali-kali. Pandangan matanya tampak sedih dan menerawang.

"Sepertinya Lily mulai mengingat potongan-potongan kejadian tentang kematian orang tuanya, Kan. Papa cuma takut membayangkan bagaimana reaksinya apabila dia tahu kejadian yang sebenarnya. Kamu ingat waktu itu kan, Kan? Dia histeris seperti orang gila sewaktu menemukan kedua orang tuanya bersimbah darah di teras rumahnya? Kita sampai harus membawanya ke psikiater dan meng*hypnotherapy*-nya agar bisa melupakan kejadian itu dan menggantinya dengan memory baru, bahwa kedua



orang tuanya meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Papa sangat khawatir, Arkan?"

"Arkan juga Papa. Makanya Arkan selalu menjawab dengan santai, agar Lily tidak terlalu terobsesi untuk memaksa ingatannya tentang kejadian itu dan akhirnya jadi mengingat kembali bahwa kedua orang tuanya itu bunuh diri bersama. Bisa kacau kalau Lily kembali stress dan depresi untuk yang kedua kalinya."

Texas hanya bisa menarik nafas saja. Tidak tahu harus berbuat apa.

"Tapi Lily makin hari makin mirip dengan almarhum ibunya ya, Pa? Seperti pinang dibelah dua dengan si Aimee, cantik sekali dia."

Floria tersenyum sambil membayangkan wajah keponakannya yang cantik dan makin hari makin mirip dengan ibunya.

"Lily dan Aimee memang mirip sekali, apalagi kalau dia memakai kerudung biru langit seperti saat di makam itu, Papa sampai mengira itu Aimee yang hidup lagi."

Texas memijat-mijat keningnya sendiri yang mendadak terasa pusing.

=====

T.PMahameru : Royal Garden lantai 8, password 250500. Saya tunggu sepulang kantor.

Lily melirik Heru yang sedang berbincang-bincang dengan Bima dan beberapa orang *client*-nya di kantor. Bisa-bisanya dia me-line Lily saat sedang berbicara dengan *client-client* pentingnya tersebut. Ternyata si *trenggiling* ini *multi tasking* juga.



Yang dilirik pun sepertinya merasa, dan balas melirik dengan tatapan awas kalau berani membantah.

LibertyDA : *Saya harus alasan apa ke Kak Axel nanti kalau ke sana? Kan saya sudah tidak bekerja dengan Pak Eldath atau pun Badai lagi sejak kemarin.*

T.PMahameru : *Bukan urusan saya!*

Lily rasanya kepengen sekali meremas-remas tubuh Heru dan kemudian membuangnya ke TPA di Bantar Gebang. Toh kelakuannya selama ini memang tidak ada bedanya dengan sampah.

T.PMahameru : *Kamu jangan berani-berani menyumpahi saya dalam hati, Perempuan. Ingat, kamu itu sedang hamil!*

LibertyDA : *Makanya jangan suka memancing-mancing amarah saya! Saya tidak mau akibat terlalu membenci Bapak, nanti anak saya malah mirip Bapak mukanya. Amit-amitttt!!*

T.PMahameru : *Mau kamu benci atau suka sama saya, anak kamu akan tetap mirip sama saya. Kan saya memang bapaknya. MIKIR!!*

Lily pun langsung saja berlalu dari ruangan itu tanpa berniat untuk membalas *line* dari Heru lagi. Lily takut nanti anaknya kalau tidak mirip trenggiling, ya mirip dengan orang-orangan sawah. Mengerikan, bukan?

=====

Lily memasuki restaurant *seafood* langganannya dengan suara gemuruh hebat diperutnya. Entah kenapa sudah dua hari ini, dikepalanya selalu terbayang-bayang kepiting saus padang menu andalan restaurant ini.

Tetapi baru saja kakinya melangkah dan duduk di meja nomor enam, pandang matanya sudah melihat *duawatu*



masalah. Kalau masalahnya cuma satu disebut *suatu* masalah kan? Ini berhubungan masalahnya ada dua, maka di sebut *duawatu* masalah. Ya, ma-sa-lah, karena di meja nomor dua dan nomor tiga yang digabung menjadi satu itu, duduk Heru dan Raline beserta kedua orang tua masing-masing.

Dan masalah satunya lagi ada di meja nomor lima, di mana mantan pacar dan mantan sahabatnya, Tristan dan Diana sedang duduk di sana. Kurang apes apalagi dia hari ini coba?

Diana yang melihat Lily masuk sendirian ke dalam restaurant langsung merasa mendapat *jackpot*. Ya, dia ingin sedikit pamer, bahwa akhirnya dia bisa juga merebut Tristan dari sisinya. Ada rasa bangga yang tak terhingga bisa memenangkan sesuatu dari Lily, setelah berpuluh tahun berteman dan cuma menjadi bayang-bayangnya saja.

"Hai, Lily. Tumben lo sendirian? Biasa tetap ada pacar di samping. Lagi jomblo, ya?" Diana tersenyum manis-manis jambu padanya.

"Iya nih, lagi nggak punya pacar. Soalnya pacar gue ditikung sahabat gue sendiri. Padahal tu sahabat selalu aja gue tolongin dalam hal *apapun* dari zaman sekolah dulu. Coba lo pikir? Anjing banget kan, sahabat modelan begitu? Mudah-mudahan aja ke depannya sahabat gue itu bisa berubah, ya? Nggak jadi *temen makan temen* terus. Bukan apa-apa, sih, takutnya kalo keterusan suka bersikap begitu, bisa-bisa suatu hari nanti matinya diracun orang pake kopi sianida, saking *enegnya* orang ngeliat sifat jeleknya." Lily menjawab kalem. Wajah Diana langsung menghitam saking kesalnya



karena disindir habis-habisan oleh Lily. Basa-basi busuk itupun akhirnya berhenti dengan sendirinya.

Setelah memesan menu kesukaannya, pandang mata Lily tertuju pada sebuah keluarga kecil yang terlihat maju mundur cantik karena takut menyebrang jalan. Lily tertawa, nasib baik dia bisa bertemu lagi dengan si ibu Jawa penjual buah dan ketiga anaknya. Lily pun segera beranjak dari kursinya berniat untuk kembali membantu mereka semua menyebrang jalan.

"Mau ke mana kamu, Perempuan? Itu pesanan kamu bahkan belum datang. Kenapa kamu main pergi saja?" Heru langsung menangkap lengan kanan Lily saat dia melewati mejanya.

"Saya cuma mau membantu tuh si ibu sama anak-anaknya menyebrang jalan. Kalau dibiarkan gitu aja, bisa sampai besok mereka baru tiba di seberang."

"Oh keluarga kecil yang pernah kamu bantu menyebrang waktu itu. Eh, tapi waktu itu kamu menggendong anak yang paling kecil, dan menggandeng dua kakak dan adiknya, kan? TIDAK BOLEH!! Sekarang kan kamu lagi hamil, tidak boleh mengangkat yang berat-berat. Ya sudah kamu menggandeng kedua kakaknya, biar saya yang menggendong adiknya. Buruan jalan, tunggu apa lagi?"

Heru dan Lily pun segera berjalan ke arah luar restaurant.

"Heru, kamu mau ke mana?" sang Ibu pun berteriak berusaha mencegah anaknya keluar restaurant bersama Lily.

"Tunggu sebentar, Bu. Heru ada urusan sedikit."

Dan sang Ibu beserta calon istri dan calon besan Heru pun ternganga melihat Boss P.T Bangun Griya Persada, mau



merendahkan dirinya menggendong seorang anak jalanan dan menggendong seorang anak lagi di tangan kanannya demi membantu mereka menyebrang jalan.

Pemandangan langka pria berstelan jas resmi dan gadis cantik membantu orang menyebrang jalan, tampak menjadi pemandangan yang cukup menyita perhatian para pengguna jalan. Bahkan ada beberapa orang yang sempat memvideokannya dan diupload ke media sosial dengan *caption couple goals ever!*

Tristan memandang Lily yang tersenyum gembira sambil menggandeng seorang bocah laki-laki. Pancaran mata tulus Lily tampak bagai cahaya mercusuar bagi mata lain yang melihatnya. Inilah yang menjadi *point plus* yang membuat Tristan tidak bisa *moved on* dari Lily. Sifat welas asih dan baik hatinya itu, seperti bisa terus menghangatkan jiwa-jiwa gersang kasih sayang seperti dirinya.

"Lo selalu bertanya apa kelebihan Lily yang membuat kami para laki-laki tergila-gila padanya, kan? Hari ini gue akan menjawabnya sekaligus dengan contoh kongkritnya."

"Itu! Lihat baik-baik bagaimana interaksi Lily dengan orang-orang yang kurang beruntung dengan status sosial jauh di bawahnya. Kebaikan hati, ketulusan dan cinta kasih yang dia tebar pada sesama menjadikannya cantik luar dalam bagi kaum kami."

"Tidak seperti kamu, yang ekonominya masih senin kamis bahkan lebih sering STM (Serikat Tinggal Minta) pada Lily, tapi sombongnya setengah mati. Ibu dan adik-adikmu saja kalau bisa memilih, mereka lebih memilih Lily sebagai



anak dan kakak perempuan mereka dibanding kamu. Mengerti?"

Diana cuma diam dengan hati mengkal mendengar semua kata-kata Tristan yang mirip brotowali saking pahitnya.

"Siapa gadis itu? Mengapa Heru tampak begitu perduli padanya?" Adjie, Ayah Raline menatap heran pada Heru yang mendadak tampak manusiawi saat berinteraksi dengan gadis cantik yang tidak dikenalnya itu.

"Oohhhh i--itu Lily, teman kerja Heru." Kali ini Widya, ibu Heru yang menjawab.

"Selama ini setahu saya, Heru itu orangnya kaku dan cuek sekali dengan sekitarnya. Ini kok bisa-bisanya dia mau membantu orang menyebrang jalan. Tidak masuk di akal."

Lidya, Ibu Raline sepertinya mulai curiga melihat kedekatan Heru dan gadis yang mereka sebut bernama Lily itu.



CHAPTER 34



Lily sedang mencuci piring-piring kotor bekas makan Heru di wastafel, saat tiba-tiba saja sepasang lengan kekar berbulu memeluk pinggangnya dari belakang. Bukan itu saja, Lily pun mulai merinding saat merasakan hidung Heru mulai *ndusel-ndusel* ceruk lehernya. Sepertinya selain dada, leher adalah *spot* favoritnya.

"Awes, Pak! Gerah saya dipeluk-peluk begini. Kalau pengen banget peluk-pelukan kayak *teletubbies*, ntar saya telponin Mbak Raline mau? Dijamin deh bukan cuma peluk-pelukan yang Bapak dapet, plus *kuda-kudaan* bersuara *ah, ih, uh*, juga pasti dikasih. Mau?"

"Mau. Mau kamu maksudnya, Perempuan."

Dan kali ini, tangannya mulai meremas-remas gemas bongkahan dada montok Lily yang semakin membesar akibat

kehamilannya. Lily meringis saat jemari Heru memutar-mutar ujung dadanya yang sedikit lecet karena ulah nakal Heru.

"Aduh, sakit, Pak! Lecet itu." Lily langsung menepis tangan Heru yang masih saja berusaha menggerayangi dadanya.

"Lecet, ya? Sakit? Maaf ya, tadi saya gemes sekali melihatnya. Si mungil merah muda ini seolah-olah manggil-manggil terus minta *dicipin*, sih."

"Maksudnya si Bapak mau puas-puasin dulu, ya sebelum siapa tau besok lusa saya bukan milik Bapak lagi? Entah saya akan jadi milik Pak Polisi atau pun Pak Pengacara, ya? Mengingat dua jabatan itu sepertinya yang paling cocok buat bisnis Kak Axel. Simbiosis mutualisme gitu, lho, Pak maksudnya.

Daripada punya adik ipar kayak Bapak. Udahlah misterius, penuh tipu muslihat, udah punya pacar lagi. Sama sekali nggak ada cocok-cocoknya buat saya sama Kak Axel. Kalau hati orang itu semua warnanya merah darah, hati Bapak itu pasti warnanya hitam pekat karena terkontaminasi sama dendam dan trik-trik licik Bapak yang nggak jelas itu."

Lily hampir bisa melihat netra hitam Heru berubah dari sinar mata yang sedikit jenaka tadi berubah menjadi begitu dingin dan sadis. Tidak sedikit pun sisa humor tertinggal di sana. Karakter Heru memang bunglon sekali.

"Kamu pikir kamu itu berharga sekali, hah? Di mata saya kamu itu tidak lebih daripada alat penyambung balas dendam saya pada kakakmu. Saya ini laki-laki, kami bisa melakukan hubungan seks dengan siapapun tanpa ada keterikatan emosional di dalamnya. Tidak usah perasaan dicintai kamu!!"



Tangis Lily pun meledak seketika. Kata-kata *perasaan dicintai* yang diucapkan Heru tadi benar-benar menohok hatinya. Dia jadi makin merasa tidak dicintai, tidak dibutuhkan dan selalu dianggap tidak ada. Bahkan oleh Kakak dan Omnya pun dia sebenarnya dianggap semacam beban bagi mereka. Yang memang harus diemban atas dasar kewajiban.

Lily menyelesaikan kegiatannya dengan sedu sedan yang tersangkut-sangkut diujung tenggorokannya. Mati-matian menahan isakan.

Biar ajalah dia tidak dicintai dan selalu dianggap beban, yang penting dia itu tetap cantik jelita mempesona dan seksi luar biasa.

Orang mau ngomong apa kek *ora urus*. Pokoknya dimata Bang Gultomnya dia tetap paling dicinta *foreper and ever* kalau istilah Mang Endang Sutisna, pengawal gaek yang dialek Sundanya masih begitu kental kendati sudah begitu lama tinggal di ibukota.

Sementara Heru langsung merasa serba salah saat melihat Lily menangis dengan isakan yang sekuat tenaga dia tahan-tahan. Heru melihat bahunya bergetar dan suara tarikan nafas tidak beraturan yang keluar dari mulut cantik yang dia nikmati habis-habisan tadi. Tapi seperti biasa, rasa gengsinya mengalahkan semuanya.

Lily mengelap piring terakhir dan mengambil tasnya yang tadi dia letakkan di sofa. Heru masih duduk di sana sambil mengawasi Lily diam-diam. Dia memang tidak mencintainya, tetapi jujur Heru hanya tidak suka melihat Lily menangis diam-diam. Ada rasa tidak nyaman yang mencuil



hatinya melihat kesedihan yang menggelayuti mata indahnyanya.

"Semua pekerjaan sudah saya bereskan. Kalau tidak ada keperluan apa-apa lagi, saya pulang dulu ya, Pak. Permisi." Lily mulai mencangklong tas beranjak ke depan pintu.

"Ayo, saya antar kamu pulang!" Heru pun mulai meraih kunci dan dompet di atas meja dan memegang lengan kanan Lily begitu saja.

"Tidak usah repot-repot, Pak. Saya bisa pulang sendiri. Kalau si Bapak perhatian begini, nanti saya jadi perasaan dicintai bagaimana? Kan repot urusannya."

Lily menjawab tanpa mau memandang ke arah Heru sama sekali. Ya iyalah, tidak mau memandang si trenggiling itu. *Lha wong* matanya sembab habis nangis begitu. Kan jadi jelek kelihatannya. Lily paling pantang kalau dilihat orang sedang habis menangis. Harga diri, Cuy!

"Kalau sedang berbicara dengan saya, pandang wajah saya, Perempuan. Bukannya malah memandang sofa."

Heru meraih dagu Lily dan memandang lekat-lekat wajahnya. Dan Heru pun mendapati mata jahil itu sedikit sembab dan ujung hidung mungilnya tampak memerah. Habis menangis pun setan jahil ini tetap begitu mempesona. Luar biasa!

"Jadi kamu sampai nangis-nangis begini karena sedih tidak dicintai oleh saya, begitu? Lagipula bukankah sudah saya katakan bahwa kalau di luar kantor, panggil saya, Mas. Kamu ini masih muda sudah pikun."

Heru menjentik dahinya pelan.



"Ck! Buat apa sedih kalau tidak dicintai oleh ba—mas? Kan masih banyak cinta-cinta lain yang bertebaran harum semerbak mewangi di jalan, ea ... ea ... rugi bingits kalau berharap dicintai sama orang-orangan sawah seperti Mas. Kagak level, Cuy!"

"Saya sungguh -sungguh serius tidak mau diantar Pak, eh Mas. Saya mau dijemput teman sebentar lagi."

"Teman? Laki-laki atau perempuan?"

t"Perempuan, Mas. Ciara, namanya. Waktu mau ke sini tadi saya alasan mau nge-Mall sama Ciara, supaya diizinin sama Kak Axel. Makanya pulangnya ini harus dianterin lagi sama Ciara. Any questions?"

Belum juga Heru sempat menjawab, Ciara sudah keburu menelepon.

"Ly, gue udah ada di bawah ini, buruan turun. Ada mantan terindah lo zaman old noh, di bawah!"

"Mantan terindah gue zaman old? Siapa namanya, Ci?"

"Itu, lho, cowok tajir melintir yang punya bengkel exclusive Wijaya Kesuma Auto Care!"

"Oohh, Bang Abyaz. Gue beberapa bulan lalu juga baru ketemu dia di Seminyak Bali. Dia kerjasama dengan Kak Axel buka Club baru Paradise di Bali sono. Ya udah gue ke bawah, deh."

"Ayo, saya antar kamu ke bawah!" Heru langsung meraih tangan Lily dan mendorong pelan tubuhnya masuk ke dalam lift.

"Duh, rajin amat sih, Mas! Pake dianterin ke bawah segala. Nanti saya baper, lho, perasaan dicintai." Lily mengedip-ngedipkan matanya dengan genit pada Heru.



"Jadi perempuan genit amat, sih kamu!" Heru dengan gemas menjitak pelan kening Lily.

Dan benar saja, Abyaz Wijayakesuma sedang duduk ganteng di *lobby* ditemani si centil Ciara. Si Ciara ini ya nggak berondong, nggak Om om, semua disikat asal judul nya guanteng.

"Hallo, Mantan. Tambah bening aja, sih kamu. Mau nggak balikan sama Abang?" Abyaz menaikkan satu alis matanya nakal.

"Terus itu Mbak Puri mau dikemanain? Dibalikin ke habitatnya di Taman Safari sana?"

"Bah, si Puri udah cerita lama itu. Udah *out of date*-lah istilahnya. Jadi cemana? Maunya Adek cantik ini balikan sama Abang?"

"Ogah! Lily sih *ilfeel* sama cowok yang mau dilempar kursi plastik sama preman aja harus ditolongin sama orang dulu. Gimana ntar kalo Lily dijahatin orang? *Secara* Lily ini kan anaknya *mafia*, musuh mah sepanjang badan ada di mana-mana."

"*Ebuset*, pasti mulut *cablak* si Senja ini yang udah ngejutuhin pasaran kekerasan Abang sampai jadi *viral* senusantara. Awas aja nanti kalo ketemu. Gue aduin ntar sama si Sabsab!"

"Yeeee ... emang Abang yang lemah *syahwat* eh, lemah otot, malah si Senja yang disalahin." Lily meleletkan lidahnya mengejek Abyaz.

"Lemah *syahwat*? Bah, belum tau Adek rupanya kekerasan *syahwat* Abang. *Wanna try, Babe? Hmm?*" Abyaz pun mendekatkan wajah tampannya pada Lily.



Heru yang sedari tadi memperhatikan interaksi nakal-nakal akrab dua makhluk ajaib di depannya ini mulai panas.

Sepertinya dia benar-benar cuma dianggap sebagai orang-orangan sawah di sini.

"Apaan lo bereng-bereng, Bro? Kalo nggak senangnya kau, jumpa tengah kita!" Abyaz mulai mendekati tempat Heru yang memelototi tingkahnya sedari tadi.

"Eh, eh, Bang Yaz, ini semua kursinya berat-berat lo. Noh, di sana sofa, ini juga kursinya dari besi, ntar kalo ketimpuk ke badan ganteng Abang cemani pulak? Gak ganteng lagilah nanti? Udah-udah Abang lanjut aja urusan Abang, Lily juga udah mau pulang."

Lily pun mendorong-dorong tubuh kekar Abyaz masuk ke dalam lift. Mulut *cablak* Abyaz dan darah panas Heru bisa membuat *lobby* cantik ini berubah menjadi kapal pecah dalam sekejap mata. Maka sebaiknya harus segera dipisah.

"Jadi cowok cantik model begini ini yang jadi mantan terindah kamu, Perempuan? Jangan-jangan kalau ada penjahat dia lebih melindungi jambul kesayangannya daripada melindungi kamu? Ck, ck, ck" Heru menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dalam dunia percintaan tidak dibutuhkan otot yang kuat, Mas, tapi otong yang keras itu lebih penting. Pahami, Mas? PERMISI!"

Dan Ciara pun nggak maksimal mendengar bahasa vulgar Lily pada Heru.

"Kamu ini mulutnya harus dikasih pelajaran ya, biar tidak sembarangan ngomong!"



Dan Heru pun membungkakan mulut nakal Lily dengan bibirnya sendiri begitu saja di depan Ciara saking jengkelnya pada gadis nakal itu.

Bugh!! Bugh!! Bugh!!

"Apa yang kamu lakukan terhadap keponakan saya di tempat umum seperti ini, hah? Tidak tahu norma kesusilaan ya, kamu?"

Texas menghadiahi wajah Heru dengan beberapa bogem mentahnya. Texas ini walaupun *style*-nya tampak rapi dan necis, dia tetap saja anak angkat seorang *mafia*. Sedari kecil dia sudah kenyang digembleng dengan berbagai jenis ilmu bela diri oleh Javier, ayah angkatnya. Tidak heran putranya Arkansas juga sebelumnya adalah petarung unggulan disetiap gladiator bergengsi. Menilik Ayahnya juga adalah seorang praktisi bela diri mumpuni.

"Om Texas! Udah! Udah, Om ini-ini hanya ... hanya--"

"Hanya apa, hah?" Texas tampak begitu marah, sehingga Lily bahkan bisa melihat urat-urat bersembulan dilehernya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Omnya membentak Lily.

Lily pun sungguh bingung harus menjelaskan seperti apa. Karena wajah Omnya yang biasanya tenang dan kalem, kali ini tampak begitu menyeramkan. Seumur hidup Lily, baru kali inilah dia melihat sisi lain dari kepribadian Om Texasnya.

"Kenalkan saya ini Tegar Putra Mahameru. Calon suami perempuan yang anda akui sebagai keponakan itu."



CHAPTER 35



Heru tersenyum penuh kepuasan dan kebuasan ditengah-tengah wajahnya yang babak belur dan nyaris tak berbentuk. Akhirnya si gadis mesum itu akan menjadi miliknya juga. Di sampingnya Bima, yang wajahnya juga tidak kalah hancur menatap penuh permohonan maaf tanpa kata pada Axel atas ketidakmampuannya untuk mengalahkan Heru. Teman sekaligus *client*nya itu memang sangat mumpuni. Dia dengan sikap kesatria pun harus mengakuinya.

Bahkan setelah babak belur karena baru saja bertarung dengan Badai, Heru pun ternyata masih sanggup untuk *mengkanvaskannya* di ring tadi dalam ronde ke 5. Heru memang benar-benar Hercules gila. Mungkin cocoknya dia diadu saja dengan Khabib Nurmagomedov yang baru saja mengalahkan Conor McGregor di UFC kemarin.

Dia bahkan hanya meminta jeda waktu lima belas menit untuk mengobati luka-lukanya setelah mengalahkan Badai tadi, dan langsung menghadapinya saat itu juga.

Memang Heru yang meminta pada Axel untuk menggabungkan saja pertarungannya melawan Badai dan Bima di saat yang sama. Dia beralasan terlalu lama untuk menunggu sampai bulan depan, mengingat kandungan Lily yang pasti akan semakin membesar.

Karena Axel merasa alasan Heru cukup masuk akal, maka dia pun mengizinkan *double fighting* di Alcatraz. Walaupun menurut Axel, Heru itu bodoh karena staminanya pasti akan kedodoran setelah melawan Badai, dan kemudian melawan Bima juga. Tetapi laki-laki itu ternyata memang luar biasa. Dia masih sanggup menghadapi mereka berdua walaupun keadaannya sampai babak belur tidak berbentuk, dengan darah yang terus mengucur dari hidung, bibir yang pecah, bahkan pelipisnya yang koyak cukup lebar.

"Tolong obati luka-luka saya, Perempuan. Saya jadi begini ini, kan karena kamu juga. Ayo, segera rawat luka-luka sa—saya!"

Uhukkk ... uhukkk

Heru tampak terbatuk-batuk sambil memegang dadanya. Dia juga terlihat agak sedikit kepayahan. Lily dengan tangan gemetaran berusaha membersihkan luka-luka Heru dengan air hangat dan juga alkohol.

Bau amis darah yang tercium membuat rasa mual yang sedari tadi coba di tahan-tahannya pun akhirnya keluar juga. Dia berlari menuju toilet dan kembali muntah-muntah hebat di sana.



Sejujurnya Lily tadi tidak ingin melihat pertunjukan sadis ini. Tetapi karena Axel bilang ini laga terakhir yang memang wajib di hadirinya, mau tidak mau Lily pun datang juga. Walaupun sepanjang pertarungan dia lebih banyak memejamkan mata dan menutup telinganya, karena merasa ngeri melihat pertarungan barbar ini.

Dia keluar toilet dan disambut oleh kehadiran Heru yang telah membawakannya handuk basah dan sebotol minyak kayu putih. Luka-lukanya sudah diobati dan pelipisnya sudah diperban. Kelihatannya itu hasil kerja dokter yang disediakan oleh pihak penyelenggara di Alcatraz ini.

"Sudah enakan, hm?" Heru pun mengusap-usap ringan punggung Lily. Lily merasa serba salah dengan sikap mesra dan posesif yang ditunjukkan oleh Heru karena kakaknya dan Bang Gultom ada di samping si Trenggiling ini.

"Besok saya dan dan kedua orang tua saya akan melamar adikmu secara resmi, sekaligus kami akan mengumumkan hari pernikahan kami, enam hari kedepan."

"APA? Besok lamaran dan enam hari kemudian nikahan? Kenapa nggak sekarang aja nikahnya, Mas? Tanggung amat!"

Lily yang kesal dengan keputusan sepihak dari Heru pun mulai mengeluarkan kalimat sarkas.

"Oh, mau sekarang? Oke! Saya pulang dulu mencari penghulu dan memberitahukan kepada kedua orang tua saya untuk segera bersiap-siap."

Heru menjawab tantangan Lily dengan santai, dan gestur tubuhnya pun mulai bergerak menuju pintu keluar.

"Mas, saya cuma bercanda. Terserahlah Mas mau apa juga. Awak ni apalah!" Lily pun bergegas berlalu dari sana



sebelum darahnya naik ke ubun-ubun semua dan membuatnya stroke seketika.

"Heru, dengar kan saya baik-baik. Sebagai seorang laki-laki sejati, saya memegang teguh semua janji dan ucapan saya untuk menyerahkan satu-satunya adik yang saya miliki untuk kamu cintai dan kamu lindungi dengan segenap jiwa raga. Akan tetapi, bila kamu menyakitinya, mencurangnya, apalagi mengkhianatinya, maka kamu akan berhadapan dengan saya. Dan percayalah bila saat itu benar-benar terjadi, bahkan helaian rambutmu pun akan terasa sakit dibawah penguasaan saya."

Walaupun Axel mengucapkannya dengan nada pelan dan lembut seperti kebiasaannya berbicara, tapi semua yang ada disana merinding merasakan aura mengancam yang sarat makna dalam setiap kata-katanya.

"Kamu sangat menyayangi adikmu satu-satunya ini, bukan?" Heru tersenyum manis, terlalu manis sampai rasanya nyaris tampak sinis.

"Sama. Saya juga sangat menyayangi adik saya satu-satunya yang sudah tenang di alam sana. Percayalah, Bro, saya akan memperlakukan adik kamu ini sama persis seperti cara kamu memperlakukan adik saya, kalau dia masih hidup tentu saja."

"Maksud kamu apa?" Entah mengapa ada rasa tidak enak yang mengganggu perasaannya setiap kali melihat senyum Heru. Setiap senyum yang coba dia tampilkan di wajahnya, seperti tidak pernah sampai dimatanya. Senyum itu lebih menyerupai seringai di mata Axel. Dan dia tidak suka itu. Makanya dia tadi sempat berpesan pada Bima untuk



mengalahkan singa dingin ini. Tetapi apa mau dikata, orang ini memang sungguh perkasa.

"Maksud saya, apabila adik saya masih hidup dan ada di sini, kamu pasti akan menyayangnya seperti adikmu sendiri, bukan?"

Heru menjelaskan maksud dari kata-kata bersayapnya sambil memeluk posesif pinggang Lily. Lily bahkan bisa merasakan Heru sampai meremas pinggangnya berusaha menahan karena diri untuk tidak mengungkapkan kebencian terselubungnya terhadap kakaknya.

"Tentu saja." Axel hanya menjawab datar.

"Betul saya ini seorang mantan mafia. Tapi percayalah, kami diajarkan dari generasi ke generasi, bahwa wanita, anak kecil dan wanita hamil, tidak akan kami sakiti. Justru mereka akan kami lindungi sepenuh hati. Bahkan mafia-mafia di Italia dan Mexico sana yang begitu ganas dan kejam pun melindungi wanita dan anak kecil."

"Kita anggap saja begitu, Bro." Lagi-lagi Heru tersenyum kecil.

=====

"Kamu bilang apa Heru? Besok kita harus melamar Lily? Kamu masih waras kan, Nak? Bagaimana nanti kita menghadapi Pak Adji dan Bu Lidya? Raline itu kan calon istri kamu, Heru!" Widya langsung shock saat mendengar permintaan Heru yang tidak masuk diakalnya.

"Jadi Mama lebih memilih cucu Mama jadi anak haram? Atau cucu Mama akan memanggil nenek kepada orang lain? Mama rela? Lagi pula ini hanya sementara saja, kok, Ma. Setelah anak itu lahir, Heru akan segera menceraikan Lily



setelah mengambil hak asuh atas anak itu. Bagaimana, Ma? Mama setuju?"

"APA?! Jadi si Lily-Lily itu sudah hamil? *Astaghfirullah-al'adzim!* Kamu ini keterlaluan sekali Heru, punya pacar tapi malah menghamili wanita lain."

"Mama hanya akan setuju apabila setelah kamu menceraikannya, kamu sesegera mungkin menikahi Raline. Kalau kamu mau berjanji akan menuruti semua keinginan Mama, maka mama pun akan menuruti semua keinginan *absurd*-mu ini. Bagaimana?" Widya menantang balik anaknya.

"Mengapa kalian berdua berpikiran kejam dan pendek begitu. Heru kamu ini tidak pernah Papa ajarkan untuk mempermainkan lembaga pernikahan. Bisa kwalat kamu! Lagipula kenapa kamu terkesan begitu menyepelkan Lily? Menceraikannya begitu saja setelah kamu mengambil anaknya. Kamu ini manusia atau hewan, hah?"

Papa memang sudah berjanji pada Adjie dan Lidya untuk menerima Raline sebagai satu-satunya calon menantu yang Papa setuju, TAPI itu sebelum kamu menghamili anak orang, Ru. Kamu juga punya adik perempuan dulunya bukan, Ru? Bagaimana jika ada laki-laki yang melakukan hal itu pada Ririn? Kamu pasti ngamuk, kan?"

Justru untuk membela kehormatan Ririnlah Heru melakukan semua ini! batin Heru.

"Sudahlah, Pa, hal-hal lainnya kita bicarakan nanti-nanti saja, ya? Sekarang kita fokus dulu pada lamaran besok. Dan enam hari kemudian Heru akan menikahi Lily. Harap Papa dan



Mama mendukung keputusan Heru. Heru istirahat dulu, Pa, Ma. Heru capek habis latihan boxing di sasana tadi."

Kedua orang tuanya hanya bisa menarik nafas kesal saja atas sikap *grasa grusu* anak sulungnya itu.

"Apalah yang harus kita katakan pada orang tua Raline kalau sudah begini kejadiannya, Pak?" Widya tampak kesal dan bingung sendiri di buat Heru.

"Ya, kita ambil hikmahnya sajalah, Bu. Setidaknya kita akan punya cucu. Rumah ini pasti jadi semarak oleh tangis bayi. Kita lihat saja nanti, apa akhirnya Heru akan menceraikan ibu anaknya, atau malah jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada keluarga kecil barunya itu."

Dengan pandangan menerawang Tristan berusaha mencari segi positif dari semua masalah yang sepertinya menyerbunya hanya dalam waktu sehari.

=====

Rombongan keluarga besar Heru tampak mulai memasuki rumah megah dan mewah milik keluarga Delacroix Adam secara turun temurun. Heru ditemani kedua orang tua dan juga paman dan bibi nya bersiap-siap masuk kedalam rumah Lily dengan hantaran yang juga sudah mereka persiapkan sebelumnya.

Rombongan keluarga pria itu pun disambut oleh Texas dan Florida yang mewakili pihak keluarga wanita yang memang kedua orang tuanya sudah tiada. Keluarga Heru tampak terkaget-kaget karena melihat dirumah megah ini hanya ada dua wanita yaitu bibi Florida dan Lily sendiri. Selain itu penghuninya adalah pria-pria seram berwajah muram



dengan tatoo disana-sini yang terus terlihat berjaga-jaga dan hilir mudik di rumah itu.

Ibu Heru bahkan menampakkan sikap takut terang-terangan saat memandang para pengawal multi etnis yang sedang berjaga-jaga di situ. Bang Gultom dengan wajah persegi khas etnis Batak, kang Endang yang punya raut wajah cuek khas Sundanya, Bli Made dengan otot-otot super gedanya, bang Raju yang ehm mirip Shahrukh Khan semasa muda dan yang paling muda ganteng memanjakan mata, tentu saja ko Erick yang wajahnya khas *chinese* macho Hongkong. Erick itu sekilas pandang mirip dengan Axel, kakaknya. Usianya pun juga sama. Erick adalah pengawal andalan Axel sepanjang masa, setelah Bang Gultom menua karena usia.

"Jadi, maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk melamar Lily untuk anak kami Heru." Ayah Heru pun memulai sesi lamaran, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya.

"Bagaimana Lily?" Texas menatap tajam keponakannya. Dia sebenarnya berat untuk melepaskan keponakannya untuk orang sedewasa dan semisterius Heru. Walau harus Texas akui, untuk masalah finansial, Heru pun tak kalah kaya dari mereka semua. Malah sepertinya Heru lebih unggul kalau dalam masalah harta benda.

"Ko, *ancua le ini?*" (Bang, *bagaimana ini?*)

Lily berbisik pelan pada Erick yang berdiri tepat di samping kanannya. Mata bulatnya menatap bimbang dan mencoba meminta pertimbangan Koko gantengnya. Erick ini sudah dianggap Lily seperti abangnya sendiri. Kalau Axel



sedang tidak berada di tempat seperti ini, biasanya Ericklah yang dia mintai pendapat.

"Udah ane khuan liau, kok mui ancua? Si liau la lu ini cepai!" (Udah seperti ini, kok masih tanya lagi bagaimana? Mati lah kau sekali ini!")

bisik Erick tak kalah lirih disisi telinga kiri Lily.

Heru yang sedari tadi memandang interaksi penuh keakraban antara Lily dan pengawal gantengnya, mendadak merasa tangannya gatal dan kepengen sekali memukul hidung mancung si pengawal ganteng berwajah oriental itu sampai menjadi pesek tak berbentuk. Entah mengapa rasanya hatinya panas sekali melihat keakraban mereka berdua. Mana mereka kompak berkomunikasi dengan bahasa planet lain yang tidak dimengertinya sama sekali lagi. Makin emosi saja Heru dibuatnya. Apa-apaan itu? Mana ada pengawal yang bersikap semesra itu dengan majikannya, bukan? Ya, kan? Ya, kan?

Sementara itu wajah Lily langsung mendung seperti ingin menangis mendengar jawaban realistis Erick. Ya, Erick memang benar, situasi sudah seperti ini, untuk apa dipertanyakan lagi? Benar-benar matilah dia kali ini!

Tapi kalau dia menolak, maka Axel akan sangat malu karena sudah menjilat ludahnya sendiri. Kalau dia terima, Lily hampir bisa memastikan hidupnya akan seperti sinetron-sinetron Indonesia yang penuh dengan drama dan deraian air mata sampai berepisode-episode berikutnya.

Bismillahirrohmahnirohim!

"Ya. Lily bersedia menerima lamaran Mas Heru."

Alhamdulillahhh!!



CHAPTER 36



“Saya terima nikah dan kawinnya Liberty Delacroix Adam binti Pierre Delacroix Adam dengan mas kawin 500 gram emas dan seperangkat alat sholat dibayar tunai!” Heru dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan nafas.

"Bagaimana saksi? Sah?" tanya Pak Penghulu.

"SAHHHH!!!" koor dari para saksi dan semua tamu undangan yang menjadi saksi pun menjawab dengan suara lantang.

Alhamdullillahhh!!

Lily pun mencium punggung tangan Heru sebagai tanda baktinya kepada suami, yang dibalas oleh Heru dengan kecupan singkat dikinginnya. Dari sudut matanya Lily melihat Axel berkali-kali mengepalkan tangannya. Kakaknya itu tampaknya masih tidak rela bahwa adiknya telah dimiliki oleh

orang lain. Wajah Bang Gultomnya pun kurang lebih sama, hanya bedanya si Abang lebih pandai untuk menutupi gejolak perasaannya.

Ijab kabulnya kali ini dilakukan di rumah Heru dan bukan dilakukan di rumah mempelai perempuan seperti kebiasaan pada umumnya. Itu semua dikarenakan Ibu Widya, Mama Heru takut bin seram melihat suasana yang ada di rumah Lily. Aura mafia yang kental di situ membuat si ibu keder dan merasa tidak nyaman.

"Maaf ya, kalau Ibu salah, tapi sepertinya wajah Nak Axel ini familiar sekali dimata ibu. Kita pernah berjumpa di mana sebelumnya, ya?" Ibu Widya terus saja memandangi wajah Axel dengan seksama. Sebenarnya dia takut melihat wajah datar dan tatto yang meramaikan sekujur tubuh Axel. Tapi, demi sebuah rasa penasaran, dia pun memberanikan diri bertanya. Pada waktu lamaran kemarin itu kebetulan Axel sedang keluar kota, jadi Ibu Widya ini tidak sempat berjumpa dengan kakaknya. Dan baru kali ini mereka berjumpa untuk pertama kalinya.

Bagaimana tidak familiar, lha wong photo kakaknya bertebaran di dinding kamar Mbak Ririn. Cuma bedanya dulu tubuh kakaknya lebih kurus seperti tubuh anak remaja pada umumnya. Dan tubuhnya juga masih mulus, alias belum ada satu tatoo pun yang menghiasi tubuh mudanya, batin Lily.

"Masak sih, Bu? Baiklah kalau begitu, silahkan Ibu perhatikan baik-baik wajah saya kalau begitu? Siapa tau Ibu ingat." Axel pun mulai membuka peci yang tadi dikenakannya.



"KAMU!! Kamu adalah orang yang telah membunuh putri saya! Dasar pembunuh!"

Ibu Widya pun mulai memukuli Axel dengan beringas. Ibu mana yang tidak mengamuk kalau nyawa putrinya hilang sia-sia hanya karena tindakan kejam dan tidak berperikemanusiaan dari seorang laki-laki, yang bukan hanya menolak cintanya saja, tetapi mempermalukan putrinya dengan video yang sengaja disebarkannya.

"Maaf, Ibu. Mungkin ibu salah orang. Seumur hidup saya, saya tidak pernah membunuh seorang perempuan." Axel menjawab dengan bingung. Dia sungguh-sungguh heran mengapa Ibu Heru menuduhnya telah membunuh putrinya, padahal Axel merasa dia bahkan tidak pernah membunuh orang. Entah kalau itu dizaman kekuasaan kakek atau ayahnya. Tapi mengingat ibu Heru mengatakan itu putrinya, berarti hampir bisa dipastikan itu pasti di zamannya.

"Salah orang? Kamu bilang saya salah orang? Ayo, sini kamu, ikut saya! Saya akan buktikan kalau saya tidak salah dalam mengenali orang!" Ibu Widya pun menarik tangan Axel menuju ke arah kamar Ririn.

"Lihat baik-baik, itu semua wajah kamu, kan yang terpampang di dinding sana? Anak saya Ririn, setiap hari rela bangun pagi-pagi hanya demi bisa membuatkan kamu bekal, tapi kamu tidak pernah sekali pun memakannya, bukan? Kamu malah memberikannya kepada teman-temanmu yang lain. Kamu juga menolak pernyataan cintanya dan mempermalukannya dengan cara menyebarkan video itu dan menjadikannya bahan *bullyan* satu sekolah, kan? Kamu ini, kok kejam sekali? Tidak masalah kalau kamu menolak cinta



anak saya, tetapi kenapa kamu memperlmalukannya seperti itu di seantero sekolah sampai dia begitu tertekan dan memutuskan untuk bunuh diri? KENAPA?!" Ibu Widya pun langsung menangis histeris.

"Maaf Ibu, memang benar semua photo-photo itu wajah saya, tetapi saya sama sekali tidak pernah merasa menerima bekal sewaktu saya di sekolah dulu, apalagi mendengar pernyataan cinta dari anak ibu? Saya sendiri juga bingung kenapa photo-photo saya banyak sekali di sini?"

"Boleh saya lihat photo anak Ibu?" tiba-tiba saja Erick menyela. Ibu Widya pun kemudian memberikan satu buah album photo dari laci meja belajar Ririn. Erick mulai memperhatikan wajah gadis manis berkaca mata minus itu, dan tiba-tiba dia pun berseru.

"Saya ingat gadis kecil ini! Sekarang saya tahu semua jawaban dibalik keruwetan kisah ini. Dengarlah, Bu! Boss Axel memang tidak tahu apa-apa tentang anak Ibu, karena anak ibu memang tidak pernah memberikan bekalnya langsung pada Boss Axel. Tapi, dia cuma meletakkan bekalnya diam-diam di meja yang diduduki oleh saya dan Axel.

Suatu hari saya melihat ada seorang gadis adik kelas kami yang meletakkan bekal di meja saya dan Axel. Gadis itu tidak tahu kalau saya memperhatikannya dari jauh. Dia mengira kelas itu masih kosong. Ketika saya muncul dan bertanya bekal itu buat siapa, dia terlihat gugup dan mengatakan bahwa bekal itu boleh buat siapa saja yang memang belum sarapan.

Saat saya bertanya apakah boleh buat saya, dia pun mengangguk. Pada saat itu saya berpikir, bahwa mungkin



gadis ini membawa banyak bekal dari rumah sehingga dia ingin membagikannya pada siapapun yang belum sarapan. Begitulah setiap hari, selalu ada bekal di meja kami. Kadang saya makan kalau saya memang belum sarapan, kadang kalau saya sudah kenyang saya memberikannya pada teman-teman yang memang belum sempat sarapan. Boss Axel memang tidak pernah memakannya, karena Boss memang tidak diperbolehkan makan makanan apapun dari luar rumah, istimewa mengingat siapa ayah dan kakeknya. Untuk itulah saya mengawalinya setiap hari dan bersekolah di tempat yang sama.

Mengenai pernyataan cinta gadis itu kepada Boss Axel, dia salah orang, Bu. Dia bukan menyatakan cinta pada Boss Axel, tapi pada saya, saya ulangi lagi, pada saya, Ibu.

Waktu itu sehabis Boss Axel latihan basket, Bang Gultom mengatakan ada orang yang ingin mencelakakan Boss. Oleh karena itu Bang Gultom pun berinisiatif mengelabui musuh dengan cara menukar posisi saya dengan Boss. Maka akhirnya sayalah yang menggunakan baju basket dan Boss pun menggunakan seragam sekolah saya dan langsung duduk di mobil dalam posisi menyetir, menyamar menjadi saya. Saya yang baru ingin masuk ke kursi penumpang tiba-tiba saja dicegat oleh anak Ibu dan saat itulah dia pun menyatakan cinta pada saya.

Saya ini seorang *body guard*, hidup dan mati saya itu cuma dalam satu kedipan mata. Saya tidak mau membuat sedih anak gadis orang karena akan menjadi janda tiba-tiba dengan kehidupan keras seperti yang saya jalani saat itu, makanya saya pun menolak pernyataan cinta anak Ibu.



Mengenai video itu, sumpah demi semesta, saya tidak pernah membuatnya, apalagi memviralkannya. Saya bukan type manusia yang kurang kerjaan seperti itu. Mungkin itu diambil oleh anak-anak basket yang masih duduk-duduk di sana. Bila Ibu masih tidak percaya, saya akan membuktikannya kalau Ibu memang masih memiliki video itu."

Erick menjelaskan dengan panjang lebar kekisruhan yang sudah menyerupai benang kusut basah kali ini.

Saat Heru kemudian memberikan sebuah *flash disk* dan mulai memutar video, Erick pun tiba-tiba menunjuk ke arah layar sambil menjelaskan.

"Lihat, gadis ini tidak menatap wajah saya, dia cuma menatap sampai sebatas dada saya. Jadi, dia tidak tahu kalau dia itu salah orang. Dan lihat ini!" Erick pun kemudian *zoom* video itu tepat dilengan kanannya.

"Lihat tanda lahir ini sama, kan? Ini memang tangan saya yang membuktikan memang sayalah yang di tembak oleh gadis itu? Bukan Boss Axel."

Erick pun memperlihatkan tanda lahir seperti yang tampak di video. Yah, memang persis sama. Karena itu memang sosok Erick.

"Ibu tahu, satu jam kemudian memang sayalah yang koma selama hampir sebulan penuh karena ditembak oleh *gang* almarhum Daddy-nya Axel. Karena mereka mengira saya adalah Axel, sama seperti perkiraan anak Ibu. Saya harap setelah mendengar penjelasan saya ini, pandangan Ibu dan semua orang yang telah salah paham selama ini bisa terbuka dan tahu bagaimana kejadian yang sebenarnya. Boss saya sama sekali tidak bersalah!"



"Kamu sudah merencanakannya dengan baik dan matang bukan, Heru? Kamu ingin membalas dendam pada saya melalui adik saya bukan begitu, Bangsat? Pantas saja, insting saya langsung berdering kencang setiap kali saya menatap mata licik kamu itu. Dengar Bajingan, mulai detik ini, saya nyatakan bahwa pernikahan ini BATAL!! Saya sudah memperingatkan kamu waktu itu, bukan? Dan kini sudah terbukti kebejatan kamu yang ingin menguasai adik saya untuk membalas dendam atas kejahatan yang bahkan tidak pernah saya lakukan. Kamu banci, Heru!!!"

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Axel yang begitu murka memukuli Heru dengan membabi buta. Dia begitu emosi dan merasa begitu bodoh karena telah membuat hidup adiknya sendiri bagai di negara api. Axel sangat membenci pengkhianatan dan perbuatan curang, karena menurutnya itu adalah perbuatan paling rendah dari serendah-rendahnya seorang manusia.

"Kak Axel udah, Kak! Udaaaaa!! Stop!! Mas Heru sudah berhenti, Mas!" Lily yang berupaya memisahkan dua macan gila itupun ditarik paksa oleh Bang Gultom. Lily heran mengapa semua pengawalinya diam saja, dan tidak mencoba memisahkan mereka berdua yang sudah berdarah-darah.

"Bang kenapa itu Kak Axel nggak dipisahkan sih, Bang? Nanti kalau mereka berdua mati bagaimana? Masak sih Lily baru nikah sehari udah jadi janda aja? Nanti dipikir orang Lily ini perempuan pembawa sial pulak, Bang. *Hatop*-lah, Bang, pisah dulu mereka berdua." Lily mulai mendorong-dorong tubuh Bang Gultom.



"Meme, ini masalah harga diri. Biarkan saja dulu mereka berdua olah raga sejenak. Ntar kalau udah pada bonyok juga bakalan berhenti sendiri."

Erick malah duduk santai sambil merekam aksi Bossnya yang sedang mengamuk hebat pada Heru. Lumayanlah buat belajar jurus-jurus ilmu bela diri baru, mengingat Boss kecilnya itu jarang-jarang mengamuk seperti orang gila seperti ini.

Bang Gultom dan Bli Made malah nonton sambil membawa sepiring camilan dan ikut menyemangati pertarungan Boss kecilnya.

Bang Raju dan Kang Endang pun sibuk memphoto-photo perkelahian Boss kecilnya dari berbagai *angle*, dengan gaya seolah-olah seperti seorang photographer professional.

"Oalahhh ... bagaimana toh kalian ini? Orang berantem bukannya dipisahin, ini kok malah dijadiin tontonan. Sudah semuanya! SUDAH!!!"

BYUURRRR!!

Ibu Widya yang kesal pun kemudian mengambil seember air dan menyiram Heru dan Axel yang masih saja bergelut tidak mau melepaskan musuh masing-masing. Begitu keduanya memisahkan diri karena sudah basah kuyub, mereka berdua pun kemudian dipisah oleh pihak keluarga masing-masing.

"Bajingan lo! Mulai besok sebaiknya lo pake rok aja, biar jadi banci aja sekalian. Gak cocok lo jadi laki-laki! Anjin* lo!!"

Para *bodyguard* Axel sampai ternganga melihat Boss mereka yang biasanya kalem dan santai kalau berbicara bisa jadi kasar dan beringas seperti ini. Kata-kata kasar pun



langsung berhamburan keluar dari mulutnya yang biasanya santun dalam pemilihan kata-kata. Dia bahkan sudah ber-*logue* dengan Heru.

"Ayo, kita pulang, Dek! Kakak tidak sudi membiarkan kamu diperistri oleh manusia setengah serigala seperti ini!"

"Hah jadi nikahnya nggak jadi ini ya, Kak? *Alhamdulillah Ya Allah.*" Lily yang sungguh merasa bersyukur bahwa dia tidak jadi diperistri oleh orang-orangan sawah. Sepertinya dia harus membuat semacam *kaul* atas keberhasilannya lepas dari mulut singa ini.

"Lily permisi pulang dulu ya, Bapak dan Ibu calon mertua nggak jadi. Lily minta maaf ya, kalau ada kata-kata Lily yang tidak berkenan di hati Bapak atau Ibu. Lily permisi, ya? *Assalamualaikum!*"

Lily mencium tangan ayah dan ibu Heru dengan takzim seraya berjalan menuju pintu depan. Akhirnya ... dia terbebas dari trenggiling yang berwujud orang-orangan sawah ini juga. Indahnnya dunia ... *ahayyy du bi du bi dam syalalala lalala lala*

"MAU KE MANA KAMU, ISTRIKU?"



CHAPTER 37



"Ya mau pulanglah, Mas Heru, masak mau main bola pakai baju beginian? Kan ntar ribet, dong larinya." Lily menjawab ketus sambil menunjuk kebaya putih gading berpayetnya.

"Satu langkah lagi kamu berjalan mengikuti semua antek-antek kakakmu itu, saya pastikan, hari ini juga Bang Gultom tersayangmu itu akan menghabiskan sisa hidupnya di penjara. Pahami, Istriku?"

Heru mengucapkan kata istriku dengan nada ditekan dalam, seolah-olah ingin menegaskan statusnya yang sekarang sebagai pendamping hidupnya.

"Adek, ayo cepat jalannya! Semakin lama Kakak disini, semakin muak saja Kakak rasanya." Axel pun segera menyusul langkah Lily dan bermaksud untuk menggandeng tangannya agar bisa berjalan lebih cepat.

Heru menatapnya tajam seolah-olah berkata selangkah lagi, maka habislah nasib orang yang kau sayang.

"A--Adek tetap tinggal di sini saja, Kak. Lily kan memang sudah menikah dengan Mas Heru. Lagi pula pernikahan kami itu sah menurut hukum dan agama."

"Adek sehat?" Wajah Axel langsung berubah geram. Dia sama sekali tidak menyangka setelah dia berjuang sampai sekeras ini membela harga diri dan kebebasan adiknya, eh ternyata yang dibela malah membelot seperti ini. Siapa yang tidak emosi dibuatnya.

"Eee Amang, yang sadarnya kau cakap ini, Butet? Bisa jadi *saksang* lama-lama kalok kau betul-betul tinggal di rumah si *Bodat* ini. Ayoklah, kita pulang! Nggak usah kau pikir-pikir kali soal pernikahan kau ini. Kau anggap ajalah *ecek-ecek* ajanya itu." Bang Gultomnya pun tampak mulai kesal dengan sikap bebal yang ditunjukkan oleh Lily.

"Ayo, kita pulang atuh, Neng! Ngapain teh si Eneng mau tinggal di rumah ini *bebegig* sawah? *Kadiek atuh*, Neng, *masuk* ke dalam mobil." Kang Endang pun mulai beraksi untuk membujuk Lily pulang.

Lily masih diam di tempat, sama sekali tidak bergerak satu langkah pun. Saat ini dia seperti makan buah simalakama. Dimakan mati emak, tidak dimakan mati bapak.

"Asal kamu tahu saja, Kakak sudah menyelidiki mobil yang hampir saja menabrakmu dulu, ternyata itu memang disengaja. Bahkan rumah kost-an kamu yang terbakar itupun sebenarnya disengaja. Ada yang menyabotasenya. Dan kemungkinan besar itu semua adalah ulah bajingan banci ini



yang melakukannya. Setelah mendengar semua kenyataan ini, apa kamu masih mau juga tinggal di sini sebagai istrinya?"

Axel tampak berulang kali mengepalkan tangannya menahan gejolak hatinya. Kalau saja mungkin, dia sangat ingin meng-scan otak adiknya dan melihat apakah ada urat yang salah letak didalam disana.

Lily diam, jika kakaknya sudah mulai menyebutkan dengan kata kamu dan bukan adek, itu artinya dia sedang dalam mode marah besar padanya.

Kalau saja kakaknya tahu soal ancaman Heru tentang Bang Gultom, pasti kakaknya akan menghabisi Heru dan urusannya malah akan menjadi lebih panjang lagi.

"Ya, Lily tetap akan memilih tinggal di sini, Kak. Lily mencintai Mas He-Heru, Kak." Lily mengungkapkan alasannya dengan terbata-bata. Hanya itulah alasan yang paling masuk akal yang bisa diberikan untuk membungkam rasa penasaran kakaknya.

"Apa kau bilang, Butet? Cinta? Cinta taik kucing! Perasaan dulu waktu kau SMP kau pernahnya bilang kalok kau itu cinta mati sama si Erick. Kau jugak bilang kalok sampainya si Erick ini menolak cintamu, kau pasti bakalan mati karena merana akibat patah hati. Tapi sampek hari ini kutengok kau nggak mati-matinya meskipun udah berkali-kali ditolak si Erick. Tambah gemuk pun kau kurasa. Jadi, Abang nggak bakalan percaya lagi sama ucapan cintamu pada seseorang. Pembohongan publik itu yang ada. Udahlah kita pulang aja sekarang! *Hatop*, Butet!" Kali ini Bang Gultom langsung saja menyeret Lily. Dan Lily pun tetap *keukeh* tidak mau bergerak karena sedang ditatap tajam oleh Heru.



"Ah, Abang ini buka-buka aib zaman Atok Adam aja! Itu kan zaman-zamannya Lily abege. Wajarlah tingkahnya lebay bin alay. Tapi mana ada Lily tambah gemuk? Orang seksoy asoy geboy begini dibilang gemuk? Gemuk dari Balige? Huh!"

Lily jadi uring-uringan karena dikatain gemuk oleh Bang Gultomnya. Bagi perempuan topik masalah berat badan itu kan, masalah sensitif, Cuy!

"Lily sungguh-sungguh mau tinggal di sini dan menjadi istri Heru, Abang. Hargai keputusan Lily ya, Bang?" Kali ini Lily langsung saja memeluk Bang Gultomnya tanpa mau memandang wajahnya. Dia takut saat memandang matanya nanti, Bang Gultomnya akan tahu kebenarannya dari sorot matanya. Bagaimana pun Bang Gultomlah yang mengasuhnya dari kecil hingga sedewasa ini. Instingnya pasti akan ikut bermain disini.

"Kalau dia memang tidak mau pulang, biarkan saja! Biar saja dia belajar merasakan bagaimana hidup dalam neraka dunia. Ayo, kita semua pulang! Sudah tidak ada perlunya lagi kita semua berada di sini." Texas pun langsung saja mendorong Axel ke dalam mobil dan melaju kencang setelahnya. *Om Texasnya pun sudah tampak benci sekali kepadanya.*

"Meme, ai tui mai?" (Adek, mau pulang atau tidak?)

Kali ini Erick yang bertanya sambil mengelus pelan puncak kepalanya. Mata Lily langsung berkaca-kaca, dia tahu, dia akan susah untuk dapat kembali ke rumah megah itu lagi dengan kepala tegak penuh harga diri. Dia sadar, dia telah memermalukan keluarga besarnya sendiri dengan sikap membelotnya ini. Tetapi, sungguh jauh di lubuk hatinya dia



ingin sekali menjerit mau ikut pulang, tetapi nasib Abang Gultomnya nanti bagaimana?

"Mai!" (Tidak mau)

Lily pun mengeraskan hatinya menjawab tidak pada koko gantengnya. Mata sipit namun tajam didepannya ini pun langsung tampak kecewa. Lily tiba-tiba saja mengecup pipi kanan Erick, dia tahu dia akan susah untuk kembali dapat bercengkrama dan bermanja-manja pada koko gantengnya ini lagi. Oleh karena itu, dia pun memberi kecupan selamat tinggal pada Erick dengan cara ekstrem. Erick yang kaget, refleks langsung mengelus pipinya yang tadi dicium Lily. Selebar wajahnya tampak merah. Tetapi dia diam saja dan mulai masuk ke mobilnya diikuti oleh Bang Gultom, Bli Made, Kang Endang dan Bang Raju. Tidak lama kemudian dua buah mobil Vellfire itu pun melaju kencang meninggalkan Lily yang langsung jatuh terduduk dihalaman dan mulai kehilangan kesadaran.

Heru yang melihat istrinya jatuh pingsan tanpa *ba bi bu* lagi, langsung menggendong tubuh lemas istrinya ke dalam kamar. Heru sangat khawatir melihat wajah istrinya tampak pucat padahal ada *make up* tipis yang membingkai wajah cantiknya. Keringat dingin pun tampak bermain di wajah dan lehernya.

Sebenarnya tadi Heru kepengen sekali meremukkan tulang pipi Erick yang tadi dicium oleh Lily, istimewa setelah Bang Gultom mengatakan bahwa Lily dulu pernah menembak Erick berkali-kali. Dia iri sekali. Si Erick ini beruntung banget ditembak dua wanita cantik dan dua-duanya dia tolak. Dasar setan sipit sok ganteng!



"Tolong keluar sebentar ya, Ma, Pa. Heru mau mengganti baju Lily dulu. Ini sepertinya dia susah bernafas dengan kebaya ketat begini."

"Kok, Mas sih yang harus menggantikan bajunya? Ibu atau Raline juga bias, kok. Lagian Mas kan hanya menikahnya sampai anak Mas nanti lahir, kan? Jadi, baguslah Mas jaga jarak deh dari ini nenek lampir."

Raline yang merasa tidak rela melihat pacar paksaannya menggantikan baju istri sementara pun langsung protes. Nanti kalau Mas Herunya nafsu dan malah jadi cinta sama istri paruh waktunya ini bagaimana? Kan bahaya itu?

"KELUARRR!!!"

Heru yang cemas setengah mati melihat keadaan Lily yang tergolek lemah mengenaskan di ranjangnya pun akhirnya kehilangan kesabaran dan membentak kasar. Semua yang ada di dalam kamar itu pun akhirnya keluar tanpa berani mengucapkan satu patah kata pun lagi. Kalau sedang dalam keadaan marah Heru memang menyeringkan.

Heru mulai membuka helai demi helai pakaian yang membalut ketat tubuh sekal istrinya dengan susah payah. Butuh perjuangan keras untuk bisa menggantikan pakaian yang seharusnya bisa selesai dalam waktu tidak kurang dari lima menit itu pun menjadi hampir dua puluh menit lamanya. Bagaimana tidak lama, mata dan tangannya seolah-olah kompak untuk melakukan semuanya dalam gerak lambat. Belum lagi adik kecilnya yang cenat cenut meminta jatah sejak tahu bahwa tubuh mulus di depannya ini sudah halal baginya. Heru sampai berkeringat dingin setelah berhasil memakaikan piyama pada istri petasan bantingnya ini.



Tok!! Tok!! Tok!!

"Ru, ini gue, Saka. Buka pintunya, Ru. Ini Om Tristan nelson gue buat meriksa bini lo."

Celaka dua belas! Papanya malah menyuruh sepupu machonya itu buat memeriksa Lily. Bisa kesenangan sampai ke awang-awang ini bini mesumnya dapet dokter semacho Saka. Lily kan demennya model laki-laki yang berbulu seperti dirinya dan juga Saka tentunya. Bisa mati cemburu dia nanti dibuatnya.

Ceklek!

"Lo jadi sepupu kelewatan banget, ya? Bisa-bisanya lo nikah kagak bilang-bilang sama gue. Lo nggak nganggap gue sepupu lo lagi, ya?" Saka si dokter kandungan rasa petinju professional langsung mengomeli Heru.

"Ck! Panjang ceritanya. Lo mendingan periksa bini gue dulu deh, sekarang. Dia pingsan udah ada kali hampir sejam." Heru mulai merasa rela tak rela saat melihat Saka bersiul mesum saat melihat sosok montok Lily.

"Cakep beut bini lo ya, Ru? Mana body manggil banget lagi minta ditidurin."

"Bacot lo minta gue gampar, hah? Itu mata lo juga dijaga, dong, jangan jelalatan gitu liat bini orang!" Saka ngakak melihat Heru yang cemburu maksimal tapi gengsinya juga maksimal. Kena panah asmara juga akhirnya sepupu dinginnya ini setelah patah hati di tinggal nikah kakaknya, Camelia.

Tepat ketika Saka ingin membuka kancing baju Lily, Heru langsung menepis tangannya.

"Lo mau ngapain sih, Sak?"



"Ya, mau memeriksa bini lo, lah. Lo kira gue dukun modal terawang sama nyembur air putih doang udah bisa bikin bini lo langsung sadar sendiri? Punya otak itu dipake dikit dong, Ru, jangan kelamaan disimpen di selangkangan!"

"Kampret lo!"

"Eh, eh, itu kancingnya kok banyak banget dibukanya? Sampai tiga. Buka satu aja kan bisa?"

"Sekarang yang jadi dokter lo atau gue, sih? Perasaan dari tadi lo terus yang merintah-merintah. Lama-lama gue remes juga nih *boobs* bini lo kalo lo kebanyakan cemburu sama gue."

"Anjing lo! Gue kebiri juga lo lama-lama!" Heru begitu emosi mendengar kata-kata provokatif dari mulut Saka.

"*Ealah*, ini bukannya diperiksa Lily-nya, kok malah kalian berdua yang pada ribut? Cepat Saka, periksa dulu itu is--istri si Heru." Bu Widya sepertinya masih berat sekali untuk menyebut nama Lily sebagai menantunya.

"Bini lo gak papa, Ru. Dia pingsan karena perutnya kosong. Dia belum makan dari pagi sepertinya. Dan, *ehm* kandungannya sepertinya sudah memasuki minggu ke tujuh. Awal-awal trimester pertama begini harus diperhatikan dengan baik gizi dan kesehatan ibunya, karena itu akan berdampak langsung pada kesehatan bayinya. Lily ini sepertinya ada riwayat maag dan asam lambung. Jadi ingat, dia harus makan tepat waktu."

Walaupun mencoba mati-matian bersikap acuh dan tidak perduli pada saat kedua orang tuanya ikut masuk ke dalam kamar, tetapi Heru memasang telinganya lebar-lebar untuk



mendengarkan semua nasehat Saka dan mencatatnya di dalam hati.

Erghhh

Lily melenguh pelan. Sesaat dia tampak bingung sedang berada di mana. Istimewa melihat seorang pria macho tampan yang menatapnya tepat di atas wajahnya.

"Apakah saya sudah mati?" Lily seolah-olah sedang berbicara sendiri.

"Sayangnya belum." Kali ini Herulah yang menjawab.

"Kalau begitu mengapa sekarang saya ada di surge, ya?" kata Lily setengah sadar dengan mata masih menatap lekat pada sosok tampan di atas wajahnya.

"Surga kepalamu! Kamu sekarang sedang ada di kamar saya, Perempuan." Heru yang mendadak merasa begitu kepanasan saat melihat mata Lily menatap tak lekang-lekang pada wajah tampan Saka, menjadi blingsatan sendiri.

Benar kan perkiraannya? Si makhluk mesum itu pasti kesenangan sampai di awang-awang saat mendapatkan dokter semacho Saka. Dasar cewek mesum!

"Jadi Anda bukan bidadara dari surga? Aduh, ini bibir kok *cipokable* banget, sih?" Dan tepat saat Lily benar-benar ingin mengelus bibir Saka, Heru pun langsung menepis tangan mulus istrinya dan mengikatnya dengan dasi yang diambilnya sembarang dari laci nakasnya.

Huahahahaha!!

Saka tertawa sekencang-kencangnya. Dia sama sekali tidak menyangka dibalik wajah lembut dan ayu mempesona seperti Lily, terdapat sifat petasan banting yang 11 12 dengan istri somplaknya sendiri yaitu Dara, sahabat orok kakaknya



Camelia. Melihat sikap Lily yang seperti ini, membuat Saka mendadak teringat pada istrinya sendiri yang saat ini juga tengah hamil besar. Dan tiba-tiba dia merindukan istri somplaknya itu.

"*Karma does exist* kan, Bro? Lo dulu *ngatain* bini gue, somplak bin nyablak. Eh, ini tetiba lo bahkan dapet bini yang seribu kali lebih somplak dari bini gue. *Demen banget* gue, lo dapet bini yang model beginian, Ru."

Saka bahkan sampai mengeluarkan airmata saking puasny dia menertawakan nasib Heru.

Sementara yang ditertawakan *misuh-misuh* sambil menertawakan nasibnya sendiri dalam hati.

Kalo bini sementaraanya gemesin begini tiap hari, apa kabar jantungnya nanti?



CHAPTER 38



"Saya ini bukan bidadara dari surga, Lily, tapi saya ini *ginekolog* kamu sekaligus juga sepupunya Heru, suami kamu. Nama saya Arshaka Abiyaksa. Panggil saja saya Saka."

Saka memperkenalkan diri sambil mengedipkan satu matanya dengan mimik wajah penuh konspirasi ingin mengerjai Heru.

"Lo kegenitan banget pake kenal-kenalan sambil ngedip-ngedipin mata segala. Awas ntar malah *bintitan* beneran mata lo karena keseringan *jelalatan* kalo liat perempuan. Bini lo apa kuat ya, punya laki keganjenan kayak lo begini?" sindir Heru pedas.

"Daripada elo sok-sok *cool*, ngomong irit-irit tapi tetiba anak orang udah bunting aja lo buat. Parahan siapa, hayo?" balas Saka tak kalah pedas.

"Tapi nggak lama-lama, kok, si Lily ini jadi istrinya Mas Heru. Kata Mas Heru kemarin begitu si Lily melahirkan dan Mas Heru sudah mendapatkan hak asuh anak, Mas Heru akan langsung menceraikan si Lily ini. Iya kan, Mas? Paling lama juga tinggal delapan bulan lagi, semua juga udah bakalan kelar."

Raline mulai memanasi-manasi suasana seolah-olah Lily adalah mahluk tak kasat mata di sini.

Heru pun langsung melirik cemas pada Lily yang tetap terlihat santai tanpa sedikitpun tampak termakan oleh provokasi Raline.

"Delapan bulan?" Lily terlihat pasrah. Heru yang melihat air muka Lily mulai tampak agak-agak sedih menjadi tidak enak sendiri. Dia sungguh menyesal telah mengucapkan kata-kata kejam itu tanpa sedikitpun memikirkan perasaan istrinya. Ya, istrinya. Entah kenapa Heru jadi suka saat menyebut Lily sebagai istrinya.

"Kenapa, Sis? Sedih ya, karena bakalan jadi *jendes* sebentar lagi? Itu sih, derita lo." Raline tampak puas sekali bisa *membully* Lily.

"Bukan, Mbak Say, delapan bulan itu kelamaan maksud gue. Kalau menurut keinginan hati, sih, gue tuh udah pengen banget meng-*infakkan* Mas Heru ini buat lo, Sis. Eh, tapi seingat gue, waktu gue belum jadi bininya Mas Heru pun lo udah kayak kekasih tak dianggap gitu ya, Mbak Say?" Wajah Raline pun langsung berubah seperti ingin makan orang.

"Sekarang apa yang kamu rasakan, Sis? Apa masih pusing? Mual atau apa?" Saka mulai bersikap serius dan *professional* sebagai ginekolog-nya Lily.



"Saya lapar, Dok," ucap Lily polos. Saka pun seketika ngakak. Pasiennya kali ini sungguh istimewa. Sudahlah cantik, seksi eh, lucu pula. Kalau saja semua pasiennya seperti ini pasti bakalan betah dia seharian praktek di rumah sakit.

"Mas, anakmu pengen makan lontong malam Medan. Se-ka-rang!!" Lily mengalihkan pandangannya pada Heru. Puas karena bisa mengerjainya di saat-saat masa ngidamnya sekarang ini.

"Kamu maunya lontong malam. Padahal sekarang masih siang. Terus Medan lagi, padahal sekarang kita ada di Jakarta. Apa nggak ada request-an yang lebih jauh lagi?" Heru mulai mencari-cari masalah. Sepertinya dia ini tidak rela disuruh-suruh membeli makanan seperti seorang jongos di depan dokter Saka dan Raline.

"Oh, mau yang lebih jauh? Boleh ... kepala ikan gulai Aceh, bebek betutu Bali, atau ayam bakar Timor Leste pun jadi. Sekarang ya, Mas? Nggak pake lama!" sahut Lily kalem sambil matanya terus saja menatap wajah Saka.

"Kamu ini maunya semua yang aneh-aneh. Mana jauh-jauh lagi. Makan saja apa yang ada!" Heru mendengus kesal. Sudahlah kesal karena melihat istrinya terang-terangan menatap lelaki lain dengan penuh damba, eh ini malah diperintah-perintah lagi di depan hidung keluarganya sendiri. Dia yang biasa merintah-merintah dan dituruti segala titahnya, eh ini malah disuruh-suruh seperti jongos saja. Harga diri dong, Cuy!

"Pak Dokter minta tolong ambilkan tas coklat itu dong, Pak." Setelah tas berpindah tangan dari Saka pada Lily. Lily segera mengambil ponsel dan mencoba menelepon Erick. Di



rumahnya dulu biasanya bila Lily ingin sesuatu yang aneh-aneh, Ericklah yang bertugas untuk mewujudkannya dan ajaibnya lagi, dia selalu saja berhasil mendapatkan apapun yang diinginkan olehnya.

"Mau ngapain kamu?" Heru langsung saja merebut ponselnya dan melihat Lily menekan nama Erick pada contactnya.

"Mau nelepon Ko Erick buat beliin lontong malam Medan. Siapa tahu setelah makan lontong yang dibeli Ko Erick dedek bayinya bisa ketulahan mirip si Koko ganteng yang sipit-sipit gemesin gimana gitu. Kan seru!"

"NGGAK BOLEH!! Ya sudah, kamu tunggu saya cariin dulu lontong malam Medannya. Ini kamu minum dulu air putih ini, terus tidur. Muka kamu udah saingan sama mayat saking pucetnya. Semuanya tolong keluar dulu, ya, biar Lily bisa istirahat. Lo juga keluar dokter ganjen!"

"Ma, Heru keluar sebentar cari makanan. Ehm, tolong lihat-lihat Lily di kamar ya, Ma? Heru pergi dulu."

Setelah menyambar dompet dan kunci mobil Heru pun tergesa-gesa berlari menuju mobilnya. Dia ingat Saka mengatakan bahwa Lily itu mempunyai riwayat *maag* dan asam lambung. Dia tidak ingin Lily nanti malah jadi sakit beneran karena terlambat makan.

"Sepertinya Mas Heru itu suka sama Lily ya, Tante? Jadi, Raline bagaimana ini?" Wajah Raline yang tadi bersinar penuh kemenangan, mendadak redup bagaikan lampu petromak kurang minyak.

"Kamu tenang aja, Sayang, Tante akan berusaha sekuat tenaga untuk memisahkan mereka berdua. Lagipula Heru itu



kalau sudah berjanji, dia pasti akan menepatinya. Kamu tenang saja ya, Raline, delapan bulan itu tidak lama, kok."

Bu Widya masih saja berusaha menghibur calon menantu idamannya. Walau jujur dalam lubuk hatinya dia tahu, putranya itu sebenarnya suka pada istrinya, tetapi yang bersangkutan hanya belum menyadarinya saja.

=====

Jam makan siang seperti ini adalah surga kecil bagi Lily karena dia bisa terbebas sejenak dari rutinitas pekerjaan dan mencari makanan yang enak-enak. Akhir-akhir ini selera makannya naik drastis dan makin suka pada makanan yang asam-asam. Padahal dulu kalau makan mangga saja muka Lily langsung jelek karena ngilu-ngilu keasaman gimana, gitu. Eh, tetiba sekarang pagi-pagi buta pun udah pengen makan mangga muda aja. Parah kan, Cuy?

Seperti siang ini, tiba-tiba saja dia kepengen makan nasi padang. Makanya kakinya melangkah cepat memasuki rumah makan padang yang terletak di seberang kantornya ini. Harum rendang sapi sudah memanggil-manggil sukmanya sedari tadi.

Etdah, apes banget nasibnya. Dikursi VIP dalam ruangan kaca, sekilas Lily melihat Heru, Raline beserta keluarga mereka sedang duduk-duduk cantik dan sepertinya mereka juga sedang menunggu pesanan makanan mereka.

Ealah ... akhirnya bakal terulang lagi ini kejadian makan bersama tapi duduk terpisah karena tidak disengaja jilid II. Malesin banget, deh.

"Lily, apa kabar, Dekku?" Sosok berpakaian formal berahang tegas tiba-tiba saja menepuk pelan bahu Lily.



"Ai Mak Jang, Bang Radja apa kabar? Udah lama kali kita nggak jumpa ya, Bang? Kok bisa kebetulan kalilah kita ketemu di mari ya, Bang? Abang mau makan siang di sini juga, ya?" Lily kesenangan bertemu dengan Radja Halomoan Girsang keponakan tersayang kebanggaan Abang Gultomnya. Akhirnya dia mempunyai teman makan yang dikenalnya juga di sini. Jadi, dia tidak usah uring-uringan sendiri bila dua keluarga cemara itu membuat ulah nantinya.

"Bukan kebetulannya kita bertemu di sini. Tapi, Abang memang mengikutimu sejak kau keluar kantor tadi, Dekku?"

"Hah? Ngapain pulak Abang ngikutin Lily? Perasaan nggak adanya hutangku sama Abang, kan? Hahahaha"

"Tulangku itu rindu kali samamu. Tapi dia masih marah juga samamu, ya gengsi juga. Jadi, terpaksa Abang yang jadi tumbal untuk mengobati rasa rindunya samamu."

"Sini Abang photo dulu wajahmu, biar hilang sikit rasa rindu tulangku itu kalau sudah melihat wajahmu dan melihatmu baik-baik walau tidak tinggal bersamanya lagi."

Radja pun mulai memotret Lily yang langsung pasang aksi ala-ala model professional. Lily bahkan dengan sengaja berpose dengan bibir seakan minta dicium. Dia tahu pasti Bang Gultomnya akan senang dengan banyaknya photo-photo gaya *alay bin lebay* yang diambil oleh ponsel Radja, sang keponakan kebanggaannya.

Senyum sikit, *cekrek! Gaya genit, cekrek! Bibir duck face, cekrek!* Tepat pada saat Radja mengajak Lily untuk *selfie* berdua, belum lagi dicekrek, tiba-tiba saja ponsel Radja sudah direbut dengan paksa oleh Heru yang seketika muncul bagai jailangkung saja di mejanya.



Tubuhnya menjulang tinggi, berkacak pinggang dan tampak dingin. Sorot matanya menajam, hingga mampu membuat bulu roma Lily berdiri. Urat-urat di lengannya tampak menegang ketika salah satu lengannya mengepal kencang.

"Anda ini tidak sopan sekali memotret-motret istri orang tanpa minta izin dari suaminya terlebih dahulu. Lagipula Anda ini siapa?" Heru yang sebenarnya memang sengaja memilih rumah makan padang ini sebagai tempat pertemuannya dengan Raline, berikut kedua orang tua dan ibunya itu bermaksud mengintip kegiatan istrinya tanpa terlihat terlalu kentara.

Dari saat pertama kali Lily melangkah memasuki restaurant ini pun, sebenarnya mata elangnya sudah mengawasi gerak geriknya dalam diam. Dia tetap bertahan duduk bersama keluarganya walaupun duduknya sudah mulai tidak tenang saat ada seorang pria berahang persegi khas daerah Sumatera Utara menyentuh ringan bahu istrinya.

Pada saat dia melihat si pria mulai memotret-motret istrinya dalam berbagai pose menggoda, akhirnya Heru tidak tahan juga untuk tidak menandai daerah teritorinya, yaitu istrinya. Dia ingin pria tersebut tahu bahwa Lily adalah miliknya.

"Kenalkan saya Radja Halomoan Girsang, anak Firman Girsang *Law and Associates*. Ayah Anda adalah teman baik ayah saya. Dan saya juga adalah keponakan dari Gultom Girsang, *bodyguard* Lily, istri Anda."

Dengan santai Radja memperkenalkan diri pada laki-laki berwajah tampan tetapi tampak seram dan muram itu. Radja



sudah tahu banyak tentang detail kejadian bagaimana akhirnya Lily bisa menjadi istri Heru. Dan kesan pertamanya adalah Heru ini orangnya keras dan tegas. Dia merasa Heru terlalu kaku untuk menjadi suami seorang Lily yang manja dan fakir kasih sayang.

"Apakah Anda juga bekerja dibidang hukum seperti papa Anda?"

"Oh tidak, Bung, kebetulan saya ini adalah seorang dosen."

"Saya sama sekali tidak menyangka seorang *bodyguard mafia* seperti Bang Gultom ternyata mempunyai Abang seorang pengacara dan keponakan seorang dosen. Kontradiktif sekali kehidupan kalian bertiga." Heru menaikkan satu alisnya. Tampak sekali dia heran karena seorang preman mempunyai keluarga yang cukup berpendidikan.

"Cara tiap-tiap orang memandang hidup itu, kan berbeda-beda, Bung. Buktinya Lily saja memilih untuk tetap menjadi istri bung, dibanding pulang keistananya yang dipenuhi oleh orang-orang yang sungguh-sungguh meyayanginya, bukan?" Raja melemparkan tatapan seolah-olah seorang Lily pun bisa membuat pilihan yang salah karena lebih memilih untuk menjadi istrinya

"Eh Lily, Abang balik kantor dulu, ya? Abang tadi cuma menjalankan titah *Tulang* untuk mengirimkan photo-photo terbaru. Abang juga mau bilang kalau Radja Nainggolan sekarang sedang menginap di rumah Abang karena ada masalah pekerjaan di sini. Kamu nggak mau menemuinya dulu sebelum yang bersangkutan kembali ke Medan, hm?"



Radja langsung tergelak saat melihat wajah Lily seketika memerah mendengar nama salah satu kerabatnya disebut.

"Siapa itu Radja Nainggolan? Pemain sepak bola Inter Milan atau salah satu mantan pacar kamu, Perempuan?"



CHAPTER 39



"**S**aya ulangi, siapa itu Radja Nainggolah, hah? Kenapa kamu diam saja? Selain gagu kamu juga tuli sekarang, ya? Jawab saya!" Heru merasa begitu emosi melihat istrinya yang biasanya begitu somplak bahkan sudah putus urat malunya, bisa tersipu-sipu malu begitu hanya karena mendengar nama seorang pria. Suami mana yang tidak penasaran? Ya kan, Cuy?

Lily yang sedang lapar-laparnya memang memilih mendiamkan saja suaminya yang tingkahnya sudah menyerupai kucing mau kawin itu saking ributnya dan tidak berhenti bertanya-tanya. Rasa-rasanya Lily kepengen sekali menyiramkan kuah kari kambing ini ke muka si trenggiling gila ini.

"Mas, ayo, kita makan dulu! Nggak enak sama Papa, Mama dan Ibu Mas, kalau mereka harus nungguin Mas kelamaan di sini."

Raline muncul setelah merasa Heru kelamaan berbicara dengannya, dan kembali bersikap seolah-olah Lily itu makhluk tak kasat mata. Lily cuma memutar bola matanya saja melihat adegan FTV istri yang baik, yang saat ini sedang diperankan oleh Raline.

Drttt ... drttt ... drtt

Lily melihat notifikasi WA-nya berbunyi. Tumben banget Pak Bima mengirim-ngirim photo. Karena penasaran Lily pun membuka pesannya. Matanya langsung membelalak melihat ada photo Axel dan Om Texasnya yang saat ini sedang duduk di ruangan si *Big Boss*. Enam hari tidak bertemu membuat Lily sangat merindukan Kakak dan Omnya. Lily yang seumur hidupnya tidak pernah tinggal terpisah dengan Kakaknya, tentu saja merasa sangat kehilangan saat tiba-tiba berpisah begitu saja dengan saudara kandung satu-satunya itu.

Walaupun makanannya masih sisa separuh, Lily langsung saja membayar dan dengan tergesa-gesa berlari-lari dan hendak menyebrangi jalan secepat mungkin. Heru yang terus saja memperhatikan gerak-gerik Lily dari kaca pembatas, langsung refleks ikut berlari kencang mengejar Lily yang sepertinya tidak sabar untuk menyebrang hingga hampir saja terserempet motor kalau Heru tidak dengan cepat menarik tubuhnya ke samping. Jeritan dari beberapa orang yang kebetulan menyaksikan kejadian itu barulah membuat Lily sadar, betapa nyarisnya dia celaka.



"Pakai otak kamu kalau mau menyeberang jalan, Perempuan! Kamu mau membunuh anak saya, hah?" Heru yang masih terengah-engah akibat berlari sekencangnya tadi memeluk erat tubuh Lily dengan tangan gemetar. Oh Tuhan, nyaris saja.

"Mm—maaf, Mas. Ada Kak Axel dan Om Texas di kantornya Pak Bima. Saya ingin cepat-cepat menemui mereka. Sa--Saya merindukan mereka." Lily dengan mata berkaca-kaca dan suara terbata-bata mengemukakan alasannya pada Heru. Hati suami mana yang tidak terenyuh mendengarnya coba? Lily ini orangnya sangat gengsi untuk mengeluarkan air mata. Melihatnya dalam keadaan gamang begini membuat Heru merasa insting ingin melindunginya langsung keluar seketika.

"Ya, sudah. Ayo, saya temani kamu ke sana!"

"Jangan Mas! Nanti kalian bisa menghancurkan ruangan Pak Bima kalau sama-sama emosi. Mas mending balik aja sana, temani calon istri masa depan Mas berikut antek-anteknya. Biar saya sendiri aja kesannya. Lagi pula jam makan siang saya juga sudah habis, memang sudah waktunya untuk balik kantor."

"Saya temani kamu. Sudah jangan terus membantah! Buang-buang nafas percuma saja." Tanpa banyak bicara Heru menggandeng tangan Lily dan membantunya menyeberangi jalan.

Heru tahu Lily sebenarnya sangat ketakutan dan gelisah untuk menemui dua orang kerabat terdekatnya itu. Tetapi, Heru juga melihat tekad dan sinar kerinduan tampak memancar dari kedua bola mata indah istrinya yang juga



terlihat gelisah saat ini. Dinginnya telapak tangan Lily juga menandakan betapa kacau balaunya perasaan istrinya itu saat ini.

"Mas, Mas tidak usah masuk saja, ya? Saya nanti jadi serba salah di dalam sana. Lagi pula Mas kan ninggalin Mama sama Raline dan keluarganya di restaurant sana? Nggak sopan, lho, Mas ninggalin orang tua gitu aja? Mana makanannya belum dibayar lagi." Lily terus saja nyerocos mencari-cari alasan agar supaya Heru membatalkan niatnya untuk menemaninya menemui kakak dan om nya.

Heru tahu, semakin Lily cerewet itu tandanya dia semakin dalam keadaan ketakutan. Tetapi hasrat untuk membuat Axel kesal mengalahkan akal sehatnya. Dengan membawa Lily ke depan hidungnya, pasti akan mengingatkan Axel akan sikap membelot adik kesayangannya itu dan sedikit banyak pasti akan melukai ego Axel sebagai seorang kakak. Istimewa ternyata adiknya malah lebih memilihnya dibanding dirinya, kakak kandungnya. Walaupun Heru tahu Axel itu tidak tahu soal peristiwa bunuh diri adiknya, tetapi tetap saja karena dirinyalah akhirnya Ririn bunuh diri.

"Kak Axel, apa kabar, Kak? Lily kangen sekali sama Kakak!" Lily langsung memeluk erat tubuh kakaknya dengan penuh kerinduan. Dihirupnya aroma musk dan tembakau ciri khas kakaknya dengan sepenuh hati. Lily jadi seolah-olah merasa *pulang*. Tetapi, akhirnya Lily menyadari kalau kakaknya itu sama sekali tidak membalas pelukannya seperti biasanya. Tubuh kakaknya malah tampak sekaku papan dengan bibir terkatup rapat.



"Om Texas, apa kabar, Om? Om dan Kak Axel baru saja datang, ya? Lily buatin kopi seperti yang biasanya, ya?"

"Tidak perlu, jangan mengganggu kami! Kami sedang ada pekerjaan di sini. Kamu kembali saja ke ruanganmu." Mata Lily langsung terasa panas. Om Texas yang biasanya sangat menyayangi dan memanjakannya sekarang tampak begitu membencinya. Tidak terlihat sedikit pun kalau pria paruh baya itu pernah begitu amat sangat menyayanginya dengan sepenuh hati. Remuk redam rasanya hati Lily. Belum lagi wajah dingin kakaknya yang bahkan untuk menatap wajahnya saja sudah tidak sudi lagi.

Axel yang sedari tadi diam, menjadi terkait kembali emosinya saat melihat sosok Heru yang tiba-tiba berdiri tepat di samping adiknya dengan raut wajah mengejek dan senyum kemenangan yang bertengger di bibir tipisnya.

"Kamu tidak dengar apa yang dibilang oleh Om Texas tadi? Ngapain kamu masih terus berdiri di situ? Cepat pergi, Kakak sedang tidak ingin melihat wajahmu!"

Lily membeku di tempatnya berdiri. Kedua tangannya yang gemetar menarik rok span hitamnya. Dia menggigit bibir bawahnya, mengerjap-ngerjap berulang kali, menahan bayangan air mata. *Mereka semua membencinya!*

"Lily permisi du--dulu."

Lily berjalan pelan keluar dari ruangan Bima sambil berusaha keras mengumpulkan sisa-sisa harga dirinya yang sepertinya tiba-tiba dicampakkan begitu saja di depan semua orang oleh Kakak dan Omnya. Menarik nafas berulang kali, Lily pun berusaha berjalan tegak walau rasanya hatinya tercabik-cabik tidak karuan.



Ketika tiba di *pantry*, lelehan air matanya sudah tidak terbandung lagi. Udara seakan memusuhinya dan rasa sesak mengepungnya dari berbagai arah. Perasaan merana dan tidak dicintai oleh siapapun lagi menjadikannya mendadak ingin menyusul kedua orang tuanya saja.

Suara tangisan tertahan yang terdengar dari arah *pantry* membuat Heru menghentikan langkahnya sejenak. Dia melihat istri mesumnya sedang menangis terisak-isak dengan bahu yang gemetar hebat. Jujur rasa puas saat melihat Axel kesal tadi tidak sebanding dengan perasaan bersalah yang menyesak dadanya saat mendapati istrinya menangis diam-diam begini.

Heru juga tidak menyangka kalau Axel dan pamannya sampai hati membentak Lily dengan kata-kata sekasar dan sekejam itu.

"Sudahlah, Perempuan, tidak usah sedih begitu. Kakak dan Ommu itu cuma belum bisa menerima kenyataan saja kalau adik dan keponakan tersayang mereka lebih memilih musuh mereka dibanding keluarga. Nanti lama-lama mereka juga akan terbiasa, oke?"

Heru mendekapkan kepala Lily ke dadanya. Entah mengapa hatinya jadi ikut nyeri mendengar isakan yang masih saja lolos sesekali dari mulut istrinya. Heru memutar otak memikirkan cara menghibur istrinya agar tidak terlalu larut dalam kesedihannya. Dia sungguh-sungguh tidak suka melihat istrinya mesumnya menangis seperti ini. SUMPAH!!

"Jadi, Radja Nainggolan itu siapa?"

"Astaga Mas, apa nggak ada pertanyaan yang lain lagi? Saya muak mendengarnya? Itu-itu terus yang ditanya!"



"Kalau tidak mau terus ditanya-tanya, ya dijawab, dong! Apa susahnya, sih?"

"Panjang ceritanya, Mas."

"Mas punya waktu seharian untuk mendengar. Tidak masalah." Lily menarik nafas berulang kali melihat kedegilan Heru yang terus saja menuntut jawaban. Suami sementara ini kalau sudah punya mau, rupanya sampai begini ini kelakuannya.

"Dulu waktu si Incess Oneng ke Medan pas liburan, saya ikut Mas. Terus kami liburan ke Berastagi dan nginep di resortnya Bang Radja, mantan bossnya Lyn. Pas Lyn dan Mbak Tania ngomong-ngomong berdua, secara tidak sengaja saya mendengar kalau mereka bilang Bang Radja itu gay. Saya nggak sempet mendengar cerita mereka sampai selesai, sih, soalnya saya keburu diajak sama Mbak Maddie ke Hill Park bersama anak-anak. Besoknya kami semua menghadiri pernikahan salah satu kerabat Bang Radja di sana. Saat makan bersama tiba-tiba ibunya Bang Radja nanya sama Bang Radja, kapan nyusul nikah karena beliau udah pengen banget gendong cucu. Saat itu saya keceplosan bilang kalau Bang Radja itu gay, jadi mana bisa punya anak karena tidak doyan sama perempuan. Saat itu juga tiba-tiba ibu Bang Radja pingsan dan Bang Radja langsung dipukuli oleh Ayah dan tulang-tulangunya karena dianggap bikin malu keluarga dan merusak nama besar marga Nainggolan."

"Kamu ini ceroboh sekali sih, Perempuan? Jadi bagaimana akhirnya sikap si Radja-Radja itu kepada kamu?"



"Bang Radja marah sekali pada saya waktu itu. Dan dia bilang dia akan membuktikan kalau dia bukan gay kepada mereka semua yang tadi menghakiminya."

"Bagaimana caranya dia membuktikannya?" Heru mengernyitkan keningnya bingung.

"B--Bang Radja membuktikannya dengan cara menciumi saya di tengah-tengah keluarganya."

"APA? Dan kamu diam saja dilecehkan di depan umum seperti itu? Atau jangan-jangan kamu malah menikmati dan ketagihan makanya wajahmu memerah dan tersipu-sipu tadi saat si Dosen tadi menyebut-nyebut namanya. Iya, kan?"

Lihatlah kelakuan tikus sawah ini? Dia yang nanya, eh dia sendiri yang jawab!

"Dia menciumi apamu? Jawab dengan jelas dan jangan bohong!"

"Bi--bibir saya, Mas." Dan selebar wajah Lily langsung memerah. Dia malu mengingat kejadian yang tidak mungkin dilupakannya seumur hidupnya itu.

"Kurang ajar! Sekalipun kamu memang salah, tapi dia tidak berhak mempermalukan dan merendahkan kamu seperti itu. Saya tidak terima!"

Drttt ... drtt ... drtt

Kamu ini kemana saja sih, Ru? Kami kamu tinggalkan begitu saja di sini, hah?

Astaga Heru sampai melupakan ibu dan rombongan sekutunya.

"Iya, ya, Heru segera balik ke sana, Ma."



"Pembicaraan ini belum selesai ya, Perempuan. Ingat kamu jangan berani-berani menemui si gay mesum itu lagi tanpa seizin saya. Ingat itu!"

Lah, itu si Mas Suami juga ikutan ngatain Gay Mesum barusan, kan?



CHAPTER 40



"Kamu salah besar. Bukan saya yang berkhianat, tetapi kamu!! Kamu adalah manusia paling serakah yang pernah saya kenal dimuka bumi ini!"

"Kamu bilang saya pengkhianat? Kapan saya mengkhianati kamu? Apalagi kata-kata serakah yang kamu ucapkan. Memangnyanya saya mengambil harta apa dari kamu? Dasar manusia bejat tidak tahu berterima kasih!"

Harta apa kamu bilang? Kamu sudah mengambil semua orang-orang yang saya sayangi. Kamu sudah mengambil nyawa ayah saya, ibu saya, merebut kekasih saya bahkan anak saya yang bahkan belum sempat dilahirkan!

"Memang sudah menjadi tugas Om Dallas untuk melindungi saya. Jikalau dia gugur dalam tugas, itu memang sudah menjadi resiko pekerjaan bukan? Lagi pula saat itu saya

juga masih berusia dua belas tahun. Saya tidak mengerti apa-apa!

"Menegenai Tante Arizona, setahu saya beliau itu meninggal karena sakit, kenapa kamu malah menuduh saya yang membunuhnya? Kamu memang sudah gila!!"

Ibu saya sakit sampai akhirnya meninggal, itu semua karena dia terlalu sedih akibat ditinggal pergi selama-lamanya oleh ayah saya, sialan! Itu sama saja artinya kamu juga ikut membunuhnya!

"Dan mengenai pacar kamu, for God's shake, saya sama sekali tidak tahu kalau dia itu pacar kamu. Kenapa kamu diam saja dan tidak mengatakan apa-apa kepada saya saat saya melamarnya? Kamu yang pengecut tapi malah nyalah-nyalahin saya! What the fuc*?:!"

"Kalau hidup selalu dipenuhi dengan sifat iri, dengki dan tidak menerima kenyataan, hasilnya ya manusia edan seperti kamu ini. Semua orang kamu curigai, syak wasangka yang tidak pada tempatnya."

"Kamu bahkan meludahi sumur yang juga kamu minum airnya, menggigit tangan orang yang sudah menyuapi kamu makan. Sebutkan saja ungkapan yang cocok untuk menggambarkan betapa tidak tahu berterima kasihnya kamu terhadap semua kebaikan Kami!"

"Kalian berdua, sudahlah! Berhentilah membahas-bahas masa lalu. Waktu itu tidak dapat diputar, Mas. Terus menerus mengingatnya selain tidak menghasilkan apa-apa juga cuma menambah sakit hati saja. Sudahlah ... ikhlaskanlah semuanya. Jangan jadikan saya ini bahan perselisihan dan barang rebutan! Mas, ikhlaskanlah kalau saya ini sudah menjadi istri orang, satu



hal yang ingin saya katakan pada Mas. Saya sekarang sudah benar-benar mencintai suami saya, Mas. Dan itu memang sudah seharusnya, kan kalau seorang istri mencintai suaminya?"

DOR!! DOR!!

Lily melihat darah tergenang di antara tubuh kaku daddy dan mommynya. Sementara pistol masih berada dalam genggaman lemah mommynya. Darah!! Darah!! Darahh!! Lily mencium bau amis darah di mana-mana.

Lily menjerit sekeras-kerasnya!!

"Lily! Bangun, Sayang, kamu kenapa? Mimpi buruk, hm?" Heru menepuk-nepuk pelan pipi istrinya yang tampak histeris dan menjerit-jerit dalam tidurnya.

Lily merasa kali ini mimpinya sedikit lebih jelas. Seseorang yang wajahnya tidak bisa Lily lihat ini menuduh daddy-nya merebut semua orang-orang yang disayanginya. Bahkan mommy-nya, orang itu mengatakan kalau daddy merebut mommy darinya.

Tapi dia itu siapa? Kenapa susah sekali bagi Lily untuk dapat melihat wajahnya didalam mimpinya. Mungkin karena sosok tinggi gagah itu selalu berdiri membelakanginya. Tetapi rasa-rasanya Lily tidak asing dengan gestur tubuh orang itu. Tapi lagi-lagi, dia itu siapa? Kepala Lily serasa mau pecah karena terus mencoba memaksa untuk mengingatnya.

"Ini, diminum dulu. Kamu mimpi apa, hm? Kenapa kamu terus menyebut-nyebut kata darah dan tolong?" Heru memperhatikan tangan Lily yang gemetar hebat dan tatap matanya yang begitu nyalang seolah-olah tidak mendengar kata-katanya.

"Lily? Lily? Kamu tidak mendengar saya?"



"Oh eh, i ... iya, Mas. Ada apa?"

"Ini minum dulu." Heru pun menghela lembut tengkuk Lily dan membantunya minum segelas air putih. Setelah istrinya terlihat agak tenang, barulah Heru yang sedari tadi penasaran akan mimpi Lily mulai bertanya.

"Kamu mimpi apa tadi, hm?" Heru mengelap wajah Lily yang lembab dan menyelipkan rambut yang menjuntai dipipinya ke belakang telinga. Istri cantiknya ini masih tampak linglung dan ketakutan.

"Kalau tidak mau bilang juga tidak apa-apa. Ayo, sekarang kita tidur lagi. Ini masih jam tiga pagi." Heru menghela kepala Lily dan menidurkannya di lengan kekarnya.

"Lily nggak mau tidur lagi. Nanti kalau tidur lagi mimpinya jadi balik lagi." Lily menggigit-gigit bibir bawahnya sambil memilin-milin ujung blusnya.

Kalau si bandel ini sedang dalam mode *innocent* seperti ini, pasti tidak akan ada yang menyangka kalau dia ini bisa berubah menjadi monster saking jahilnya. Tapi melihatnya ketakutan begini, Heru jadi kasihan juga. Karena seberapapun mulutnya menyangkal, hatinya tahu bahwa dia mulai sedikit menyukai istri nakalnya ini.

"Sebentar." Heru pun mulai menepuk bantal Lily berkali-kali kemudian membalikinya.

"Nah, sudah beres. Kata orang zaman dulu, kalau kita mimpi buruk bantalnya dibalik, jadi nanti mimpinya bisa berbeda. Mau coba, hm?"

"Kalau bantal Lily ditukar sama punya Mas Heru bagaimana? Nggak usah dibalik bantalnya. Biar nanti Mas aja yang ngelanjutin mimpi Lily tadi. Jadi kalau nanti Mas udah



tau cerita selengkapnya, Mas tinggal kasih tau Lily. Bisa, Mas?" Lily menatap penuh harap pada Heru.

Heru tersenyum kecil saat menyadari Lily sudah mengganti kata saya menjadi namanya sendiri. Sepertinya dia juga harus menyebut Mas untuk mengganti kata sayanya. Entah mengapa memikirkannya malah menjadi membuatnya tersenyum-senyum sendiri.

"Bisa, Mas? Mas bukannya jawab, kok malah senyum-senyum sendiri?" Bibir merah didepannya ini mulai melekur kesal. *Shit!* Dia malah on di saat yang tidak tepat.

"Mas tidak tahu, Lily. Tapi kalau kita bercinta saat ini, mungkin nanti mimpimu bisa indah karena akan menjadi mimpi bercinta juga. *Wanna try, Babe?*"

Heru mulai tersenyum licik. Laki-laki gitu, lho, sudah diciptakan dari sononya pinter banget kalau disuruh bohong. Lihat saja matanya saat ini tampak begitu tulus seolah-olah dia hanya ingin menolong Lily, bukannya memang modus untuk menuntaskan hasrat birahinya sendiri. Cicak di dinding saja sampai takjub melihat kesempurnaan aktingnya.

"Sungguh, Mas? Kalau begitu boleh, deh. Ntar waktu bercinta Lily mau bayangin mukanya Chicco Jerikho atau Iko Uwais, eh Khabib Nurmagomedov juga boleh. deh. Jadi ntar kalau Lily mimpi bercinta, berarti dengan salah satu dari mereka bertiga, dong? Asikkk!! Ayo-ayo, Mas, Lily mau, deh." Lily mulai bertepuk tangan kegirangan. Air matanya yang tumpah ruah tadi sudah menguap entah ke mana. Dasar monster mesum!

"TIDAK JADI!!!" Wajah Heru langsung merah menahan emosi saat mendengar istri mesumnya itu mau



membayangkan pria-pria lain saat bercinta dengannya. *Double shit!!!* Dia ternyata terjebak dengan kata-katanya sendiri. *Sialan!!*

"Ayo, dong Mas, Lily udah punya beberapa kandidat lagi ini buat dibayangin mukanya. M. Shadows, vokalisnya Avenged Sevenfold, Christiano Ronaldo, David Beckham, Sergio Ramos, Neymar JR, Paul Walker, eh Paul Walker enggak *ding*, doi kan udah almarhum. Serem banget kalau bayangin bercinta sama or-"

"BERHENTI MENYEBUT SEMUA NAMA LAKI-LAKI YANG ADA DIKEPALAMU SAAT INI, SIALAN!!!"

"*Listen to me carefully*, saat kamu bercinta dengan Mas, kamu hanya boleh menyebut nama Mas dan mengingat rasa Mas, paham kamu?" Wajah Heru sudah bukan merah lagi, tetapi mulai menghitam rasanya sekarang. Hatinya panas sekali mendengar istrinya membayangkan laki-laki lain saat tubuhnya yang menyatu dengannya dalam gairah asmara. Penghinaan apalagi yang melebihi hal ini? Egonya langsung berteriak tidak terima.

"Mas ini aneh banget, sih? Tadi Mas yang menawarkan solusi, eh sekarang tetiba aja Mas marah-marah sendiri. Mas sehat? Atau jangan-jangan Mas punya penyakit gangguan identitas disosiatif, ya? Kepribadian ganda, gitu?"

"Kalau nggak mau, ya udah, Lily nggak jadi buka ini piyamanya, ya? Yakin nih nggak jadi, *hm?*" Lily menaik turunkan alisnya sambil menurunkan kelepak kain dibahunya.

Melihat bahu mulus yang seketika bersinar dalam temaram lampu kamar, jakun Heru pun mulai naik turun. Walau pun dia memang sedang marah besar, tapi birahnya



pun sedang berkobar-kobar marak saat ini. Heru tidak menyangka penampakan piyama motif *Minions* bisa tampak begitu seksi bila istri mesumnya ini yang mengenakan. Tanpa basa basi lagi Heru pun langsung menerkamnya. Persetan dengan dengan harga diri, lebih baik memuaskan diri dulu, yang lain bisa menyusul belakangan.

"Sebut nama Mas, Perempuan!" Dengan nafas terengah-engah mengejar nafsu, Heru menatap tajam sosok cantik di bawah tubuhnya yang sedang dia nikmati habis-habisan ini.

"Heru Jerikho, eh Tegar Putra Mahameru. Puas?"

"Tatap mata Mas, Lily. Dengar baik-baik, hanya Masalah yang boleh memiliki jiwa dan raga kamu. Hanya Mas. Ingat itu." Dan geraman Heru pun akhirnya menandakan pelepasan dashyatnya di atas tubuh istri cantiknya. Dengan nafas yang masih menderu-deru, Heru mencium sayang kening lembab Lily.

"Terima kasih atas kerelaan kamu melayani Mas lahir bathin. Apa Mas terlalu kasar tadi, hm?" Heru mulai mengelus-elus perut Lily yang masih datar. Ada anaknya sedang tidur lelap di dalam sana. Semoga saja dia tetap sehat dan segera lahir ke dunia.

"Lily rela melakukan ini semua demi Bang Gultom. Orang yang sudah Lily anggap sebagai orang tua kandung Lily sendiri. Lily bisa sampai menjadi istri Mas juga bukan atas kemauan Lily sendiri, kan? Melainkan atas kelicikan Mas dan harga diri Kak Axel. Dan Mas melakukan ini semua juga demi membalaskan dendam Mbak Ririn pada Kak Axel, kan? Bukan atas dasar cinta pada Lily juga."



“Hidup Lily ini seperti gasing yang diputar ke sana-sini sesuka hati oleh orang-orang yang bermasalah dengan diri mereka sendiri, tapi malah membawa-bawa Lily baik sebagai tumbal ataupun hadiah sayembara. Dipandang dari sudut manapun, tetap saja judulnya Lily ini hadiah. Lily tidak punya hak otonom atas diri Lily sendiri.”

“Mas, kalau setiap orang harus membalas cinta setiap orang padanya, maka semua aktris, aktor, atlet, politisi dan yang lain-lainnya harus menikahi jutaan orang yang kesemuanya mengaku mencintainya. Tidak masuk akal, bukan? Misal nih, Lily mencintai Mas, apa Mas juga wajib harus mencintai Lily juga? Nggak kan, Mas? Cinta itu kan tidak bisa dipaksa.”

Saya sepertinya sudah mulai mencintai kamu malahan, batin Heru.

“Sebenarnya hidup Lily itu sudah susah tanpa Mas harus repot-repot lagi nambahin alasan dendam buat Kak Axel melalui Lily. Mas lihat sendiri tadi kan, kalau Kak Axel bukannya nangis bombay sakit hati saat melihat Mas bersama Lily. Dia malah tidak peduli dan sepertinya benci banget ngeliat Lily. Jadi dendam Mas itu sudah tidak beralasan, kan? Nggak worth it bahasa kerennya, alias jauh dari ekspektasi Mas sendiri. Mengenai rencana Mas untuk menceraikan Lily setelah anak ini lahir, sebenarnya Lily sangat bersyukur mendengarnya, Mas. Karena pada akhirnya pengorbanan Lily ada ujungnya juga.”

“Cuma Lily heran saja, untuk apa Mas harus menunggu sekian lama untuk bercerai. Toh sebenarnya Lily sudah tidak ada katakanlah, *nilai jual* mungkin istilah tepatnya. Karena toh



Kak Axel yang menjadi alasan Mas menikahi Lily juga sudah tidak peduli lagi pada Lily. Jadi, buat apa Mas mempertahankan pernikahan ini berlama-lama. Lain cerita kalau Mas memang mencintai Lily.”

“Tapi Mas kan sudah pernah bilang pada Lily, kalau Mas itu tidak pernah cinta dengan Lily, tapi Mas memerlukan Lily sebagai alat untuk balas dendam saja. Makanya Lily merasa alasan cinta itu tidak relevan.”

“Lily tidak peduli apapun tujuan Mas untuk mempertahankan pernikahan ini, tetapi harap Mas ingat, Mas jangan pernah coba-coba untuk merebut anak ini dari Lily. Karena demi mempertahankan sesuatu yang benar-benar milik Lily, mati pun Lily rela. Lily cuma minta satu hal dari Mas, apabila nanti kita bercerai, berjanjilah bahwa Mas tidak akan menekan Lily lagi dengan masalah *flash disk* tentang Bang Gultom. Karena Lily sudah membayar lunas semuanya dengan tetap berdiri di sisi Mas, berseberangan dengan kubu Kak Axel, walaupun seluruh keluarga besar memusuhi, menyumpahi, bahkan mencaci maki. Lily sudah menjalani bagian Lily, tinggal Mas saja nanti yang harus menepati janji Mas dan bersikap sebagai seorang laki-laki sejati. Oke, Mas?”

Heru terdiam. Entah mengapa dia tidak suka saat Lily mengingatkan tentang masalah perceraian. Padahal dulu dia sangat membenci sosok cantik yang sedang berbaring di sampingnya ini. Sepertinya semua rencananya memang berjalan mulus, tetapi hatinya yang malah berbelok.

"Mas, kenapa pertanyaan Lily tidak dijawab?"



"Kita lihat saja nanti bagaimana ke depannya. Mas tidak suka berandai-andai dan menjanjikan segala sesuatu yang tidak bisa Mas tepati."

Heru akhirnya malah memberi jawaban *ambigu*.

"Ya sudah kalau memang Mas tidak mau menjawab. Orang kalau hidup kebanyakan dendam nggak jelas, ya begitu itu. Bingung bin linglung sama perasaan sendiri. Siniin bantalnya Mas, tadi kita bercinta kan pakai bantal Mas. Lily mau mimpi *ena-ena* dulu, *ahhh*"

"Nih! Awas kalau kamu berani mimpi *ena-ena* dengan laki-laki lain. Mas akan langsung bawa golok masuk ke dalam mimpi kamu." Walau kesal Heru mengangsurkan juga bantal bekas pakainya.

"Tenang aja, Mas. Kalau pun Lily mimpi *ena-ena* dengan Iko Uwais, Lily juga nggak akan bilang-bilang sama Mas, deh. Sumvah Ane tidak bohong!"



CHAPTER 41



Lily turun dari ojek online dan terheran-heran saat melihat mobil hitam milik mertua laki-lakinya sudah terparkir manis di garasi. Tidak *sari-sarinya* mertuanya itu pulang kantor secepat ini. Papa Tristan dan Heru itu sama-sama *workoholic*. Kalau belum pukul 18.00WIB biasanya mereka berdua belum sampai di rumah.

"Selamat sore semuanya ... Lily syantik menantu Papa, Mama sudah pulang!" jerit Lily lantang. Awal-awal dia tinggal di pondok mertua indah ini Tristan dan Widya memang sempat stress melihat kelakuan ajaibnya. Tetapi setelah dua minggu ini mereka pun akhirnya menyerah dan membebaskan Lily untuk berbuat sesukanya. Toh delapan bulan itu tidak lama, pikir Widya.

"Lho, Papa kenapa? Kok, pucat gitu Lily lihat mukanya? Dan tumben deh Papa jam segini juga udah pulang, Papa

sakit?" Lily duduk disamping kiri Tristan dan memperhatikan lebih seksama wajah mertua laki-lakinya.

"Papa pulang cepat karena kurang enak badan, Ly. Paling cuma masuk angin biasa. Dibawa istirahat dan tidur juga nanti sudah baikan."

"Eng, Lily pijetin mau? Lily jago lho, kalo mijet badan yang capek-capek atau masuk angin. Kata Bang Gultom dan Kak Axel aja pijetan Lily juara. Papa tunggu sebentar ya, Lily ganti baju sambil ambil minyak gosok dulu."

Tanpa menunggu persetujuan mertua laki-lakinya Lily pun segera melesat menuju kamarnya. Lima menit kemudian Lily muncul dengan baju batik rumahan dan sebotol minyak tawon.

"Ayo, Pa! Papa baring di sofa besar sini, deh biar Lily pijetin. Dijamin semua urat-urat Papa yang tegang-tegang bakalan lurus dan lancar jaya seperti bus malam Sumber Kencono saking tokcernya. Bang Gultom aja suka sampe ketiduran kalau dipijetin sama Lily."

"Emangnya kamu nggak capek apa pulang-pulang bukannya istirahat ini malah mijetin Papa?" Tristan yang seolah-olah melihat anak perempuannya hidup kembali dalam sosok Lily sejenak merasa hatinya menghangat seketika. Dia jadi merasa punya tambahan satu orang anak perempuan.

"Duh, kalau mijet begini aja sih kecil-lah, Pa. Mana mungkin capek. Lily mulai ini pijetnya ya, Pa?"

"Ma ... Lily izin mijet Papa, ya?"

"Iya"



Lily pun menjawab sendiri sambil menirukan suara nyaring-nyaring garing seolah-olah Widya sendiri yang menjawabnya. Tristan nggak seketika melihat kejahilan menantu somplaknya. Widya saat ini sedang memasak di dapur, pasti dia tidak mendengar pertanyaan Lily. Dan menantu tengilnya itu pun akhirnya malah menjawabnya sendiri.

"Ayo, sini telungkup, Pa! Maaf ya, Pa, ini bajunya Lily buka dulu. Duh, rileks dong, Pa. Masa ini badannya kaku banget kayak papan. Santai kayak dipantai aja Pa, sambil ngebayangin kalau saat ini Papa lagi di Hawaii dan memandangi cewek-cewek seksi berbikini *two pieces* berseliweran di depan Papa. *In hale ex hale* rileks, Pa. Nah, bagus begitu. Sip sip."

"Adudududuhhh! Mama kenapa jower Lily, sih?" Lily meringis kesakitan saat mertua perempuannya memutar daun telinganya tiba-tiba.

"Masih pake nanya lagi kenapa? Emang siapa yang kasih jawaban iya tadi waktu kamu mau minta izin sama Mama mau mijet Papa? Kamu pikir Mama nggak denger tadi waktu kamu niru-niru suara Mama, hah? Terus maksud kamu apa tadi suruh Papa ngebayangin cewek-cewek seksi berbikini. Kamu mau ngatain kalau Mama sudah tua dan tidak seksi lagi begitu? Iya? Dasar menantu durhaka!"

"Nah, lo itu Mama sendiri ya, yang bilang kalau Mama udah tua dan nggak seksi lagi. Lily nggak ada bilang apa-apa lho, tadi." Lily nyengir-nyengir kuda melihat mertua perempuannya ngomel-ngomel dengan tangan masih memegang spatula.



Salah bicara bisa benjol kepala ini mah!

"Sudahlah, Ma. Masalah kecil saja di besar-besarkan. Siapa tahu Lily beneran bisa mijet. Mama masak cepetan dong, Papa lapar." Tristan berusaha keras mengalihkan perhatian istrinya agar tidak mengomeli menantu usilnya ini.

"Oh iya, astaga Mama lagi goreng ikan ini. Haduh nanti gosong makan aranglah ini kita semua." Widyapun setengah berlari berjalan menuju dapur. Lily langsung mengacungkan jempolnya pada Tristan. Konspirasi complete. Hehehe

"Bentar Lily nyanyi lagu iklan rokok *longbeach* yang lagi *massage* di pantai dulu biar lebih berasa suasana pantainya. Hehehe"

Dan lagu iklan rokok *long beach* jadul itu pun mulai terdengar diseantero ruang keluarga melalui suara cempreng Lily. Tristan pun akhirnya mengakui kalau pijatan menantunya ini memang juara. Buktinya ditengah-tengah pijatan dia pun tertidur dengan pulasnya.

Melihat mertua laki-lakinya sudah tertidur, Lily bergegas melangkah ke dapur dan melihat mertua perempuannya masih sibuk memasak.

"Belum selesai ya masaknya, Ma? Ada yang bisa Lily banting? Eh, bantu maksudnya, *ding*. Hehehe."

"Kamu ini wacananya saja yang judulnya membantu, tapi pada akhirnya kamu malah bisanya cuma mengacak-acak dapur Mama. Ini potong-potong dulu kentang sama wortelnya. Eh, Papa lagi ngapain?" Walaupun Widyapun ini hobbinya ngomel-ngomel, tapi tangannya bisa bergerak gesit dan menyelesaikan beberapa pekerjaan sekaligus. *Emak-emak emang multitasking, euy.*



"Papa ketiduran waktu Lily pijetin tadi Ma, pake acara ngorok lagi saking pulesnya. Hehehe."

Widya terdiam, ternyata sewaktu menantu somplaknya bilang dia itu jago mijet memang benar adanya. Tristan itu kalau sudah keenakan dipijet pasti dia bakalan tidur.

Pemandangan seperti itulah yang dilihat Heru pada saat sedang mencari-cari istrinya yang tidak ada di kamar sepulang kerja. Tadi dia sedikit heran mendapati Papanya tertidur dengan pulas di sofa dengan aroma minyak gosok yang tajam disekujur tubuh lelah Papanya. Dengan maunya Papanya dipijat dan diperbolehkannya Lily membantu Mamanya memasak sedikit banyak kehadirannya sudah mulai diterima oleh kedua orang tuanya di sini. Setan kecil itu memang sangat mudah untuk dicintai.

=====

Suasana di ruang keluarga tampak damai. Tristan duduk santai menonton televisi dengan Widya. Heru membaca koran di sofa panjang dan Lily heboh sendiri bermain games diponselnya. Setelah gamesnya *game over*, Lily pun mulai bosan. Pandang matanya tidak sengaja membentur kotak catur di bawah meja. *Aha!!* Ide pun muncul di otaknya demi membunuh rasa bosan.

"Pa, main catur, yuk!" Lily langsung mengangsurkan kotak catur di depan ayah mertuanya. Mata Tristan membentuk ekspresi tidak percaya melihat menantu somplaknya itu mengajaknya main catur.

"Memangnya kamu bisa main catur?" Tristan akhirnya menyuarakan juga pemikirannya. Jarang-jarang ada anak perempuan yang bisa bermain catur.



"Huwee ... percuma dong, Lily ini jadi anak asuhnya Bang Gultom kalau nggak bisa main catur. Haram hukumnya bagi orang batak kalau tidak bisa main catur, main gitar atau menyanyi. Mulai dari supir angkot, mahasiswa sampai pejabat, tiga hal itu wajib hukumnya mereka kuasai. Ayo, ayo, duduk sini kita, Pa! Daripada Papa terus aja nonton ujaran kebencian antara kutil onta dan kecebong di teve, mending kita asah otak aja. Tapi Papa kalau kalah jangan nangis, ya?"

Lily menggoda Ayah mertuanya sambil mulai menyusun papan catur.

"Apa kalah? Tidak ada sejarahnya ya, Papa kalah kalau main catur. GM Utut Adianto Wahyuwidayat aja lewat kalau main catur sama Papa." Tristan mulai bergaya jumawa di depan menantunya.

"Hah? Sungguh Pa, Bli Utut Adianto pernah kalah sama Papa. *Ck, ck, ck*, Papa mertua Lily memang *pancen oyee!!!*" Lily pun mulai memperagakan gaya Ki Mantep Sudarsono saat mengiklankan obat sakit kepala fenomenal di televisi.

"Pas Papa main catur, si Utut Adianto lewat gitu aja di depan Papa maksudnya. Hahahaha" Tristan gembira sekali melihat menantunya *misuh-misuh* dongkol mendengar bualannya. Seru juga sekali-sekali membuat menantu somplaknya ini bersungut-sungut mangkel kehilangan kata-kata.

Heru dan Widya saling menatap. Dalam benak mereka masing-masing telah mengerti bahwa Tristan ternyata sudah bisa menerima kehadiran Lily sebagai menantunya. Bahkan kalau mereka mau jujur, mereka pun sebenarnya juga sudah



mulai terbiasa dengan kehadiran monster kecil ini di rumah mereka yang biasanya begitu tenang dan sepi ini.

"Huweeee ... Papa kalah! Papa kalah!! Asyik, asyik joss!!!"

Lily pun mulai bergoyang pantura menundukkan tubuh sambil menggoyang-goyangkan pantatnya. Goyang ngecor, goyang gergaji, goyang dumbang sampai goyang patah-patah pun dia praktekkan semua demi merayakan kemenangannya atas permainan caturnya melawan sang Papa mertua. Dan gilanya lagi Papa mertuanya pun menambahkan goyang Bang Jali untuk mengimbangi selebrasi Lily.

Lagi-lagi Heru dan Mama Widya memandang ngeri duo pedangdut dadakan yang sedang *live show* di depan papan catur tersebut.

=====

"Selamat pagi semuanya, Lily syantiekk sudah dat—huaaa B--Bang Radj--Radja!!" Wajah Lily langsung memucat saat mendapati Radja Nainggolan sudah duduk ganteng sambil menikmati kopi panas yang sepertinya baru saja di hidangkan oleh OB.

Secepat kilat Lily berlari keluar dari *lobby* dan menabrak bahu Bima yang baru saja tiba. Lily pasti akan terjengkang dengan sukses andai saja Bima tidak menahan kuat punggungnya dengan dua lengan kekarnya.

"Astaga Lily, kamu ngapain lari-larian seperti ini, hah?" Bima kebingungan saat Lily terus saja menggelendotinya dari belakang dan menatap ketakutan pada *client* barunya yang baru saja datang.

"Kau ya, ngapainnya kau itu ketakutan kek gitunya nengok



Aku? Yang kau pikirnya kau itu mau kumakan, hah? Udahlah salah, bukannya minta maaf malah lari pulak kau, eee Amang!"

Semakin Radja mendekat, semakin Lily bersembunyi pada punggung lebar Bima. Terus saja begitu hingga punggung Lily menyatu dengan tembok, sementara Radja malah semakin mendekat. Lily yang makin ketakutan melihat wajah seram Radja tanpa pikir panjang langsung merangsek ke samping bermaksud keluar dari sisi kanan tempat Bima menyimpan berkas-berkas berharganya dalam brankas besi dan bermaksud berlari sekencangnya.

Untung tidak dapat diraih dan malang tidak dapat ditolak. Dorongan tubuh Lily yang bergerak sekuat tenaga malah membuat pipi kirinya membentur keras brankas besi dengan bunyi *duk* yang cukup kencang, dan lagi-lagi Bimalah yang memegang tubuh sempoyongannya yang hampir saja terjerembab di lantai.

"Aduhhh!!" Lily seketika berteriak kesakitan saat pipinya membentur kuat brankas besi yang berisi *file-file* berharga Bima.

"Astaga, Lily. Hati-hati. Kalian berdua ini kenapa sih, hah? Sudah macam kucing dan anjing saja pagi-pagi sudah rebut. Apa kalian berdua sudah saling kenal?" Bima mendudukan Lily ke sofa saat melihat asistennya ini bahkan sampai tidak sanggup menjawab akibat kesakitan yang dia derita.

Pipinya yang mulai terasa berdenyut memaksa Lily sampai mengeluarkan air mata saking sakitnya. Dia yakin saat ini pipinya pasti membengkak dan sudah membiru. Tetapi Lily merasa dia memang sudah terlalu lama berhutang maaf pada



Radja. Setelah menghela nafas panjang dua kali akhirnya dengan sikap kesatria, Lily pun segera berdiri ke hadapan Radja. Dengan merangkapkan kedua tangannya di dada Lily pun meminta maaf dengan menyedih-nyedihkan wajahnya.

"Seharusnya saya sudah dari dulu meminta maaf kepada Abang atas tindakan tidak terpuji saya yang mempermalukan Abang di hadapan seluruh keluarga besar Abang saat di Medan dulu. Tetapi, saya terlalu pengecut untuk meminta maaf sambil bertatap muka langsung dengan Abang, sehingga masalah ini pun akhirnya menjadi semakin berlarut-larut. Tetapi sungguh, saya sama sekali tidak bermaksud untuk berbuat seperti ini. Sa–Saya keceplosan saja waktu itu, Bang. Saya min-minta maaf ya, Bang. *Hiks ... hiks ... hiks*"

Saking takutnya Lily sampai menangis tersedu-sedu. Dia sendiri tidak tahu, dia itu menangis karena menyesal atau menangis karena pipinya yang mulai berdenyut menyakitkan. Soalnya dua-duanya sama-sama menakutkan dan menyakitkan, sih.

Tanpa mereka semua sadari, Pak Faisal Darmawan sang OB yang berjudul wartawan *citizen journalism* karena paling suka memotret kejadian-kejadian yang menurutnya *fenomenal*, mulai memotret wajah bengkok dan lebam Lily yang saat ini posisinya sedang berdiri sambil merangkapkan tangan sejajar dada dengan air mata yang jatuh berderai. Si Bapak bahkan menzoom wajah lebam Lily dan langsung saja mengirimkannya pada Heru via WA.

Beberapa hari lalu Heru memang memberikan nomor ponselnya pada sang OB untuk membantunya memata-matai



Lily apabila dia tebar pesona atau mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan di kantor.

Heru yang saat ini tengah mempresentasikan apartemen yang digagasnya di depan para investor, melihat ponselnya yang dalam keadaan *silent*, tetapi ada WA dari OB di kantor istrinya. Karena penasaran tangan kirinya pun menekan photo yang dikirim oleh Pak Faisal. Dadanya rasanya mau pecah saat melihat wajah lebam istrinya yang tampak kesakitan dan dalam keadaan menangis menatap ketakutan pada seorang pria berjas abu-abu yang tampak sedang memelototinya.

"BRENGSEK!! BAJINGAN!! ANJIN*!!"

Heru mengebrak meja sekuatnya hingga meretakkan meja kaca dan bahkan menjatuhkan proyekturnya. Semua *client* dan *staff*-nya tampak begitu kaget saat melihat Boss besarnya begitu murka tiba-tiba.

"Fahri, tolong kamu *handle* semua urusan di sini. Saya ada keperluan mendadak. Saya mohon maaf." Heru pun berjalan setengah berlari menuju tempat parkir. Dia akan menghabiskan siapapun orang yang sudah berani-berani mencederai istrinya. Benar-benar cari mati mereka semua karena sudah berani-berani mengusik miliknya.



CHAPTER 42



Melihat Lily yang menangis sesenggukan membuat Radja dan Bima menjadi kebingungan, apalagi pipinya tampak memar lumayan parah. Sebagian besar laki-laki akan sangat mumpuni jika disuruh merayu perempuan. Tapi coba suruh mereka membujuk perempuan yang sedang menangis, pasti mereka kelimpungan dan mati gaya. Begitu juga Radja dan Bima, bukannya membujuk rayu Lily, mereka berdua malah saling bertatapan penuh makna yang seolah-olah berkata *mampuslah kita ini!*

Mau dipeluk bini orang, didiemin aja kok malah nggak tega, ya? Kalau saja ada pasal-pasal yang mengatur bahwa tidak boleh menangis, pasti sedari tadi Bima akan membacakan ayat-ayatnya. Masalahnya ya memang tidak ada, kan?

Keterdiaman dua lelaki macho di depannya ini membuat Lily berpikir kalau Radja tidak mau memaafkannya—menjadikannya semakin sedih. Apalagi ditambah denyutan parah pada pipi kirinya menjadikannya baper tingkat dewa seketika. Lily pun segera meng-gas suara tangisnya pada level nada tertinggi. Alhasil semua staff pun berlarian menghampiri.

"Eh, eh, eh, *cup cup cup!* Jangan nangislah kau, Dek! Nanti dipikir orang *tah hapa-hapa pulak* yang udah kubuat samamu. Mengenai masalah lama itu udahnya lama kulupakan itu. Tak usahlah kau ingat-ingat lagi. Udah dari dulunya kumaafkan kau itu, Dek." Radja lama-lama jadi tidak tega juga melihat perempuan menangis karena ketakutan melihatnya.

Bila biasanya setiap wanita yang berjumpa dengannya akan langsung tersenyum bahagia dan tak jarang juga menyambutnya dengan pelukan, tapi yang satu ini bahkan langsung ingin lari karena ketakutan. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Melihat makhluk *absurd* yang aneh begini, mengingatkannya pada sosok sang calon istri yang tingkahnya sebelas dua belas dengan gadis ini, sama-sama membingungkan maksudnya.

"Ka—kalau Abang sudah memaafkan saya lama, ngapain juga Abang sampai mengejar-ngejar saya ke sini? Pasti Abang mau balas dendam sama saya, kan?"

"BAH!! Yang perasaan kalinya kau ini. Abang ini ke sini karena memang ada perlunya sama Boss kau si Bima. Manalah Abang tahu-tahu kalau kau itu kerja di sini. Kalok nggak percayanya kau, coba kau tanya sendirilah sama Boss



kau itu mau ngapain Abang ke sini. Eh Bim, udahlah cepet selesaikan salinan dokumennya, biar aku bisa cepet ketemu sama Madeline dan mengurus *tetek bengek* pernikahan kami ini. Pasti udah merepet aja mulutnya kalok aku lama kali di sini."

"Abang mau nikah?"

"Iya."

"Sama perempuan, kan?"

"Bah! Ya iyalah."

"Madeline yang Abang maksud itu bukan Madeline Wijaya, kan? Kakaknya si Incess On—Marilyn?"

"Yang memang Madeline yang itulah yang mau Abang nikahi. Kok macam nggak percaya gitu kau Abang mau menikahi si Maddie? Masihnya lagi kau pikir Abang ini gay? Gitunya?"

"Bukan. Masalahnya selama ini Kak Maddie nggak pernah bilang kalau dia itu udah punya pacar. Masak tetiba udah mau kawin aja. Apa Abang buat Kak Maddie *tekdung* duluan, ya?"

"Ee Amang. Sukak-sukak moncongmu aja kalok ngomong. Abang ini udah dua tahunnya pacaran sama si Maddie. Cuma dia nggak mau aja ada orang yang tahu dulu. Dia nggak enak sama Maureen, karena adik bungsunya itu belum juga punya pacar. Nah, karena sekarang katanya keknya adeknya itu udah mulai membuka diri barulah ini dia mau Abang lamar."

"Udah jelas semuanya, kan? Biar nggak ada lagi kesalah pahaman antara kita. Oke, Dek?" Radja mengangsurkan tangannya mengajak bersalaman, menandakan semua



masalah telah *clear*. Baru saja Lily ingin menjabat tangan Radja tiba-tiba saja kericuhan pun kembali terjadi.

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Radja sampai terhempas ke samping sofa saking kuatnya bogem mentah yang diberikan oleh Heru.

"Apa-apaan ini? Anda ini siapa sih datang-datang memukuli saya? Anda pikir saya tidak bisa membalas Anda hah?" Radja langsung berdiri dan mulai balas memukul Heru, sama kerasnya. Dan dalam waktu sekejap saja ruangan Bima sudah mirip dengan kapal pecah saking berantakannya.

"Udah! Berhenti! Kalian berdua mau menghancurkan kantor saya, hah? Heru! Radja! Kalian ini bukan anak-anak lagi. Malu sama jakun!" Bima, Rizal dan beberapa staff pun sibuk memisahkan dua macan gila yang sedang mengamuk di kantornya.

Tiba-tiba ada seember air yang disiramkan seseorang pada dua macan gila itu yang akhirnya sukses menghentikan perkelahian mereka berdua. Maddie berdiri galak dengan ember *pink* yang sudah habis separuh isinya.

"Udah puas belum berantemnya? Nggak malu apa sama jenggot? Bulu bertebaran di mana-mana kelakuan masih kayak anak SD aja?"

"Abang! Katanya mau ngambil salinan perjanjian pranikah, lah ini kok malah *smackdown-smackdown-an* di *mari*? Gue sampe lumutan nungguin di kantor. Jadi kagak ini kita jumpain EO-nya? Niat pengen ngawinin gue atau kagak sih, Bang?"

Madeline Wijaya, hanya perempuan bermental baja dan bermuka badak yang berani untuk melamarnya. Wajahnya



memang cantik jelita, tapi mulut dan kelakuannya berbanding terbalik dengan keayuan parasnya. Basa basi busuk itu tidak pernah ada dalam kamusnya. Suka bilang suka, benci bah tak usahlah ditanya lagi. Ngeri-ngeri sedap melihat kelakuannya.

"Kaloknya si Borjong ini nggak duluannya tiba-tiba mukulin Abang, manalah mungkin Abang balas. Yang macam orang *dongok*-lah Abang kalok dipukulin orang tapi Abang diam aja."

"Bagaimana gue nggak mukulin lo? Lo mukulin bini gue duluan. Coba lo liat pipinya sampai bengkak memar begitu. Kalo lo ada masalah sama bini gue, lo bisa cari gue. Jangan lo malah mukul dia. Dasar banci lo!"

"Eh, *Bagudung*! Siapa yang mukul istri kau? Istri kau itu kejedot brankas si Bima, kau tuduh pulak aku yang mukul? Yang gampang kalinya moncong kau itu nuduh orang. Istri kau nuduh aku *gay*, eh kau malah ngatain aku *banci*. Yang senang kalinya kalian berdua ini menghina kejantanan aku? Ee *Lateung*!"

"Mas, ayo minta maaf sama Bang Radja!" Lily yang sedari tadi cuma menjadi pendengar yang baik mulai beranjak mendekati Heru. Dia heran melihat Heru yang akhir-akhir ini emosinya tidak stabil seperti prakiraan cuaca. Kadang moodnya *up*, kadang moodnya *down* tapi lebih sering mood *mood-an*.

"Jadi dia si Radja-Radja itu?"

"Iya. Urusan kami juga udah selesai. Ayo, minta maaf Mas!"

"Maaf."



"Yang ikhlas dong, Mas, masak minta maaf mukanya cemberut gitu."

"Nanti kalau Mas senyum-senyum dikira mas naksir lagi sama dia!"

"*Ee Amang*, setelah tadi kau ngatain aku banci sekarang balik kau ngatain aku *gay*, gitu? Lama-lama kubikin *saksang* jugak kau ini. Bikin naik tensi aja kau ini pagi-pagi. Ayolah Maddie kita jumpai dulu EO kita, bisa *pesong* aku di sini lama-lama." Dan pasangan serasi lahir bathin itu pergi meninggalkan kekacauan yang cukup parah di kantor Bima.

"Lo sih Bim naroh brankas di sana, kejedot jadinya kan bini gua?" Heru memelototi Bima dengan kesal.

"Eh Ru, itu brankas benda mati. Lagian sejak zaman penjajahan Belanda itu brankas letaknya memang di situ. Bini lo yang nggak hati-hati kenapa brankas gue yang kagak tau apa-apa lo salah-salahin? Nih, obatin dulu bini lo!" Bima meletakkan kotak P3K di depan Heru.

"Kamu juga, Perempuan. Kalau jalan itu hati-hati, giliran lihat laki-laki ganteng aja matanya baru dipake!" Heru mengomeli Lily pedas sambil mulai mengompres pipi bengkak Lily dengan air hangat.

"Lho kenapa ini kantor lo, Bim? Ada gempa dan tsunami local, ya?" Lily melihat seorang gadis cantik dan tampak *sporty* memasuki ruangan Bima. *Bikers leather jacket*-nya tampak begitu pas membalut tubuh semampainya. Sejenak wanita cantik itu tampak bingung melihat buku-buku dan *binder-binder* yang berjatuhan, ditambah air yang membasahi lantai akibat ulah Kak Maddie tadi.



"Camelia." Heru menyebut sebuah nama dan melemparkan handuk hangat itu begitu saja ke sofa. Dia tampak bergegas menyambut sang tamu cantik yang rupanya bernama Camelia. Dia bahkan lupa kalau saat ini ia sedang mengobati Lily. *Gesture* tubuh Heru mulai berbeda. Senyum lembut tampak terus menghiasi wajah tampannya yang mendadak berubah menjadi begitu gembira. Sinar mata penuh cinta tampak memancar tak terbendung keluar dari sorot matanya.

Oh jadi ini perempuan yang dicintai sepanjang masa oleh suaminya. Memang cantik sekali sih, pantas saja suaminya tidak bisa moved on.

"Lho lo ada disini juga, Ru? Eh, kata Saka lo udah nikah, ya? Baguslah. Akhirnya lo bisa *moved on* juga dari gue. Jaga baik-baik noh bini lo. Udah syukur dia mau nikah sama laki-laki mesum akut nggak berhati kayak lo."

"Gue gak pernah cinta sama dia, Lia. Gue nikahin dia karena ada suatu alasan yang gue nggak bisa bilang. Gue udah kapok terlibat sama urusan cinta-cintaan lagi. Cinta yang gue punya udah lama mati. Sejak seseorang itu ninggalin gue saat gue lagi cinta-cintanya." Heru menatap wajah Lia penuh arti. Lia seketika melengos, sadar bahwa Heru sedang menyindirnya.

"Kalo lo emang nggak mencintai dia, nggak seharusnya lo menikahi dia. Apalagi lo udah *mengotori* dia juga, kan? Kami sama-sama perempuan, Ru, perbuatan kejam lo yang seperti ini, percayalah kelak lo akan menyesalnya ribuan kali."

"Dengar, Ru. Kita tidak bisa meramal masa depan. Tapi satu hal yang mau gue bilang, jangan pernah mengucapkan



kata-kata yang akan lo sesali pada akhirnya. Mengucapkan kata-kata penyangkalan dan menyakitkan itu memang gampang, tetapi lo nggak mungkin bisa menarik kembali kata-kata yang udah terlanjur terucap. Semoga saja pendirian lo tetap sama. Karena gue nggak bisa nyebayangin bagaimana penyesalan lo kelak, saat lo udah benar-benar menyadari perasaan lo sendiri, tetapi dia udah terlanjur benci. Percayalah Ru, bila itu sampai terjadi lo masih hidup pun serasa udah mati. Gue ke Bima dulu."

Setelah kepergian Lia barulah Heru menyadari kalau di ruangan Bima ini hanya tinggal mereka berdua saja. Bima dan ... astaga istrinya! Dia sampai melupakan ada istrinya di sini tadi. Dia menatap kotak P3K dan handuk kecil yang tergeletak diam di sofa. Dia ingat tadi seharusnya dia mengobati luka-luka istrinya. *Shitt!!* Dia benar-benar lupa.

Semoga saja Lily tidak mendengar apa yang tadi terlanjur diucapkannya pada Lia.

Sementara itu di *pantry*, Bima membuatkan segelas teh manis hangat untuk Lily. Mata Bima dilumuri rasa bersalah yang begitu kentara seperti lembaran buku yang terbuka. Dia menatap wajah pucat Lily yang begitu diam antar kesakitan dalam hati atau kesakitan dalam fisik. Sungguh sebenarnya dia tidak tega melihat beban yang begitu berat bertengger terus-terusan dipundaknya tanpa ada jeda. Diabaikan keluarga sendiri dan tidak *dianggap* oleh suami yang sudah dipilihnya, pasti beban emosionalnya tidak kira-kira.

"Maaf kan saya ya, Lily. Seandainya saja saya yang menang waktu itu, kamu pasti tidak akan menerima neraka



dunia seperti ini. Saya minta maaf. Saya benar-benar minta maaf, Lily."

Bima mengulang dua kali kata maafnya sambil membelai lembut pipi memar Lily dengan sayang. Tuhan pun tahu, dia sungguh-sungguh menyesal bahwa mawar cantik ini harus jatuh di tanah yang gersang dalam wujud Heru, si gagal *moved on*.

"Lo dicariin Lia tuh di depan. Ngapain lo berdua-duaan di sini?" Heru menatap tidak suka melihat kedekatan emosional yang terjalin antara sahabatnya dan istrinya.

"Gue cuma ngompres pipi Lily. Karena tadi gue liat lo lupa sejenak kalo udah punya bini. Ya udah gue kedepan dulu." Bima menyindir pedas Heru sebelum akhirnya berlalu meninggalkan *pantry*.

"Masih sakit, hm? Sini mas kompresin lagi." Heru mulai meraih handuk yang tadi ditinggalkan oleh Bima di meja *pantry*, bermaksud untuk kembali mengompres pipi Lily.

"Nggak usah, Mas. Lily udah merasa baikan, kok. Udah dikompresin sama Pak Bima juga tadi waktu Mas lagi asik ngobrol sama gebetan abadi, hehehe. Maaf Mas, Lily lagi banyak pekerjaan, nanti males-malesan dipecat Pak Bima pulak. Bakalan jadi ART Pak Badai dan Eldath lagi nanti Lily, Mas. Lily permisi dulu ke depan."

"Tunggu dulu Lily! Dengar, kamu tidak usah bekerja pun Mas sanggup untuk membiayai hidupmu. Mas akan penuhi semua keinginanmu, Perempuan. Apapun itu, APAPUN!!!" Lily cuma tersenyum manis mendengarkan kata-kata Heru sambil terus saja berlalu. *Serah apa lo kata deh Mas, serah.*



Dia mendengarnya! Heru yakin Lily mendengar semua kata-kata yang menyakitkan yang tadi diutarakannya tanpa pikir panjang pada Lia, makanya sikapnya jadi berubah dingin padanya. Rasa penyesalan muncul diam-diam di sudut hatinya dan mulai mencubit-cubit bathinnya.

=====

"Asalamualaikum semuanya, Lily syantiek sudah pulanggg!!"

Walaupun kepala Lily sedikit pusing dan pipinya masih berdenyut-denyut, tetapi Lily ingin menampilkan kesan ceria kepada seluruh penghuni rumah. Lily juga tahu ada Raline berikut sekutunya yang saat ini pasti sedang bercengkrama ria di ruang tamu, mengingat ada mobil mewah yang biasa dikendarainya parkir cantik di garasi depan.

"Astaga Lily, itu pipi kamu kenapa?" Tristan langsung meninggalkan surat kabarnya dan bergegas menghampiri Lily. Sementara Raline mendengus kesal melihat perhatian Tristan pada menantu sementaranya itu.

"Gak papa kok, Pa. Cuma kecium brankas arsip Pak Bima aja. Udah nggak sakit, kok. Papa santai aja kek di pantai hehehe."

"Ru, apa nggak sebaiknya dibawa ke Rumah Sakit aja? Siapa tau ada pendarahan dalam atau apa gitu. Kan lebih baik langsung diperiksa." Tristan masih saja tidak puas dengan jawaban Lily. Dia masih ingin menantunya diperiksa

"Kelakuan menantumu ini kok *barbar* sekali sih, Wid? Katanya sedari kecil udah yatim piatu, ya? Tamatan SMA mana kamu? Pernah kuliah nggak, sih? Kelakuan kok kayak



preman pasar gitu? *Cih!!*" Lidya, ibu Raline menatap Lily seolah-olah dia itu anak jalanan yang terlantar.

"Saya ini lulusan *Advanced LL.M in International Dispute Settlement in Arbitration* dari *Universiteit Leiden, Netherlands*, Tante. Itu adalah fakultas hukum nomor satu di Belanda, kalau-kalau Tante tidak tahu." Lily menjawab kalem sambil menyalim tangan mereka semua.

"Lho lulusan fakultas luar negeri kok *hobby*-nya teriak-teriak seperti tarzan di rumah mertua? Sebutan perempuan *barbar* memang cocok buat kamu." Lidya masih saja berupaya mencela Lily. Dia tidak menyangka kalau Lily ini ternyata cukup *educated*.

"Kalau begitu apalah sebutan yang cocok buat anak Tante yang terus saja bergelantungan di tangan suami orang macam anak koala di depan istri sahnya? Kalau di Indonesia sih sebutannya Pelakor. Ada pribahasanya lagi Tan, kuman di seberang jalan tampak, tapi gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Eh, tapi saya tidak bermaksud bilang Tante itu gajah, lho. Itu cuma perumpamaan, bahasa lainnya itu sinonim. Jelas, Tan? Permisi saya masuk ke dalam dulu, mau istirahat Ibunya Pelakor, eh Ibu Lidya yang terhormat."

Lily membungkukkan tubuhnya dengan gaya hormat yang berlebih-lebihan. Puas banget rasanya ngerjain ibu-ibu rempong model begini. Kesel-Kesel deh lo sono! Emang gue pikirin!



CHAPTER 43



“OH, jadi kamu sekarang sudah benar-benar mencintai suamimu ya, Jalang? Kamu sudah lupa dengan semua janji-janji kita dulu? Bahkan Axel itu pun anak kita berdua, kan? Bukan anak si Manusia serakah tidak tahu diri ini!

Kamu tahu Pierre, Axel itu anak saya dengan Aimee. Aimee sudah mengandung anak saya saat kamu menikahinya. Kamu tidak tahu, kan?”

"Saya tahu. Saya bukannya tidak bisa berhitung. Saya mencintai Aimee apa adanya, bahkan janin yang ada diperutnya juga saya terima dengan lapang dada. Yang hanya saya tidak tahu itu, kamulah bapaknya. Buat saya tidak masalah dia itu anak siapa, karena bagi saya pribadi, Axel itu tetap anak saya. No offense."

"Karena itulah saya jadi semakin membenci kamu, Keparat! Saya ingin melihat kamu lenyap dari muka bumi ini!"

"Jadi kamu ingin membunuh saya begitu?"

"Membunuh kamu? Hah! Saya tidak mau mengotori tangan saya untuk membunuh manusia serakah seperti kamu. Yang saya inginkan adalah, kamu membunuh dirimu sendiri! Kalau kamu tidak mau, maka gadis kecilmu ini yang akan saya bunuh. Pilihan ada ditanganmu, Pierre!!"

"Kamu jangan gila, Mas! Jangan paksa Mas Pierre untuk bunuh diri! Dan jangan berani-berani Mas membunuh Lily, dia itu anakku, Mas!"

Satu.

Dua.

Ti—

DOR!!

"Masss!! Kamu bukan manusia! Kalau kamu memang sangat membenci kami, baiklah. Saya juga akan mati!"

DOR!!

"DADDY!! MOMMY!! TOLONGGG!! DARAHHH!! TOLONGG!!
ARKAN!!"

Astaghfirullahaladzim....

Lily terbangun dari mimpi buruknya dengan nafas memburu. Sekarang dia tahu, orang tuanya bukan bunuh diri, tetapi mereka berdua dipaksa untuk bunuh diri demi dirinya. Dan satu hal lagi, rupanya Kak Axel itu bukan kakak kandungnya, tetapi hanya kakak satu ibu dengan ayah yang berbeda.

Arkan! Dalam mimpinya dia menjerit minta tolong kepada Arkan. Arkan pasti mengetahui sesuatu. Lily merasa puzzle yang masih rancu, pelan-pelan pasti akan



terpasang satu persatu. Dia yakin dengan dibantu oleh Arkan, dia pasti akan segera menemukan jawabannya. Dia sangat ingin tahu, siapa laki-laki yang sudah memaksa kedua orang tuanya untuk bunuh diri.

"Lily, kamu mimpi buruk lagi, hm?" Lily merasakan Heru mengelus-elus punggungnya berupaya menenangkan dirinya.

"Iya, Mas. Tapi tidak apa-apa, Lily bisa mengatasinya." Lily menyahut kaku dan segera menggeser tubuhnya ke tepi ranjang. Sejak insiden kehadiran Camelia di kantor Bima, hubungan mereka berdua menjadi canggung. Lily kembali pada mode acuh tak acuh, dan Heru kembali ke mode dingin-dingin butuh. Hanya bila mereka berdua berada di luar kamarlah mereka akan pura-pura biasa-biasa saja, tanpa perang dingin yang berkepanjangan.

"Kenapa kamu tadi menyebut-nyebut nama Arkan, hm? Kamu mimpi apaan berdua sama Arkan?" Heru tampak begitu penasaran dengan isi mimpi Lily.

"Ngapain sih Mas nanya-nanya mimpi Lily? Mas mau masang togel?" Lily bertanya sambil membalik bantalnya. Heru tersenyum dalam hati, Lily ternyata takut mimpi buruknya bersambung lagi, makanya dia membalik bantalnya.

"Mimpi ngapain tadi sama Arkan?" Lily memejamkan matanya pura-pura tertidur karena malas menjawab pertanyaan suami gagal *moved on* nya. Kepalanya masih penuh dengan rencana-rencana yang akan dia lakukan bersama Arkan.



"Kamu tidak mau menjawab pertanyaan Mas, Perempuan? Kamu pasti mimpi selingkuh dengan Arkan, bukan? Jawab? Jangan bohong!" Lily melihat urat-urat mulai bersembulan di leher Heru. Matanya tampak membara oleh amarah. Dia tampak berusaha menahan emosi sekuat tenaga.

"IYA!! Lily mimpi sedang *ena ena* dengan Arkan, eh tetiba ada setan yang muncul, dan setan itu berwajah mirip sekali dengan Mas. Puas?"

"Baguslah. Setidaknya karena ada setan yang menyerupai wajah Mas, kalian akhirnya tidak jadi *ena ena*, kan?"

"Siapa bilang tidak jadi?"

"APA?!"

=====

Lily duduk bengong di depan televisi pada pukul sembilan malam. Semenjak kedua mertuanya liburan ke luar negeri semalam, rumah rasanya sunyi sepi tiada berteman. Mana suami nyebelannya sedang uring-uringan akibat mimpinya dengan Arkan kemarin malam. Alhasil semalam suaminya baru pulang ke rumah hampir jam tiga dini hari dengan bau alkohol tercium samar dari mulutnya. Dia pasti pergi ke *Club* dan bersenang-senang di sana.

Drrttt ... drtt ... drt

"Lo ngapain tadi nelson gue malem-malem Lele Dumbo? Kurang belaian lo sama sii Herder?"

Akhirnyaaa si Arkan ini meneleponnya juga. Lily punya rencana bagus untuk mengorek keterangan darinya. Kalo dalam keadaan sadar sepupu kamprenya ini tidak mau berterus terang, mari kita coba dia dalam keadaan *tidak sadar*.



"Eh Kan, gue kangen suasana Exodus, nih. Temenin gue dugem bentaran, yuk!"

"Elah sianying, Makbun pake kepengen dugem segala. Lo nggak takut di gigit sama si Herder, noh? Gue emang lagi di Exodus ini. Udah lama nggak nyante-nyante di mari. Lo nyusul ke sini atau mau gue jemput?"

Yess!! Emang kalo anak baik segala sesuatunya pasti dimudahkan hehehe.

"Lo tunggu aja gue di sono. Nggak usah jemput-jemput segala. Tunggu gue ya sepupu sayang. Salam ketjup basah emuaaahhh!! Hahaha."

"Iya, iya gue tungguin. Nggak usah pake ciuman segala kali. Cih! Jijik gue!"

"Halah jijik-jijik. Lo pikir gue nggak tau lo pernah nyuri-nyuri nyium gue pas kita lagi tidur waktu SMA? Hayo, ngaku lo!"

"Ck! Namanya juga anak SMA. Hormon lagi tinggi-tingginya pengen nyobain hal-hal baru. Eh tapi lo kok tahu? Aha lo keenakan ato ketagihan Lele Dumbo?"

"Gue kesian aja sama lo, udah SMA belum pernah ngerasain ciuman. Anggap aja gue sedekah sama lo. Udah gue siap-siap meluncur ke sono ya. Tungguin gue!"

Lily mulai mengeluarkan baju-baju seksi andalannya bila ke Club dulu. Pilihannya jatuh pada *skinny jeans* dan *black lace top* berdada rendah yang seksi abis yang dia yakin bisa membuat para lelaki mimisan seketika. Demi misi menguak tabir kematian tidak wajar kedua orang tuanya, dia rela sedikit membuat Arkan *jantungan*. Dia akan berusaha merayu sang sepupu untuk minum hingga *hang over* barulah misi



dijalankan. *Maafkan gue ya Sepupu Sayang, karena gue akan mencoba memperdaya lo.*

Suara music remix groove menyambut langkah kaki jenjang Lily di Exodus. Dari semenjak Lily memasuki Club para pemilik hormon testoteron sudah mulai *kepanasan* melihat makhluk cantik nan seksi ini. Rambung panjangnya yang cuma dikepang longgar membuat leher putihnya menjadi santapan rohani para penikmat dunia malam di Club ini.

"Hei Lele Dumbo, sini!" Lily melihat Arkan yang juga bercelana jeans dan berkemeja motif hitam memanggilnya dari samping meja bartender. *Saatnya beraksi!*

"Eh Arkan, lo nggak mau minum-minum dikit, gitu? Sekali-sekali nggak papa deh bersenang-senang sampai *hang over*, mumpung ada gue yang bisa ngejagain elo, kalo-kalo lo nggak bisa nyetir entar."

Lily langsung meminumkan vodka pada Arkan. Lily pun kemudian mengkode bartender untuk memberikan beberapa gelas lagi pada Arkan. Bram, sang bartender yang memang sudah mengenal baik Lily pun mulai paham dengan kode-kode Lily.

"Etdah lo kenapa sih, maksa-maksa gue minum terus? Lo lagi ngerencanain apa sama gue, hm? Gue udah hapal banget tabiat lo luar dalam. Hayo, ngaku lo?"

Mampus! Kayaknya Arkan mulai curiga ini. Ayo, Lily syantiekkk mikir lagi mikirrrr!!

"Gue juga nggak tau, Kan. Mungkin bawaan bayi kali. Kayaknya gue ngidam ngeliat lo minum deh, Kan. Sumpah gaya lo kalo lagi minum gini," Lily langsung meminumkan segelas lagi vodka pada Arkan.



"Keren beut gaya lo, Kan. Saoloh gue kok jadi deg-degan, ya?" Lily langsung mengelus-ngelus rahang Arkan yang ditumbuhi oleh bulu-bulu halus. Arkan langsung terdiam. Shitttt!! Dia tersipu-sipu dibilang keren sama si Lele Dumbo. Ada apa gerakan dengan hatinya ini? Hadeh! Lo jangan ngefly cuman karena dipuji sama si lele dumbo ini, Kan. Lo kan udah kenal dia dari bayi. Lo bahkan dulu selalu mandi dan tidur bersama-sama. Sadar Kan! Sadar!

Karena bingung dengan perasaannya sendiri, Arkan malah meraih gelas keempat vodka-nya dan menengaknya sekaligus.

"DAMN!! Lo keren banget, Arkan!" Lily kali ini bahkan mengecup mesra pipi kanan Arkan." Dan Arkan tiba-tiba merasa tubuhnya panas dingin seketika. Cenat-cenut mencubitinya di mana-mana. Arkan sadar! Bini orang!

"Gue agak-agak pusing deh, Kan. Boleh minjem bahu bentar nggak?" Arkan tidak menjawab, tapi langsung saja membawa kepala Lily ke dadanya. Nafas Arkan menderuderu dipipinya. Lily merinding. Okey Lily, saatnya menjalankan aksi selanjutnya.

"Kan, dulu waktu ortu gue ditemukan meninggal, di mana, sih?" Lily mulai mengusap-usap dada Arkan, membentuk pola-pola abstrak yang membuat Arkan mendesah seketika.

"Ya di rumah lo sendiri, dong Lele Oon. Otak lo ke mana, sih? Masa sama rumah sendiri lo lupa, hm?"

Cup!! Lily membelalakkan matanya. Arkan menciumnya. Mampus Gue, kayaknya Arkan mulai on ini!



"Ta--tapi kenapa rumahnya beda, sih? Ruang-ruangnya aja beda banget. Lo nggak salah inget, Kan?" Lily berusaha menepis tangan Arkan yang mulai mengelus pahanya melalui bahan celana jeansnya. *Ini si Arkan kampret sepertinya udah benar-benar mabuk berat sampai bisa bernaflu padanya. Biasanya cuma dielus aja tangannya udah nyumpah-nyumpah dia!*

"Ya beda dong Lele Oon, kan setelah ortu lo dikebumikan, Papa gue, Bang Gultom dan Kakak gila lo itu langsung merubah rumah lo, biar lo lupa sama kejadian itu!" *Oh mereka berusaha menghapus semua sisa-sisa bukti yang bisa membuatnya teringat pada kejadian itu. Jadi orang tuanya dipaksa bunuh diri di dalam rumah mereka sendiri. Tapi, siapa yang memaksa mereka bunuh diri?*

"Kan, sebelum ortu gue meninggal, mereka ada kedatangan tamu gak, sih?" Lily agak menggeser tubuhnya kesamping saat Arkan mulai mendesah-desah dan mengendus-enduskan hidung mancungnya di ceruk leher Lily.

"Lah mereka kan emang sedang nunggu kedatangan—"

"DASAR SEPUPU MESUM, LO!!!"

"BUGH!! BUGH!! ANJING LO!!!"

"AYO KITA PULANG, PEREMPUAN. SE-KA-RANG!!!" Heru merasa darahnya langsung naik semua ke ubun-ubunnya saat melihat istrinya nyaris duduk dipangkuan Arkan dengan kepala si kampret itu menyusuri leher istrinya dengan nafas memburu.

Sebenarnya dia tadi sudah begitu capek dan ingin pulang ke rumah secepatnya untuk beristirahat. Tetapi karena



client pentingnya ini minta ditemani ke *Club* sebelum kembali ke negara asalnya di Singapore sana, terpaksa Heru menemani mereka, demi proyek raksasa yang memang sedang diincar oleh nya. Heru pun berusaha untuk *mengservis client-client* nya. Tetapi apa yang ditemukannya? Istri cantiknya malah sedang mesra-mesraan di *Club* yang sama dengannya. Bagaimana kepalanya tidak mau pecah rasanya.

Lily yang kebingungan karena Arkan mabuk berat dan tidak ada yang mengantar pulang, akhirnya meminta sang *bartender* untuk menelepon Ko Erick agar membawa Arkan pulang. Setelah mendapat kepastian bahwa Ko Erick akan mengurus Arkan, barulah Lily pulang setelah diseret Heru sepanjang jalan.

"Udah dong, Mas tarik-tariknya! Lily bisa jalan sendiri!" Lily melepaskan tangan Heru yang sedari tadi melingkari pergelangan tangannya.

"Jelaskan kenapa kalian bermesum-mesum ria di *Club* tadi! Apa setelah bermesraan di mimpi kamu jadi ketagihan dan pengen bermesraan langsung di dunia nyata, begitu Perempuan?"

"Bukan Mas. Lily hanya ingin menyelidiki sesuatu melalui Arkan. Kalau sedang dalam keadaan sadar, Arkan itu pasti akan bungkam dan tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Lily. Makanya Lily berusaha untuk membuatnya mabuk, supaya dia mau menjawab semua kecurigaan Lily, Mas."

"Kecurigaan soal apa?" Maka Lily pun menjelaskan semua kecurigaannya pada Heru dan menceritakan semua isi



mimpi-mimpinya dan alam bawah sadarnya yang suka teringat tentang sesuatu yang terjadi di masa lalunya secara tiba-tiba.

"Mas bisa mengerti pemikiran Kakakmu, Pamanmu dan yang lainnya, yang lebih memilih untuk melindungi memorimu dengan hal-hal yang indah-indah saja tentang kedua orang tuamu. Karena menurut mereka mengorek-ngorek luka lama toh tidak akan bisa menghidupkan kedua orang tuamu lagi, bukan?"

Tapi setelah Mas mengetahui hal-hal yang kadang alam bawah sadarmu ingat, Mas jadi mencurigai sesuatu. Mas berjanji akan membantumu menguak misteri ini. Tetapi ingat, bukan dengan cara-cara murahan seperti yang kamu praktekkan tadi bersama Arkan! Atau kamu memang suka, ya di-grepe-grepe sama si Arkan?" Heru langsung emosi lagi mengingat betapa *hot*-nya tadi posisi istrinya bersama Arkan.

"Mas, Lily dan Arkan itu tumbuh bersama sedari kecil. Arkan itu sama sekali tidak menyukai Lily sebagai seorang perempuan. Dia bersikap begitu tadi pasti karena dia sedang mabuk, Mas. Biasa kalau Lily gandeng saja tangannya, dia pasti langsung menepisnya sambil marah-marah."

"Mas baru bisa mempercayai kata-katamu kalau si Arkan itu sudah operasi kelamin jadi perempuan di Thailand sana. TITIK!!!"

Lah si Arkan yang kagak tahu apa-apa malah disuruh operasi kelamin jadi perempuan. Fixed si Herder ini memang sudah gila!



CHAPTER 44



"**K**ita mau makan malam ke mana, sih ini Mbak?" Lily bingung mengikuti mbak Clara yang katanya sih mau makan malam untuk merayakan ulang tahunnya, tapi ini kok malah masuk kedalam *club* malam coba?

"Mbak minta maaf karena membohongi kamu ya Ly. Tapi kepala mbak lagi mumet banget ini setelah lihat photo beginian disalah satu IG mantan bang Anton. Mbak takut mereka ngapa-ngapain di*club* itu dan mbak nggak kuat melihatnya, maka mbak ajak kamu. Mengenai hari ulang tahun mbak, mbak kan memang ulang tahun hari ini."

Mbak Clara yang biasanya tegas, ceria dan tempat curhat semua umat di kantor itu tampak begitu sedih dan galau hari ini. Lily mengerti, istri mana yang tidak galau kalau suami ketemu mantan pacar di *club* coba? Mungkin kalau boleh

masuk bawa golok ke *club*, udah bawa golok berikut teman-temannya kali itu si mbak Clara.

Suasana semarak langsung memasuki telinga Lily saat memasuki salah satu *club* papan atas itu. Dia melihat wajah pucat mbak Clara mencari-cari sosok suaminya diantara para penikmat dunia malam yang sedang bergoyang-goyang ataupun cuma sekedar minum-minum disana.

Mata Lily mendadak membelalak seperti hendak keluar dari rongganya saat melihat Heru, ya Heru suaminya tengah duduk santai disofa dengan seseorang yang amat sangat dikenalnya duduk dalam posisi yang amat sangat vulgar dipangkuanannya. Sosok wanita yang seperti tidak berpakaian lagi itu saking seksinya, meraba-raba dan mencium-cium seujur tubuh suaminya.

Tepat saat si wanita itu ingin melumat bibir suaminya, pandangan mata mereka berdua bertemu. Heru tampak kaget dan seketika berusaha melepaskan tubuh sang wanita seksi yang membelitnya begitu erat bagai seekor ular.

"Lepasin gue, jalang! Tugas lo itu *menghibur* tamu-tamu gue, bukan gue!"

Heru seolah-olah baru sadar ada seorang wanita yang sedang duduk manja dipangkuanannya, tampak marah dan langsung saja mengangkat tubuh si wanita seperti sekarung beras dan membuangnya begitu saja ke sofa sebelah. Sang wanita seksi itu pun kaget dan terduduk diam seketika. Ia sama sekali tidak menyangka kalau *client* ganteng-ganteng seremnya itu tiba-tiba marah, setelah tadi si babang anteng-anteng saja dia *grepein*.



"Li-Lily!" Sang wanita seksi pun tampak kaget luar biasa saat matanya bertemu pandang dengan mata sahabat lamanya yang kali ini menatapnya dengan sedih.

Bila biasanya dia akan menemukan tatapan gembira, marah, usil dan jahil yang keluar dari sorot matanya, tapi kali ini tatap matanya tampak begitu berbeda. Mereka berdua memang tidak saling bicara secara lisan. Tetapi mata mereka sudah *berbicara* banyak. Tumbuh bersama di sekolah sejak TK, mereka sudah biasa saling berbicara hanya dengan tatapan mata. Ya wanita seksi itu adalah Diana. Diana tahu Lily itu sedih karena melihat keadaannya menjadi jalang di *Club* ini.

Diana pun sebenarnya sangat berat menjalankan profesi murahan seperti ini. Tapi apa mau dikata, ibunya sakit keras dan kedua adiknya butuh biaya hidup dan juga biaya untuk sekolah. Sementara pekerjaan utamanya sebagai admin biasa disalah satu travel tidak bisa menutupi semua kebutuhan hidupnya. Dulu saat dia masih dekat dengan Lily, Lilylah yang membantu semua kebutuhan hidup ibu dan adik-adiknya dan dia tinggal terima beres saja.

Tetapi sejak peristiwa perselingkuhannya dengan Tristan dan Lily *meninggalkannya*, perekonomian keluarganya carut marut dan ibunya pun mulai sakit-sakitan.

Akhirnya terpaksa Diana mengambil jalan pintas ini. Sesungguhnya dia malu sekali dipergoki Lily dalam keadaan seperti ini, apalagi dia melihat perasaan bersalah yang sempat membayangi kedua bola matanya. Lily itu perasaannya sangat halus, pasti dia juga ikut merasa bersalah



karena sedikit banyak ikut andil telah menyebabkan dia mengambil jalan seperti ini.

Pandang mata Lily kemudian beralih pada Heru. Dia merasa begitu tidak dihargai sebagai seorang istri. Entah itu istri *temporary*, istri kontrak, istri terpaksa or *whatever*lah sebutannya, dia cuma merasa dianggap sebagai tempat pembuangan sperma saja. Statusnya saja yang namanya istri, tetapi perlakuannya terhadap dirinya maupun terhadap jalang-jalang nya tidak ada bedanya bukan? Apalagi dia juga berbuat yang sama dengan mantan sahabat baiknya, Diana. Dan kali ini Lily sudah tidak dapat lagi mentolerir perbuatan Heru. Dia tidak suka barang kongsi-an yang memang tidak seharusnya bisa dipakai bersama. Dia jijik!

"Selamat ya Diana, akhirnya lo berhasil lagi mengambil laki-laki gue. Setelah Tristan pacar gue yang saat itu lo ajak *gotong royong* ngeluarin cairan tubuh, sekarang malah lo udah naik ke kelas yang lebih tinggi lho, Dian. Ini sekarang malah laki gue yang lo ajak *gotong royong* lagi. Sana *ngamar* kalo udah pada nggak tahan. Jangan *main* di muka umum dong, kayak orang susah aja!"

Walaupun hatinya *awur-awuran* seperti nasi uduk yang belum dikaretin, tapi Lily berhasil juga menampilkan sorot dingin dan acuh tak acuh dalam sikapnya. Tetapi Diana tahu, Lily itu sedang berjuang untuk mengendalikan perasaan sedihnya. Tangan kiri Lily tampak mengepal dan bahu kecilnya juga terlihat gemetaran. Diana terlalu hafal tabiat luar dalam mantan sahabatnya itu.

Dia sudah terlalu dalam menyakitinya kali ini! Dan ah rupanya si babang seram yang dingin ini suaminya? Semoga



saja si babang bisa mendapatkan maaf mantan sahabatnya itu walaupun dia tidak yakin.

Sebenarnya Diana sangat kagum pada si babang yang sudah dia panasin sampai maksimal pun tetap dingin-dingin saja. Sementara rekan dan *client-client*-nya sudah pada on semua dan ngamar di atas Club. Si Babang malah bengong dengan mata menerawang di sudut sofa. Makanya dia pun berinisiatif untuk menggodanya yang sayangnya gagal total!

"Ly, kita pulang yuk? Rupanya Bang Anton dan Mbak Gina cuma *ngerjain* Mbak aja sebagai *surprise* pas di ultah, Mbak. Mbak Gina malah bawa suaminya ke sini dan teman-teman kantornya yang lain. Kita rayain ultah Mbak di rumah aja, yuk! Soalnya Bang Anton dan mertua Mbak sudah menyiapkan makanan enak untuk kita-kita semua di sana. Ayuk, Ly!"

Clara dengan wajah secerah mentari di pagi hari, meraih pergelangan tangan Lily. Sejenak dia merasa aneh melihat betapa piasnya wajah cantik rekan kerjanya ini. Tangannya pun terasa begitu dingin.

"Oh siap, Mbak!" Lily tersenyum manis dan membuat gerakan hormat ala-ala tentara. Padahal harinya sedang porak poranda seperti habis di serang badai Katrina.

"Ikuti istrimu Bung, dia cuma tampak kuat di luarnya. Perasaannya sedang hancur tak bersisa itu. Percayalah saya lebih mengenal sifatnya dibanding dia itu sendiri." Diana berbisik pelan di telinga Heru.

"Saya boleh ikut bergabung tidak, Clara?" Kata-kata Heru sontak menahan langkah Clara. Clara yang sudah bisa mengira-ngira apa yang terjadi di dalam sana tampak



kebingungan. Belum sempat dia menjawab, Lily terlihat agak menjauhi kebisingan karena sedang menerima telepon.

Neng, segera ke rumah sakit Columbia Asia, Bang Gultom gugur dalam tugas dan Erick sedang koma di rumah sakit. Cepat sedikit ya, Neng? Siaga 1 ini!

Lily langsung menjatuhkan ponselnya karena kaget. Wajahnya yang memang sudah pucat, menjadi makin pias seolah-olah tidak ada darah mengalirinya. Tubuhnya luruh ke lantai dan terduduk sambil melipat kaki dan menenggelamkan wajahnya diantara lututnya. Lily mulai menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan irama konstan sambil terus meracau.

Tidak mungkin. Tidak mungkin. Tidak mungkin.

Lily pun mulai terus menerus merapalnya seperti mantra. Heru yang kaget melihat keadaan istrinya seketika meraih ponsel yang terjatuh begitu saja dari tangan istrinya.

Neng, si Eneng teh kenapa diem aja? Mau mamang jemput atau bagaimana?

"Saya Heru, suaminya. Ada apa, Pak? Bapak bilang apa sama istri saya sampai dia shock begitu?"

Si Eneng teh harus secepatnya ke rumah sakit. Bang Gultom gugur dalam tugasnya melindungi Boss Kecil. Sementara teh si Erick dalam keadaan koma di rumah sakit Columbia Asia. Si Eneng mau Mamang jemput atau bagaimana?

"Tidak usah. Biar saya saja yang mengantarkannya kalau keadaannya sudah memungkinkan." Heru segera memutuskan panggilan telepon dan mencoba meraih tubuh istrinya yang masih terduduk memeluk lutut dilantai.



"Ayo, kita kerumah sakit, Ly. Kita lihat keadaan Bang Gultom." Heru ikut berjongkok berusaha menyeimbangkan wajah mereka. Untuk pertama kalinya Heru melihat wajah istrinya tanpa dilapisi topeng apapun. Dan di sana Heru melihat begitu banyak luka yang coba dia sembunyikan di balik topeng cerianya. Hari ini Heru melihat tatapan itu begitu kosong dan hampa.

=====

Lily merasa perasaannya masih melayang-layang saat menuju kerumah sakit. Respon tubuhnya bagaikan robot. Bergerak tapi bagai tak bernyawa.

Saat tiba di rumah sakit Lily melihat ada kakaknya, om Texas, duo Radja yang masih tampak *shock* dengan mata memerah, juga ada beberapa lagi pengawal kakaknya.

Lily memasuki ruang jenazah dalam diam. Air mukanya tidak terbaca. Setelah menangis sebentar di *Club* dan di mobil tadi, Lily berjanji dia tidak akan menangis kepergian bang Gultom nya lagi. Abang nya itu pasti tidak suka melihatnya terus menangis dan bersedih. Satu hal yang Lily pahami, *tugasnya untuk menjaga Bang Gultom sudah selesai hari ini.*

Lily membuka kain penutup jenazah dan menatap wajah Bang Gultomnya untuk terakhir kali. Si Abang tampak seperti sedang tertidur saja.

Lebih baik begini, dia akan mengingat bahwa Bang Gultomnya itu seperti sedang tidur saja, dan bukan mati!

Kilasan-kilasan masa lalu bermunculan dalam benak Lily. Ada suatu peristiwa besar dalam hidupnya yang melibatkan Bang Gultom. Waktu itu dia baru saja masuk kelas 7. Sepulang



dari sekolah Arkan juga ikut pulang ke rumahnya. Karena kecapekan sehabis memasuki masa penerimaan murid baru, mereka berdua pun tertidur pulas berdua.

Lily terbangun saat merasakan bahwa perutnya sakit dan pinggangnya juga terasa pegal-pegal. Saat Lily beranjak dari ranjangnya, dia *shock* saat melihat celana pendek putihnya sudah ternoda darah dan menembus hingga ke spreng motif *angry bird*nya. Lily yang ketakutan langsung menjerit ngeri sehingga membangunkan Arkan yang tadi masih tertidur pulas.

Melihat celana Lily yang belepotan darah dan juga ranjang yang berdarah-darah, Arkan juga ikut berteriak ketakutan dan akhirnya mereka berdua malah nangis kejer berdua.

Bang Gultomlah yang akhirnya menjelaskan bahwa itu adalah tanda Lily sudah gadis dan harus mulai menjaga diri baik-baik, serta tidak boleh terlalu dekat dengan lawan jenis karena bisa hamil. Arkan langsung protes saat Lily bilang akan mulai menjauhinya besok. Bang Gultom tertawa terbahak-bahak melihat keluguan Lily dan mulai dengan sabar menjelaskan arti *kedekatan* yang bisa membuatnya hamil tersebut.

Bang Gultom jugalah yang membawanya ke mini market dan membelikan pembalut pertamanya. Hanya saja saat harus mengajari Lily menggunakannya, dia menugaskan Axel sebagai kakaknya yang lebih pantas untuk mengajarnya. Dan kakaknya dengan wajah bingung campur cemas dengan teliti membaca artikel tentang cara menggunakan pembalut yang baik dan benar sambil membantu Lily memasangnya



pada *pantynya*. Kakaknya bahkan memastikan pembalutnya tidak terbalik sebelum menyuruh Lily menggunakannya.

Air mata Lily mulai menetes satu persatu. Bang Gultom dan Axel adalah ayah dan ibunya dalam wujud seorang kakak dan seorang *bodyguard*.

Setelah puas memandang wajah Bang Gultom, Lily pun mulai berjalan mendekati Axel. Air muka kakaknya tetap seperti biasa, kaku dan tidak terbaca.

Anda saja Lily tahu, betapa selama ini Axel begitu tersiksa karena mengkhawatirkan adiknya. Makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Tidak sedetikpun Axel tidak mengingat adik kesayangannya. Hanya saja posisinya lah yang tidak memungkinkannya untuk berbuat seenaknya. Dia adalah seorang Pimpinan di *klan* Delacroix ini. Dalam *klan* mereka ada peraturan tidak tertulis bahwa setiap anggota yang membelot, berkhianat, mencurangi dan tidak setia, maka mereka akan dihukum. Minimal dikeluarkan dari *klan*. Lily sudah terbukti membelot dan tidak mematuhi keinginannya sebagai seorang pimpinan *klan*, maka memang sudah seharusnya lah dia dihukum.

Jika Axel terbangun pilih, maka para anggota dan staff mereka akan menganggap Axel tidak tegas dan tidak kompeten untuk menjadi pimpinan mereka. Oleh karena itulah Axel bertindak sampai sejauh ini, demi mematuhi semua peraturan yang telah dibuat oleh kakeknya dulu. Siapa bilang Axel tidak merindukannya? Photo adiknya di kamarnya bahkan nyaris lecek karena bolak balik dipeluk dan diciumnya sesaat sebelum tidur, atau pun saat tiba-tiba dia merindukan adik tengilnya ini. Saat ini melihat adiknya ada di



depan mata, rindunya bahkan terasa sampai nyaris mencekik lehernya, dia sampai sesak nafas karena begitu ingin memeluknya.

"Kak, Lily boleh nggak peluk Kakak. Li--Lily rindu." Mata Lily mulai berkaca-kaca saat melihat wajah tampan kakaknya. Axel tidak menjawab namun dia langsung membuka lebar kedua lengannya. Lily pun langsung berlari dan memeluk erat kakaknya. Tenggorokannya tercekak oleh banyaknya kata-kata yang ingin diucapkannya tapi tidak bisa terkatakan. Hanya pandangan penuh kerinduan dan air mata yang mengucur bagai keran bocor saja yang sanggup ditampilkannya. Nafasnya tersengal-sengal penuh kelegaan, bahwa ternyata kakaknya sudah tidak marah lagi kepadanya.

"Kalau rindu, pulanglah!" Lily terdiam saat satu suara parau menyela. Ya, om Texaslah yang berbicara rupanya. Syukur *alhamdulillah* ternyata Om Texasnya pun sudah memaafkannya. Tepat saat Lily ingin memeluk Omnya, satu suara lagi juga ikut menyela diiringi dengan satu tarikan kuat dilengan kanannya.

"Kalau rindu ya bilang rindu saja, tidak usah pakai peluk-peluk segala. Kamu sudah dewasa, kurangi pelukan dengan laki-laki selain suamimu! INGAT ITU!!"

DASAR HERDER GALAK!!



CHAPTER 45



Sudah seminggu Bang Gultom berpulang ke rahmatullah. Sudah seminggu ini juga Lily terus berfikir untuk mulai menata hidupnya kembali. Dia sudah tidak takut lagi dengan gertakan Heru tentang *flash disk* yang berisi tentang daftar kejahatan Bang Gultom. Karena Bang Gultom sekarang kan sudah tidak ada lagi di dunia ini. Heru mau melaporkan *flash disk* itu ke mana coba? Apa emang ada jalur khusus untuk membuat laporan dan menemui Yang Maha Kuasa di atas sana? Itu artinya si Herder itu juga harus mati dulu kan, ya? Ya, mana maulah dia. Secara dosanya juga masih *seabrek-abrek*. Kan dia juga takut kalau mati nanti bakalan masuk neraka? Ye, kan? Ye, kan?

Sambil melamun Lily pun mulai memasuki sebuah gerai es krim populer. Lily memang mempunyai kebiasaan makan es krim di saat galau. Sepertinya anak dalam perutnya juga

kepengen makan es krim sejak dari tadi pagi, tetapi baru kesampaian sore ini karena pekerjaan Lily yang terus menumpuk seakan tiada habisnya. Banyaknya kasus perceraian akibat media sosial menjadikan fenomena tentang teknologi yang harusnya memudahkan orang kini malah balik menjadi menyesatkan orang. Ponsel pintar menjadi pemicu banyaknya kasus perselingkuhan. Kasih tak sampai, Cinta Lama Bersemi Kembali, kenal-kenalan di dunia maya hingga menjadi kencan beneran di dunia nyata, membuat Lily merasa teknologi yang tidak ditempatkan pada kegunaannya malah akan menjadi bumerang bagi para penggunaannya.

Lily baru saja akan menikmati es krimnya saat dia *lagi-lagi* ada di Cafe yang sama dengan suaminya. Bedanya kali ini bukan Raline dan antek-anteknya yang menemaninya. Tetapi, seorang wanita cantik yang Lily tahu adalah cinta sejati suaminya dan seorang anak kecil lucu yang tampak anteng duduk di pangkuan suaminya.

"Lo udah pantes banget momong anak, Her. Latihan dulu ya sebelum momong anak sendiri? Hahahaha." Lia terlihat tertawa geli melihat Heru yang dengan telaten menyuapi es krim pada Naratama Abiyaksa, putra pertamanya.

"Gue sebenarnya nggak begitu suka sama anak-anak, Lia. Mereka bising dan bikin pusing. Tapi khusus anak lo gue suka, karena gue kan suka juga sama emaknya."

Kata-kata Heru mendapat geplakan kuat dari Lia. Lia ini sepertinya suka sekali memukul orang. Tapi herannya yang



dipukul malah tidak marah, bahkan senyum-senyum tidak jelas.

"Jadi kalo lo nggak suka sama emaknya, anaknya juga lo nggak bakal suka dong, gitu maksud lo?" Lia terlihat memelototkan mata indahnyanya. Dia kesal sekali dengan sikap keras kepala si Heru ini. Dua tahun sudah berlalu dan si kepala batu ini masih saja tetap tidak bisa *moved on* darinya.

"*Absolutely, Babe.*" Heru menjawab kalem sambil menghapus pipi Tama yang belepotan es krim dengan tissue.

"Her, gue mau nanya serius sama lo. Dari zaman dulu gue penasaran sama hubungan lo dan perempuan-perempuan di luaran sana. Lo kan tukang ONS sejati, nggak pernah mau terikat sama satu wanita pun. Raline aja yang dari dulu ngemis-ngemis cinta lo, tetep aja lu anggurin. Tetapi tetiba aja lo nikah *and* tu cewek udah lo *buntingin* duluan. Lo serius bilang nggak cinta sama dia? Kalo lo beneran nggak suka sama dia mustahil itu cewek lo *buntingin*. Jangan lo bilang itu *kecelakaan* nggak sengaja. Karena sampe mampus pun gue nggak bakalan percaya. Lo kan orangnya selalu *main aman* kata Mas Aksa."

"Lo jujur deh sama perasaan lo sendiri. Lo cinta kan sama dia? Sampe lo mati-matian perjuangkan dia di arena *boxing* kemaren-kemaren? Lo kalo cinta jangan kebanyakan gengsi, Ru. Kesempatan itu nggak akan datang dua kali. Gue lihat dia itu cakep. Cakep banget malah. Matanya itu yang paling gue suka, bentuknya seperti rubah, indah dan jahil. Lo pasti bakal jatuh cinta setengah mati sama dia kalo lo mau aja sedikit membuka diri." Lia terlihat berusaha menyadarkan Heru dari perasaannya sendiri.



"Dia bukan type gue. Gue nggak cinta sama dia." Lia cuma bisa menarik nafas kesal melihat kedegilan sepupu suaminya.

"Gue cuma mau ngingetin lo sekali lagi, ya. Penyesalan itu begitu menyakitkan Mas Bro, karena seribu kata maaf yang lo ucapkan pun tidak akan mampu untuk menarik kembali kata-kata lo lagi." Heru terlihat hanya diam seribu bahasa dengan pikiran yang tampak menerawang.

Tidak lama kemudian seorang pria tampan berjas hitam formal tampak menghampiri meja mereka dan langsung menggendong anak kecil lucu di bahunya. Sinar mata Lia pun „langsung tampak berubah lembut dan penuh cinta. Ini pasti kakaknya dokter Saka, Narasangsa Abiyaksa, suami Lia.

Saoloh itu idung mancung banget kayak perosotan TK, ya? Mana bibirnya cipokable lagi? Pantès aja si Lia milih dia, lihatlah tatapan matanya pada istrinya, dalem banget, Cuy. Aye bisa kelelep ini Bang liatnya!

=====

“Jadi kalo lo nggak suka sama emaknya, anaknya juga lo nggak bakal suka dong, gitu maksud lo?”

“Absolutely, Babe.”

“Dia bukan type gue. Gue nggak cinta sama dia.”

Pembicaraan Heru dengan Lia terus saja terngiang-ngiang ditelinga Lily. Sebenarnya dia sih emang udah niat banget buat ninggalin ini si Herder galak, tetapi mendengar ucapannya langsung dari mulutnya sendiri yang mengatakan kalau dia itu bukan typenya dan dia juga tidak mencintainya, kok rasa-rasanya sakit banget, ya?



Halo hati, apa kabar? Nggak usah didengerin kata-kata suami laknat itu, ya? Kita cari aja lagi laki baru yang bisa bikin lo deg-degan dan ngedesah-desah pengen disayang-sayang, ya?

Lily mulai mengelus-ngelus dadanya. Mencoba sedikit mengurai rasa sakitnya.

Si Herder ini kan nggak suka sama dia. Berarti dia juga nggak bakalan suka dong sama anaknya?

Lily pun mulai mengumpulkan baju-bajunya yang tidak seberapa banyaknya. Dokumen-dokumen identitas dirinya, ijazah-ijazahnya, semuanya muat hanya dalam satu koper. Dia juga sudah meninggalkan pesan buat Heru di atas meja rias.

Akhirnya Lily memutuskan untuk meninggalkan pernikahannya yang penuh dengan trik-trik kotor dan dendam masa lalu ini. Satu hal yang masih dia syukuri adalah setidaknya dia masih punya bayi ini. Sesuatu yang tidak akan pernah dia sesali sama sekali.

Kadang Lily heran melihat para calon ibu yang tega untuk membunuh darah dagingnya sendiri dengan alasan *kecelakaan*. Bukannya mereka memperbaiki dan menjaga sepenuh hati *korban kecelakaan* mereka, eh ini malah sekalian membunuh korbannya. Berapa kejamnya mereka, bukan? Padahal *para korban kecelakaan* itu juga tidak minta dilahirkan, bukan?

Tristan dan Widya yang sedang menonton televisi di ruang keluarga kaget saat melihat Lily keluar kamar dengan membawa koper dan ransel dibahu.

"Lho kamu mau kemana tho Ly pake bawa-bawa koper sama ransel segala? Kayak korban gusuran aja? Eh, tapi kurang lengkap ding, harus ada beberapa perabotan juga



yang mesti dibawa. Itu penggorengan besi Mama sama sutil batok aja buat tambahan kostumnya."

Tristan mencoba melucu di saat hatinya sendiri ketar ketir cemas melihat menantu somplaknya membawa-bawa koper segala. Dia mulai mencium ada yang tidak beres dalam hubungan anak dan menantunya yang mulai terlihat membaik akhir-akhir ini.

Nah ini nih, sikap Papa mertuanya yang ternyata baru Lily ketahui sebelas dua belas somplaknya dengan dirinya inilah yang kadang membuat Lily berat untuk meninggalkan kenyamanan dan serasa punya Ayah di rumah ini. *Lily nanti pasti akan sangat merindukan kejenaakaan Papa saat kita sudah tinggal berjauhan nanti, Pa.*

"Elah si Papa, mantunya dikatain mirip korban gusuran rumah, yang benernya ini mau ikutan audisi biduan PANTURA ini mah."

Lily pun mulai membungkukkan tubuhnya dan menggoyangkan pinggulnya dua kali ke kanan dan sekali kekiri. Tristan menamakan itu goyang bebek mabuk. Setelah melakukan gerakan goyangan heboh, Lily mulai bersujud dihadapan kedua mertuanya. Biar bagaimana pun dia diajarkan oleh kakak dan para *bodyguard*nya untuk menghormati orang yang lebih tua, siapapun mereka, dan apapun kedudukan mereka.

"Papa, Mama, Lily minta izin untuk pindah dari rumah ini ya Pa, Ma. Sungguh sebenarnya Lily itu sangat menyukai Papa dan Mama. Cuma Lily merasa, Lily juga mulai harus menata masa depan. Status Lily di sini kan cuma mantu *temporary*. Cepat atau lambat Lily harus meninggalkan rumah ini juga,



kan? Jadi Lily memutuskan untuk mulai membiasakan diri hidup tanpa Papa dan Mama. Kalau menunggu sampai delapan bulan lamanya takutnya Lily *baper* ntar kalau pas mau pisah. Kasihan Lilynya dong kan Pa, Ma?"

Tristan dan Widya menghela nafas panjang. Akhirnya saat-saat itu tiba juga. Jika dulu mereka berdua sangat menginginkan hal ini terjadi, tetapi entah mengapa saat ini mereka merasa begitu berat untuk melepas menantunya ini pergi. Mereka sudah mulai terbiasa mendengar teriakan salam khasnya kalau sepulang kerja, selebrasi goyongannya kalau menang catur, atau bahkan nyanyian hebohnya saat membantu Widya di dapur. Tetapi mereka berdua juga tidak boleh egois, status Lily memang sah di mata hukum, tapi menggantung dalam keluarga mereka. Ada beberapa perjanjian yang mengikatnya, termasuk dengan pihak keluarga Raline, calon menantu idaman mereka, dulu.

"Tinggallah terus di sini selama kamu suka Lily. Papa akan senang kalau kamu tetap *ada* dalam keluarga ini selamanya." Tristan menepuk pelan bahu Lily yang sedang bersimpuh dihadapannya.

"Sebagai apa, Papa? Lily kan bakalan dicerai setelah anak ini lahir? Masak sebagai istri kedua Papa? Nanti Lily bisa dibunuh Mama, dong?" Lily mencoba melucu di saat dadanya rasanya sesak tiba-tiba, takut tidak kuat menahan tangis yang diam-diam sudah menyesaki dadanya.

"Dasar menantu kurang ajar! " Widya menoyor kening Lily pelan. Sesungguhnya Widya pun sedih, cuma dia gengsi. Kehadiran Lily di rumahnya seperti menggantikan Ririn, Widya pun sudah mulai terbiasa.



"Heru itu cinta sama kamu. Cuma dia itu kegedean gengsi." Akhirnya Widya bersuara juga.

"Lily juga sempat berpikir begitu, Ma. Tetapi tadi di Cafe Lily mendengar dengan mata dan telinga Lily sendiri saat Mas Heru bilang kalau Lily ini bukan typenya dan dia sama sekali tidak mencintai Lily."

"Makanya dulu Mama sempat ragu-ragu saat menerima lamaran Papa. Akhirnya kejadian juga kan hal yang sangat Mama takut, kan?" Widya sekarang malah memelototi Tristan dengan raut wajah kesal.

Diam-diam tangan Widya meraih ponsel di samping sofanya. Dia pun langsung menekan *contact* Heru dalam diam. Sesungguhnya dia ingin menolong Heru dalam keterbatasan ruang geraknya. Widya mempunyai firasat mereka akan sulit untuk menemui menantu dan calon cucunya itu kelak di kemudian hari.

"Lho, lho, apa hubungannya sikap gengsi Heru sama Papa, Ma?"

"Masih tanya lagi apa hubungannya? Papa itu kan gengsi banget kalau mau mengungkapkan perasaan cinta. Akhirnya anak-anak kita jadi nurun papa kan semua oon nya kalau sudah menyangkut masalah mengungkapkan perasaan? Ririn malu sampai salah menyatakan deklarasi, eh si Heru juga gengsi mengakui, padahal cintanya setengah mati. Ini semua terjadi gara-gara PAPA!!"

"Lho kok jadi Papa yang disalahin, sih?"

Lily menangis sambil tertawa. Suasana seperti ini pasti akan selalu dikenangnya sepanjang usianya. Dia memandang kedua mertuanya yang sedang berseteru sambil



mencoba memotretnya dengan matanya dan menyimpan hasil potretan matanya itu kedalam hatinya.

Ayo Nak, kita tinggalkan rumah kakek dan nenekmu ini dengan dagu terangkat tinggi. Bunda berjanji, kelak dikemudian hari, bunda akan kembali membawamu kesini untuk menemui dan menemani hari tua kakek dan nenekmu nanti.

=====

Heru sedang *meeting* dengan beberapa staffnya membahas tentang beberapa *design* contoh rumah yang akan mereka bangun minggu depan. Beberapa *slide* bentuk-bentuk rumah mulai dari yang modern, minimalis sampai retro dan kontemporer, tampak bolak balik ditampilkan dilayar demi mencari desain terbaik mana yang akhirnya akan mereka pilih. Getaran ponsel yang terus menerus berbunyi akhirnya memecah konsentrasi Heru. Ibunya! Tumben ibunya meneleponnya sampai berkali-kali dijam-jam lembur begini. Pasti ada sesuatu yang tidak beres!

"Ya Ma, ada apa?" Heru bingung saat ibunya sama sekali tidak menjawab sapaannya. Keningnya tiba-tiba mengernyit saat mencoba memfokuskan telinga pada pembicaraan tiga arah yang sepertinya sedang berlangsung dirumahnya.

Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang saat mulai memahami apa yang sedang terjadi di sana dan juga mulai mengerti kode yang diberikan ibunya dengan mencoba meneleponnya tanpa dicurigai oleh Lily. Debaran jantungnya langsung meningkat saat mendengar samar-samar ucapan kata-kata pamit Lily.



Heru langsung berdiri dengan cepat sehingga menjungkalkan kursinya. Dia terus berlari sekencangkencangnya, dan kembali menabrak tong sampah sehingga isinya langsung tumpah ruah di lantai kantor. Heru juga terus saja berlari membabi buta dan menabrak orang-orang yang kebetulan berpapasan jalan dengannya. Saat *lift* terlihat belum turun keangka di lantainya, Heru pun langsung berlari menyusuri sebelas tangga darurat demi menghemat waktu.

Dia sama sekali tidak memperdulikan wajah-wajah kebingungan para staff dan client-client nya yang terheran-heran saat melihat tingkah *gilanya* itu. Tujuannya hanya satu, ISTRINYA TIDAK BOLEH MENINGGALKANNYA!! TIDAK BOLEH!!!



CHAPTER 46



Heru mengendarai mobilnya dengan kecepatan 160km/jam. Itu adalah rekor ngebut tergilanya di saat-saat jam-jam sibuk orang-orang yang akan pulang bekerja. Heru berdecak kesal saat jalan menuju kompleks perumahannya ditutup karena ada hajatan pernikahan.

Sambil memukul geram setir mobil yang tidak bersalah, Heru pun segera melambatkan tangannya ketika mengenali salah seorang SATPAM yang bertugas di kompleks perumahannya sedang lewat.

Heru memanggil sang SATPAM untuk mengendarai mobilnya sementara dia sendiri berlari pulang kerumah demi menghemat waktu. Setelah berlari sekencangnya tanpa henti selama kurang lebih dua puluh menit, Heru pun akhirnya tiba di depan rumahnya dengan nafas ngos-ngosan dan keringat bercucuran. Saat membuka jas hitamnya, kemeja putihnya

pun seakan lengket bagaikan kulit kedua akibat keringat yang membanjir.

"Lily mana Pa, Ma?"

"Dia sudah pergi, Ru." Ayah dan ibunya tampak prihatin melihat kondisi anaknya yang tampak gelisah dan cemas namun tetap berusaha menampilkan raut wajah datar.

Seakan tidak mempercayai kata-kata kedua orang tuanya, Heru pun kemudian menyisir setiap sudut rumah dengan teliti. Tetapi dia tetap tidak melihat bayangan istrinya dimanapun. Cepat-cepat dia kembali ke kamar dan membuka semua sisi lemari. Lagi-lagi dia tertunduk lesu. Dia tidak menemukan sepotong pun pakaian yang tersisa di sana.

Lily seakan tidak mau meninggalkan sedikitpun jejak bahwa dia pernah hampir dua bulan mendiami kamar ini. Pernah mendesah nikmat dan berkeringat dibawah tubuhnya, dan juga pernah menangis sedih di pelukannya saat mengalami mimpi buruk dalam malam-malam penuh ketakutannya. Seakan baru teringat sesuatu, Heru pun segera menelepon istrinya. Jantungnya *deg deg* persis *abege* yang baru pertama kali menelepon gebetan. Harap-harap cemas. Wajahnya kembali lesu saat ponsel istrinya ternyata dalam keadaan tidak aktif. Sepertinya Lily memang sudah berniat untuk menghilang darinya.

Tanpa Heru sadari air matanya meleleh dan menuruni raut wajah muramnya. Ada rasa yang hilang di hatinya. Seperti rasa sedih tapi tidak tahu apa alasannya. Seharusnya dia senang, bukan? Dia berhasil membalaskan dendam Ririn dan bahkan berhasil menanamkan benihnya di rahim adik orang yang telah menyakiti hati adiknya dan menghilangkan



nyawanya secara tidak langsung. Tetapi di mana sorak-sorai kemenangan itu? Di mana rasa puas karena semua misinya berhasil bahkan diluar ekspektasinya?

Yang muncul kemudian malah rasa hampa dan kosong. Kehilangan tanpa pernah merasa memiliki itu sangat membingungkan. Sakit, tapi tidak tahu dimana sumber kesakitannya. Heru sudah pernah hancur oleh seorang wanita satu kali. Tetapi rasanya bukan yang seperti ini. Waktu itu dia lebih dominan merasa marah karena merasa *dicurangi* oleh Aksa daripada rasa sedih karena merasa kehilangan.

Tiba-tiba matanya tertumbuk pada surat yang ditimpa oleh botol parfumnya. Cepat-cepat diraihnya surat ini dan dibacanya huruf demi huruf dengan tergesa-gesa.

Lily pergi ya, Mas? Semoga dengan kepergian Lily ini bisa membuat Mas tidak bingung lagi dalam mengartikan rasa cinta. Lily harap setelah hari ini, apabila suatu saat kita bertemu kembali, semua rasa dendam di hati Mas, terurai sudah. Lily pribadi sudah memutuskan untuk memaafkan Mas. Lily memaafkan Mas bukan karena merasa Lily benar dan Mas salah. Tetapi Lily ingin hidup dengan damai tanpa membawa-bawa masa lalu yang akan terus mengikat kaki Lily dengan rantai tak kasat mata yang bernama dendam. Kita mulai semuanya dari nol ya, Mas? Masak cuma PERTAMINA aja yang boleh memakai slogan itu, Lily juga boleh nyontek kali, ya? Ahahaha

Lily juga sama sekali tidak meninggalkan jejak di kamar kita, Mas. Bukan bermaksud apa-apa sih, Mas. Lily hanya tidak mau ntar kalau Mas sedih karena ditinggal Lily, eh akhirnya Mas



malah ngedukunin Lily pulak. Kan syeremm!! Mengenai perceraian kita, Mas temui aja Mbak Clara ya, Lily udah memberi kuasa penuh padanya.

Salam ketjub basah dari istri delapan bulanmu. Lily syantiek penggoda hati.

Surat pendek yang ditulis Lily seakan memaksa Heru untuk mempercayai kenyataan yang ada dihadapannya. Istrinya memang telah benar-benar pergi darinya.

Jika dia tahu akhirnya akan seperti ini, maka kesalahan beberapa waktu itu pasti tidak akan lagi dia ulangi!

Seharusnya juga Tuhan menciptakan waktu itu berjalan dua arah, supaya dia bisa kembali ke masa lalu untuk menghapus semua penyesalan dan kesalahan-kesalahannya.

Heru terus saja membathin sendiri dan menyesali mulut besarnya dan juga hati batu nya yang terus saja menolak getar-getar cinta baru yang pelan-pelan terus merasuk kedalam kesukmanya.

Mas coba lihat goyangan kreasi terbaru Lily featuring Papa ... ini namanya goyang Bang Jali ketemu Mpok Romlah. Keren nggak, Mas?

Mas tau nggak, lama-lama rambut Lily ini seperti punya dua aroma permanen. Sebelah kiri aroma shampoo Panten*, sebelah kanan aroma ketek Mas. Abis tiap pagi kepala Lily bangun-bangun ada di ketek Mas mulu, sih!

Mas, kalo mencet pasta gigi jangan dari tengah dong!! Liat nih pas dibuka tutupnya jadi bleberan semua isinya kan?

Mas tau nggak kenapa orang zaman dulu pacaran kalau mau pulang cowoknya selalu mencium kening di cewek? Abis kalau cium dimulut ntar bakalan nginep kan? Hahahaha.



Heru terduduk lemas di lantai kamarnya saat telinganya terus saja terngiang-ngiang celotehan riang istrinya. Membayangkan kelak hari-harinya akan kosong dan hampa tanpa kehadiran istri somplaknya mulai membuatnya kelabakan. Dia harus segera melakukan sesuatu.

PRANGGG!!

Guci keramik di ruang tamu pun pecah berantakan saat secara tidak sengaja tertabrak oleh Heru yang berlari kencang menuju pintu depan.

"Kamu mau ke mana, Ru?" Tristan mencoba menahan laju tubuh anaknya yang sudah condong ke depan, siap berlari lagi.

"Mau nyari Lily, Pa."

"Mau nyari ke mana, Nak. Sudahlah, mandi dan makan dulu, baru cari istrimu." Widy merasa kasihan melihat sorot gelisah dan kosong yang terlihat jelas dimata anaknya. Belum lagi wajah nya yang penuh debu dan baju yang kotor karena keringat dan debu di jalan saat dia berlari-lari tadi.

"Nggak bias, Ma. Nanti Lily keburu jauh perginya."

"Kamu mau mencarinya ke mana, Nak?"

"Ke mana saja. Tapi pertama sekali Heru akan mencarinya di rumah kakaknya dulu. Kalau pun Lily tidak ada di sana, setidaknya kakaknya tahu dan membantu mencari. Semakin banyak orang yang mencari, akan semakin besar peluang Lily untuk ditemukan."

"Kamu mau mengantarkan nyawa ke sana, hah? Kakaknya pasti akan membunuhmu kalau dia sampai tahu bahwa kamu sudah menyia-nyiakan adiknya!"



"Heru dengar, kamu itu jangan egois. Mama sudah kehilangan Ririn. Mama tidak mau kalau sampai kehilangan kamu lagi! Mama bisa mati Heru, bisa mati!"

Widya langsung memeluk erat tubuh kekar anaknya, mencoba mencegahnya melakukan hal bodoh yang sudah pasti akan membahayakan jiwanya. Dia ini seorang ibu, rasa cintanya kepada anaknya adalah diatas segala-galanya.

"Ma, Heru berjanji akan terus hidup sebelum Heru menemukan istri dan bakal anak Heru. Heru ini laki-laki Ma, biarkan Heru menanggung semua konsekuensi atas perbuatan Heru sendiri. Heru berangkat dulu ya, Ma, Pa."

"Heru! Jangan ke rumah kakaknya Lily, Mama takut terjadi sesuatu padamu nanti, Nak." Widya terus saja memegang tangan Heru. Sorot mata ketakutan tampak begitu jelas di matanya.

"Sudahlah, Ma. Biar saja dia berjuang. Asal tolong kamu pastikan ya, Nak, apakah asuransimu mengcover luka-luka parah akibat perkelahian. Karena setahu Papa kalau BPJS, sih tidak," sahut Tristan kalem.

"Astaga Papa! Masih aja bisa bercanda di saat segenting ini?" Widya langsung mencubit pinggang Tristan karena kesal mendengar candaannya.

"Ma, lebih baik kita membuat anak kita ini rileks dan tenang dalam menghadapi masalahnya, bukan? Ayo kita support dia, bukannya malah makin memberatkan langkahnya. Percayalah, Mama tahan bagaimanapun, dia pasti akan bakalan ke sana juga. Mari kita saling mendukung sebagai sesama keluarga. Heru cepatlah berangkat sana. Ingatlah bahwa orang ganteng di dunia ini bukan cuma kamu



saja, takutnya Lily keburu menemukan babang tampan lainnya dan melupakan kamu! Ayo semangat, JIA YOU!! FIGHTING!! GANBATTE!!"

=====

Heru tiba di gerbang rumah Axel hanya dalam kurun waktu dua puluh menit hasil ngebut gila-gilaannya. Dua pengawal berwajah Indonesia bagian timur menatapnya tidak ramah. Sepertinya mereka tahu, siapa laki-laki tampan berwajah muram yang bertamu ke rumah Boss kecilnya ini.

"Nama?"

"Tegar Putra Mahameru."

"Keperluan?"

"Menemui Axel Delacroix Adam."

"Tunggu sebentar." Heru mendengar mereka saling berkomunikasi dengan kode-kode dan bukan bahasa manusia pada umumnya.

"Loha, Sob daa rango uma pajum masa Sob di pande. Ruhsu sukma paa ruhsu likba jasa?" (Halo, Bos ada orang mau jumpa sama Bos di depan. Suruh masuk apa suruh balik saja?)

Axel selalu mengajarkan bahasa terbalik kepada semua anggota klannya. Bila orang yang tidak terbiasa mendengarnya, pasti akan sangat sulit untuk mengartikannya.

"Pasia?" (Siapa)

"Garte Trapu Hamarume." (Tegar Putra Mahameru)

"Ruhsu sukma jasa ludu di pattem sabia. Setarben gila yasa tangda kenasa." (Suruh masuk saja dulu di tempat biasa. Sebentar lagi saya datang ke sana.)



"Mari ikuti saya!" Heru pun mulai memasuki ruangan yang begitu mirip dengan labirin yang semuanya tampak berpintu sama. Memang rumah ini mengeluarkan aroma misteri yang kental. Belum lagi wajah para penghuninya semua seperti wajah para sales kurang orderan. Masam, Cuy!

Saat tiba disebuah pintu coklat, Heru pun di persilakan masuk. Kemudian sosok pengawal berwajah masam itu pun kembali keluar. Lima menit kemudian sang Big Boss pun muncul. Heru teringat di waktu lalu sebelum dia dan Axel berseberangan seperti sekarang. Mereka biasa mengobrol santai di *Club* sambil berbincang-bincang tentang apa saja. bisnis, politik bahkan sampai wanita. Tapi lihatlah saat ini, mereka seperti dua ekor singa yang saling menunggu sedikit saja provokasi untuk saling menyerang.

"Mau ngapain lo ke sini?"

"Mau jemput bini gue."

Axel tampak terdiam sejenak sebelum pelan-pelan matanya berubah menjadi begitu dingin saat sebuah pengertian singgah dibenaknya.

"Adek gue kabur dari rumah lo, dan lo pikir dia bakalan lari ke sini, begitu?" Sorot mata Axel makin lama tampak makin dingin saja.

"Lo salah besar! Adek gue itu mempunyai gengsi yang tinggi. Seandainya dia kelaparan di rumah lo pun, dia tidak akan sudi merangkak ke sini untuk menjilat ludahnya sendiri. Suami apaan lo sampai istri kabur dari rumah dan lo sama sekali tidak tahu?"

BUGH!! "Ini buat persahabatan palsu lo yang udah memperdayai gue."



BUGH!! "Ini buat kesalahan lo yang udah memperdayai Adek gue."

BUGH!! BUGH!! BUGH!! "Ini buat rasa kesakitan yang pasti udah lo torehkan pada Adek gue, sampai dia kabur. Demi Tuhan, Bangsat! Adek gue itu sekarang entah ada di mana tanpa uang, tanpa koneksi, tanpa tempat tinggal dan yang lebih menyedihkan lagi, hamil tanpa suami yang mau mempertanggungjawabkan perbuatannya. Atau jangan-jangan, bapak anak itu adalah lo? Makanya dia bersikeras bertahan demi untuk menikah dengan lo!"

"Ya. Anak dalam kandungan Lily adalah anak gue. Gue memperdayai Adek lo dengan cara meminjamkan rumah gue sebagai tempat tinggal para anak-anak panti, asalkan Adek lo bersedia menjadi partner sex gue selama mereka semua masih menjadi tanggungan gue. Gue jugalah laki-laki yang ada diphoto-photo itu. Gue ju—"

"BAJINGAN!!"

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Axel memukuli Heru dengan begitu beringas. Para *bodyguard* sampai ternganga melihat betapa sadisnya Axel menghajar Heru tanpa sedikitpun dia melawan. Heru bahkan tampak begitu menikmati setiap pukulan dan tendangan yang diberikan Axel disekujur tubuhnya. Heru merasa setiap rasa sakit yang diterimanya dari Axel itu setimpal dengan semua kesakitan yang dengan sengaja juga dia berikan pada Lily.

BUGH!! BUGH!! BUGH!!!

"Lagi Axel! Pukul lagi yang keras. Lo bebas mau ngapain gue asal lo balikin bi-bini gue ke-kepada gue." **Uhukk!! Uhuk!!**



"Oh mau lagi, mau lagi? Ini terimalah! BUGH!! BUGH!! KRAKKK!!" Axel memutar pangkal lengan Heru ke arah yang berlawanan sehingga berbunyi *krakkk* dan patah. Para *bodyguard*nya sampai meringis ngeri melihatnya. Hebatnya lagi Heru tidak mengaduh sedikitpun. Dia malah sepertinya sangat menikmati setiap siksaan yang dia terima. Laki-laki ini memang sudah gila!

"Boss udah, Boss. Nanti dia mati di sini kita semua yang bakal repot, Boss. Dia udah tidak berdaya Boss. Udah Boss!!"

Mang Endang dan Bli Made sampai ngeri melihat hancurnya wajah Heru hingga nyaris tidak bisa dikenali lagi. Dan anehnya Heru tetap masih berupaya meminta Axel menghajarnya.

"Hajar la-lagi Xel. Ta-tapi i-ingat, kem--kembalikan bini gue ka--kalau lo me--menemukan--nya."

Kesadaran Heru tampaknya semakin menurun dengan banyaknya darah dan pukulan-pukulan yang diterimanya. Belum lagi tangan kirinya yang patah. Axel yang masih begitu emosi langsung memukulkan *stick golf* ke kepala Heru, hingga yang bersangkutan pun langsung tergeletak seketika tak bergerak dan langsung kehilangan kesadarannya dengan darah yang membanjir di sekujur tubuhnya.

Sementara itu di salah satu rumah sederhana yang terletak di pinggiran kota, Lily tampak sibuk menata rumah mungil kontrakannya dibantu oleh Mak Ijah, ART-nya Ciara. Cialah yang sudah bersusah payah mencarikan kontrakan yang murah meriah dan agak jauh di perbatasan kota serta meminjamkan Mak Ijah untuk Lily.



"Neng, udah biar Mak aja yang membereskan semuanya, nanti Neng kecapekan kesian bayinya *atuh*, Neng."

"*Elaahh*, Mak. Begini aja kok capek, sih? Kita kan besok udah mulai jualan, jadi semuanya harus udah rapi, dong."

"Ly, gue rasa lo bisa dinobatkan sebagai Mbak penjual nasi uduk paling cakep *seendonesah* kalo ada ada penjuriannya ahahaha. *Etdah*, gue nggak nyangka, si Ratu dugem seksi panas membara tetiba aja jadi Mbak kang nasi uduk di mari. Dalam mimpi aja gue nggak kebayang. Ahahaha."

Ciara ngakak gila melihat Lily yang merubah penampilan dengan memakai daster sederhana dan bersendal jepit, demi menyempurnakan profesi barunya menjadi Mbak penjual nasi uduk. Dengan tampilan mata berwarna campuran antara abu-abu gelap dan kelabu serta rambut berwarna coklat asli, Lily sama sekali nggak ada pantes-pantesnya menjadi penjual nasi uduk, Cuy. Penjual nasi uduk itu pada umumnya kan identik dengan wanita pribumi yang lembut dengan wajah Indonesiawi. Ini kesan yang didapat malah seperti bule nyasar sedang *shooting* FTV. Kecantikan mah si Lily, *euy!*



CHAPTER 47



Dua bulan sudah berlalu, dan Heru sama sekali tidak mendapati jejak Lily di manapun. Axel bahkan mengerahkan seluruh jaringannya untuk menjelajahi setiap sudut negeri ini, bahkan sampai keluar negeri. Tetapi hasilnya masih nol besar!

Begitu juga Heru. Setiap hari dia sudah seperti orang gila. Mengukur jalan centi demi centi, memeriksa rumah sakit setiap hari, mendatangi rumah-rumah kontrakan sampai kost-kostan diseluruh penjuru kota ini. Rutinitas itu sudah dia jalani selama hampir dua bulan terakhir ini. Tetapi hasilnya tetap saja nihil!

Dimulai dengan pencarian manual sendiri sampai mulai menyewa detektif profesional, semua sudah dilakoninya. Tetapi tetap belum menampakkan hasil juga. Namun dia tetap tidak putus asa, selama nafas nya masih ada, dia akan

terus berusaha mencari istri dan calon anaknya bahkan hingga keujung dunia.

Heru juga sudah menegaskan pada Raline, bahwa dia sama sekali tidak ingin bercerai dari istrinya. Dia ingin memperbaiki semuanya.

Selain itu Heru pun mengalami perubahan sikap yang begitu signifikan. Jika dahulu dia memang terkenal galak dan kasar dalam berbicara sekarang ditambah satu hal lagi, KEJAM!!

Bila para *staff* melakukan sedikit saja kesalahan, maka konsekuensinya adalah pemecatan lah yang akan mereka terima. Wajahnya yang dasar nya selalu datar dan muram kini menjadi semakin seram dengan membiarkan bulu-bulu halus memenuhi rahang, pipi dan dagunya. Senyumnya pun menjadi semakin mahal. Sudah tidak terhitung berapa kali sekretarisnya resign karena tidak tahan dibentak-bentak bila melakukan sedikit saja kekeliruan. Demi membunuh rasa rindunya yang menggila pada Lily, Heru memfokuskan semua waktu dan pikirannya hanya untuk pekerjaan. Dia takut kalau dia mempunyai waktu luang dia akan segera menjadi gila karena menahankan kerinduannya yang tidak tersampaikan.

Dia terus berusaha menyibukkan diri. Membunuh dengan tega bila setiap rasa rindu itu muncul. Berat sekali memang saat melakukannya karena itu berarti Dia harus menikam jantungnya setiap detik.

Jika rasa rindu itu ibarat uang mungkin saat ini Heru sudah menjadi orang yang paling kaya di dunia karena sudah menanggung rindu yang begitu dalam pada wanitanya.



Jika saja sabar adalah barang yang bisa diperjualbelikan, mungkin penantian Heru akan kehadiran istrinya sudah membuatnya sukses menjadi gelandangan.

"Pak, ada masalah dengan proyek kita yang di Karawaci. Fahri Rahmadhani, salah satu team *budgeting* handalnya dengan wajah was was mulai duduk di depannya.

"Soal?"

"Pembangunan pabrik yang *molor* dari *pleliminary design* yang waktu kita setuju bersama."

"Harusnya itu menjadi tanggung jawab siapa?"

"Pak Seno Prasetyo, manager lapangan. Beliau beralasan karena sering hujan maka banyak para pekerja menjadi tidak efektif kinerjanya. Sekarang kita malah mendapat *complain* dari pihak pabrik karena tinggal satu bulan lagi hari H nya tetapi kontruksi pembangunan belum rampung. Padahal jika kita mengacu pada *pleliminary design* yang kita sepakati bersama harusnya saat ini kita sudah sampai pada tahap *finishing*."

Fahri menjawab sambil terus mempelajari air muka Boss nya. Kalau ada tanda-tanda *senggol bacok*, lebih baik dia menyampaikannya via *e-mail* saja. Tetapi memang mimik wajah Bossnya ini sulit sekali dibaca.

"Terus *problem solving* nya apa?"

"Menurut hemat saya bagaimana kalau kita menambah jumlah pekerja saja di sana dengan sistem kebut *non stop* demi mengejar tenggat waktu. Daripada kita membayar biaya ganti rugi keterlambatan, saya kira lebih *worth it* kita tambah pekerja yang mudah-mudahan angka nominalnya



cuma separuh dari biaya *penalty*. Itu pun juga kalau pak Heru menyetujuinya."

Sebagai *team budgeting* masalah hitung menghitung memang sudah merupakan salah satu keahliannya. Memangkas pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu juga selalu diperhitungkannya dengan seksama demi profit yang lebih besar untuk perusahaan, yang otomatis juga akan berimbas pada pundi-pundi keuangannya.

"Siapa menurut Anda yang harus kita tugaskan untuk mengawasi pembangunan proyek ini jika saya menyetujui adanya penambahan tenaga kerja lepas di sana?"

"Saya bersedia ditugaskan ke sana, Pak. Bahkan jika harus *stay* di sana pun saya bersedia." Fahri Rahmadani, seorang *budgeting head metroseksual* yang biasanya paling anti berpanas-panasan karena takut keringatan dan muka *bleberan* minyak dilapangan, mendadak menjawab dengan cepat, bahkan terlalu cepat. Si Ganteng yang selalu cantik ini tiba-tiba saja rela terbakar di bawah panas matahari proyek di Karawaci sana, tentu saja itu mengundang rasa curiga Heru sampai pada level *waspada*. Pasti ada apa-apanya ini.

"Bagaimana dengan Pak Gilang? Apa tidak sebaiknya beliau saja yang saya delegasikan ke sana? Mengingat beliau adalah manager project handal dengan pengalaman segudang untuk menghadapi medan seberat apapun. Lagi pula saat pertama sekali membangun fondasi Gilang juga sempat tinggal di proyek selama seminggu, kan? Bahkan bersama Anda juga?" Heru menatap tajam sang bawahan yang seketika menampakan wajah tidak rela, walaupun yang



bersangkutan berusaha untuk menutupinya sebisa mungkin. Tapi raut kecewa tampak terlihat dari sorot matanya.

"Yah, i-itu sih terserah Bapak saja. Saya tadi hanya sekedar mengusulkan saja, kalau-kalau tenaga saya dibutuhkan di sana, saya bersedia, Pak."

Fahri tampak gugup saat tatapan mata atasannya tampak menajam. Sepertinya Bossnya ini mulai mencium sesuatu yang tidak biasa. Bossnya ini walau tampan tapi raut wajahnya seram dan muram sekali. Beda sekali dengan dirinya yang mirip *oppa-oppa* Korea. Bossnya ganteng laki, dia ganteng cantik. Herannya para staff masih saja mengagumi si Boss yang mukanya tiap hari macam cuka apel begitu. Dia sungguh heran melihat kelakuan aneh para wanita. Wajah semanis madu seperti dia malah dianggurin, sementara muka yang asem macam cuka apel diperes jeruk lemon begitu, eh dikagumin. *What the hell?*

"Oke, saya akan mendelegasikan anda ke sana bersama dengan saya, Gilang dan beberapa pekerja tambahan. Di sana kita akan coba melihat apa saja yang bisa kita kebut agar perusahaan kita tidak kena *penalty*."

Bahu Fahri langsung lunglai saat tahu Boss *killernya* akan ikut ke sana bahkan akan mengajak rivalnya sekalian juga. Alamat tidak bisa menggoda gebetanlah di sana. Nasebb ... nasebb!!

=====

Heru baru saja keluar dari toilet, saat mendengar ada pembicaraan seru diantara para staff-staffnya di kubikel masing-masing.



"Eh Wi, lo tau nggak minggu lalu si Fahri gontok-gontokan seru sama si Gilang gegara Neng Bule penjual nasi uduk."

"Si Fahri itu kan udah lama naksir berat tuh sama Neng Bule, eh rupanya si Gilang naksir juga. Nah, minggu lalu si Fahri diem-diem dateng ke proyek, dan rupanya si Gilang pas juga lagi ada di warungnya si Eneng. Nah saat si Gilang nekad mau nyipok si Eneng, datenglah Fahri. Ya udah kejadian deh siaran langsung *One Pride live* di proyek. Makanya mereka sekarang dua-duanya diem-dieman." Heru pun semakin mempertajam pendengarannya, dia sama sekali tidak menyangka kalau ada perselisihan di antara sesama staffnya. Pantas saja muka Fahri langsung lain saat dia menyebutkan nama Gilang.

"Neng Bule itu siapa, sih?" Staff yang dipanggil Wi itu mulai kepo.

"Neng Bule itu penjual nasi uduk deket proyek, Wi. Orangnya cakepp gila, *demenannya* anak-anak, tuh. Sampai pada nggak konsen kerja tuh mereka semua gara-gara pengen cepet makan siang dan pengen cepet pulang kerja buat *ngecengin* entu Neng Bule. Makanya kinerja anak-anak pada *out of control*, menurun tajam secara signifikan.

Gimana nggak menurun coba? Pagi-pagi ngopi di tempat Neng Bule dulu sampai lewat sejam dari waktu kerja. Makan siang lewat setengah jam buat ngerayu si Eneng dulu. Eh, pulang kerja pun disunat satu jam lebih awal buat ngegombalin Neng Bule juga. Gimana nggak *molor* itu kerjaan kalau semua pekerjaanya korupsi waktu melulu?"



"Lho emangnya Pak Seno nggak ngamuk gitu pekerjajanya pada nggak *on time* kerja?"

"Lah gimana mau ngamuk, *Iha wong* Pak Senonya aja ikut-ikutan merayu si Eneng!"

"*Oalahhhh!!*" Suara Koor beberapa staff yang tidak menyangka kalau kelakuan atasan dan bawahan mereka ternyata sama gilanya pun akhirnya mengakhiri gossip *bulletin* siang *of the day* untuk hari ini.

Sekarang Heru sudah tahu apa yang menjadi masalah hingga *project* mereka bisa tidak selesai tepat waktu dan nyaris saja terkena *penalty*.

"Pak Sofyan segera panggilkan Seno Prasetyo keruangan saya berikut data-data file para pekerja yang masuk-masuk pada saat termin pertama!"

Heru memerintahkan Sofyan, sang biang gossip di kantor untuk memanggil pimpinan pekerja lapangan yang tidak kompeten itu.

"*Elahh*, bentar dong Ryan. Orang gue lagi *ngegossip* seru nih sama-anak-anak. Lo bener-bener ya kagak bisa liat orang senang, deh!"

Saking serunya Sofyan menggossip, dia bahkan tidak sadar kalau semua teman gossipnya tadi langsung terdiam dan dengan teratur satu persatu mulai kembali kekubikelnya masing-masing.

"SAYA TIDAK MENGAJI ANDA UNTUK MENYENANGKAN ANDA. TETAPI UNTUK BEKERJA. MENGETI?!"

Wajah seram Heru dan suara bentakan maksimalnya membuat Sofyan langsung tersadar dan melihat kebelakang



sambil berkali kali nyebut nama Allah dan langsung berjalan tunggang langgang melaksanakan perintah Boss besarnya.

Emang sialan itu semua teman-temannya, giliran dengerin gossip aja pada kompak, eh yang giliran urusan kena maki aja semua pada pura-pura nggak kenal sama dia. Dasar temen-temen kampret semuanya!

=====

Lily mencepol rambut panjangnya *ala-ala girlband* Korea dan menyisakan sedikit anak-anak rambut nya yang liar kebelakang telinga. Entah mengapa dia merasa kalau hari ini gerah sekali. Kandungannya telah hampir memasuki bulan keenam dua minggu lagi. Perutnya sudah mulai tampak membukit lucu. Apalagi Lily selalu suka sekali memakai *dress-dress* pendek lucu model *babydoll* yang membuat penampilannya semakin imut. Kata Cia kecil-kecil udah *bunting* aja. Kalau tak ingat sedang hamil pengen sekali Lily balik ngatain dia perawan tua kadaluarsa sejak zaman penjajahan Belanda.

Sebentar lagi jam pulang para pekerja. Lily, Mak Ijah dan Cia yang kebetulan mau menginap hari ini sedang menyiapkan piring-piring dan jenis-jenis makanan. Lily sangat bersyukur selama dua bulan ini dia masih bisa *hidup* dari hasil kerja kerasnya dan Mak Ijah berjualan nasi uduk. Pagi-pagi mereka sudah berbelanja bahan-bahan masakan di pasar, pulang ke rumah langsung kembali sibuk mengolah bumbu dan memasak. Lily sungguh-sungguh bekerja keras untuk warungnya ini. Memang Mak Ijahlah yang pandai memasak. Tapi kan bahan makanan mesti dicuci, diracik, dipotong,



dibumbui. Justru proses itulah yang lebih lama dan lebih melelahkan juga.

Pinggang Lily pun mulai sering pegal-pegal, naik betis saat bangun pagi, dan dadanya juga mulai membengkak. Lily rutin setiap bulan memeriksakan kandungannya ke dokter Rahman yang berpraktek di rumah sakit yang tidak begitu jauh dari rumah sekaligus warungnya. Setiap sang dokter bertanya di mana suaminya, Lily selalu mengatakan bahwa suaminya sedang bekerja di luar negeri sebagai TKI. Entah bagaimana ngamuknya Heru saat tau dirinya dibilang TKI oleh Lily.

Orang-orang di sini tidak ada yang tahu nama aslinya. Mereka selalu memanggilnya Neng Bule. Di pasar, di warung mereka semua memanggilnya Neng Bule, kecuali di rumah sakit. Dia mendaftar dengan nama Ciara Fedeorova. Dia terpaksa menggunakan semua identitas Cia demi menjaga keamanan dirinya karena nama Liberty Delacroix Adam terlalu gampang untuk dilacak oleh kakaknya maupun suaminya.

Cuma yaitu tinggal sendiri sering menjadikannya korban pelecehan dan juga rasa tidak aman. Seperti yang pernah dilakukan oleh Gilang, manager proyek gedung di depan warungnya. Saat itu Mak Ijah sedang berbelanja sendiri ke pasar karena Lily sedang kurang enak badan. Dia menunggu sambil mengupas bawang di warung. Pemuda itu masuk dan berniat membantu Lily menyusun meja dan kursi. Tepat pada saat Lily membungkuk hendak memungut beberapa siung bawang yang jatuh, Gilang langsung gelap mata memandang dadanya yang seketika tersembul di depan matanya karena



gerakan membungkuk Lily. Darah mudanya yang tak kuasa menahan birahi membuatnya langsung saja memeluk tubuh Lily dan mulai melumat bibirnya.

Untung saja tepat pada saat itu rekan kerjanya yang ganteng-ganteng cantik bernama Fahri, datang dan langsung menghajar habis-habisan Gilang. Sejak saat itu Lily pun tidak berani lagi kalau berada sendirian di warungnya. Walaupun Gilang sudah berkali-kali minta maaf, tapi Lily masih saja kesal dan kepengen sekali menjadikannya bahan isi perkedel daging cincang.

Belum lagi Kepala Desanya yang genitnya *naauzubillah* dan istrinya yang cemburuannya *masyaallah*, kadang membuat Lily ingin sekali mengucapkan *wassalam* saja saat mereka ingin membeli dagangannya. Mulut nyinyir Bu Kades yang terus saja menanyakan kapan suami Lily pulang dari luar negeri kadang membuat Lily gelap mata dan ingin sekali menyumpal mulut besarnya itu dengan batu ulekan cabe. Ini orang bener-bener mirip dengan akun mak lambe turah mulutnya.

Lily melihat jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Biasanya sebentar lagi warung akan dipenuhi oleh para pekerja yang akan makan sore ataupun makan malam. Sepertinya lebih baik dia menyiapkan piring-piring dan peralatan makan yang lain agar Mak Ijah tidak terlalu capek mengerjakan semuanya sendiri.

Lily masuk ke dapur tepat ketika rombongan dari perusahaan kontruksi memasuki warung nasi uduknya. Para pekerja yang lapar pun langsung menyerbu Mak Ijah untuk minta jatah nasi uduknya yang terkenal enak dan juga murah.



Heru mengedarkan pandangan matanya pada seantero rumah dan sekaligus warung nasi ini dengan seksama. Rumah sederhana ini tampak bersih dan rapi, makanannya juga tampak begitu menggugah selera. *It's ok, not badlah.*

"Maaf Bu, minuman saya mana? Saya keselek ini, Bu." Salah seorang pekerja tampak agak kesulitan menelan makanannya.

"Neng, minumannya mana? Ini si Akang udah keselek, Neng." Mak Ijah meneriakkan nama Eneng. Telinga Heru langsung waspada, pasti si Eneng Bule inilah yang sudah mengganggu konsentrasi kerja para bawahannya.

"Iya, Mak. Ini Neng syantiek udah datanggggg ... silakan diminum atuh Kang, Aa, Kakak, Abang, Bapak, M--Mmas He--Heru!!!"

"ASTAGA, LILY?!!!"



CHAPTER 48



"ASTAGA LILY?!!!"
Lily kaget saat melihat Heru ada di depan matanya. Antara percaya nggak percaya dianya, sih. Mau ngecek-ngucek mata juga kagak bisa, *secara* tangannya kan megang nampan full minuman para pelanggan. Lily cepat-cepat meletakkan minuman-minuman itu di meja. Lebih baik begitu sih, biar aman. Lily tidak mau bereaksi seperti sinetron-sinetron di televisi yang kalau kaget suka menjatuhkan minuman, terus tangannya dipakai untuk menutup mulut sambil mata nya berkaca-kaca dan bibirnya bergetar-getar menyebut nama orang yang mengagetkannya. Terus wajahnya di zoom bolak balik dengan *backsound* musik *jreng, jreng!* Lily mah sumpah kagak mau begitu. Rugi bandar, Cuy!

Sudah rugi waktu capek berkali-kali ngaduk-ngaduk minuman, rugi gelas yang pecah lagi. Itu kan

namanya *auto oon*, ye kan ye kan? Lily mah kalo disuruh drama-drama seperti itu sumpah kagak bisa dia! Mana ini Mas suami diem aja kayak patung sambil natap Lily kayak orang linglung lagi, kan syeremm!!

"Eh, Mas Heru kenapa bisa mampir *di mari*? Apa karena *viral*nya nasi uduk Eneng di media social, ya? Udah pesen makanan belum sih, Mas?" Lily mulai mengibas-ngibaskan tangannya sambil dadah-dadah manja di depan suaminya yang cuma diam bagai patung, mencoba menarik perhatiannya. Ini Mas suami kesambet di mana, sih? Kok jadi nyeremin begini?

"Mas, Mas! Nyebut, Mas! Mas ini kenapa sih bengong aja sambil natapin Eneng? Mas terpesona sama kecantikan paripurna yang memancar dari wajah Eneng atau ba—"

"Diam. MAS KANGEN KAMU, SIALAN!!!" Dan Heru pun tiba-tiba memeluk erat Lily di depan para anak buahnya sendiri dan di tengah ramainya para pelanggan. Suara teriakan cuit-cuit riuh dan kesiap nafas tertahan pun terdengar. Terutama dari Fahri dan Gilang. Akhirnya keduanya saling menatap *was was* seolah-olah kompak berkata, *habislah kita kali ini!*

Entah mengapa saat itu Lily merasa waktu seakan-akan terhenti, dan suara-suara di sekelilingnya menghilang seketika, saat mendengar pengakuan rindu yang terucap dari mulut suami penuh gengsinya. Lily tahu, sangat tidak mudah bagi laki-laki dengan gengsi maksimal seperti suaminya ini mengakui perasaannya secara terbuka di tempat umum seperti ini. Tetapi dia tahu, type-type pria seperti ini setiap mengucapkan kata-kata maka itu memang benarlah adanya.



Karena mereka adalah type orang-orang yang tidak suka mengobrol dan mengulang pernyataannya.

"Mas, udah dong pelukannya. Malu!" Untuk pertama kalinya akhirnya Lily bisa merasakan lagi perasaan tersipu-sipu malu. Dia sempat mengira bahwa dirinya sudah tidak punya urat malu lagi karena sudah putus lama. Tapi, nyatanya hari ini urat malunya masih berfungsi dengan baik rupanya.

Sedangkan Heru, dia menjadi begitu emosi saat tahu bahwa Neng Bule yang diperebutkan oleh Gilang dan Fahri adalah istrinya sendiri sodara-sodara. Setitik debu pun Heru tidak menyangka bahwa istrinya sedang diperebutkan ramai-ramai oleh para pekerjanya sekalipun dia sedang hamil besar. Baiklah dia akan tuntaskan rasa ini dulu pada istrinya pemirsa, setelah itu dia akan *menghabisi* mereka semua. Tunggu saja!!

"Kenapa malu? Kita kan memang suami istri? Baru ketemu lagi setelah dua bulan lagi. Jadi, wajar dong kalau kita pelukan? Bahkan lebih dari ini pun Mas tidak malu. Hallo Dedek bayi Ayah, apa kabar, Nak? Rindu nggak sih udah dua bulan nggak ketemu Ayah? Kalau Ayah sih rindunya setengah mati sama Adek, sama Bunda apalagi. Lagu Band D'Masiv yang judulnya rindu setengah mati aja kalah sama rindunya Ayah pada kalian berdua."

Ciara yang sedang memotong timun pun terbatuk-batuk hebat saat tertelan salivanya sendiri mendengar gombalan murahan suami teman somplaknya. Udah tahun 2019, masih pakai gombalan murahan zaman Atok Adam aja *elahh*.

CUP!! CUP!! CUP!!

Heru tiba-tiba berjongkok dan menciumi perut buncit Lily. Kemudian berdiri kembali dan menciumi kening, pipi,



kedua mata Lily, ujung hidungnya dan terakhir melumat sekilas bibir merahnya. Teriakan riuh dan suit-suitan heboh pun kembali terdengar karena aksi panas Heru yang berani. Mata Lily terbelalak lebar, nyaris tidak mempercayai tindakan *absurd* tidak biasa yang dilakukan oleh suami datarnya itu.

"Mas, Mas sehat?" Lily yang merasa tindakan suaminya semakin aneh, mulai curiga kalau suaminya itu sedang dalam keadaan tidak sehat.

"Mas sehat walafiat sakti mandraguna, SAYANGGG!!!"

Nah, lo *fixed!* Suaminya pasti dalam keadaan *sakit*. Seumur-umur Heru tidak pernah sudi memanggilnya Sayang. *Lha wong* biasa memanggilnya Perempuan-perempuan gitu. Masak tetiba aja jadi sayang-sayangan? Ada apa gerakan yang melanda otak si Mas Suami hari ini?

"Maaf mengganggu ya Neng, tapi Akang teh belum dikasih minum. Akang kepedesan. Maaf ya, Pak Boss mengganggu acara mesra-mesraannya." Salah seorang pekerjaanya nyengir-nyengir geli melihat kelakuan Boss galaknya yang rupanya bisa meleleh dan konyol juga kalau sedang bersama istrinya.

"Dengar semuanya! Mulai hari ini panggil istri saya dengan sebutan IBU HERU kalau kalian ingin gigi kalian tetap berada di tempatnya masing-masing. JELAS?!"

Dan para pekerjaanya secara refleks langsung menutup mulut mereka semua dengan telapak tangan kanan. Ngeri membayangkan kalau mereka harus ompong di saat baru berusia sekitar akhir dua puluhan.

"Mari sekarang kita makan dulu semuanya. Tetapi ingat, setelah itu saya menunggu kalian semua di ruangan saya



perdelapan orang sekali masuk. Tetapi khusus buat Pak Gilang dan Pak Fahri, saya ingin kalian menemui saya satu persatu. Terutama Pak Gilang, ada hadiah reward besar yang ingin saya berikan secara pribadi kepadanya. *Just wait and see!*”

“Kalian tahu, kalian itu semua bekerja pada saya, jadi kalian semua itu harus mempertanggung jawabkan kinerja kalian kepada saya sebagai pimpinan kalian. Kalian semua juga tahu jika dalam seminggu ini proyek kita tidak selesai, maka perusahaan akan terkena denda *penalty* yang jumlahnya sangat besar sekali, dan sudah pasti perusahaan kita akan rugi besar. Kalian semua bertanggung jawab kepada saya, dan kalian tahu saya itu harus bertanggung jawab kepada siapa? KEPADA KELUARGA KALIAN SEMUA!!!”

“Kalau perusahaan ini *pailit*, maka kalian bisa saja dirumahkan dan diberi pesangon ala kadarnya. Yang merasa sedih dan kebingungan dengan kelangsungan hidup keluarga itu siapa? ANAK DAN ISTRI KALIAN SEMUA!! Pernah tidak kalian pikirkan itu? Kalian semua berpikir saya marah-marah dan bersikap tegas itu hanya untuk kepuasaan dan ego saya semata? KALIAN SALAH BESAR!! Saya begini karena saya memikirkan perut anak dan istri kalian, orang tua kalian. Kalau perusahaan *pailit* yang rugi siapa? Saya? Benar saya yang rugi, tetapi saya masih punya puluhan perusahaan raksasa yang lain. Proyek ini tidak ada sepersekian dari *asset - asset* saya. Tetapi kalian? Mau makan apa anak istri kalian kalau kalian semua menganggur?”

“Mulai hari ini cobalah berpikir cerdas. Bekerjalah dengan otot tetapi juga mulai gunakan otak. Percayalah bila



kalian bekerja keras *reward* pun akan mengikuti. JANGAN MALAH SIBUK MERAYU ISTERI ORANG, PAHAM SEMUANYA?!"

"Ayo, sekarang kita semua makan, Sayang. Mas nasinya *double*, ya? Minumnya kopi pahit saja. Nanti kalau minumnya sambil melihat kamu kan kopinya jadi manis juga!" Heru mengedipkan sebelah matanya sambil mengecup sekilas bibirnya. Ini orang suaminya atau bukan, sih?

=====

Lily sedang mencuci piring-piring kotor yang sedang diangkut satu persatu oleh Heru di meja warung. Jika biasanya itu adalah tugas Lily, tapi Heru ternyata tidak tega melihat istrinya yang sedang hamil besar bekerja keras mengangkut begitu banyaknya piring-piring kotor dan berakhir dengan mencucinya dengan posisi jongkok di kamar mandi, karena wastafel cuci piring sudah dialih fungsikan menjadi tempat cuci tangan bagi para pelanggan.

Sementara itu para pekerjaanya tampak sangat tidak enak hati saat melihat Boss besarnya yang mengangkut piring-piring dan gelas-gelas kotor mereka ke dapur.

Heru menarik nafas panjang saat melihat Lily meringis sambil mengelus-elus pinggangnya sebentar. Sepertinya pinggang istrinya itu pegal-pegal karena berjongkok terlalu lama saat mencuci peralatan makan yang kotor. Setelah mengangkat piring terakhirnya Heru mulai membuka jasnya dan menyampirkannya di kursi. Dia juga mulai melonggarkan dasi, membuka dua buah kancing kemejanya karena gerah, serta menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.



"Kamu istirahat saja dulu. Kasihan anak kita kecapekan diajak bekerja terus. Semua piring-piring ini biar Mas aja yang selesaikan." Heru meraih spons cuci piring dan mulai mencucinya dengan kaku. Ya jelaslah seumur hidupnya tidak pernah mencuci satu buah piring pun tiba-tiba disuruh ngebabu di mari, bagaimana tidak kaku dia?

Saat Lily berjalan ke depan hendak membersihkan warung tiba-tiba semuanya sudah rapi jali seperti disulap saja. Rupanya para pekerjanya Mas suami sudah bergotong royong merapikannya. Nampak banget takut dipecat, jadi semua pada cari muka sama si Boss ahahaha. Sekarang mereka juga sudah tidak berani untuk menatap wajahnya. Mereka semua seolah-olah lebih tertarik untuk melihat jari kakinya ketimbang wajah cantiknya. Padahal dulu ada saja tingkah mereka agar bisa sekedar berbicara agak lama dan menggombalnya. Mereka semua takut pada ancaman si Mas suami sepertinya,

"Mas pamit kerja dulu. Nanti kalau semua urusan sudah selesai, Mas balik lagi ke sini. Jangan sendirian di warung karena takutnya nanti ada manusia bejat lagi yang coba melecehkan kamu. Mas pastikan bila ada orang yang coba berbuat begitu lagi, dia akan menerima *reward istimewa* berupa paket langsung ke neraka atau paket seumur hidup dipenjara."

Pada saat mengatakan itu pandangan Heru mengarah tepat kepada Gilang yang mendadak wajahnya memucat dan badannya serasa meriang panas dingin tidak menentu.

Hempptttt!!



Lily kaget saat tiba-tiba Heru melumat bibirnya dengan ganas dan cukup lama sebelum akhirnya berkata, "Mas pamitnya tidak mau cium kening tapi cium bibir, yang artinya Mas akan mengingap sesuai dengan kata-katamu dulu."

Riuh rendah suitan dari para pekerja membuat Lily merasa wajahnya seolah-olah terbakar karena malu luar biasa. Demi Tuhan! Heru menciumnya dengan begitu panas di depan mata semua anak buahnya dan pelanggan nasi uduknya. Ini Mas suaminya kenapa mendadak berubah mesum dan putus urat malu begini, sih?

"Mas tempat tidur Lily nggak muat kalau Mas inginap di sini, kecuali Mas mau tidur di lantai."

"Biasanya juga kamu tidurnya di ketek Mas pakai bilang nggak muat segala. Mana lebih sering tidurnya di atas tubuh Mas lagi. Makanya kita nggak butuh ranjang yang be—"

"Mas udah dong, ah! Nggak enak sama orang-orang." Lily sampai tidak berani mengangkat mukanya di hadapan Mak Ijah dan Ciara yang sedari tadi ngakak gila aja melihat si somplak Lily salah tingkah dibalas sama gilanya oleh suami datarnya yang sudah berubah menjadi suami tak punya urat malu.

Untuk pertama kalinya Heru tertawa ngakak begitu keras saat melihat wajah cantik istri somplaknya merah kuning hijau karena malu melihat tingkah mesumnya yang gila-gilaan tak kenal tempat.

Kamu belum tahu saja seberapa gilanya suaminya ini kalau sudah menekadkan sesuatu.

"Ayo, kita semuanya kembali ke proyek! Gilang, kamu temui dulu saya di gudang kosong belakang. Kalau bisa



bertelanjang dada saja biar gerakan Anda nanti jadi lebih leluasa. Anda punya asuransi atau ada BPJS kesehatan dari kantor, kan? Tapi kata Papa saya BPJS itu tidak mengcover luka-luka akibat perkelahan. Kalau mau menunggu santunan dari JASA RAHARJA sih, minimal harus cacat permanen atau mati. Anda pilih saja sendiri mana yang kira-kira cocok untuk diri Anda?"

Walau pun Heru bicaranya terkesan santai, tetapi tatapan matanya begitu panas membara. Membayangkan istrinya dilecehkan seperti itu membuatnya ingin sekali mengeluarkan jantung Gilang dari tubuhnya. Belum lagi si Fahri yang sudah berani-beraninya naksir istri atasannya sendiri. Heru berencana memberikan SP 1 untuknya. Itu hanya karena dia sudah berjasa karena menyelamatkan istrinya dari pelecehan si Gilang. Coba kalau tidak, bakalan dia pecat juga itu cowok cantik.

=====

TOK TOK TOK!!

Ini nih kebiasaan jeleknya si Cia. Baru aja belum semenit meninggalkan rumah udah balik lagi aja. Selalu aja si nenek pelupa itu begitu dari zaman sekolah dulu. Ini lupa, itu tertinggal, pulpen hilang, sepatu lain sebelah. Yang paling parah dia pernah ke sekolah dan lupa membawa tas. Ini pasti kunci mobilnya ketinggalan di meja rias.

TOK TOK TOK!!

"Iya. *Elahh*, sabar dikit napa sih Cia, gue baru siap mandi ini. Masih handukan. Apa lagi sih yang ketinggal—"

"*Huaaaaaa!!!*"



Lily kaget karena ternyata yang berdiri tepat di depan matanya adalah Mas suaminya Heru, Pak RW dan Pak Kades yang langsung terlihat ingin mimisan berjamaah saat melihat penampakan Lily yang cuma berhanduk ria.



CHAPTER 49



"**A**pa maksud kamu membuka pintu rumah dengan keadaan setengah telanjang seperti itu, hah? Apa kamu memang terbiasa untuk membuka pintu dengan begitu saja tanpa mengintip dulu atau minimal bertanya siapa yang datang? Kamu ini ceroboh sekali, Perempuan. Untung ada Mas di antara mereka tadi. Kalau Mas nggak ada, apa jadinya kamu, hah? Jangan-jangan kamu bakal dirame-ramein oleh mereka berdua!"

Heru tampak sangat emosi mengingat momen tadi. Pak Kades dan Pak RW langsung melotot tidak berkedip dengan ekspresi *mupeng* menatap sekujur tubuh istrinya yang tambah bohay akibat proses kehamilannya. Dua orang tua bangsa itu bahkan tidak mau bergerak saat Heru menyeret mereka untuk menjauhi pintu rumah. Kalau saja mereka

berdua tidak seusia dengan ayahnya, pasti sudah bonyok mereka menerima bogem mentahnya.

Heru sedang lelah lahir bathin saat ini. Setelah menghajar Gilang habis-habisan dan mengancam Fahri sengan SP1, dia juga memecat dengan tidak hormat Seno Prasetyo dan semua anak buahnya yang bekerja pada termin pertama. Besok pagi Heru akan mengganti semua pekerja proyek yang dipecat dengan pekerja hasil adopsinya dari perusahaannya yang lain. Ia juga berinisiatif untuk mengontrol pembangunan proyek ini hingga selesai tepat waktu. Sekali tepuk dua lalat kena, bukan? Pekerjaan rampung, malamnya bisa *ngelonin bini*. Betapa *smart*-nya otaknya bekerja bukan saudara-sodara?

"Udah?"

"Udah apanya, Perempuan?"

"Udah marah-marahnya?"

"Ini bukan masalah marah-marah, Perempuan. Tapi bentuk rasa peduli dan khawatirnya Mas terhadap keselamatan kamu. Mengerti? "

"Kalau nggak marah kenapa manggilnya perempuan-perempuan lagi? Baru aja tadi sore manggilnya sayang-sayang, ini udah balik normal aja kelakuannya Mas. Labil amat sih jadi orang? Lagian persoalan kecil aja dibesar-besarkan."

"Apa? Persoalan kecil kamu bilang? MAS CEMBURU, SIALANN!!" Heru meneriakkan kekesalannya dengan sekuat-kuatnya di depan wajah Lily. Istrinya ini menyepelekan rasa cemburunya. Kurang ajar!



"Mas cemburu sama aki-aki yang udah bau tanah ini? *Saolohh*, nggak keren amat levelnya. Lagian ngapain juga Mas pakai bawa- bawa Pak Kades dan Pak RT ke sini segala?"

"Mas mau menjelaskan tentang status hubungan kita pada Pak Kades dan Pak RT supaya tidak timbul fitnah dan salah paham kalau Mas tinggal di sini sementara. Sekalian Mas juga mau bilang kalo Mas bukan TKI yang sedang bekerja di luar negeri demi memenuhi kebutuhan hidup. Tega amat sih kamu bilang Mas ini TKI? Bikin jatuh pasaran Mas saja!"

"Mas juga sudah mengganti data-data diri kamu yang selama ini memakai dokumen Ciara semua. Pantesan kamu Mas cariin tidak ketemu-ketemu, kamu mengganti semua identitas ternyata. Makanya Mas—"

"Astaga Mas, badan Mas itu merah-merah semua kenapa? Bibir Mas juga berdarah. Mas berantem sama siapa?"

"Mas nggak berantem, sayanggg" Heru sengaja mengucapkan kata sayang dengan nada akhir ditekan sepanjang mungkin agar si Neng Bule, eh Lily syantik senang mendengarnya.

"Mas cuma mematahkan tangan kanan Gilang dan menghilangkan empat buah giginya. Selain itu dia baik-baik saja, kok." Heru menyahut kalem sambil melepas baju kotornya.

"Astaga Mas, kasihan anak orang Mas buat ompong pada usia muda. Mas mau mandi sekarang? Lily siapkan air hangat dulu." Lily bergegas berdiri dan tiba-tiba saja dia duduk kembali. Perutnya agak sedikit nyeri akibat aktifnya anak dalam kandungannya yang bergerak ke sana ke mari.



"Astaga Sayang, kenapa? Perut kamu sakit? Kita ke dokter saja sekarang, ya? Mas ambil baju bersih dulu sebentar." Heru tidak jadi duduk dan segera menghampiri Lily yang terduduk di atas sofa.

"Nggak usah, Mas. Lily nggak apa-apa, kok. Ini Dedek bayinya lagi main bola kayaknya, nendang kesana kemari. Dielus-elus sebentar juga nanti udah diam si Adek."

Heru bersimpuh di sofa tempat Lily duduk. Dadanya berdesir melihat gerakan-gerakan yang terlihat dalam perut buncit istrinya. Matanya mulai berkaca-kaca. Itu anaknya! Darah dagingnya. Hal apapun yang terjadi dalam proses pembuahannya, bayi ini suci dan tidak berdosa. Dia sama sekali tidak bersalah. Segala dendam dan amarahnya telah menghasilkan sesuatu yang begitu indah. Perlahan tangannya mulai mengelus-elus perut Lily yang menghadirkan getaran-getaran halus bagi keduanya. Lily pun harus dengan jujur mengakui bahwa dia sudah terlanjur mencintai Heru. Hal itu disadarinya sejak saat mendengar Heru mengatakan pada Lia bahwa dia tidak mencintai Lily dan Lily juga bukan typenya. Ironis sekali, bukan? Menyadari bahwa kita telah jatuh cinta di saat orang yang kita cinta justru mengatakan hal yang sebaliknya. Mana kita mendengarnya *live show* lagi. Bagaimana rasanya tidak pengen nangis sambil nyemilin sendal di pojokan coba?

Saat itu rasanya hatinya begitu nyeri. Rasa-rasanya Lily tidak ingin mempercayai pendengarannya sendiri. Saat merasakan sakit tapi tidak berdarah itulah Lily menyadari kalau dia sudah mencintai Heru. Karena biasanya saat ia dikhianati, diputuskan atau memutuskan hubungan



percintaannya, tidak ada rasa apapun yang tertinggal. Ibarat sebuah permainan games, kalau sudah *game over*, ya sudah. Berhenti. Titik. Tetapi kali ini rasa sakitnya bahkan sampai membuatnya sesak nafas. Cinta memang mempunyai efek samping mengerikan.

Lily tahu akhir dari suatu hubungan percintaan kalau tidak bersatu, ya berpisah. Entah dengan cara kematian, penghiatan, bosan atau ketidak sepemahaman pandangan. Teorinya sih begitu. Tetapi memang tidak mudah saat harus berhadapan dengan kenyataan. Mengetahui yang kita cinta justru mencintai orang lain memang rasanya kayak makan cabe rawit sekilo tapi nggak di sediain air minum. Panas *warbiasyah*, Cuy!

"Eh iya, Sayang. Tuh, Mas elus-elus sekarang udah *anteng* dia. Kamu kenapa sih, Sayang? Kok sedih gitu mukanya, hm? Kan udah manggilnya Sayang. Jangan *melow-melow* gitu, ah mukanya. Mas jadi ikut nggak enak hati melihatnya." Heru mengecup puncak kepalanya pelan.

"Nggak usah manis-manis gitu perlakuannya ke Lily, ah Mas. Nanti kalau Lily *baper* terus kita bercerai, kasian Lily-nya dong, Mas?" Mata Heru langsung gelap seketika.

"Siapa yang mau bercerai, hah?"

"Kan itu perjanjian Mas dengan Mama dan Mbak Raline? Setelah anak ini lahir Mas akan segera menceraikan Lily."

"Perjanjiannya batal!"

"Kalau begitu biar Lily saja yang mengajukan gugatan perceraian terhadap Mas. Buat apa kita terikat pada wadah yang bernama pernikahan kalau orang-orang yang ada di



dalamnya justru tidak saling mencintai." Mata Heru yang tadi menggelap kini tampak semakin menyeramkan.

"Ngomong apa kamu? Mau menggugat cerai, Mas? Apa kamu sudah memiliki yang lain, hah? Sehingga kamu tidak sabar ingin sekali untuk mencampakkan, Mas?" Kali ini Heru mulai mengguncang-guncang bahu Lily pelan. Dia tampak begitu marah sekali. Lily tahu besok pasti bahunya akan memar akibat kuatnya cengkraman Heru.

"Bukan itu pointnya, Mas. Mas kan bilang kalau Mas itu tidak mencintai Lily. Lily ini cuma alat untuk balas dendam. Bahkan Lily ini juga bukan typenya Mas. Lupa?"

"Siapa yang bilang begitu?"

"Lily mendengar sendiri percakapan Mas dengan Mbak Lia waktu di gerai es krim."

"Itulah akibat suka menguping pembicaraan orang. Dengernya setengah, pemahaman seperempat, tapi kesimpulannya dua halaman double folio alias mengarang bebas. Pasti kamu tidak menguping sampai tuntas, kan? Baiklah Mas akan jelaskan satu persatu. Setelah Mas bilang kalau Mas tidak mencintai kamu dan kamu itu bukan type Mas, Aksa pun datang untuk menjemput anak istrinya pulang. Saat itu Mas bilang mungkin Mas tidak mencintai kamu, karena bagi Mas kata cinta itu terlalu kecil skupnya untuk mengungkapkan semua perasaan Mas buat kamu. Mas tidak begitu mengerti tentang cinta-cintaan ala remaja alay. Tapi, Mas siap lahir bathin melindungi kamu, mengasihi kamu, menafkahi lahir dan bathin kamu, bahkan Mas siap mati untuk kamu. Mas rasa kata-kata itu lebih dari sekedar kata aku cinta padamu. Mas adalah type orang yang tidak suka beraksi



hanya dengan kata-kata. Mas lebih suka menunjukkan semua rasa cinta itu dengan sikap dan tindakan. Karena bagi Mas arti cinta itu adalah ketika Mas merasa kebahagiaanmu itu lebih penting daripada kebahagiaan Mas sendiri."

Heru mengelus pipi Lily yang mulai terasa basah. Astaga Lily ternyata bisa nangis juga digombalin Mas suami. Ember mana ember?

"Kesimpulannya ini Mas cinta atau tidak sih sama Lily? Orang Lily cuman nanya cinta atau tidak, ini pembicaraan malah melebar ke mana-mana. CINTA ATAU TIDAK?!"

"CINTAAAA!!!" Heru pun meneriakkan sekeras yang ia bisa demi untuk meyakinkan wanitanya. Dia memang murahan, demi cinta sudah tidak lagi mempersoalkan rasa gengsi dan harga diri. Siap-siap aja setelah ini dia akan menjadi budak cintanya Neng Bule. *Ea, ea.*

"Kalau disuruh milih antara tetap bernafas atau tetap mencintai Lily, Mas pilih yang mana?" Lily tersenyum licik.

Mampus lo sok ngegombalin gue. Coba liat bisa jawab apa si batu ini?

"Kalau Mas harus memilih antara bernafas atau mencintai kamu, maka Mas akan menggunakan nafas terakhir Mas untuk bilang kalau Mas mencintai kamu."

Makkk, Neng Bule mau pingsan denger gombalan Kang Herder di marih, Mak. Ambulance mana ambulance? Eneng sesek nafas nih dengernya!!

"Kalau kamu cinta nggak sih sama Mas?" Heru menunggu jawaban Lily dengan harap-harap cemas. *Damn!* Saat menunggu menang tidaknya setiap



proyeknya dalam sebuah tender saja tidak semenegangkan ini rasanya.

"Cinta, dong." Heru rasanya ingin merayakan selebrasi sambil membuka baju dan berlarian di seputar lapangan ala Jonathan Christie saat menang Sea Games di Jakarta.

"Sejak kapan?"

"Sejak denger Mas bilang kalau mas nggak cinta sama Lily dan Lily bukan typenya Mas. Saat itu Lily rasanya lily pengen nangis guling-guling sambil garukin tembok di pojokan cafe."

"Duh, kasian istriku." Heru mengecup puncak kepala Lily berkali-kali dengan penuh rasa sayang.

"Mas, tadi Kak Axel telepon. Katanya besok Lily disuruh pulang. Dia juga bilang kalau dia sudah tahu tempat persembunyian Lily. Lily juga bingung bagaimana Kak Axel bisa mendapatkan nomor ponsel Lily yang sekarang. Mas perasaan Lily nggak enak banget. Suara Kak Axel kayaknya lagi marah banget. Katanya besok dia akan ke sini untuk menjemput Lily pulang. Bagaimana ini, Mas?" Lily tahu bagaimana beringasnya kakaknya kalau keinginannya tidak terpenuhi. Dia jadi serba salah harus bersikap bagaimana. Di sana kakak, di sini suami. Percintaan mereka memang sudah salah dari awalnya.

"Nggak apa-apa. Besok kalau Kakakmu datang pas Mas ada di proyek, kamu telepon saja, ok? Jangan terlalu banyak berpikir yang tidak-tidak dan yang belum tentu terjadi. Itu cuma akan membuat kamu stress dan akan membuat Dedek bayi gelisah juga, paham?" Heru mengecup pipi kirinya dengan sayang.



"Nah, berhubung kita telah mengakui tentang perasaan cinta kita masing-masing, Mas boleh dong minta jatah *ena* dari kamu? Mas udah nggak kuat ini puasa hampir dua bulan lamanya. Boleh, ya? Ya? Ya?" Heru terus berupaya merayu istri cantiknya disela-sela menahan nyeri di selangkangannya. Sepertinya juniornya sudah tidak sabar untuk menemukan sarangnya. Celana bahannya pun mendadak sempit seketika.

"Jangan ah, Mas! Malu?"

"Malu? Malu sama siapa? Mak Ijah udah tidur, si Ciara juga udah pulang, kan?"

"Malu sama Dedek bayinya, Mas. Si Adek kan udah besaran sekarang. Lily malu kalau dia sampai tahu kita *ena* sementara dia nontonin kita dari dalam sana."

Astaghfirullahaladzim allahuakbar!! Heru menepuk keningnya sendiri saking gemesnya. Istrinya si mesum akut yang digadang-gadang sebagai tukang ONS dan *playgirl* kambuhan ternyata selugu ini pemirsa. Betapa beruntungnya dia sebagai suami, bukan? *In hale exhale sabar ini cobaan.*

"Kamu salah, Sayang. Justru Dedek bayinya akan sangat gembira kalau sering *ditengokin*. Dia akan merasa sangat di perhatikan oleh kedua orang tuanya kalau sering dijenguk di dalam sana." Lihatlah aktingnya. Bahkan Reza Rahardian saja kalah aktingnya di buatnya demi mendapatkan jatah *ena* enanya.

"Begitu ya, Mas? Ya sudah, boleh. Tapi pelan-pelan ya, Mas? Nanti Adek bayinya keluar pula."

Masyaallahhh!!



Dan sisa malam itu Heru pun berkali-kali mengeluarkan cairan cintanya yang sudah tertampung sekian lama tanpa ada tempat pelampiasan untuk mengeluarkannya.

=====

Pagi yang cerah. Setelah Heru sarapan pagi dan meminum secangkir kopi, ia pun segera bergegas kembali ke proyek. Dia mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan proyek ini tepat waktu dan menghindari kerugian perusahaan dengan dibantu oleh para pekerja handalnya. Apalagi setelah kehidupan pernikahannya kembali normal seperti kehidupan para suami istri lainnya. Rasa-rasanya cobaan sebesar apapun akan berusaha sekuat tenaga ditanggungnya.

Akan halnya Lily yang akhirnya bisa benar-benar jatuh cinta dengan seorang pria mendadak menjadi sering tersenyum tanpa alasan. Ah, cinta memang bisa membuat gila!

Rrrrrttttt ... rrrttttt ... rrrttttt

Lily kaget saat langit-langit rumahnya rubuh dan menyisakan serpihan-serpihan debu serta mulai hancurnya tembok-tembok rumahnya diiringi dengan suara mesin yang memekakkan telinga. Astaga, ada apa ini? Apakah ada gempa bumi? Lily dan Mak Ijah yang sedang meracik bumbu di dapur segera berlari ke depan rumah.

Dan di sana, tepat di depan warungnya, dua buah mesin excavator mulai mengobrak-abrik warung sekaligus rumahnya dengan begitu kejam. Setelah atap rumahnya hancur, tembok-tembok rumahnya pun kini mulai hancur menjadi serpihan-serpihan kasar. Batu-batu beton



beterbangan dan mulai membentuk reruntuhan. Mata Lily semakin membulat saat melihat siapa kedua orang yang sedang mengoperasikan mesin excavator itu. Ia melihat wajah seram Kakaknya dan Om Texas sedang duduk santai sambil menghancurkan setiap sudut rumahnya hingga hancur tak bersisa.



CHAPTER 50



Heru sedang menghitung berapa kubik yang akan dicor dengan menggunakan sistem *readymix* saat salah seorang pekerjanya mengetuk pintunya dengan tergesa-gesa. Wajahnya tampak cemas dan bingung.

"Ada apa Denny? Kenapa kamu tidak ke lapangan saja membantu yang lain melester?"

"Anu—eh itu, sebaiknya Bapak pulang dulu ke rumah, eh warung." Denny menjawab takut-takut. Heru mengernyitkan alisnya. Ada sesuatu yang tidak beres ini.

"Ada masalah apa di warung, Den? Apa ada orang usil yang mencoba mengganggu istri saya lagi?" Heru langsung berdiri.

"Bu—bukan mengganggu Neng Bu—eh Bu Heru, tapi mereka menghancurkan rumah Bu Heru dengan dua excavator sampai rata dengan tanah."

"APAAA?" Heru pun langsung berlari sekencang mungkin menuju rumahnya.

Oh Tuhan semoga istri dan anak dalam kandungannya dalam keadaan baik-baik saja!

Sementara itu Lily berlari menuju excavator saat Kakaknya turun dari sana dan berjalan lurus-lurus ke arahnya. Mulut Kakaknya tampak terkatup rapat dan membentuk satu garis lurus. Di belakangnya Om Texasnya mengikuti Kakaknya dalam diam.

"Kenapa Kakak seenaknya saja meruntuhkan rumah Adek? Ini rumah kontrakkan Kak, bukan milik pribadi Adek. Bagaimana kalau pemiliknya nanti menuntut ganti rugi sama Adek?"

"Kakak baru saja membelinya dari Pak Rohim jam tujuh pagi tadi. Jadi rumah ini mau Kakak runtuhkan atau mau Kakak bakar sekalipun, tidak masalah!"

"Kita pulang." Axel hanya mengucapkan dua patah kata. Lily terdiam, pulang itu artinya dia akan dipisahkan dengan suaminya. Dan dia tidak menginginkan hal itu. Dia baru saja merasakan manisnya jatuh cinta dan dicintai, istimewa itu oleh suaminya sendiri. Sah dimata hukum dan agama.

"A--Adek, ma--mau tinggal di sini saja, Kak."

"Maksud Adek, Adek mau tinggal di reruntuhan di sana itu? Pakai tenda begitu?"

"Tentu saja bukan Kakak ipar. Dia akan tinggal di rumah yang nyaman, bersama saya tentu saja, suaminya. Apa kabar Axel?"

Heru menyapa Axel dengan menganggukkan sedikit kepalanya, karena dari gesture tubuhnya tampaknya Axel



tidak ingin berjabat tangan dengannya. Heru mengalihkan pandangannya pada wajah pucat istrinya. Lily tampak kebingungan harus berdiri di sisi yang mana. Di sebelah Kakaknya atau di samping suaminya. Heru dengan mantap langsung saja meraih tangan istrinya dan saling bertatapan seolah-olah berkata, mari kita hadapi bersama.

"Kak, Adek mencintai Mas Heru, seperti juga Mas Heru sangat mencintai Adek. Adek sadar, memang kami dipertemukan dari awal yang salah dan penuh intrik. Tapi percayalah pada akhirnya kami telah berhasil mengatasi semua benang kusut itu atas dasar cinta. Restuilah hubungan kami berdua, Kak. Adek mohon."

Mata Axel memicing saat melihat genggam tangan *possesive* Heru pada adiknya, dan Axel juga melihat *kerelaan* adiknya menjadi bagian dari diri si Brengsek itu. Sorot mata keduanya sudah *lain* dari saat pertama kali mereka dipertemukan. Axel juga tahu Heru itu bukanlah orang yang mudah menyerah. Kekeras kepalaannya terjawab sudah hari ini. Dia masih ingat bagaimana dua bulan lalu dia dengan sikap ksatria mendatangi *sarang macan* seorang diri, tidak mengaduh dan memohon ampun sedikitpun saat dia mencabik-cabiknya hingga nyaris mati. Sampai diakhir kesadarannya pun dia masih terus memohon-mohon, agar dimaafkan dan memberinya kesempatan untuk memiliki adiknya.

Dengan tidak disangka-sangka akhirnya Heru berlutut di depan Axel. Lily sampai tidak tega melihat seorang Tegar Putra Mahameru berlutut dan melata seperti ular, demi



dirinya. Heru melepaskan semua gengsi, ego dan harga dirinya sebagai seorang laki-laki, demi anak dan istrinya.

"Axel, demi Allah saya berjanji, bahwa saya akan mencintai, mengasihi dan melindungi adikmu dengan sepenuh hati dan segenap jiwa raga sampai diakhir usia saya."

"Mengenai kesalahan demi kesalahan yang dulu saya lakukan baik terhadapmu ataupun terhadap adikmu, saya sungguh-sungguh minta maaf. Sesungguhnya dibalik kata maaf, ada janji saya untuk menjadi lebih baik dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Saya mohon restuilah hubungan kami berdua."

"TIDAK BISA!! Kamu ternyata memang sama persis murahannya seperti mommy-mu bukan, Jalang Kecil! Ibumu dulu juga meninggalkan saya demi untuk bisa menikah dengan si manusia serakah Pierre, *daddy* keparatmu itu!!"

"Seharusnya waktu itu saya langsung saja balik lagi untuk menabrakmu hingga mati, sehingga saya tidak akan merasakan sakitnya dikhianati sampai dua kali."

"Saya mencintai kamu, Jalang Kecil! Wajahmu, sikapmu, bahkan aroma *strawberry* yang menguar dari tubuhnya sama persis dengan milik Aimee. Saya sudah tidak mencintai Aimee, karena Aimee kan sudah mati, tapi kamu, kamu kan masih hidup! Tetapi kenapa kamu malah memilih dia, hah? Saya sudah menyayangi kamu sedari masih ada dalam kandungan mommy-mu dan berubah menjadi mencintai kamu, begitu kamu tumbuh menjadi remaja yang cantik dengan rupa bagai pinang dibelah dua dengan Aimee."



“Kamu pikir buat apa saya begitu rajin mengantarkan Arkan menginap setiap sabtu di rumahmu dulu? Itu demi saya bisa melihat *mommymu* dan kamu setiap pekan. Masalahnya *mommy*-mu itu tidak ingin lagi kembali kepada saya, karena rupanya dia sudah jatuh cinta beneran pada si Pierre keparat itu. Padahal ada Axel yang mengikat hubungan kami berdua. Axel adalah anak saya dengan Aimee!”

“Setelah kedua orang tuamu mati karena saya paksa bunuh diri. Saya merasa akhirnya saya masih punya pengganti Aimee, yaitu kamu, Lily. Saya merawatmu dan mencintai kamu sedari kecil. Tetapi kenapa kamu malah mengkhianati saya, hah? Seharusnya saya bakar saja kamu hidup-hidup waktu itu. Biar tidak ada seorang pun yang bisa memiliki kamu. Tapi saya tidak bisa! Saya terlalu mencintai kamu. Kamu pikir siapa yang memanggil pemadam secepat itu sehingga kamu bisa selamat, hah? ITU SAYA!! SAYA!!”

Texas tampak mulai seperti hilang akal dan depresi. Sorot matanya menjadi begitu liar, Lily mengingatnya. Lily mengingatnya sekarang!!

"Om, Om adalah laki-laki itu. Om adalah laki-laki yang memaksa *daddy* bunuh diri karena melihat *daddy* bunuh diri maka *mommy* pun akhirnya merasa bersalah dan ikut bunuh diri juga, Om jahat!! Seharusnya hari itu Om menjemput Arkan pulang, tetapi kenapa Om malah menyuruh *daddy* bunuh diri?!"

"Saya tidak jahat. Saya terpaksa melakukannya karena *daddymu* mendengar pembicaraan saya dengan Aimee. Saya tidak punya pilihan lain. Mana saya sangka kalau akhirnya Aimee malah ikut bunuh diri."



“Saya sudah tidak bisa memiliki *mommy*-mu, dan kini saya juga tidak bisa memiliki kamu. Maka sebaiknya kamu mati saja agar tidak ada satu orang pun yang bisa memiliki kamu!!”

DORRR!!

Lily menjerit histeris seakan tidak percaya saat tubuh Heru luruh ke tanah. Heru rupanya telah maju ke depan dan dengan ikhlas menerima timah panas yang diledakkan dari pistol Texas. Kemeja putih bersihnya sudah berubah menjadi berwarna merah cerah bermandikan darahnya sendiri.

DOR!! DOR!!

Lily pun menjerit kembali saat melihat Badai, sang mantan Boss sekaligus seorang polisi, menembak tangan dan lutut Texas yang seketika jatuh berlutut bersimpah darah di aspal. Tidak kuat menerima cobaan bertubi-tubi, Lily pun akhirnya jatuh pingsan dalam pelukan Mak Ijah dan Denny.

=====

Sudah tiga hari Heru tidak sadarkan diri akibat dari peluru yang bersarang di dada kirinya. Selama tiga hari itu juga Lily bolak balik dari rumah mertuanya ke rumah sakit. Axel akhirnya menyadari kalau Heru itu memang benar-benar mencintai Lily. Itu telah dibuktikannya dengan cara menerima peluru yang seharusnya ditujukan buat mengakhiri hidup adiknya. Heru memang menyatakan cinta dengan perbuatan, bukan dengan kata-kata.

Kedua orang tua Heru pun akhirnya bisa menerima kehadiran Lily sebagai menantunya berikut Axel sebagai keluarga terdekatnya. Masalah Texas sudah diserahkan pada pihak kepolisian, dan mereka semua sepakat untuk



menyerahkan semuanya pada pihak yang berwajib. Raline pun pada akhirnya merelakan Heru, pria yang selalu dikaguminya sedari kecil menjadi milik Lily. Karena dia sadar Heru memang tidak pernah bisa mencintainya sebagai seorang wanita. Karena sedari dulu Heru selalu menganggapnya hanya sebagai adiknya saja, tidak lebih dari itu.

"Mbak Raline, Mas Heru belum sadar-sadar juga, ya? Bagaimana dong ini Mbak kalo dia nggak bangun-bangun terus mati beneran? Masak anaknya belum lahir, Lily tetiba udah jadi janda aja? Bantuin mikir nape, Mbak?" Raline pun langsung bengong *mode on*.

"Eh si Mbak, saya ngomong malah dianggurin! Dijawab atuh, Mbak?"

"Lo ini bagaimana, sih? Tadi gue disuruh mikir, ini giliran gue mikir nyari ide, eh malah lo suruh ngomong. Emang sarap ya, lo?" Raline langsung menoyor kesal jidat Lily. Siapa yang menyangka *duo* musuh yang dulu selalu berseteru, kini bisa duduk sebangku sambil ngobrol-ngobrol seru. Raline ini walau sifatnya *antagonis* tapi otaknya sekilo kurang dua ons juga, alias rada oneng. Berbicara dengan Raline lama-lama mengingatkan Lily pada si Incess Oneng, Marilyn.

"Ah, gue ada ide bagus. Tapi lo siap-siap ya kalo diamuk sama tuh macan. Heru emang sensitif banget kalo cewek yang ditaksirnya nyebut-nyebut nama Aksa. Secara kan dia pernah ditikung sama tuh mantan tunangan gue. Tapi gue rasa itu ide yang paling efektif, sih kalo emang tujuannya mau buat Mas Heru berasep otaknya. Berani nanggung resiko kagak lo bini somplak?"



"Eh tapi bentar-bentar, kok gue jadinya bego banget ya mau nolongin kalian berdua? Secara kan Mas Heru udah nyampakin gue, nah elo bini somplak juga nikung gue? Ngapain juga gue capek-capek nolongin elu berdua ye? Bagus pan gue biarin aja lo berdua pada merana, biar gue ada temen galaunya?" Raline tampak berpikir sambil memutar-mutar rambut ikalnya. Itu kebiasaannya kalau sedang berpikir keras.

"Ya buat nambah amal ibadah dong, Mbak. Siapa tahu kalo Mbak banyak melakukan kebajikan, Mbak akan segera mendapatkan jodoh yang lebih baik. Laki-laki yang sungguh-sungguh mencintai Mbak lahir bathin. Jodoh mah kagak bakal ketuker, kata Pak Ustad Sholeh." Lily mulai mempraktekkan teknik membujuk nasabah yang dilihatnya pada agen-agen asuransi yang berwajah domba hati serigala.

"Ya udah deh kalo gitu. Yuk, sekarang kita praktekkan di ruangnya Mas Heru. Semangatttt!!" Dan duo pecinta Heru itu pun mulai bersiap-siap beraksi.

Tiba diruangan Heru, duo wanita cantik ini langsung mulai bersiap-siap *action*. Setelah Raline mulai berhitung sampai tiga melalui gerakan jarinya, Lily pun mulai beraksi.

"Mas, bangun dong, Mas! Kalau Mas begini terus siapa dong nanti yang ngazanin anak kita kalo dia lahir? Masak Lily harus nge-DM Instagram Iko Uwais lagi buat ke rumah sakit? Itu pun kalo si babang macho lagi *break* nggak ada *scene*. Kalo Chicco Jerikho udah pasti kagak bisa ngazanin Mas, *secara* dia kan nasrani. Jadi bagaimana dong, Mas?" Lily pun segera mengedipkan sebelah matanya pada Raline, mengingatkannya pada *scene*-nya sendiri.



"Oh, gue ada ide, Ly. Lo suruh aja tuh babang tampan Mas Aksa buat ngazanin. Secara dia itu kan masih sepupu laki lo. Mana orangnya ganteng bingits lagi. Lo pasti mimisan deh kalo udah ngeliat dia senyum. Meleleh, euy! Nah, lo kan bisa jadiin dia cadangan, kalo laki lo ini mati beneran. Gue yakin 1000%, lo bakalan suka deh sama dia." Raline kemudian mencubit lengan Lily, mengingatkannya pada dialog yang sudah mereka buat tadi. Sambil meringis kesakitan, Lily pun melemparkan tatapan *iya iya gue tahu* pada Raline.

"Tapi, gue kan nggak tahu nomor ponselnya Mbak, rumahnya apalagi. Bagaimana gue bisa ketemu itu babang tampan?"

"Lo tenang aja kalau masalah itu mah. Serahin saja segala urusan sama gue, Raline si ratu antagonis sejagat. Gue akan atur pertemuan lo secara pribadi berduaan aja dengan Mas Aksa, te—"

Tit ... tit ... tit

Mesin mesin yang memonitor segala reaksi tubuh Heru mulai berbunyi. Bagus! Itu tandanya dia mendengarkan dan mulai emosi. Lily dan Raline kembali beraksi. Mereka akan berusaha berakting sebaik mungkin untuk membangunkan Heru.

"Terus ... terus"

"Ya terus lo rayu deh dia biar mau jadi laki lo. Secara lo kan seksoy bohay menggoda jiwa raga. Begitu dia on, lo minta deh dia nikahin lo. Siri juga nggak apa-apa deh, yang penting ntar anak lo kalo lahir ada bapaknya."

"TIDAK BOLEH!!!"

"ALHAMDULLILAHHIROBBIL ALAMiIN!!!"



"Alhamdulillah ya Allah, suami hamba tidak jadi mati!!"



EPILOG



Berkat sandiwara laknat yang penuh dengan adegan sinetron itulah akhirnya Heru tersadar. Raline memang benar, singgung saja nama Aksa di depan Heru, pasti langsung berasap kepalanya.

"Mbak, gue berterima kasih banyak atas ide gila lo yang *teope begete*. Dua jempol deh buat lo, Mbak. Mbak emang ratu pelakor, eh ratu antagonis sejati."

Raline cuma memutar bola matanya melihat bini somplak Mas Heru yang sudah dibantu, niatnya sih mungkin muji, eh jatuh-jatuhnya malah *ngenyek* yang ada.

"Duh, saking gembiranya gue jadi pengen goyang bebek mabuk di mari. Joget bentaran ah, biar lega."

Dan Lily pun mulai menundukkan tubuh seksoynya sambil menggoyangkan pantatnya ke kiri satu kali dan ke kanan dua kali. Begitu berulang-ulang sampai si *Makbun* puas.

"Goyang bebek mabuk lo bilang? Ini cocoknya disebut goyang bebek bunting dikejer maling." Raline mencebikkan mulutnya mencela goyangan baru yang diciptakannya dengan susah payah bersama Papa mertuanya.

"Ah, si Mbak bisanya cuma nyela, doang. Coba Mbak tiru gerakan gue. Bisa nggak, Mbak?"

"Eh sorry dorry stroberi ya, gue mah kagak level joget-joget nggak jelas kayak lo ini."

"Halah bilang aja si Mbak nggak bisa? Ngeles aja kayak *bajaj*!"

"Oh, oke. Lo liat ya goyangan gue. Lebih seksoy dari lo, *Mak bun*!" Raline pun mulai menundukkan tubuhnya sambil menggoyangkan pantatnya dua kali ke kanan dan dua kali ke kiri.

"Salah Mbak, ke kirinya satu kali aja, ke kanannya yang dua kali, biar persis seperti bebek yang lagi mabuk."

"Ayo, kita kolaborasi di mari Mbak! *Jebret! Ratakan!*" Dan dua wanita cantik yang sedang bergembira itupun bergoyang heboh dengan gembira di sudut kantin rumah sakit.

"Sedang apa kamu di sini, Ratu Pelakor? Dan *dance* apa yang kamu ajarkan pada Adik saya, hah? Kamu ingin dia keguguran?" Axel tiba-tiba muncul dan membentak Raline.

"Saya cu—"

"Kamu juga sudah mulai mentransfer ilmu merebut suami orang itu pada adik saya, ya? Berani-beraninya kamu merusak mental adik dan mengusulkannya merayu suami orang di saat suaminya sendiri sedang koma!"



Astajim!! Lily langsung kicep. Kakaknya kalo dalam mode wajah perang begitu, lebih aman pasang wajah *innocent* saja. Maaf ya Mbak Raline, *kali ini aja Lily jadi pengecut dulu.*

"Saya sama sekali tidak ngajarin Lily *dance*, malah sebenarnya Lily-lah yang maksa-maksa saya menirukan tariannya. Mengenai usulan jadi Pelakor, itu kan cu—"

"Alasan saja kamu! Dengar! Sampai mati pun saya tidak akan mempercayai kata-kata ratu drama seperti kamu? Kalau kata-katamu memang bisa dipercaya, maka monyet pasti sudah bisa terbang!"

"Adek, sana temui suamimu. Dia sepertinya benar-benar takut kalau Adek akan terkontaminasi oleh virus *pelakor* yang terlanjur melekat pada manusia satu ini!"

Hiks hiks hiks

"Kenapa tidak ada satu orang pun yang mempercayai saya, mendengarkan keinginan saya, apalagi men-mencintai dan menyayangi saya. Tunangan delapan tahun saya, mencampakkan saya begitu saja. Orang tua saya memarahi saya karena tidak bisa mempertahankan Mas Heru, dan Mas Heru meninggalkan saya begitu saja demi adik kamu. Sekarang kamu bahkan memarahi saya tanpa tahu alasan yang sebenarnya. Mengapa dunia ini begitu memusuhi saya? Memangnyanya saya salah apa, sih?" Raline langsung menangis histeris karena dibentak-bentak oleh Axel. Kadang dia bingung, entah mengapa apa pun yang dilakukannya, semua salah dimata orang lain. Sepertinya dia ini perlu *dirukyah!*

"Itu sih *derita* lo!" Axel pun menjawab ketus. Raline yang menatap kesal Axel melalui tirai air matanya, tanpa berbicara



sepatah katapun lagi segera berlalu meninggalkan rumah sakit.

Lily yang melihat betapa sedihnya Raline tadi saat meninggalkan rumah sakit menjadi tidak enak hati. Akhirnya dia pun mulai menceritakan yang sebenarnya kepada kakaknya. Dia tidak ingin menjadikan Raline sebagai kambing hitam atas semua kesalahannya. Dan seperti biasa, Axel pun hanya menganggukkan kepalanya sekali, sebagai tanda dia mendengarkan penjelasan Lily.

"Bah, cuma begitu sajakah reaksi Kakak? Nggak ada keinginan untuk minta maaf gitu Kak sama Mbak Raline?"

"NGGAK!!!"

"Duh, bilang nggaknya biasa aja *keleus*, nggak usah pake ngegas juga kali, Kak!" Lily memutar bola matanya sejenak sebelum melangkahkan kaki hendak menjenguk kembali Mas Suami yang baru sadar. Duh, baru ditinggal sebentar udah kangen lagi aja!

=====

"Wah, wah, bayinya laki-laki ini sepertinya, Ru? Lihat, ini dan ini." Dokter Saka menunjukkan bagian-bagian dari tubuh bayi kepada Heru.

"Nah, bagian ini yang menunjukkan kalau dedek bayinya laki-laki. Detak jantung juga kuat, lho. Bagus ini, sehat sekali bayinya." Heru masih terdiam sambil memandang takjub anaknya dalam media USG tersebut. Dia baru tahu ternyata *euphoria* akan menjadi seorang ayah ternyata sebegini menyenangkannya. Dia yang awalnya acuh soal hal-hal yang berbau percintaan, keluarga apalagi anak, kini bahkan begitu tekun mendengarkan segala hal tentang tips



untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Rajin *browsing* tentang kiat menjaga bayi dengan baik dan benar, bahkan dia mulai rajin membaca buku-buku *parenting*.

Jika ingin menjadi polisi, dokter, pilot dan lain sebagainya itu ada sekolahnya. Heru ingin saat dia jadi orang tua nanti, dia sudah bisa belajar jadi orang tua, walaupun tidak ada sekolahnya. Itulah gunanya buku panduan *parenting* baginya. Dia ingin menjadi orang tua yang *all out*, bisa membuat anak tapi juga bisa mendidik anak. Tidak seperti orang tua-orang tua zaman sekarang, bikinnya mau, giliran menjaganya malah disuruh pembantu. Padahal usia emas anak itu harusnya kita sebagai orang tua yang menanamkannya sejak dini. Bukan orang upahan yang kerjanya setiap hari mengasuh anak kita sambil menonton sinetron alay di televisi.

"Nah, ini sudah kelihatan wajahnya, Ly." Dokter Saka pun mulai menunjuk pada bagian wajah di monitor.

"Mirip Iko Uwais atau Chicco Jerikho, Dok?" Lily nyengir lebar saat melihat wajah Mas suaminya seketika menggelap mendengar candaan *absurdnya*.

"Berhenti menyebut nama-nama *sialan* itu kalau kamu tidak mau Mas meng-*unfollow* akun instagram mereka berdua dari akun IG-mu!"

"Bagaimana mungkin Mas yang main *kuda-kudaan* dan menanam *saham*, hasil akhirnya malah mirip pria pria *sialan* idola kamu itu, hah?" Heru rasanya sampai kepengen nyemilin batu bata saking kesalnya setiap mendengar nama mereka berdua disebut-sebut oleh istrinya.



"Ya, bisalah. Kan pas waktu Mas *naik kuda*, Lily langsung balik bantal sambil ngebayangin wajah mereka berdua—eh *peace* Mas, becanda *elahhh!!*"

Lily langsung membuat jari membentuk huruf V saat melihat wajah Heru sampai berubah jadi menghitam saking emosinya.

Huahahahaha.

"Ru, sungguh gue sama sekali nggak nyangka kalo lo bakal punya bini yang *personality*-nya jauh banget dari ekspektasi gue. Tapi sungguh gue bersyukur lo dapet bini Lily. Dia bakal menghancurkan tembok batu lo dan mencabik-cabik hati dingin lo menjadi sepanas kawah gunung berapi. Selamat ya, Bro. Selamat *klenger* punya bini model dia maksud gue." *Hahahaha ...* Dokter Saka kembali menertawakan nasib Heru yang terancam porak poranda ditangan istri somplaknya.

=====

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Axel mengendarai mobilnya dengan santai sambil mengetuk-ngetukkan jarinya pada stir mobil, mengikuti lagu *Irisnya Goo Goo Dolls* ditengah curahan rintik hujan.

Ckitttt!!!

Shitttt!!!

Dia memaki kasar saat tiba-tiba ada perempuan berlarian tak tentu arah dan hampir saja tertabrak olehnya.

"Kalo mau bunuh diri jangan dijalan, *Brengsek!* Nanti lo-nya nggak mati malah gue yang masuk penjara. Ngerti lo?"

"Mmm—ma--maaf!!!" Dan mata yang sesipit bulan sabit itupun membelalak kaget saat melihat Axel.



"ELO?!"

Raline langsung kaget saat menyadari siapa yang nyaris menabraknya tadi. Pria seram *tattooan* pemarah kakak si Lily somplak rupanya.

"Lo ngapain *lelarian* kagak ada *juntrungannya* di jalan, hah? Mau mati? Noh, terjun sana dari jembatan! itu lebih cepet matinya, sekalian mayatnya juga akan susah ditemukan!!"

"Oh iya ya, kenapa gue kagak kepikiran, ya?" Raline pun mulai berbicara sendiri. Axel mulai mengernyitkan alisnya saat melihat itu si ratu pelakor mulai bergerak mendekati jembatan.

SHITTT!! Dia benar-benar mengikuti usulnya rupanya. Memang dasar oneng! Dan tiba-tiba saja keonengan Raline mengingatkannya pada Marilyn, satu-satunya wanita yang dicintainya. Tanpa mengatakan apa-apa lagi Axel langsung menyeretnya masuk ke mobil sebelum si pelakor ini melakukan hal yang aneh-aneh lagi. Dan tanpa mereka berdua sadari, mereka bahkan sudah berlo-gue, padahal biasanya memakai kata saya saya.

"Lo sebenarnya mau ke mana malem-malem? Hujan-hujan lagi berkeliaran di jalanan, hah?"

"Mau nyari uang dua milyar."

"*What the fuc*!* Eh Raline, zaman sekarang mau nyari uang *gopekan* logam di jalan aja susah, ini lo malah mau nyari dua milyar? Gue rasa otak lo itu emang ketuker sama otak ayam kali ya? Makanya *bloonnya all out*. Buat apa itu uang dua milyar?"

"Papa hutang dua milyar sama rentenir. Sekarang rentenirnya lagi nagih ke Papa. Karena Papa tidak punya



uang, Pak Abdullah mau jadiin gue jadi istri ke tiganya buat nebus utang. Kalau gue nggak mau, gue harus nyari uang dua milyar buat bayar itu utang. Kalo nggak, Papa gue akan dimasukkan ke penjara." Wajah Raline langsung mendung lagi saat mengingat beban yang sedang menggayuti punggungnya.

"Ayo, kita ke rumah lo! Gue yang akan nebus utang lo biar lo nggak jadi pelakor musiman lagi. Tapi ada syaratnya, lo harus jadi bini gue. Bagaimana, *deal*?"

"Tapi gue kan nggak cinta sama lo?"

"Gue juga nggak. Mungkin belum. Gini, bagaimana kalau mulai sekarang kita belajar merubah *mindset*? Lo tunangan 8 tahun ditinggal kawin. Cinta setengah sarap sama Heru juga ditinggal kawin. Gue juga begitu, cinta setengah gila sama orang, juga ditinggal kawin. Kita berdua adalah orang-orang yang tidak beruntung dalam dunia percintaan.

Jadi mungkin kita berdua harus mencoba *opsi* lain. Jika kita berdua tidak bisa menikahi orang yang kita cintai, bagaimana kalau kita belajar mencintai orang yang kita nikahi? Berani mencoba, hm?" Raline terlihat memutar-mutar rambut ikalnya. Keningnya berkerut lucu karena mencoba berfikir keras.

"Belajar mencintai orang yang kita nikahi? Itu artinya gue harus belajar mencintai makhluk penuh *tattoo* seperti lo, ya? Ok, *not badlah*, walaupun *tattooan*, tapi lo kan ganteng maksimal, mana banyak duit lagi. Kalo lo mati kan gue bisa jadi janda kaya. Oke *deal*, gue setuju nikah sama lo." Raline mengangguk-anggukkan kepalanya. Puas oleh pemikirannya sendiri.



"Mengenai lo bakal jadi janda kaya kalo gue mati, harap lo hapus pikiran itu. Karena gue belum ada rencana mati akhir-akhir ini." Axel menjawab santai sambil membelokkan mobil menuju arah rumah Raline.

"Oke, gampang itu mah. Hapus!" Dan Raline pun membuat gerakan seperti menghapus papan *whiteboard* dari keningnya.

"Selesai. Sudah dihapus." Raline nyengir sehingga matanya yang cuma segaris bulan sabit pun menghilang.

"Apa yang perlu gue bilang sama orang tua lo untuk meyakinkan mereka melepas lo buat gue?"

"Gampang. Bilang aja kalo lo itu kaya. Habis perkara!"

"Okeh."

=====

"Jadi lo berdua kagak izin sama laki lo masing-masing nih buat nemenin gue nge-*Mall* di mari?" Marilyn menatap cemas Lily dan Kakak iparnya Raline, yang menggelengkan kepala mereka masing-masing.

"Kenapa *Incess*? Lo *jiper* takut dimarahin sama Mas Heru dan Kak Axel?"

"Bukan. Soalnya gue juga kagak minta izin sama Mas Chris. Hehehehe ... ternyata kita bertiga emang benar-benar sefaham dan seideologi ya, Sista? Hatinya menyatu tanpa harus *calling-calling* an dulu." Dan ketiga wanita cantik sekilo kurang dua ons itu pun ber-*high five* ria.

"Eh Ly, gue penasaran. Lo kok bisa jatuh cinta terus nikah sama Mas Heru yang usianya jauh banget di atas lo, sih? Dia mah cocoknya jadi Om lo. Lo lupa waktu dulu pas kelas 9 lo pernah bilang, kalo lo itu nggak suka sama cowok yang



umurnya beda jauh sama lo. Inget kagak?" Marilyn mulai membongkar-bongkar aibnya selama masa sekolah dulu.

"Ah, itu kan dulu saat gue masih kelas 9. Sekarang pemikiran gue mah udah jauh lebih berwawasan, Cuy. Ternyata untuk jatuh cinta, kawin dan berkembang biak itu tidak masalah dengan perbedaan umur, Cuy. Karena yang penting itu adalah adanya perbedaan jenis kelamin. Ingat, Cuy, PERBEDAAN JENIS KELAMIN!!!"

"Tapi cacing juga bisa kawin walau tidak mempunyai pasangan, Tante. Karena cacing itu adalah jenis hewan *hermaprodit*, yang artinya dia bisa berkembang biak dengan kawin, juga bisa berkembang biak dengan cara membelah diri. Jadi, intinya tidak berbeda alat kelamin juga bisa berkembang biak kok, Tante."

Lily, *Incess* Oneng dan Raline melongo berjamaah saat ada seorang anak perempuan imut berseragam putih merah menyela percakapan mereka.

Etdah gue diprotes anak SD pemirsa ... di mana harga diri sayah?

"Masalahnya Tante itu kan manusia, Sayang, bukan cacing dan juga tidak mempunyai alat kelamin jantan dan betina dalam satu tubuh. Jadi Tante-Tante ini tidak bisa berkembang biak dengan cara membelah diri, Sayang."

Saoloh, Lily sebenarnya berat banget menyebut diri sendiri dengan sebutan Tante. Jadi berasa tua banget gitu, Cuy.

"Tapi kamu ini pinter banget, lho, kamu ini anak siapa, sih? Dan sedang ngapain di Cafe ini?" *Incess* Oneng mulai kumat keponya. Semenjak dia punya anak, rasa keibuannya



memancar deras, ibarat ASI belum dipompa sehari. Melihat anak orang pun jadi berasa melihat anak sendiri.

"Ibell ini anak *mommy*, Tante. Ibell ada di sini karena habis nitip kue-kue sama nungguin Mbok Darmi beres-beres di belakang."

"Lho, kok cuma anak *mommy*? Anak *daddy* juga, dong?" Lily menaikkan satu alisnya. Heran mendengar jawaban aneh si gadis cilik. Mendengar kata-kata Lily, seketika wajah imut itu berkaca-kaca seakan mau menangis.

"Ibell cuma anak *mommy*, karena kata *mommy* baru dan *daddy*, Ibell ini lahir hanya karena kesalahan. Jadi, Ibell harus membiasakan diri mulai sekarang untuk melupakan *mommy* baru dan *daddy*. Ibell tidak ingin mengingatkan *mommy* baru dan *daddy* akan kesalahan mereka setiap mereka melihat Ibell. Jadi Ibell akan mengingat *mommy* Celine saja."

"HUAPAH? Sini kasih Tante alamat *mommy* baru dan *daddy*-mu. Biar Tante *bejek-bejek* mereka semua!" Belum sempat si gadis cilik menjawab, seorang wanita paruh baya yang sepertinya seorang pembantu itupun memanggilnya agar segera pulang. Ada - ada saja hidup ini, masak seorang anak disebut sebagai kesalahan? Lily berharap semoga saja ibu tiri dan ayahnya itu menyesal sedalam lautan suatu saat nanti karena sudah menyebut anaknya sendiri sebagai suatu kesalahan.

"Eh Ly, kata dokter Saka lo kapan melahirkan?"

"Masi lama, sih. Dua puluh empat jam lagi palingan."

Incess Oneng dan Raline pun segera lomba berhitung, dan mereka pun langsung berseru secara bersamaan.



"Dua puluh empat jam itu kan artinya besok, Lily. Astaga lo besok mau lahiran, tapi sekarang malah masih ngafe-ngafe cantik di mari. Bisa di botakin Heru gue mah." Incess Oneng langsung panik.

"Ka—kayaknya nggak jadi dua puluh empat jam deh, Lyn. Ini rasa-rasanya gue udah mau melahirkan!"

"HUAPAHHHHH?!"



EXTRA PART I



"**H**UAPAHHH?!" Marilyn dan Raline langsung pucat dan kebingungan. Masak Lily melahirkan di Cafe? Bisa viral se-Indonesia Raya ini mah!

"Ja—jadi bagaimana ini, Ly? Kita harus bagaimana ini? Lo musti gue apain coba?" Marilyn yang kebingungan pun berjalan hilir mudik, mondar-mandir panik seperti setrikaan.

"Adudududuh ... ya bawa gue ke rumah sakit, dong Incess, masak ke bengkel Bang Abyaz! Emang gue mau bongkar mesin atau balancing? Cepetan Incess!! Lo mau gue lahiran di mari?" Lily yang merasakan perutnya mulai kontraksi pun tidak kuasa lagi menahan jerit kesakitannya.

Tiba-tiba saja Raline melihat Aksa yang sedang berjalan santai memasuki Cafe bersama beberapa rekan bisnisnya. Sepertinya mereka akan makan siang sambil ngobrol-ngobrol

ganteng di sini. Raline pun segera menghambur menuju rombongan Aksa untuk meminta pertolongan, karena Lily sepertinya bahkan sudah tidak bisa berdiri lagi, apalagi berjalan.

"Mas Aksa, tolongin Lily, Mas. Itu Lily udah mau melahirkan! Dia bahkan udah nggak sanggup lagi berdiri. Ayo, Mas cepetan!" Raline pun tidak memberi kesempatan Aksa untuk bertanya, dan langsung saja menggeret tangan Aksa yang kebingungan melihat kelakuannya.

Aksa langsung memaki pelan saat melihat keadaan Lily yang sudah terlihat sangat kepayahan menahan sakit. Bajunya sudah basah karena keringat, begitu juga dengan wajahnya yang basah kuyub oleh keringat yang membanjir. Saat melihat akan Aksa menghampiri, Lily tampak begitu lega. Soalnya tidak mungkin juga Incess Oneng dan Raline yang menggendongnya, bukan? Nanti bukannya melahirkan Lily malah dibuat patah tulang.

"Mana dia orang yang mau digendong ke mobil karena mau melahirkan? Biar saya saja yang gendong!" Seorang SATPAM berwajah khas Papua bertubuh tinggi tegap tampak bersiap-siap untuk menggendong Lily.

"Ti—tidak usah, Pak SATPAM. Te—terima kasih. Biar se—sepupu suami saya saja yang menggendong. Takutnya anak saya malu dan tidak jadi keluar, kalau Pak SATPAM yang menggendongnya. Bayi ini kan anak sa—saya. Jadi pas—pasti seleranya sa—sama dengan sa—saya. Ayo, cepetan Mas Aksa! Nan—nantu bayinya keburu la—lahir di—di sini!"



Walau pun sedang terengah-engah kesakitan, tapi Lily tetap saja tidak mau rugi. Mubazir banget kalau orang ganteng dianggurin. Ye, kan? Ye, kan?

Tanpa mengucapkan apapun lagi, Aksa segera meraih tubuh Lily dan setengah berlari menuju mobil diikuti oleh Marilyn dan Raline.

"Raline, coba kamu telepon dulu Heru dan bilang kita sedang *on the way* ke RSIA." Aksa yang sedang menyetir berusaha berkonsentrasi demi bisa sampai ke rumah sakit tepat waktu.

"Raline masih sayang nyawa, Mas. Raline nggak berani. Raline takut tiba-tiba aja mati terkena serangan jantung karena dimaki-maki Mas Heru."

"Giliran ngajak istri orang yang sedang hamil besar kamu malah berani, hah? Otak kamu itu masih aja sama kecilnya dengan otak udang!" Aksa mengamuk karena kesal dengan jawaban pengecut Raline. Tiba-tiba saja ponsel di tas Lily bergetar. Tampak nama Mas Suami *calling* di situ.

"Panjang umur si Heru. Cepat salah satu dari kalian jawab panggilan telepon itu!" Aksa kembali membentak. Marilyn pun langsung mengambil ponsel Lily. Bukannya langsung menjawabnya, dia malah langsung menempelkannya pada telinga Aksa. Aksa pun kembali mendelik sambil memaki.

Hallo, Sayang, kamu ada di mana? Mas telepon ke rumah kata si Bibik kamu malah keluar. Besok kan perkiraan kamu melahirkan, kenapa kamu malah keluar-keluar, sih? Kalau ntar kamu mau melahirkan bagaimana?

"Telat lo, Ru. Ini bini lo udah mau melahirkan! Gue berikut dua antek-antek bini lo udah otw ke RSIA. Lo cepetan nyusul



ke sana. Bini lo udah kesakitan nggak bisa ngomong. Hal-hal yang lainnya kita bicarakan nanti di sana. Udah ya, gue mau ngebut.” *KLIK!*

Di kantornya sana, Heru pun cemas seperti orang gila mengetahui istrinya mau melahirkan tapi masih mau dibawa mengebut oleh Aksa yang mantan seorang pembalap F1. Menyetir santai dalam kamus Aksa itu adalah 180km/jam. Bayangkan kalau dia sudah mengatakan akan mengebut! Lily selain akan melahirkan bisa kena serangan jantung juga sekalian di sana.

Heru masuk ke ruang bersalin tepat pada saat Saka akan memeriksa Lily sudah dalam pembukaan ke berapa. Posisi Lily yang sudah berada dalam keadaan *litotomi* dan kedua kaki menggantung pada alat khusus untuk bersalin, serta Saka yang membungkuk tepat di bawah kedua kaki istrinya. Pemandangan itu sontak membuat wajah Heru langsung hijau seketika karena marah.

"Bajingan! Bangsat lo, Saka. Lo mau ngapain bini gue, hah? Dasar dokter mesum lo! Pervert!!!" Saka langsung terjengang karena terkejut tiba-tiba saja diserang oleh Heru.

"*SHITTTT!!* Gue mau nolong bini lo melahirkan, keparat! Posisi orang yang mau melahirkan normal, ya emang seperti ini. Emangnya lo nggak pernah tahu posisi orang kalau melahirkan, hah?" Saka langsung emosi karena diserang tiba-tiba oleh sepupu gilanya ini.

"Kalo gue tahu mengenai proses kelahiran, maka sekarang gue yang berdiri di situ, bukan lo, Sialan!!!" Heru menjawab tak kalah kesal. Suasana menegangkan seperti ini



memang membuat semua orang gampang terpancing emosinya.

"Udah berantemnya? Perut Lily sakit banget ini, Mas!"

Hiks ... hiks ... hiks

Lily si gengsi gede akhirnya mengeluarkan air mata juga. Heru tahu memang tugas seorang *ginekolog* itu adalah membantu proses melahirkan yang memang sudah ada panduan standarisasinya. Tetapi, saat melihat Saka memeriksa pembukaan Lily di bawah sana, tetap saja Heru cemburu setengah mati sampai ia mengkertakkan giginya alih-alih pengen banget meninju Saka.

"Oke, tadi waktu baru masuk masih *fase laten* dengan bukaan masih 0-3cm, dan sekarang sudah mulai memasuki *fase aktif*. Sebentar lagi bayinya akan lahir. Ayo, Lily mulailah bersiap-siap untuk mengumpulkan tenaga dan juga mengingat-ingat cara mengejan yang baik saat di kelas senam kemarin, ya?" Saka dan seorang perawat yang membantunya pun mulai memasang sarung tangan karet mereka serta bersiap-siap mengambil posisi yang strategis.

"Aduhh ... sakit banget, Mass!!" Lily mulai terlihat menderita karena kontraksi yang terus menerus dalam waktu yang cukup rapat. Heru mulai memegang tangan istrinya dan mengelus sayang puncak kepala istrinya. Heru melihat Lily sampai menggigit bibir bawahnya demi meredam jerit kesakitannya.

"Saka, lo nggak punya obat apa gitu untuk meredakan kesakitan bini gue? Gue nggak tega ngeliat dia kesakitan sampai nggak bisa ngomong kayak gini."



"Eh Ru, proses melahirkan normal itu ya memang seperti ini. Kalo bini lo nggak merasakan kontraksi, ya anak lo nggak akan bisa lahir dengan cara normal. Kecuali bini lo mau operasi caesar. Itu sih bini lo tinggal dibius aja, terus dioperasi. Tapi, kan emang bini lo dari pertama udah pengen lahiran dengan cara normal. Lagian emang lebih bagus kelahiran dengan cara normal sih, menurut gue. Proses pemulihannya juga lebih cepat."

"Tapi gue nggak tega ngeliat bini gue begitu, Sak. Sesek dada gue ngeliatnya."

Mata Heru bahkan sampai berkaca-kaca sambil terus saja mengelus-elus kepala istrinya.

"Udah lo tenang aja, Ru. Gue jamin anak istri dan lo akan baik-baik aja. Lo tolong bantu dengan doa aja."

Saka menepuk pelan bahu Heru. Mencoba menenangkan hati calon bapak yang sedang merasa begini salah begitu salah itu."

Heru pun mulai membaca ayat kursi satu kali, surah Al-A'raf ayat 54, surah Al-Falaq, masing-masing satu kali.

"Ok, semua kita bersiap-siap. Suster, ayo, bantu saya! Heru lo tolong berdiri di dekat kepala istri lo. Bantu semangat dia, kita akan memasuki tahap puncak kelahiran yang pasti sedikit banyak akan sangat menyakitkan buat istri lo. Ayo, Lily mulai mengejan!!" Dokter Saka pun mulai memberi aba-aba.

"Mas, sakit banget ini. Buatnya *ena ena*, tapi mau melahirkannya, kok *paya paya* begini sih. Ingat, ya Mas, Mas tidak boleh aduh ... *ena ena* lagi, aduhhhh sama Lily sekarang! INGAT ITU?!" Lily terus mengejan diiringi oleh omelan dari mulutnya. Betapa *multitasking*-nya dia, bukan?



"Iya, Sayang. Mas tidak akan *ena ena* dengan kamu sekarang. Tetapi nanti saja, saat bayi kita sudah lahir dan masa nifas kamu juga sudah selesai ya, Sayang." Heru membiarkan dirinya dicakar dan dicubiti oleh Lily. Hanya dia merasa sedikit khawatir akan menjadi botak setelah anaknya lahir nanti akibat brutalnya jambakan Lily pada rambutnya.

Saka setengah jengkel, setengah lucu melihat kehebohan yang diciptakan oleh pasangan suami istri *sedeng* dalam ruang bersalinnya ini. Bagaimana tidak heboh, saat Lily mengejan, Heru ikut mengejan. Saat Lily berteriak, maka Heru bahkan berteriak dua kali lebih keras dari istrinya. Axel yang baru saja tiba di rumah sakit setelah dikabari oleh istrinya, tampak bingung oleh suara-suara teriakan yang didominasi oleh Heru.

"Line, ini yang melahirkan Adek atau Heru, sih? Kok suara yang mengejan dan berteriak kesakitan itu suara si Heru semua?" Axel menatap Raline yang langsung menghambur kepelukannya setelah hampir dua jam tegang menunggu di depan ruang bersalin.

"Kalau memang Heru yang melahirkan, pasti keajaiban dunia itu bukan hanya tujuh, tapi ada delapan." Dan yang menjawab pertanyaan Axel tadi adalah Tristan, ayah Heru yang bokongnya sudah seperti orang bisulan karena tidak bisa duduk dengan tenang. Seperti biasa juga, Bu Lidya langsung memelototi Tristan karena pusing melihat suaminya yang tidak bisa diam.

Owaa ... owaa ... owaaa



Akhirnya setelah berjuang hampir satu jam, Lily pun melahirkan jagoannya ke dunia dengan panjang 52 cm dan berat 3,8 kg.

"Selamat datang anakku Abizar Challenger Mahameru. Terima kasih, Sayang, atas perjuangan luar biasamu dalam melahirkan anak kita." Heru pun menangis haru sambil mencium kening istrinya dan mengadzani jagoannya.

"Astaga Mas, kenapa nama anak kita ada *challenger*-nya? Emang anak kita harus nantang siapa lagi, sih? Lily jadi merasa melahirkan di Alcatraz kan jadinya."

"Mas mendapatkan kamu itu tidak dengan mudah, Sayang. Mas sudah melalui begitu banyak *challenge* untuk dapat sampai kepadamu. Kamu ingat berapa banyak orang yang harus Mas tantang dulu untuk bisa mendapatkan kamu? Mas bahkan nyaris mati ditembak demi mempertahankan hidupmu. Ingat itu, hm? Makanya Mas sengaja menyelipkan nama itu ditengah nama anak kita, agar Mas selalu ingat bahwa setelah Mas berjuang untuk mendapatkan kalian berdua, Mas juga harus berjuang keras untuk membahagiakan kalian berdua. Kalian berdua dan adik-adik Abizar kelak adalah sumber kehidupan Mas, selalu dan selamanya."

=====

"Yah, Izar mau naik di mobil robot yang *yellow* itu, Yah. Yang ada jepit-jepitnya kayak *Mr. Krabs*." Abizar, putra sulungnya terus melompat-lompat sambil menunjuk-nunjuk mesin *excavator*.

"Abi, itu bukan mobil robot, Nak. Tapi itu mesin *excavator* namanya. Fungsinya adalah untuk mengeruk



sesuatu. Bisa tanah, bisa bebatuan, reruntuhan dan lain sebagainya. Mesin itu juga dapat mempermudah pekerjaan para Om-Om itu, dan satu lagi, excavator itu bukan sebagai alat untuk bermain, tetapi untuk bekerja. Paham, Nak?"

Heru selalu memberikan jawaban yang benar dan masuk akal untuk anak seusianya. Hari ini Lily akan ada di rumah sakit seharian untuk menemani Raline yang akan melahirkan anak keduanya. Heru yang tidak mempercayai kedua orang anaknya begitu saja di rumah bersama para ART, akhirnya malah memboyong dua anaknya sekaligus ke proyek.

HUAAAAAA!!

"Ayah, Illa jatuh! *Cakit cekali* hiks, hiks ... batunya jahat!" Vanilla Putri Mahameru, anak keduanya yang baru berusia empat setengah tahun berjalan terpinjang-pincang sambil memperlihatkan lututnya yang lecet padanya.

"Mana coba Ayah lihat? Oh, ini sih tidak apa-apa. Ayo, Ayah obati di ruangan Ayah. Satu hal lagi, Illa, batu itu tidak bersalah. Batu itu benda mati. Dia sama sekali tidak bisa bergerak, Illalah yang harusnya berhati-hati saat berjalan tadi. Mengerti, Sayang?"

Heru memang selalu membiasakan berbicara dengan logika sebisa mungkin dengan anak-anaknya. Dia tidak ingin anaknya tumbuh besar dalam keadaan suka menyalahkan situasi dan keadaan.

Heru pun menggendong Vanila di lengan kiri dan menggandeng Abizar di tangan kanan. Para pekerjaanya semua salut melihat Bossnya yang rela bekerja sambil memomong dua orang anaknya. Padahal Boss besar



sekaliber Heru, bahkan menggaji seratus *baby sitter* pun dia mampu. Benar-benar bapak *goalslah big bossnya* ini.

Sesampai di ruangnya Heru telah ditunggu oleh dua *client* yang sekaligus juga teman SMU-nya, Sofyan dan Dharma yang memang ingin meninjau langsung ke proyek, sekaligus *kongkow-kongkow* dengan Heru. Mata kedua teman lamanya itu tampak menyipit saat melihat Boss sekaliber Heru bekerja sambil mengasuh kedua anaknya.

"Ahelah, Ru, gue nggak nyangka laki *macho body hulk* kayak lo takut sama *bini*." Hahahaha. Sofyan dan Dharma menertawainya. Apalagi saat melihat Heru mengembus-embus lutut Vanilla yang nangis *kejer* karena pedihnya *betadine* yang dioleskan Heru pada lututnya yang terluka. Satu hal lagi yang membuat dua eksekutif muda itu sampai melongo, Heru menggunakan kain gendong batik tradisional yang diikatkannya pada punggungnya saat akan menidurkan anaknya. Bayangkan saja Boss berjas lengkap dengan jarik batik dan anak perempuan di gendongannya. *Speechless*, bukan?

"Gue bukan takut *bini*, Bro. Tapi, gue sayang *bini*. Bedakan, dong. Gue bukan kayak lo-lo berdua yang ngakunya sayang *bini*, tapi ngeliat bininya di rumah kerja rodi siang dan malam, sama sekali nggak ada niat buat ngebantu. Belum lagi kelakuan lo-lo berdua kalau di luaran, pada ngaku *single* lagi, jijik gue! Malu noh sama uban! Umur makin nambah bukannya memperbanyak amal ibadah, eh ini malah langsung potong kompas nyari jalan menuju ke neraka."

"*Assalamualaikum* Mas Suami, istri syantiekkk sudah pulang. Lho, anak-anak udah pada tidur, ya?" Lily menyalim



tangan Heru dan mulai memfokuskan diri pada dua tamu suaminya.

"Ehm selamat sore, saya Lily syant—istri Mas Heru. Silakan lanjutkan saja pembicaraan kalian, anggap saja saya ini makhluk tak kasat mata di mari."

"Ehm, bagaimana mungkin saya bisa menganggap Anda ini sebagai makhluk tak kasat mata sementara wajah menawan Anda terus saja berlari-lari mengelilingi hati saya?" Sofyan tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya pada Lily.

"Kalau makhluk tak kasat matanya secantik Anda, saya rela deh jadi pemuja para makhluk yang berbeda dimensi dengan saya." Dharma bahkan langsung menyodorkan tangannya ingin bersalaman dengan Lily.

"Nggak pake! Lo berdua tunggu gue di proyek aja sana. Ada Fahri dan Denny di lapangan, nanti gue nyusul. Lo berdua emang nggak punya harga diri banget ya? Bini orang pun mau dimodusin." Cihhh!!

=====

"Mas besok jangan lupa kita mau ke nikahan Eldath dan Maureen, terus minggu depannya lagi nikahan Pak Bima dan Ciara. Nggak nyangka ya, Mas, setelah berputar-putar haluan mencari cinta sejati, eh rupanya jodohnya jatuh-jatuhnya pacar lima langkah juga. Itu-itu juga ketemunya ahahaha." Lily yang baru saja habis *ena ena* ronde kedua tiduran manja di dada berbulu suaminya.

"Mas juga nggak nyangka kalau si Maureen berani nembak El dan mendeklarasikan cintanya di tengah-tengah



acara kumpul keluarga tahun lalu." Heru terkekeh pelan mengingat peristiwa itu.

"Dan hebatnya El cuma bilang, 'ya udah gue terima deh cinta lo, kalo lo-nya maksa. Jadi, kapan kita nikah?' Hahahahaha ... emang sama-sama cocok tuh mereka berdua, diem-diem ngebet. Cuma Bima sama Cia aja yang Lily nggak nyangka bakal nikah. Soalnya si Cia itu kan demen banget sama Arkan. Tapi, ya kita semua tahu kan gimana berubahnya sifat Arkan sejak Om Texas dipenjara dulu. Dingin, kejam, dan tak tersentuh. Semoga saja suatu saat nanti Arkan berbahagia dan menemukan cinta sejatinya ya, Mas? Umurnya kan sama dengan Lily, sudah 29 tahun juga tahun ini. Masa jomblo terus ya, Mas?"

"Garis hidup orang kan tidak sama, Sayang. Mungkin dia belum menemukan orang yang tepat untuk mengisi kekosongan bathinnya. Kita bantu dengan doa saja, oke?" Lily menggangguk sambil mulai membelai-belai dada suaminya. Posisi seperti inilah yang paling disukainya. Dia merasa hangat, dicintai dan dilindungi.

"Mas, jas-jas apa yang bikin anget coba?"

"Jas hujan!"

"Salah."

"Jas bulu domba."

"Salah juga."

"Jadi jas apa, dong?"

"JAS BE MINE!! MUACH!!"

HAHAHAHAHA!!



EXTRA PART II



"**B**unda, masa Illa magangnya harus di kantornya Bang Altan, sih? Nanti Illa jadi dimarah-marahin mulu gimana, Nda? Altan itu kan kayak setan. Udah galak, jahat, bawel, eh mesum lagi. Makanya sampai sekarang dia tuh nggak kawin-kawin. Pasti perempuan nggak ada yang tahan itu sama mulut pedes bin bawelnya, Nda. Illa magang di tempat Ayah aja ya, Nda? Mana ada Bang Bumi lagi. Kan lumayan sebagai penyemangat hati Illa yang sedang gundah gulana merana bermuram durja. Ya Nda, ya?"

Vanilla Putri Mahameru terus saja berupaya merayu Bundanya agar di perbolehkan magang di perusahaan Ayahnya. Dia tidak sudi magang di perusahaan setan, eh Altan seperti yang dikehendaki oleh Ayahnya. Ayahnya ingin agar dia belajar di perusahaan orang lain agar dia lebih fokus dan bertanggung jawab. Dia sih oke-oke saja kalau perusahaan itu

perusahaan siapa saja asal jangan ada Altan di dalamnya. Bisa hancur luluh lantak berdarah-darah dong hatinya kalau setiap hari mendengar cercaan unfaedah Altan yang selalu saja suka mengkritiknya. Yang dibilang cewek modal tampang doing-lah, anak *daddy*-lah sampai katanya otaknya cuma ada seperempat isinya dibanding otak manusia rata-rata. Lihatlah betapa jahanam mulutnya, bukan? Kalau saja dia bukan anaknya Om Abyaz dan Tante Citra, udah bakalan dia santet *online* itu mulut songongnya.

"Ck! Masa sih anak Bunda kalah sama itu tikus sawah? Percuma, dong Illa menyandang nama besar sebagai anak Bunda yang paling heboh sejagat raga kalo sama dedemit jadi-jadian aja Illa *jiper*. Malu, dong sama poni anti badaimu, Nak. Cara menghadapi atasan yang galak mah gampang. Ada dua cara yang bisa kamu praktekan, Nak. Yang pertama adalah catat semua argumennya. Untuk membalikkan keadaan pada saat kamu dalam situasi darurat, dan diomelin kanan kiri atas bawah, maka kamu keluarkanlah semua argumen-argumennya yang dulu sudah kamu catat sebelumnya. Balikkan semua omelan-omelannya dengan kata-katanya sendiri di waktu lalu." Vanilla menatap takjub Bundanya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Bunda koplaknya kadang-kadang omongannya bisa lurus juga. Ini adalah suatu keajaiban sodara-sodara. Karena biasanya nasehat-nasehat lbunya itu suka lain yang ditanya tapi lain juga yang dijawab.

"Dan yang kedua adalah cukup kamu sebutkan berulang-ulang dalam hati '*keep calm and love your Boss*'. Bukankah dulu kalau kita tidak suka dengan pelajaran matematika tapi



gurunya kita suka, maka kita juga akan jadi bisa menyukai pelajarannya, bukan? Jadi ubah *mindset* kamu, Illa, sukailah Altan, maka kamu akan menyukai pekerjaan kamu. Eh terbalik, sukailah pekerjaan kamu, maka nanti lama-lama kamu jadi akan menyukai Boss kamu. Tergantung dari hasil yang mana duluan yang akan kamu capai. Tapi *fixed*, Ayah dan Bunda memutuskan kamu akan magang di kantor Altan. Tapi, Altan bilang dia ingin meng*interview* kamu dulu, kalau kamu lolos kamu bisa magang di sana. Tapi kalau tidak, ya terserah kamu, kamu mau magang di mana. Ayah dan Bunda tidak akan mengintervensi lagi."

Asyikkkk!! Vanilla berencana akan menjawab asal-asalan saja untuk acara *interview* besok. Begitu ia ditolak, maka ia akan langsung saja magang di kantor Ayahnya dan bisa memandangi Bang Bumi sepenuhnya setiap hari. Alangkah indahnyanya dunia bukan kalau setiap hari bisa memandangi gebetan? Hehehehe.

Keesokan harinya, Vanilla sudah bersiap-siap ke kantor Altan untuk melakukan *interview* di sana. Dengan kostum yang bisa bikin satu kantor gerah dan kepanasan seperti ini, Illa yakin Altan pasti akan langsung *ilfeel* dan menyuruhnya pulang. Vanilla mengenakan kemeja putih ketat, rok mini berbahan kulit berwarna hitam beserta *highheels* 12 centi berwarna merah membara. Dengan penampilan seperti ini ia yakin kalau si galak bawel bin nyinyir Altan, pasti akan langsung mengusirnya pulang alih-alih melanjutkan sesi wawancara.

Ketukan sepatunya sengaja ia buat lambat-lambat dan gerakan pinggulnya terlihat begitu menggoda memancing



hasrat. Lihat saja, sebentar lagi ia pasti akan diusir dari kantor ini karena dianggap tidak mencerminkan sikap profesionalisme sebagai seorang calon karyawan. Di dunia ini orang yang sangat berharap gagal untuk interview mungkin hanya dia seorang saja.

"Selamat siang Bu, saya Vanilla Putri Mahameru, mahasiswi magang yang *katanya* harus diinterview dulu jika ingin magang di sini." Vanilla menyapa Mbak-Mbak manis yang bertugas di meja resepsionis ber-*name tag* Herly Mariani Pujiastuti.

"Oh ya, Ibu Vanilla sudah ditunggu di ruangan HRD. Mari Bu, silahkan ikut saya." Kesiap nafas tertahan terdengar saat langkah gemulai yang sengaja dipraktikkan Vanilla mulai memasuki kantor properti yang sebagian besar staffnya adalah laki-laki. Mata mereka seakan tidak bisa berkedip dengan air liur yang siap menetes di ujung lidah.

"Mari, silakan masuk Ibu! Mereka sudah menunggu Ibu di dalam." Kata *mereka* membuat benak Vanilla langsung tahu bahwa orang yang akan menginterviewnya pasti lebih dari satu. Apa-apaan si Setan ini, orang mau magang saja di perlakukan seperti seorang narapidana korupsi. Banyak banget orang-orang yang harus ia lewati. Lo jual, gue beli. Lu cuci, gue jemur. Kering, kering dah situ.

Saat memasuki ruangan HRD, ada tiga pria mapan tampan rupawan serentak menoleh padanya, dan seketika juga mereka bertiga saling bertukar pandang dengan raut wajah bertanya-tanya. Pasti mereka bingung karena ada karyawan yang mau interview magang tapi dandanan malah kayak penyanyi dangdut Pantura. Emang disengaja



penampilannya dibuat begini supaya kagak diterima kerja, ya? Halo ... rasa-rasanya Vanilla tidak terima dipandang seakan-akan dia mempunyai dua tanduk di kepalanya. Apalagi Altan yang sepertinya siap menelannya hidup-hidup. Ah, emang gue pikirin, lo mau mikir apa kek penting gue bebas dari terkungkung satu kantor dengan makhluk saiton, eh setan, eh Altan ini.

"Apa Ayah kamu tahu kalau kamu berpakaian seperti ini, Vanilla?" Tuh kan, belum juga apa-apa si Bapak ini udah nyinyir aja, elahhhh

"Tadi sewaktu saya ke sini, Ayah saya sudah lebih dulu berangkat ke kantor, Pak. Apa perlu saya menelepon Ayah saya untuk menanyakan pertanyaan Bapak?"

UHUKKKK ... UHUKKKK

Dua orang rekan kerja Altan yang sedianya akan ikut menginterviewnya mendadak terkena serangan batuk tiba-tiba yang menular sifatnya. Soalnya mereka batuknya bersamaan dan ketawanya juga berbarengan.

"TIDAK PERLU!!"

"Duh Pak, B aja kali Pak, nggak usah marah-marah. Nanti Bapak bisa kena sakit *stroke*, lho," sahut Vanilla kalem.

"Kalau Ayah kamu tidak tahu, Bundamu tahu pemilihan kostum goyang PANTURA kamu ini, *heh?*" Sepertinya Pak Boss Altan ini masih belum puas juga ingin tahu jawabannya. Baiklah ia akan menjawab sebenar-benarnya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. *Eittt*, kok jadi kayak proklamasi ya kalimatnya? Hehehe.

"Oh tau, Pak. Bunda saya mah asal saya masih pake baju aja, dia sih oke-oke aja, Pak. Tidak masalah karena Bunda saya



sama *fashionable*-nya dengan saya, Pak. Ngomong-ngomong, kok bapak tahu soal kostum para penyanyi PANTURA? Bapak suka nontonin acara mereka, ya? Hayo ngaku ... hehehe”

Tawa tertahan kembali terdengar dari dua orang rekanan Altan yang sedari tadi dengan tekun menyimak pembicaraan *absurd* mereka.

"Sudahlah, kita mulai saja acara *interview* ini. Anda duluan Pak Harsya. Saya pusing melihat penampakan makhluk jadi-jadian ini." Altan masih saja berusaha untuk mencelanya.

"Pusing atau nafsu nih, Pak? Hayo ngaku!" Vanilla sengaja mengedip-ngedipkan matanya sambil mengeluarkan suara mendesah yang membuat Altan kian menyumpah-nyumpah dan dua rekannya menelan ludah.

"Selamat pagi, Bu Vanilla. Seperti yang Ibu ketahui, perusahaan properti ini membutuhkan sosok yang pemberani."

"Sayalah orang itu, Pak. Saya berani datang ke pernikahan mantan saya, Pak," jawab Vanilla santai.

"Anda luar biasa berani. Selamat bergabung dengan perusahaan kami." Vanilla melihat Pak Harsya ini malah tertawa ngakak dan meloloskannya. Padahal Vanilla memberi jawaban yang paling ngawur sejagat raya. Sekarang giliran Pak Tengku Malik yang bertanya dan Vanilla telah bersiap-siap untuk menjawab sealam mungkin.

"Saudari Vanilla perusahaan kami juga butuh seseorang yang kreatif dibidangnya."



"Saya ini sangat kreatif, Pak. Kemarin saya membeli handphone MIT*, casingnya saya ganti pakai iphon*, Pak. Betapa kreatifnya saya kan, Pak?"

"Kamu adalah anugerah Tuhan. Selamat bergabung." Hah? Kagak salah ini? Dia diterima oleh dua orang rekanan Altan? Alamat habislah kebahagiaannya di dunia ini. *Elahhh!!*

Tapi ia tidak putus asa. Pertanyaan terakhir adalah dari Altan. Pasti ia tidak akan meloloskannya begitu saja. Mudah-mudahan saja Altan tidak akan menerimanya.

"Kami juga butuh orang yang berwawasan luas, Bu Vanilla. Apa saja hal luar biasa yang orang lain tidak tahu tapi Anda tahu. Coba sebutkan!" Altan menaikkan satu alisnya dengan ekspresi mengejek.

"Saya ini tahu lho, Pak dari mana asal kekayaan dari Roro Fitri*," jawab Vanilla dengan yakin. Harsya dan Tengku Malik kembali terbahak. Mungkin mereka kagum akan ajaibnya jawaban-jawabannya.

"Sosokmu memang sungguh-sungguh dirindukan oleh bangsa ini. Anda luar biasa, Bu Vanilla. Luar biasa bodohnya maksud saya. Saya tidak tahu akan jadi apa perusahaan ini ditangan staff dengan IQ jongkok seperti Anda." Altan dengan *speechless* menggeleng-gelengkan kepalanya. Sakit kepala dengan tingkah *absurd* anak sahabat baik kedua orang tuanya.

"Itu artinya saya tidak diterima magang di sini kan, Pak Altan? *Alhamdulillahhhh ya Allah ...* akhirnya kau kabulkan juga doaku dan kau jabah segala keinginanku. Terima kasih ya Allah."



B U K U M O K U

Dengan segera ia meraih ponselnya. Dia sudah tidak sabar lagi untuk memberitahu kabar baik ini pada Bundanya.

"Halo Bunda, Illa ditolak untuk magang di perusahaan Bang Setan, eh Pak Altan, Bun. *Alhamdulillah* ya, Bun? Jadi, lusa Illa udah boleh magang di kantornya Ayah kan, Bun? Kalau bisa satu ruangan dengan Bang Bumi ya, Bun? Hehehe ... eh, apaan sih Pak Altan, kok main rebut aja ponsel orang. Balikin!!!" Vanilla melompat-lompat berusaha merebut kembali ponselnya yang dirampas Altan.

"Hallo Tante, ini Altan. Vanilla tadi salah informasi, Tan. Dia kami terima kok, magang di perusahaan ini. Malah dia akan langsung menjadi sekretaris pribadi saya. Dia sangat pintar dan berbakat kok, Tante. Iya sama-sama, Tante. Selamat pagi." Altan mengembalikan ponselnya.

"Mulai besok kamu sudah bisa masuk kantor. Ingat berpakaianlah yang sopan kalau ingin diperlakukan sopan oleh orang lain. Sekarang kamu boleh ke luar."

Vanilla pasrah. Apalah yang akan terjadi dengan dirinya jika harus magang di sini. Nasib ... nasib

Ikuti kisah Vanilla Putri Mahameru dan Altan Kesuma Wijaya dalam novel selanjutnya.

Tamat.





Tentang Penulis

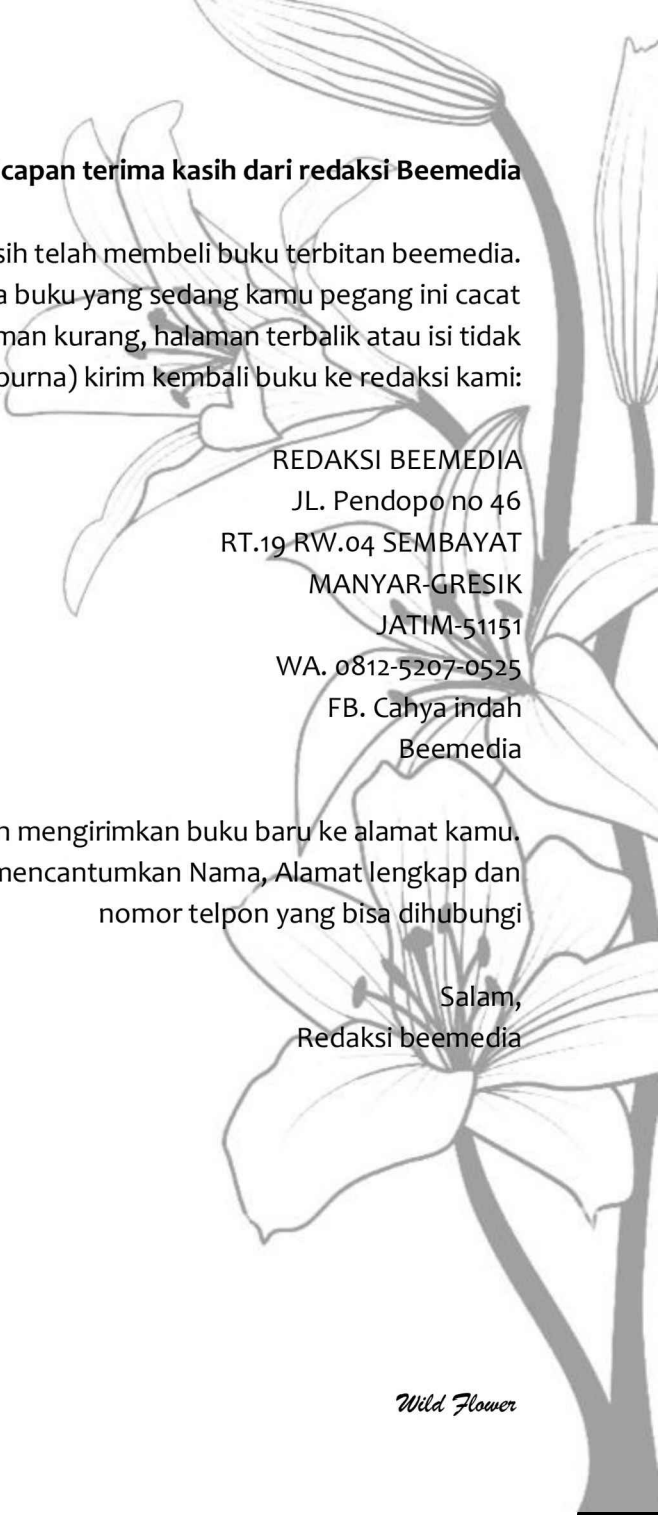
Hanya seorang Ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan Id: Suzy Wiryanty

Ig: Suzy Wiryanty

Fb: Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

Beemedia

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi beemedia